METROPOP

Purple Prose

Kamu boleh saja lari dari kenyataan, tapi tidak dariku

Digital publishing/KG-3/GM

Suarcani

Purple Prose

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).
(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah).

Purple Prose

Suarcani

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

PURPLE PROSE
Oleh Suarcani

618171020

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–37, Jakarta 10270

Penyunting: Midya N. Santi
Penyelarasa Aksara: Mery Riansyah
Perancang Sampul: Orkha Creative

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2018

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 9786020614137
ISBN DIGITAL: 9786020614144

304 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Prolog

KEKASIH idaman untuk siang yang panas adalah seporsi es campur dengan *topping* leleran susu kental manis. Apalagi ditambah novel tentang cinta yang manisnya sampai minta digigit. Bayangkan kamu sedang bersandar di kursi malas, dengan tangan kiri memegang novel dan tangan kanan menggenggam sendok es yang siap disuapkan ke mulut.

Barangkali karena terpincut ide itu, matahari makin merapat. Gerahnya tidak tertahankan. Roya makin mengidam. Hanya saja, harus ada yang keluar dari rumah untuk membeli es campur dan melengkapi pasangan kekasih ini.

Roya terlalu malas. Berjalan di bawah terik akan membuat kulitnya terbakar. Remaja tujuh belas tahun sangat anti dengan panas. Gadis itu takut para pemuda akan berpaling jika ia mempertaruhkan kulit putihnya hanya demi seporsi es campur.

Kanaya, adiknya, lewat depan kamar sambil membawa

buku. Senyum Roya melebar. Anak sepuluh tahun biasanya masih belum peduli akan warna kulit. Menjadi cokelat dan terbakar barangkali bukan sebuah pengorbanan berarti demi seporsi es campur.

Sayangnya Kanaya menolak. "Panas! Warungnya paling tutup."

"Halah, panas segitu juga. Warungnya buka, tadi Kakak lihat waktu pulang sekolah. Kamu lari saja, cepat dah sampainya!"

Dengan memerengut, Kanaya berangkat juga. Dia keluar dari rumah, menelusuri jalan gang yang kecil hingga sampai di jalan besar sambil menggerutu berkali-kali.

Dia sudah sampai di jalan besar ketika bertemu dengan seseorang. Pemuda berantakan yang tampak terburu-buru keluar dari sebuah rumah. Kanaya berhenti sebentar, bermaksud membiarkan pemuda itu lewat. Namun, saat melihat Kanaya, pemuda itu malah berhenti.

Kanaya memperhatikan sosok itu. Mata merah yang tampak mengantuk. Wajah pucat dan tampak panik, tubuh kurus dan kumal. Setelah menguap sekali, pemuda itu menyeringai. "Mau ke mana, Adik Kecil?"

Kanaya menunjuk ke arah depan. "Beli es campur."

Pemuda itu menoleh ke arah yang ditunjuk Kanaya, berseru, "Wah, jauhnya. Mau Kakak antar pakai mobil? Adem lho, ada AC-nya."

Kanaya melirik mobil hitam yang ditunjuk pemuda itu. Terparkir di tepi jalan, tepat di sebelah mereka. Sepertinya enak ke warung naik mobil, pikirnya lugu.

"Dari pada jalan, panas-panas begini," bujuk pemuda itu sambil menunjuk matahari. "Ayo!"

Keringat yang sudah diusap berkali-kali tetap mengalir di pelipis Kanaya. Pipinya yang ranum sudah memerah. Panas ini membuatnya jengkel. Jadi, ketika pemuda itu membukakan pintu mobil, dia akhirnya masuk.

Mobil kemudian melaju. Terus lurus menuju arah selatan. Tidak jua berhenti sekalipun warung es campur masih buka.

*

1

"APA lagi yang mau kamu pikirkan?"

Galih tersenyum hambar, kemudian menunduk. Kedua tangannya berpaut di pangkuan, saling remas demi menahan ragu.

"Bukankah kamu kuliah di Bali dulu?"

Galih menahan napas. Selalu ada desir aneh dan menakutkan di dadanya ketika nama tempat itu disebut.

"Supervisor penjualan untuk wilayah Bali, hanya posisi itu yang kosong. Suryawan, supervisor terdahulu dipromosikan menjadi *Area Sales Manager* di Medan. Berdasarkan pertimbangan dewan direksi, terutama dengan prestasimu semasa jadi *canvasser* selama dua tahun, di antara *Sales and Outlet Operation* pusat yang lain, hanya kamu yang paling cocok untuk menempati posisi itu."

Galih menarik napas, panjang. Sekalipun disandingkan de-

ngan kata sakti para pekerja kantoran, Bali tetap membuatnya resah. Promosi. Naik jabatan. Seandainya saja bukan Bali, ia tidak akan seragu ini.

Terdengar derit kursi dari arah depan. Pak Manurung, bosnya sedang menyandarkan tubuh ke punggung sofa. "Kamu belum menikah, kan?"

Galih menggeleng. "Belum, Pak."

"Lalu?" Pertanyaan yang menggantung.

"Lalu?" Galih bingung. "Lalu apa maksud Bapak?"

"Harusnya belum ada yang mengikatmu di Jakarta, kan?"

Galih paham, menggumam kecil. "Yah, memang saya belum berkeluarga, Pak. Tapi Mama saya, dia tidak mungkin ikut saya ke Bali."

Pak Manurung tertawa. "Kamu kan bukan anak kecil lagi yang ke mana-mana harus ditemani mamamu."

Mendadak Galih malu dengan sindiran itu. Ruangan ber-AC yang nyaman ini seketika membuatnya gerah. Ia mengubah posisi duduk. Sambil tertawa kecil, lalu menyahut, "Yah, nggak sih, Pak. Hanya saja...."

"Ah, mana ada lelaki umur 29 tahun yang mau ke mana-mana harus sama Mama, Lih?" serobot Pak Manurung dengan nada tidak sabar. Dia tertawa, lalu melirik jam di dinding. "Yah, pikirkan lagilah. Besok saya tunggu keputusanmu. Sekarang pulang saja!"

Sang bos bangkit dari kursi, memasukkan ponsel di meja ke saku celana. "Saya harusnya sudah pulang dari tadi. Istri saya sudah nelponin. Tapi karena kebutuhan posisi di Bali mendesak, saya terpaksa ikut rapat."

Galih tidak menyahut, masih berusaha merapikan perasaannya yang kacau karena kabar ini. Ia berdiri, menunggu Pak Manurung bergegas menuju pintu sambil menenteng tas kerja, baru kemudian menyusulnya.

Bali. Supervisor. Rasa yang ia cecap dari dua kata itu amat kontradiktif. Teramat sayang karena harus dijadikan satu paket. Sambil melangkah menuju kamar mandi, Galih harap-harap cemas akan apa yang dikatakan Mama.

"Apa? Mutasi ke Bali?" Wajah perempuan itu memucat. Seperti saat mendapat kabar kematian Papa. Reaksinya pun sama. Dia menjerit, menolak. "Tidak! Kamu tidak boleh lagi kembali ke sana."

Galih menunduk. Desahannya panjang dan berat. Reaksi Mama mirip dengan yang ia bayangkan.

"Mama tidak mau lagi kamu ketemu teman-temanmu yang berandalan itu!"

Galih duduk di sofa, membuka sepatu dengan lesu. Sementara itu, Mama mondar-mandir di ruang tengah. Gigitan pada bibir dan gelagat gelisahnya menunjukkan seberapa besar cemas yang dirasakannya.

"Tujuh tahun ini hidupmu baik-baik saja. Jauh dari mereka, tidak ada yang ganggu. Mama nggak bisa bayangin bagaimana jadinya kalau kamu pindah ke Bali dan bertemu mereka lagi. Minta saja penempatan di daerah lain! "

"Tidak akan ada penempatan lain lagi, Ma," sahut Galih sambil melepas kaus kaki.

"Kalau begitu tidak usah naik jabatan sekarang. Tunggu saja kesempatan lain!"

Kali ini Galih sedikit jengkel. Ia mendongak, mimiknya menyuarakan protes saat berserobok pandang dengan sang mama.

"Lalu bagaimana lagi?" protes Mama dengan mimik hampir menangis. "Apa kamu nekat mau ke Bali dengan kemungkinan teman-temanmu datang dan kamu...." Dia tidak melanjutkan. Lidahnya teramat takut menyebut peristiwa lampau.

Sejenak Galih terdiam. Kejengkelannya tergerus oleh pemahaman yang datang secara berangsur. Mama hanya bersikap seperti seorang ibu kebanyakan, yang selalu menginginkan yang terbaik untuk anak-anaknya. Tidak, tidak.... Bukan terbaik, melainkan teraman. Hingga tanpa sadar mengekang anaknya secara tidak wajar.

Hening. Keduanya tepekur pada masa lalu yang sama. Pada trauma yang sama. Galih menunduk, menatap lantai. Mamanya menggigiti kuku jempol tangan kanan.

Keadaan yang bertahan hingga beberapa menit. Hingga Galih berusaha mengajukan sugesti. "Tapi aku yang sekarang berbeda dengan aku tujuh tahun lalu, Ma."

"Karakter tidak langsung berubah dalam hitungan tahun, Galih! Mama tahu kamu."

"Kalaupun mereka datang, itu hanya jadi pertemuan biasa, Ma. Aku janji."

"Kamu tidak akan bisa untuk sekadar berkata 'tidak' jika teman-temanmu sudah meminta sesuatu, Galih!"

Galih hendak menyahut. Namun, Mama memungkasnya dengan cepat. "Jangan lupakan kemungkinan kamu bertemu keluarganya Reza. Apa kamu yakin siap?"

Nama terakhir membuatnya tersekat. Galih kembali bungkam.

Mendadak, Mama menangis. Sedikit histeris. "Sungguh, kejadian itu benar-benar mengerikan, Galih. Mama nggak mau lagi mengalaminya. Papamu pergi gara-gara itu. Kamu hampir kehilangan masa depan. Sekarang, setelah semua kembali normal, kenapa kamu harus menempuh risiko sebesar ini pula?"

Peristiwa tujuh tahun lalu kembali terlintas. Menghadirkan beragam rasa, yang pada akhirnya bermuara pada satu hal. Rasa bersalah. Galih kembali tepekur.

Mama yang masih terisak berpindah ke hadapan Galih. Beban tubuh yang dia tumpangkan pada sofa menimbulkan derit ribut. Galih tidak mampu menahan keinginan untuk menatap sang mama, untuk melihat bagaimana trauma masih membayang dengan pekat di wajah perempuan itu.

Menyadarinya, jantung Galih mencelus. Beragam ungkapan penyesalan sudah habis ia ucapkan tujuh tahun yang lalu. Hingga hari ini, ketika Mama kembali menangis untuk hal yang sama, yang bisa ia sampaikan hanyalah, "Maaf, Ma."

Sambil membawa sepatunya, Galih berlalu. Tangisan Mama bahkan masih mengiringi hingga ia menutup pintu kamar.

Di dalam kamar, Galih sudah menghidupkan lampu. Semasih mengenakan pakaian kerja, ia termenung di tepi ranjang. Kedua tangannya berpaut, bertumpu di masing-masing lutut. Dalam tatapannya yang menerawang, ia seakan melihat peristiwa lampau.

Hanya beberapa detik, karena lelaki itu tidak kuat. Ia menutup mata, berusaha untuk tidak mengingat apa-apa. Kenangan yang begitu mengerikan. Yang rasanya masih begitu kental bahkan setelah waktu beranjak sangat lama.

Tujuh tahun. Apa saja yang sudah terjadi selama tujuh tahun ini?

Bunyi gesekan antar permukaan kayu terdengar saat Galih membuka laci meja terbawah. Dari tumpukan barang lama yang begitu sayang untuk dibuang, ia menarik sebuah pigura. Ada wajahnya di sana, masih lebih muda. Dengan dua wajah lain mengapitnya.

Foto sewaktu mereka kuliah. Dengan mengenakan jas almamater, mereka sedang mengospek mahasiswa baru. Ketiganya tersenyum, masih begitu polos. Masih begitu energik. Senyum-senyum yang belum direnggut oleh pergaulan yang salah.

Ada rasa hangat yang hadir saat ia melihat sepasang mata teduh Reza. Sahabat pertamanya di perguruan tinggi. Banyak waktu mereka habiskan di tahun pertama. Tugas-tugas yang

bertumpuk akibat kepanitiaan yang mereka ikuti. Jadwal kuliah yang sesekali diserobot oleh agenda mengejar cinta. Tidak ketinggalan keusilan-keusilan yang membuat dosen mengernyit karena ditertawakan oleh mahasiswa sekelas. Jika bisa, ingin sekali Galih kembali ke masa itu. Mengulang kembali, merekonstruksi segala keputusan. Mengoreksi yang salah.

Tatapan Galih beralih pada wajah terakhir. Roy. Galih diacungi jari tengah oleh lelaki itu, ditantang, diremehkan. Perasaan yang sekarang muncul dalam dada Galih pun seirama dengan pose itu. Galih marah. Galih gusar. Ternyata di mana-mana sama saja, tidak dalam kenyataan ataupun dalam foto, Roy tetap saja meninggalkan kesan sama.

Di mana kamu, Roy? Di mana kamu, berengsek?

Tanpa sadar, Galih menggeram. Tangan kanannya mengepal erat. Menyempurnakan kemarahan, rahangnya mengeras. Ia ingin menemukan Roy dan menyarangkan tinju di muka lelaki itu. Wajah sengak pada pigura sebenarnya bisa menjadi uji coba, hanya saja ini kenangan terakhirnya akan Reza. Galih tidak sampai hati merusaknya.

Galih mendengus, menengadah pada langit-langit. Jakarta memang menyelamatkan masa depannya, tapi tidak bisa melindunginya dari masa lalu. Dan, masa depan yang damai tidak akan tercipta jika kita masih takut pada masa lalu.

*

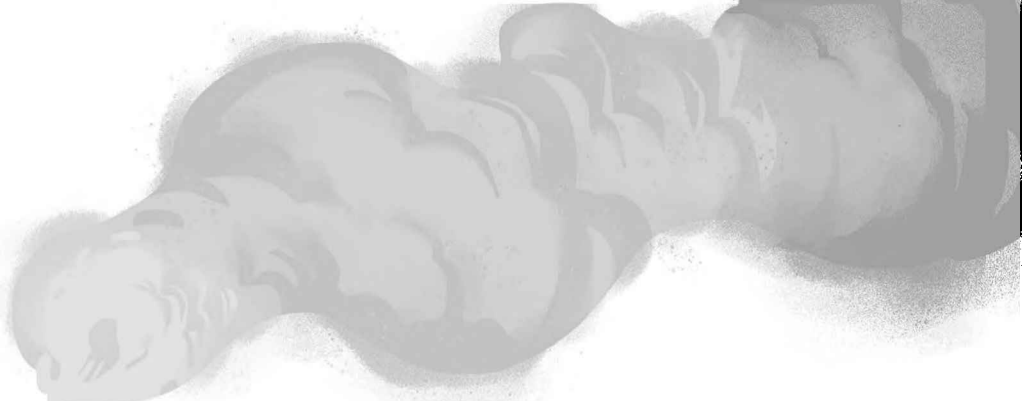

2

ROYA mengangkat kardus yang berisikan *starter pack* itu setinggi dada, lalu mendaki undakan dengan langkah besar. Kakinya sebenarnya kebas, tubuhnya juga agak lemas. Namun, semua itu tidak Roya pedulikan. Perempuan itu ingin secepatnya sampai di lantai dua. Minuman dingin di kulkas pantri sudah membayang-bayang, membuat langkahnya makin cepat dan—

Brug!

Sayangnya usahanya terhambat. Bagian bawah kardusnya jebol, lakban yang menempel tidak cukup kuat menopang beban. Akhirnya kartu-kartu bersampul biru itu jatuh dan berserakan di anak tangga. Roya mengerang, meringis. Pekerjaannya bertambah lagi.

"Ya ampun, Roya!" pekik seseorang dari ujung atas tangga. "Bisa nggak sih kamu kerja tanpa bikin segala sesuatunya kacau begini?"

Roya mendongak. Ada Selly yang membelalak marah. Perempuan berkacamata yang rambutnya selalu tampak berdiri. Selly memang selalu bertegangan tinggi dan barangkali itu juga yang membuat rambutnya seperti surai singa.

Starter pack itu harus dikirim ke acara di sebuah konter ponsel, sekarang juga. *Canvasser* yang hendak membawanya sudah menunggu sejak setengah jam lalu di kantor. Roya terlambat mengambilnya dari distributor dan sekarang malah menjatuhkannya sembarangan.

Semasih meringis, Roya menunduk. Permintaan maaf disampaikannya dengan tergagap.

"Maaf maaf!" raung Selly. "Beresin cepat sana! Mau dibawa ke konter."

Setelah mengangguk-angguk bodoh, Roya meletakkan kardus lalu memasukkan kartu-kartu yang berceceran ke dalam. Namun, semua percuma. Ketika diangkat, bagian bawah kardus itu jebol lagi. Roya hampir menangis ketika Selly menjitak kepalanya. Bukan sentuhan penuh canda, melainkan ketukan yang benar-benar keras.

"Bodoh kamu. Ambil lakban dulu!"

"I... iya," sahut Roya yang kemudian lari ke atas untuk mengambil lakban. Ketika melewati pantri, minuman dingin di kulkas seakan melambai-lambai minta dijemput. Roya hanya bisa mengabaikan sambil menelan ludah.

"Mana kartu perdananya, Ya?" tanya Rosman, *canvasser* yang dimaksud Selly dengan nada jengkel.

Roya meringis, menunjuk arah tangga. "Di... bawah."

Rosman bangkit dari kursi, bergegas menuju tangga. Ketika Roya mengaduk-aduk laci meja untuk mencari lakban, teriakan Rosman terdengar dari anak tangga.

"Aduh, Roya, kamu kok kerja nggak pernah benar sih?" gumam Narita tanpa memindahkan pandang dari monitor. Perempuan sangat langsing itu berseberangan meja dengan Roya.

Anggun menimpali. "Beruntung udah nggak di akunting lagi. Kalau masih, kita yang repot ya, Mbak Rita?"

Tawa mereka pun terdengar, seakan merayakan dipindahkannya Roya dari bagian akunting ke administrasi. Tanpa ada rasa sungkan sama sekali meski objek gosip masih di ruangan yang sama dan bisa mendengar mereka. Roya hanya bisa menelan ludah, berusaha mengabaikan perbincangan yang masih berlanjut.

"Ya, lakbannya, cepat!" teriakan Selly terdengar dari tangga, menggema oleh langit-langit ruangan yang tinggi.

Roya terkesiap, cepat-cepat menutup laci dan berbalik. Tanpa sengaja, sikunya menyenggol gelas minum yang ada di satu sudut meja. Gelas berbahan kaca itu jatuh kemudian pecah.

Narita memekik, kakinya terkena pecahan gelas yang melenting. "Roya! Kamu tuh hati-hati dong! Kakiku kena pecahan, perih tahu!"

Roya terbelalak, buru-buru meletakkan lakban di meja lalu mendekati kaki Narita. Sambil mengucap maaf berulang kali, ia bersimpuh untuk mengelap setitik darah yang menyembul di punggung kaki perempuan itu dengan tangan. Narita memekik lagi, kemudian mendorong tubuh Roya hingga Roya terjengkang.

"Sakit tahu diusap begitu!"

"Ma... maaf, Mbak," Roya tergagap, kembali berjongkok untuk memungut pecahan gelas yang sampai di bawah meja Narita.

Sementara dari anak tangga sana, suara Selly kembali melengking. "Roya, lakbannya mana? Lama banget sih?"

Roya terkejut lagi, bergegas bangun. Namun, ia lupa sedang berada di dekat kursi Narita. Kepalanya menyundul sudut meja. Begitu keras hingga bersuara. Roya meringis kesakitan, mengusap-usap ubun-ubunnya sambil terhuyung menuju lakban yang ia letakkan di mejanya sendiri.

Narita dan Anggun tergelak, sama sekali tidak menaruh empati pada kesialan Roya. Begitu juga ketika ia yang melangkah menuju tangga ternyata menginjak air dari gelas yang tumpah dan kemudian terpeleset.

Terdengar bunyi berdebum yang diikuti teriakan kesakitan Roya. Lakban terlepas dari tangannya, menggelinding dengan sendirinya menuju tangga.

Ada dewa keberuntungan. Ada pula dewa sial. Belum jelas bagaimana sang dewa-dewi memilih target. Apakah acak atau terstruktur. Apakah menetap atau sekadar usil lalu minggat. Entahlah. Tidak ada yang tahu. Tidak pula Roya.

Roya hanya merasa dewa-dewi itu tidak adil. Padahal tidak ada sesuatu yang menarik pada dirinya. Fisik standar, wajah

kusam, dan mata tanpa binar. Kemampuan otaknya pas-pasan. Tidak unik sama sekali. Namun, entah kenapa, salah satu dewa itu malah memilihnya.

Tentunya bukan dewa keberuntungan.

Setelah siang yang mengenaskan, Roya akhirnya bisa menikmati minuman dingin di pantri. Ia duduk di salah satu meja, membasahi kerongkongan, lalu menyuap makan siang yang kesorean. Kunyahannya begitu lamban, tanpa tenaga. Tatapannya kosong, menimpa permukaan meja yang mengelupas. Saat mulutnya sudah kosong, ia berusaha menyuap lagi. Kotak makannya sudah kosong. Sayangnya, perutnya masih lapar. Akhirnya ia memungkas ruang kosong di lambung dengan air dingin lagi.

Saat itulah Selly dan Narita masuk. "Ganteng nggak?" tanya Narita. Mereka mengambil minum, bergiliran mengisi gelas.

"Lumayan kok. Masih muda. Aku pernah ketemu waktu ke Jakarta kemarin. Orangnya lucu."

Mata Narita berbinar. "Wah, lumayan tuh buat dikecengin."

Selly selesai mengisi gelas. Dia menenggak sedikit isinya, kemudian lanjut bergosip. "Hari ini sampai. Kata Pak Zul mau diajak mampir ke sini."

Sambil mengisi gelas, Narita menimpali. "Semoga nggak nyebelin kayak Pak Suryawan. Tukang main perintah aja. Kasihan anak-anak Exfrost Medan. Sialnya kita pindah ke mereka."

Mereka tertawa, kemudian kembali menggosipkan seseorang yang mereka sebut ganteng. Roya tahu siapa itu. Supervisor *Sales* yang baru. Anak Jakarta, baru naik jabatan. Enaknya.

Perbincangan di dekat dispenser disela oleh keributan dari luar. Derap langkah yang disertai perbincangan antar lelaki. *Tone* suara yang mereka kenal. Pak Zul, *Area Sales Manager* Exfrost untuk wilayah Bali dan Nusa Tenggara. Exfrost adalah merk dagang perusahaan operator seluler tempat mereka bekerja.

Narita dan Selly bergegas keluar dari pantri. Roya, ia terlampau lelah untuk menyambut seorang supervisor baru. Baginya, tidak akan ada perubahan antara supervisor yang lampau dan yang baru. Ia akan tetap dipindahtugaskan ke administrasi. Kariernya di jurusan yang ia geluti berakhir karena Narita selalu mengeluhkan kinerjanya.

Roya si pembuat masalah. Orang pertama yang masuk ke perusahaan ini, kemudian digeser oleh juniornya. Menyedihkan bukan?

Cakap-cakap terdengar. Suara kenes Narita, Anggun, dan Selly. Ditimpali oleh suara lelaki bernada ramah dan riang. Warna suara yang asing. Kemudian terdengar suara Agung, si penjaga gudang. Terakhir Ardianto, sang *office boy*. Semua penghuni lantai satu dan dua sudah diperkenalkan.

Hingga kemudian Pak Zul menanyakan Roya. "Panggil saja dia ke sini!" kata Pak Zul lagi setelah Narita mengatakan Roya sedang makan.

Roya mengeluh dalam hati. Ia tertelungkup di meja, mengerang malas. Buat apa dirinya juga harus diperkenalkan pada supervisor baru. Pimpinan baru yang bahkan tidak perlu sampai dihasut oleh teman-temannya pun pasti akan menjadikan Roya sebagai sasaran kemarahan. Bukan salah Roya jika ia

tertimpa sial. Bukan keinginannya untuk menjadi sasaran kemarahan. Hanya saja, hidup ini memang sering kali tidak adil bukan?

Ardianto yang muncul. Di antara semua, hanya pemuda itu yang masih berbicara santun kepadanya. "Mbak Roya, dipanggil Pak Zul."

Roya mengerang sekali lagi, kemudian bangkit. Kotak makan ia tinggalkan di meja. Dengan kaki diseret, ia melangkah menuju pintu.

Di tengah-tengah ruangan, Roya melihat kerumunan. Pusatnya adalah seorang lelaki tinggi berwajah manis. Kulit sawo matang dan mata bersorot jenaka. Tubuhnya tinggi, tegap, dan ramping. Jins hitam, sepatu putih, kaus putih, dan jaket hitam yang dikenakannya membuatnya tampak begitu trendi. Lelaki itu mencangklong ransel hitam. Sebuah buku tebal ada di genggamannya.

Melihat wajahnya, Roya tertegun. Ia seakan tertawan oleh suatu memori tentang pemuda babak belur yang berjalan dengan tertunduk. Pemuda yang diborgol dan harus dijaga polisi sekadar untuk mencapai sebuah mobil. Pemuda berdarah-darah yang masih saja dihujani tinju. Pukulan beruntun yang membuat pemuda itu tersungkur dan mendarat di aspal.

Roya mengerjap, memalingkan wajah saat tatapan mereka berserobok. Tidak salah lagi. Walaupun wajah di hadapannya lebih dewasa dan matang, tapi ada gurat-gurat khas yang tidak pernah berubah.

Roya yakin, supervisor baru ini adalah pemuda *itu.*

Bab 3

SEBUAH rumah mungil di kawasan Denpasar Utara dan mobil berjenis *city car* warna silver. Galih tersenyum lebar melihat fasilitas yang diterimanya atas jabatan baru ini. Pak Zul berdeham sekali, lalu mengoreksi cepat-cepat sebelum Galih salah paham. "Mobilnya memang dari perusahaan. Tapi rumahnya adalah warisan Pak Suryawan."

Galih mengernyit, menatap atasannya lekat.

"Sisa masa kontraknya paling hanya tinggal satu setengah tahun. Dia ikhlas ngasih kamu."

Ah, ternyata ia hanya meneruskan sisa kontrak Supervisor Sales pendahulunya. Galih geli. Ia sudah mengharap terlalu banyak. Kalau dihitung-hitung, kegiatan komersial Exfrost memang sudah dimulai sejak lima tahun lalu di Jakarta. Namun, baru masuk ke Bali sekitar dua tahun. Butuh usaha keras untuk bisa bersaing dengan operator lain yang sudah lebih

solid. Yang artinya, profit perusahaan masih di bawah standar dan kantor belum bisa memberi fasilitas seperti yang diharapkan.

Untuk sementara okelah. Toh jabatan ini juga bukan ujung kariernya. Galih memikirkan tentang peluang masuk ke perusahaan telekomunikasi yang lebih besar jika ia sempat menduduki setidaknya level *middle manajemen* di Exfrost.

"Agenda pertama untuk besok adalah *meeting* dengan staf. Setelah itu baru ke distributor," lanjut Pak Zul.

Galih mengiakan. Mereka masuk ke rumah dan melihat-lihat. Rumah itu berisi dua kamar, satu kamar mandi, dan dapur. Terasnya kecil, hanya muat untuk sepasang kursi kayu yang mengapit meja kecil. Perhatian Galih tertancap pada tugu persembahyangan dari batu hitam yang sudah dipenuhi lumut di sudut barat laut rumah.

Pak Zul mengikuti arah tatapan Galih, lalu menjelaskan. "Ini yang punya orang sini, pindah ke luar pulau. Makanya rumahnya disewakan sama isinya. Sesekali, kalau sempat, kamu persembahkan permen atau jajanan saja di *Pelinggih*[1] itu biar tidak diganggu. Yah, percaya nggak percaya sih, nggak ada salahnya kan dijalanin?"

"Iya, Pak," sahut Galih sembari mengangguk. Ia memang sudah cukup lama pergi, tetapi masih sangat ingat bahwa mistis adalah sesuatu yang biasa di Bali.

---

[1]Pelinggih: Tempat pemujaan sebagai perwujudan (menstanakan) yang dipuja atau diupacarai. Bentuknya ada yang berupa tugu kayu, ada pula dari kayu, bambu dan kombinasi.

Sekitar setengah jam kemudian, Pak Zul pamit. Urusannya di kantor masih banyak. Setelah melepas lelaki itu di depan rumah, Galih pun menutup pagar dan kembali ke dalam. Sambil menelpon Mama, ia memeriksa bagian lain rumah.

"Sudah sampai mana?" tanya Mama, nadanya enggan.

Galih paham. Mama masih belum bisa terima keputusan ini. Perdebatan alot mereka pada satu hari Minggu dipungkasi oleh kata 'iya' yang dipaksakan. Mama pada akhirnya harus sadar bahwa tidak ada kura-kura yang bisa dikurung hanya dalam satu lubang. Sekalipun lubang itu adalah satu-satunya tempat teraman di dunia. Lautan lebih menggoda dengan seribu bahayanya. Galih terlalu gesit untuk dikurung di bawah ketiak sang mama.

"Kontrakan. Lumayan, Ma. Rumahnya nyaman dan lengkap," sahut Galih. Ia menghidupkan AC, menepuk bantal, membuka-buka lemari. Aroma kamper menyerbu, membuatnya menahan napas sejenak dan kembali menutup pintu furnitur itu. Ia harus membeli kamper yang lebih harum.

"Mama jangan terlalu khawatir ya!" kata Galih. "Atau Mama bingung karena nggak ada lagi yang mau disuruh cabutin uban?"

Hanya dengusan putus asa yang menyahut. Galih tergelak karenanya, tetapi hanya sesaat. Sedetik kemudian, ia kembali mengiba. "Percaya sama aku, Ma. *Please*!"

"Tujuh tahun lalu Mama juga percaya padamu, penuh."

Galih menggigit bibir, tersekat. Biasanya ia akan mendadak linglung jika Mama sudah menyentuh ranah masa lalu. Namun

kali ini, ia tidak ingin kalah lagi. "Tapi aku bukan lagi mahasiswa umur 22 tahun, Ma!" sahutnya tegas.

Mamanya bergumam pelan.

"Ketimbang memikirkan kemungkinan terburuk, kenapa Mama tidak memberiku *support* dalam bentuk doa?" Galih memberi alternatif. Ia tahu mamanya sudah terjebak lagi dalam dilema.

Suara Mama kembali berupa desahan panjang, kali ini dengan nada lirih. Beliau pasti menangis. "Mama hanya takut, Lih."

"Takut itu hanya produk dari alam bawah sadar. Berawal dari stres, berakhir dengan adrenalin. Semua hanya ada dalam kepala. Tipuan otak, Ma."

Terdengar decakan gusar. "Kamu sok mau ngajarin Mama?"

Galih tergelak kecil. Mendadak sangat merindukan mamanya.

"Jaga dirimu baik-baik!" kata Mama pada akhirnya. "Mama sudah tua, tidak akan kuat lagi untuk mengalami hal-hal seperti tujuh tahun lalu."

"Iya iya. Aku tahu Mama sudah menopause."

"Apa hubungannya dengan menopause?" Nada mamanya meninggi.

Galih menahan tawa. "Yah, walau Mama sendirian di sana, Mama nggak mungkin lagi cari pengganti Papa karena... yah, Mama tahu sendirilah."

Mamanya mendengus kesal. "Sudahlah, Mama mau ke kamar mandi."

Telepon ditutup, meninggalkan Galih dalam tawa yang masih susah untuk diredam. Sepi yang kemudian menyambut, mengingatkannya dengan tujuan lain kepindahannya selain urusan karier. Roy.

Tawanya lenyap. Galih mencari akal. Kira-kira, dari mana harus ia usut keberadaan sahabatnya itu?

Roya menghentikan motor di garasi, lalu mendesah. Hari ini sangat melelahkan baginya, seperti hari-hari lain. Kehidupan di tempat kerja, dengan orang-orang yang berperilaku seenaknya. Bisa saja sebenarnya Roya berhenti dari kantor itu, tetapi ia sangsi bisa menemukan pekerjaan lain, dengan orang-orang yang lebih baik.

Roya melepas helm. Aroma harum khas dupa langsung menyergap hidung. Ia menoleh ke arah sanggah dan menemukan beberapa titik-titik api di masing-masing tugu. Kanaya baru saja sembahyang sore rupanya.

"Baru pulang, Kak?" tanya Kanaya begitu Roya masuk ke rumah. Gadis itu masih mengenakan kain batik dan selendang.

Refleks Roya balas tersenyum. Kanaya memiliki tubuh semampai. Rambutnya panjang tergerai melewati sandaran kursi, kulitnya bersih, wajahnya cantik. Semua orang mengatakan bahwa dia memang lebih rupawan dibanding Roya.

"Lihat Kakak beli apa," seru Roya sambil menghampiri sang adik di depan pintu dapur. Ia meletakkan tas dan mengeluarkan isinya.

Kanaya mengernyit. "Baju?"

Roya mengangguk dengan semangat, lalu mengangkat sepotong gaun selutut warna merah marun.

"Cantik, bagus. Cocok sama kamu, Naya," seru Ibu dari arah dapur.

"Iya, bagus," komentar Kanaya pelan. Matanya tampak berbinar, tetapi hanya sekejap. Seperti biasa, sorot muram melahap cahaya itu. "Tapi untuk apa Kakak beliin aku baju bagus begini?"

"Ya untuk dipakai jalan-jalan, ke pesta, atau main sama teman. Kakak lihat banyak remaja seumuran kamu yang pakai gaun begini. Makanya Kakak beliin untuk kamu."

Kanaya menggeleng. "Aku nggak ke mana-mana, Kak. Buat apa juga baju beginian. Lagian... bajunya terlalu bagus untukku."

Senyum lebar Roya meluruh, bergantikan dengan ekspresi sedih. Ia melirik Ibu, yang juga balik memberinya raut muram.

"Ambil saja, Naya. Siapa tahu ada acara mendadak, kan," bujuk Ibu.

Kanaya masih saja menggeleng. "Kakak saja yang pakai ya!" pintanya sambil mengambil buku di meja. Satu senyum kecil, dia lalu melangkah menuju kamar.

Roya memandangi punggung ringkih Kanaya dengan sedih. Perasaannya berubah pilu ketika melihat raut muram Kanaya, sebelum gadis itu menutup pintu. Roya menggigit bibir. Emosi berkecamuk, air mata menitik. Tangannya yang gemetar, melipat kembali gaun dengan perlahan.

Tujuh tahun memang sudah berlalu, tetapi bagi Kanaya, hari-harinya masih tetap muram seperti dulu.

Bunyi ketukan terdengar pada pintu, diikuti gagang yang diputar. Derit samar engsel, diakhiri dengan wajah Ibu yang muncul di celah pintu. Roya yang duduk di lantai sambil memeluk kedua tungkai, mendongak lalu menyunggingkan senyum. Sedetik kemudian ia kembali menatap dupa di hadapannya. Asap menguar tebal, membentuk garis lurus yang dalam sekejap akan lenyap. Roya menyukainya.

Ibu masuk, mengibaskan tangan sambil mendengus. "Kalau bakar dupa, kamarnya jangan ditutup," katanya sambil menuju jendela. "Asap nggak bagus untuk kesehatan."

Jendela dibuka dan angin segar pun bisa masuk dengan leluasa. Asap dupa jadi bergoyang sekarang, tidak lagi lurus seperti tadi. Roya memangku dagu dengan lutut, wajahnya cemberut.

Ibu duduk di hadapannya, memperhatikan Roya dengan sorot sedih. "Jangan tersinggung, Kanaya nggak mau ambil bajunya bisa jadi karena dia tidak suka model begitu."

Roya menggeleng, memberi Ibunya senyum sedih. "Aku tidak tersinggung."

"Lalu?"

"Aku sedih, nggak bisa membuat Kanaya bahagia."

Ibu menunduk, mendesah. "Kebahagiaannya bukan di tanganmu, Ya."

Roya diam. Ia tahu itu, tetapi tetap saja merasa bersalah.

Sejenak, mereka berhenti berkata-kata. Angin kembali mencuri masuk lewat jendela, membuat liukan asap mendadak buyar. Roya menggigit bibir, menahan sesak di dada.

"*Beh, kenken ne kok andus dogen*[2]?" tanya Bapak yang sekonyong-konyong sudah melongok dari pintu sambil mengibaskan tangan. "Sesak nanti!"

"Itu, si Roya *ngambul* [3] gara-gara kadonya nggak diterima sama Kanaya," sahut Ibu.

"Aku nggak ngambek, Bu!" sergah Roya sambil tetap menatap asap dupa di hadapannya.

"Apa lagi namanya kalau nggak ngambek?" tanya Ibu. "Setiap Kanaya nolak pemberianmu, kamu selalu bengong ngelihatin asap kayak orang nggak ada kerjaan begini."

"Iya, Ibu betul. Kurangi membeli hal-hal yang tidak penting untuk Kanaya. Adikmu kan maksudnya baik, nggak mau kamu ngabisin uang banyak untuk kado segala macam," timpal Bapak.

"Sudahlah, Ya! Jangan didramatisir begitu!" kata Ibu tegas. "Kanaya tidak serapuh itu, dia kuat. Nggak akan sampai bunuh diri. Kamu jangan melebih-lebihkan, hanya karena dia lebih suka diam di rumah, bukan berarti dia tidak mau bergaul. Bukan juga berarti dia nggak bahagia. Cara bahagia tiap orang itu beda-beda. Jangan kamu samakan dengan persepsimu sendiri!"

"Berhentilah merasa bersalah, Ya!" sela Bapak. "Kamu sudah berbuat banyak untuk dia."

---

[2]Lho, kenapa ini kok banyak asap?

[3]Ngambek

"Tapi... tapi aku yang dulu nyuruh dia keluar beli es. Kalau saja aku tidak memaksa, dia nggak akan...," kata-kata itu menggantung, tergantikan ingatan mengerikan yang tidak mampu Roya lupakan barang sedetik pun.

Bapak mendesah lagi. Kali ini lebih panjang dan dalam. "Entah salah siapa, yang jelas semua sudah terjadi. Kita tidak bisa berbuat apa-apa lagi dengan hal itu."

Perdebatan usai. Seperti biasa, tidak akan bisa bertemu titik terang. Karena takdir bukan sesuatu yang bisa dijelaskan hanya dalam satu perdebatan. Sama halnya dengan kebenaran. Sejauh mana pun mereka membicarakannya, tidak akan jelas siapa yang benar maupun siapa yang salah. Semua tergantung pada sudut pandang. Lalu, dalam ketidakpastian ini, Kanaya akan selalu merasa dirinya tidak pantas untuk apa pun. Sementara itu, Roya hanya mampu melihatnya dari kejauhan dengan rasa bersalah.

Bapak menghampiri dan menepuk bahu Roya. "Sudahlah, Ya. Berhentilah bersikap berlebihan pada Kanaya. Kita doakan saja agar dia berubah."

Roya mencoba untuk tersenyum. Cukup Kanaya dan kehidupan sulit mereka yang harus diperhatikan di rumah ini, dirinya tidak perlu lagi menambah-nambahi beban orangtua.

Orangtuanya keluar dari kamar. Roya mengusap mata, sementara pikirannya menangkap lagi kenangan-kenangan yang selalu melingkupi kepalanya secara kasatmata. Kejadian yang tidak pernah terlupakan seumur hidup.

Tujuh tahun lalu, Kanaya tidak kembali setelah Roya me-

mintanya keluar untuk membeli es campur. Anak itu menghilang selama beberapa jam, sebelum akhirnya ditemukan di pantai yang jauh dari rumah. Dia menangis di tepi jalan, hanya dengan baju terkalung sementara celananya tergeletak di sebelahnya. Wajahnya lebam, kemaluannya berdarah.

Dalam kondisi trauma yang berlangsung cukup lama, Kanaya kecil hanya mampu menyebut bahwa yang membawanya pergi adalah seorang pemuda kurus dengan mobil hitam. Kadang dia bilang pemuda itu yang memerkosanya. Di kesempatan lain ketika kondisinya cukup tenang, dia bilang ada pemuda lain lagi dengan suara yang lebih berat. Hingga tujuh tahun kemudian, Kanaya sama sekali tidak tahu, ada berapa pemuda yang sebenarnya menggagahinya.

Sangat sulit menangani anak korban penculikan dan pemerkosaan. Jangan hitung seberapa besar dukungan keluarga. Konseling dengan psikolog pun sudah dilakukan untuk menghadapi serangan trauma. Pindah rumah untuk menghindari perhatian juga sudah dilakukan. Kanaya memang berangsur-angsur membaik, tetapi karakternya tetap terpengaruh kejadian itu. Kanaya selalu merasa rendah diri, menutup diri dari sekitar.

Air mata menitik. Adik semata wayangnya diculik ketika keluar untuk membelikannya es campur. Dalam ratusan malam yang tidak pernah lagi berbinar, ribuan kali Roya sudah mengucapkan pengandaian. Jika saja hari itu ia tidak menyuruh Kanaya keluar. Jika saja ia tidak serakah karena menginginkan es campur tapi malas keluar. Jika saja ia tidak menuruti hormon

di masa puber hingga memikirkan urusan kulit yang terbakar. Ribuan pengandaian yang tersampaikan di ujung penyesalan. Ribuan kata 'jika saja' yang pada akhirnya bermuara pada satu asa, Kanaya mungkin tidak akan diperkosa.

Ini salahnya. Ini salah Roya. Karena itu, sebelum Kanaya pulih dan kembali jadi gadis riang, Roya mungkin akan tetap dibelit rasa bersalah.

*

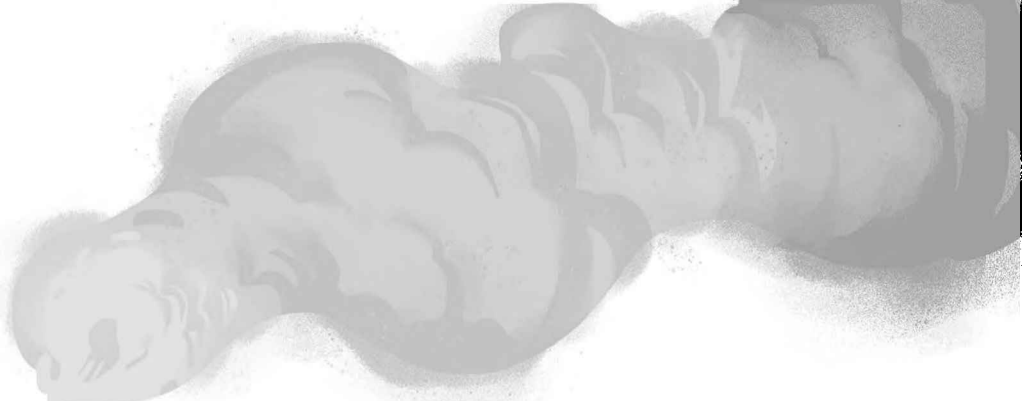

Bab 4

PAGI pertamanya di kantor baru sebagai supervisor, Galih disapa oleh timbunan kardus berisi kartu-kartu perdana yang dikirim dari gudang Jakarta. Mereka seolah berkata, 'Jual aku, sebanyak-banyaknya. Secepat-cepatnya! Kalau tidak, kamu dipecat!'

Galih geli sendiri. Semesta ternyata tidak membiarkannya leha-leha barang sejenak.

Gedung ini luas dan berlantai tiga. Lantai satu diperuntukkan sebagai gudang. Agung, sang penjaga gudang yang sedang mencatat *serial number* barang, tersenyum dan menyapanya.

"Barang yang mau dikirim ke distributor?" tanya Galih. Setelah Agung mengiakan, iseng ia melirik kardus yang sudah terbuka. Memeriksa nomor-nomor kartu baru. Galih menemukan sebuah kartu dengan nomor *triple* 3 dan *kuartet* 9. Dia menarik keluar, menunjukkannya kepada Agung. "Nomor cantik. Simpan ya!"

Agung mengangguk, Galih mengembalikan kartu itu ke tempat semula. Ia sedang melangkah di tangga ketika seseorang lain menyapa.

"Pagi, Mas Galih."

Seorang perempuan cantik dari lantai dua. Galih membalas sapaannya sambil memperbaiki posisi tali tas di bahu. Ia juga berusaha mengingat. Kemarin siang mereka sudah diperkenalkan. Hanya saja, Galih bingung mengingat antara Selly atau Narita. Itu dua nama yang sempat ia ingat karena pemiliknya paling manis.

"Gimana rasanya tinggal di Bali lagi, Mas?" tanya perempuan itu sambil melepas selendang. Rupanya dia baru selesai menghaturkan sesajen. Bekas-bekas bunga bahkan masih menempel di nampan yang dibawanya.

Sambil melangkah menuju tangga, Galih tergelak kecil. "Yah, biasa. Jakarta atau Bali, nggak ada bedanya. Cuman nggak tahu ya, semalam aku kayak dicari makhluk hitam besar gitu."

Perempuan itu kaget. "Masak, Mas? Padahal waktu mengantar Ardianto bersih-bersih ke sana, saya sudah *Matur Piuning*[4] lho sama *Penunggun Karang*[5]-nya."

"Mungkin karena aku belum laporan sama penunggu ru-

---

[4]Matur Piuning: Upacara Hindu yang dimaksudkan untuk meminta izin kepada makhluk-makhluk yang tidak kasatmata (biasanya diperuntukkan pada dewa).

[5]Penunggun Karang: Makhluk halus/dewa tertentu yang mendiami sebuah area/rumah. Stananya berupa tugu batu berwarna hitam yang biasanya diletakkan di barat laut rumah.

mah. Belum sempat menghaturkan sesuatu seperti yang disaranin Pak Zul," sahut Galih sambil mendaki tangga.

"Bisa jadi sih, Mas. Mulai sekarang biasakan saja. Sekadar permen juga nggak apa-apa," sahut perempuan itu. Kemudian terdengar suara tawa dan sorak-sorai dari lantai atas.

Perempuan itu pun menambahkan. "Oh, itu para *canvasser,* Mas. Biasa, absen pagi, ramai sekali. Suara yang paling keras itu milik Pak Didi. Orangnya lucu banget."

"Enak juga ramai begini tiap hari."

"Pagi saja kok, Mas. Mereka kan absen dulu sebelum ke distributor."

Mereka sampai di anak tangga teratas. Galih bisa melihat serombongan lelaki yang duduk-duduk di depan pantri. Dari merekalah bunyi ribut itu berasal. Melihat Galih datang, mereka menoleh dan berseru.

"Halo, Mas Galih. Supervisor baru kita."

Galih tersenyum, menyalami mereka satu per satu.

Exfrost menggaji sepuluh orang *canvasser* yang ditempatkan di dua distributor. Singkatnya, mereka sering disebut *salesman* walau kemampuan mereka melebihi *salesman* pada umumnya. Mereka adalah tenaga-tenaga penjual terpilih yang mengenal hampir semua bos-bos gerai seluler besar. Relasi mereka luas dan konon, mereka adalah tenaga-tenaga yang 'diculik' dari perusahaan operator saingan. Jumlah gaji dan bonus sangat berperan di sini.

"Pak Zul sudah datang?" tanya Galih pada perempuan yang tadi ditemuinya di bawah.

"Belum, Mas. Mungkin sebentar lagi."

Sial. Galih belum ingat nama perempuan itu.

"Oke, bisa aku minta data-data para *canvasser*?"

"Di Roya!" Perempuan itu menunjuk perempuan di meja sebelah. Sosok yang sedari tadi tersembunyi di balik tumpukan map teka.

"I... iya, Mbak Sel?" Perempuan itu menyahut gugup.

Ah, namanya Selly. Yang di pojok lain itu baru Narita.

"Sel Sel! Kamu kira aku sel penjara? Panggil Selly!" hardik Selly. Dia menunjuk Galih. "Ditanyain data sama Mas Galih."

Senyum Galih berubah kaku. Ia sedikit kaget dengan temperamen Selly. Cantik sih, tapi sayang galak.

Perempuan yang dipanggil Roya menatap Galih dengan sorot kebingungan. "Eh, i... iya, Pak?" tanyanya bodoh.

"Data *canvasser*, Roya!" seru Selly agak jengkel.

"Oh, data *canvasser*. Tu... tunggu!"

Galih mengangguk, berusaha sabar.

Sosok yang dipanggil Roya itu bangkit. Sorot kebingungan berganti dengan tatapan aneh yang hinggap sesekali pada Galih. Ada rasa penasaran yang dibalut kecurigaan. Galih tidak mengerti apa sebabnya. Ia juga ingat bahwa perempuan itu bersikap sama aneh ketika mereka dikenalkan kemarin.

Roya tampak begitu kikuk. Ketika bersalaman, perempuan itu tampak takut. Seakan-akan Galih akan menularinya penyakit, sehingga langsung menarik tangan bahkan sebelum Galih sempat menggenggamnya.

"Roya, hati-hati ngambilnya datanya!" sela perempuan di

sudut lain ruangan. Iya, dia Narita. "Jangan sampai dataku jatuh dan beran...."

Percuma. Roya sudah menarik map terbawah, lupa bahwa itu merusak fondasi tumpukan map di atasnya. Map-map itu jatuh, menimpa kepalanya.

Roya memekik, berjongkok sambil melindungi kepala dengan tangan. Sementara Galih mengerang ngeri sekaligus iba, yang lain malah mengumpat. Para *canvasser* tertawa mengejek.

Reaksi tidak enak itu membuat Galih heran. Dengan kesialan yang menyakitkan itu, anehnya kenapa tidak ada satu pun di ruangan itu yang bersimpati pada Roya?

Target omzet yang ditetapkan untuk Exfrost Bali adalah 10 milyar per tahun. Sementara rata-rata pembelian sebulan oleh masing-masing distributor hanya 250 juta, bahkan ada yang hanya 100 juta. Data tahun lalu, kedua distributor hanya bisa menyerap produk sebanyak 5 milyar.

Galih mengernyit, mendorong map teka kemudian membekap mulut. Ia menahan tawa. Bukan karena rendahnya penyerapan produk oleh distributor, melainkan juga karena muluknya target.

Bali mungkin kawasan ramai, tetapi dengan saingan yang ada, target omzet 10 milyar per tahun untuk operator seluler baru serasa hanya isapan jempol. Sialnya, Galihlah yang bertugas mewujudkan isapan jempol itu untuk menjadi kenyataan.

Itulah juga alasan ia ingin tertawa.

Namun, itu bukan berarti ia pesimis. Ia hanya ingin tertawa, itu saja. Tepatnya, menertawakan tekanan yang akan ia hadapi ke depannya.

Jenuh dengan target omzet dan juga arsip, Galih mengambil botol air mineral di sudut meja dan keluar dari ruangannya. Sepi, para stafnya sudah keluar untuk makan siang. Galih sebenarnya diajak, tetapi saat itu ia sedang mempelajari arsip sehingga memutuskan untuk minta dibungkuskan saja.

Sambil merenggangkan tubuh, Galih memperhatikan formasi meja. Samar-samar, ia mencium aroma harum. Wangi khas yang berpadu dengan manisnya vanili. Aroma yang manis seperti kue. Karena penasaran, Galih mengendus sambil melangkah pelan menuju pantri.

Sepi. Tidak ada orang, apalagi kue. Namun, aroma vanili semakin kuat di sini. Galih lalu mengedarkan pandang, mencermati setiap benda yang mungkin saja mengeluarkan bau itu.

Perlahan, ia merasa sesak. Matanya juga mulai perih. Ia mendongak dan menyadari ada semacam kabut putih yang melayang-layang di udara. Ia merunut arah gerakan kabut, hingga pandangannya sampai di sudut ruangan yang ada di belakang meja. Kabut itu berasal dari sana dan komposisinya jauh lebih tebal.

Kabut? Bukan, itu bukan kabut. Dari pekatnya aroma dan juga napas yang terasa agak sesak, itu sepertinya asap.

Hah, asap?

Galih terperanjat, cepat-cepat membuka botol. Sesuatu pasti

terbakar di lantai. Ia melangkah cepat menuju ruang kosong di belakang meja, siap menyiramkan semua isi botol. Namun, begitu mencapai ujung meja, seseorang tiba-tiba menjerit.

Galih terlonjak. Ternyata Roya sedang duduk di lantai dengan punggung menempel ke dinding. Di hadapan perempuan itu, ada sebatang dupa yang menyala tertusuk pada sebutir jeruk. Itulah asal muasal asap yang barusan Galih lihat.

"Ro... Roya?"

Roya memucat. Perempuan itu menggeleng, mengambil dupanya dan menjejalkan baranya ke lantai.

"Kamu ngapain nyalain dupa?" Tiba-tiba, bulu kuduk Galih meremang. Ia mendengar desas-desus tentang betapa menyeramkannya gedung ini dari Pak Zul.

"Heh?" Roya membelalak. Wajahnya yang kebingungan tampak lucu.

Galih menunjuk dupa yang sudah padam. "Dupa itu bukannya untuk sembahyang?"

Roya mengerjap, wajahnya tampak bodoh sekarang.

Galih jadi geli sendiri. "Kamu tidak sedang sembahyang kan?"

Masih dengan tampang bodohnya, Roya menggeleng.

"Lalu ngapain kamu nyalain dupa siang-siang begini di lantai?"

Roya belingsatan. Mulutnya membuka dan menutup dengan cepat. Perempuan itu mengemasi barang-barangnya sambil menunduk. Ketika kotak makan, jeruk dan bekas dupa sudah ada di genggaman, perempuan itu berdiri dan berkata, "Ha... hanya iseng kok, Pak."

Seakan tidak cukup aneh, dia juga langsung keluar dari pantri.

Galih hanya bisa terbengong melihatnya. Dalam hati berusaha sekali untuk tidak menganggap Roya itu aneh.

*

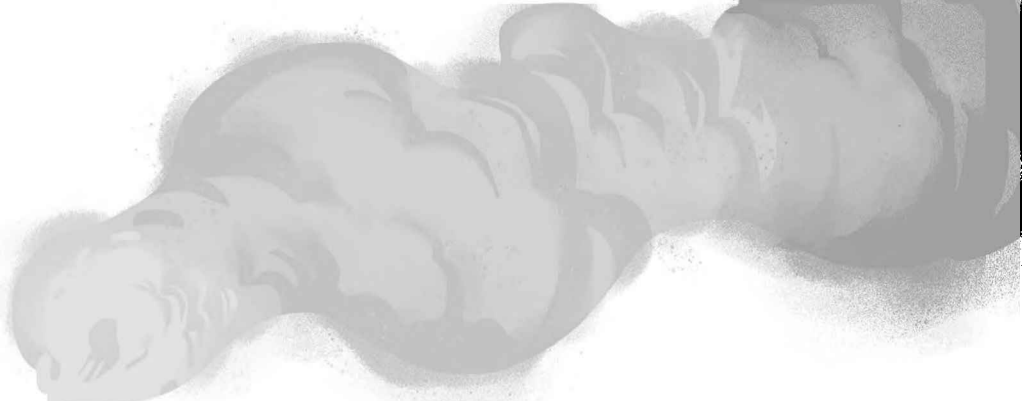

Bab 5

"KOMPENSASI *branding*-nya kecil. Jadi ada saja konter yang menolak. Terus kadang ada *canvasser* distributor sebelah yang nyolong masuk ke area yang seharusnya milik kami. *Canvasser*-ku pernah mergoki itu. Keselnya aku, sama Suryawan, itu orang sama sekali nggak dipecat, hanya dikasih peringatan."

Galih menggumam kecil, sembari mengangguk. Sambil mengingat-ingat data para *canvasser*, ia membuka agenda dan menulis kalimat 'Pelanggaran rute'. Di atas tulisan itu, sudah ada beberapa poin lain yang ia dapat.

Siang ini, Galih *meeting* tertutup dengan Pak Toni, *general manager* MPK, salah satu distributor Exfrost. Mereka membahas permasalahan-permasalahan yang banyak terjadi di lapangan. Tidak urung, Galih mendesah juga dengan kondisi ini.

"Soal itu nggak hanya terjadi di Bali sih. Hampir di seluruh wilayah. Soalnya susah mengawasi *canvasser* di lapangan," gu-

mam Galih sambil mengambil botol air mineral. Ia meminum satu teguk, lalu kembali pada agendanya.

"Selain itu sering ada banjir produk dari distributor sebelah. Bahkan kadang barang dari Surabaya," timpal Pak Toni.

"Dalam bentuk *starter pack*?" tanya Galih balik. "Bukannya SP nomor luar Bali tidak bisa sembarang diaktivasi di sini?"

"Biasanya yang *bundling* ponsel sama vendor sih. Sama konter, SP-nya dicabut, diganti dengan SP Bali. *Sales*-ku pernah ngecek di lapangan, bukan cuma satu dua, tapi banyak. Harganya luar biasa murah. Kalau begitu terus, kita nggak bisa jualan."

Tidak banyak solusi yang bisa Galih sampaikan untuk kasus-kasus seperti ini. Umumnya, barang-barang yang dijual dengan harga murah begitu, apalagi yang dari luar pulau, adalah salah satu strategi penjualan para pemain-pemain besar di dunia telekomunikasi. Kerugian untuk penjualan tersebut akan disubdisi oleh penjualan produk lain. Tujuannya, tentu saja agar mereka memenangkan persaingan dan bisa menambah jumlah pelanggan.

"Besok ada *meeting* sama para *canvasser*, saya akan evaluasi lagi urusan rute ini, Pak," kata Galih kemudian.

Untuk sementara, hanya solusi itu yang bisa ia sampaikan. Ia perlu berunding dengan Pak Zul terlebih dahulu. "Juga untuk banjir barang dari Surabaya. Kita perlu koordinasi sama Mas Samuel juga."

Samuel adalah supervisor *sales* untuk regional Jawa Timur.

"Oke, aku harap kamu bisa lebih baik ketimbang si Surya-

wan. Aku nggak begitu suka dengan cara-caranya dia. Kayak nggak punya kemampuan aja, solusi-solusinya gagal semua."

Galih hanya tersenyum kecil, sementara tidak mau berpongah ria ketika pendahulunya dijelek-jelekkan. Ia belum membuktikan apa-apa. Belum tentu kinerjanya bisa lebih baik, kan?

Pak Toni melirik jam di dinding, kemudian mengajak makan siang bareng. Galih menolak dengan alasan ada urusan lain.

Galih memang punya urusan. Lokasi MPK berdekatan dengan rumah Roy. Jadi, sekalian kembali ke kantor, Galih bermaksud *mampir*.

Rumah Roy berada di Denpasar Timur, berdekatan dengan Sanur. Sebuah hunian mewah berlantai dua, terletak persis di pinggir jalan raya. Meskipun sudah sekian tahun berlalu, Galih tetap bisa menemukan rumah itu dengan mudah.

Ia turun, menekan bel. Orang yang membukakan gerbang sama sekali asing. Seorang remaja berseragam SMA. Galih mengernyit, mengira-ngira siapa sosok itu.

"Roy ada?"

Pemuda itu balas mengernyit. "Roy siapa?"

"Anak pemilik rumah ini."

"Hanya aku anak pemilik rumah ini dan namaku bukan Roy," sahut pemuda itu ketus.

Giliran Galih yang bingung. Ia lalu menyebut nama orangtua Roy, yang dibalas pemuda itu dengan gelengan keras.

"Sudah dijual pada bapakku. Sudah lama sekali."

Galih tercengang, termenung untuk beberapa saat. "Tahu mereka pindah ke mana?"

Pemuda itu menggeleng. "Nggak ada urusan juga," sahutnya tak acuh.

Galih mendesis, heran kenapa remaja zaman sekarang sama sekali tidak punya empati.

Pemuda itu menutup gerbang setelah yakin bahwa tidak ada lagi yang bisa mereka bicarakan. Galih pun masuk ke mobil. Namun, ia tidak langsung pergi, melainkan merenung di belakang setir.

Roy. Kira-kira, ke mana lagi ia harus mencari jejak lelaki itu?

Pikiran Galih mengulang-ulang pertanyaan itu sepanjang hari.

Di sela-sela pekerjaan, ia berusaha mengingat tempat-tempat yang suka didatangi oleh Roy, teman-teman yang sekiranya tahu. Beberapa nama kenalan menyeruak, memberi celah-celah yang sekiranya berpeluang. Namun, seketika itu juga Galih mengatakan kepada dirinya sendiri bahwa ia tidak harus menemui teman-temannya di masa lalu. Ada hal yang harus ia hindari dan nama-nama itu adalah salah satunya. Ia lebih baik mencari dalam diam.

Galih melirik jam, pukul lima sore. Ia membuka *browser* di laptop. Baru saja hendak menelusuri jejak Roy lewat media sosial, ketika pintu ruangannya diketuk.

Pintu membuka, wajah manis Narita muncul. "Mas, kami pulang duluan ya."

Galih mengangguk, tersenyum kecil. Perempuan itu memang rajin setor muka pagi dan sore. Pak Zul berkelakar bahwa sejak kedatangan Galih, Narita jadi semakin suka dandan dan tampak cantik. Walau tidak begitu paham apa hubungannya, Galih ikut tertawa saja saat itu.

Galih meneruskan pencariannya. Namun, setengah jam kemudian, ia menutup laptop karena tidak menemukan apa-apa. Jejak Roy seakan menghilang ditelan waktu.

Atau, mungkin lelaki itu sudah mati?

Roya masih belum pulang ketika Galih keluar dari ruangan. Perempuan itu menoleh, mengangguk kecil, lalu kembali pada komputernya.

"Ngerjain apa, Ya? Kok belum pulang?" tanya Galih sambil menghampirinya.

"I... Ini, Pak. Ngubah format laporan penjualan," sahut Roya.

Roya adalah *sales admin*, atau secara tidak langsung bisa dibilang sekretaris Galih.

"Oh, tugas dariku tadi pagi ya?" gumam Galih. "Maaf ya ngerepotin."

Roya tersenyum rikuh. "Ngg... nggak kok, Pak. Udah... udah tugas saya."

"Oke, kalau begitu jangan sampai malam ya!" kata Galih sambil membenahi tali tas. Ia baru akan melangkah menuju tangga ketika ingat akan satu hal. "Oh ya, kemarin itu kenapa kamu bakar dupa di pantri?"

Roya kelabakan. "Nggak... apa-apa, Pak. I... iseng aja."

"Iseng?"

Ketika Roya menunduk, rasa geli memenuhi dada Galih. "Ya udah aku pulang duluan. Berani kan sendiri di sini?"

Jawaban Roya hanya serupa bisikan gugup. Galih kemudian meninggalkannya, tetapi baru sampai di ujung tangga, rasa usil Galih mendadak kumat.

"Oh, ya. Kamu bawa dupa sekarang?"

Roya mengernyit, bingung. "Ke... kenapa, Pak?"

"Pak Zul bilang di sini banyak hantunya. Untuk jaga-jaga, atau kali saja kamu juga sedang iseng, bakar saja dupamu sekarang biar nggak diganggu!"

Bisa ia lihat, wajah Roya makin memucat.

Galih sudah duduk di belakang setir ketika Mama menelepon. Sambil meredam tawa gelinya setelah mencandai Roya, ia menjawab panggilan itu.

"Sudah makan, Lih?" tanya Mama dengan nada muram. "Mama masak banyak nih."

Kegelian itu seketika sirna, berubah menjadi rasa iba. Ia mengembuskan napas pelan, lalu menjawab, "Kirim pakai telepati bisa nggak, Ma? Kebetulan aku lapar."

Terdengar isak di seberang sana. Hati Galih jadi sedih.

"Mama pensiun dini sajalah, lalu susul aku ke sini!" usul Galih mengingat status Mama sebagai PNS di Kementerian Keuangan.

Terdengar dengusan singkat. "Nanggung. Dua tahun lagi

juga pensiun. Sudahlah, Mama mau nyuci piring dulu. Tadi habis motong bawang."

Telepon ditutup dengan cepat. Galih ditinggalkan dengan rasa yang tidak nyaman. Ia diam sejenak, membayangkan Mama yang mencuci piring sambil menangis.

Ketika rasa iba dan rindu mulai dijalari perasaan bersalah, Galih memutuskan untuk pulang. Ia tidak mau terlalu larut. Ini pilihannya. Ia sedang menyongsong masa depan.

Galih meletakkan gawai itu di dasbor, menghidupkan mesin mobil. Ia memindahkan posisi tongkat persneling, bersiap untuk mundur. Kamera di dasbor memperlihatkan kondisi di belakang mobil, harusnya itu saja cukup. Namun, anehnya intuisi malah membuatnya menoleh ke spion.

Permukaan cermin di spion kiri memperlihatkan kondisi di bagian belakang. Tampak sesuatu di sisi kiri, gelap, pendek, mencekam. Galih mematung, otaknya secara spontan memberi tahu.

Itu orang yang sedang berjongkok.

Galih terbelalak. Rasa takut menguasai dirinya dengan cepat, membuat jantungnya berdegup kencang. Tubuhnya memanas, disertai keringat dingin. Ia *shock*, buru-buru memalingkan wajah

Galih menelungkup di atas kemudi, berusaha menenangkan diri. "Itu bukan apa-apa, itu bukan apa-apa!" bisiknya sambil terengah. "Itu bukan orang!"

Butuh waktu agak lama hingga sugesti itu berhasil. Beberapa menit, Galih pun mengangkat kepala. Wajahnya pucat, pe-

nuh keringat. Di antara detak jantung yang masih juga belum mereda, ia memutar kepala secara perlahan.

Spion masih menghadirkan bayangan yang sama. Namun, otak yang sudah waspada membuat visinya semakin jelas. Galih bisa melihat bayangan apa itu.

Itu bukan manusia, hanya beton pembatas parkir.

*

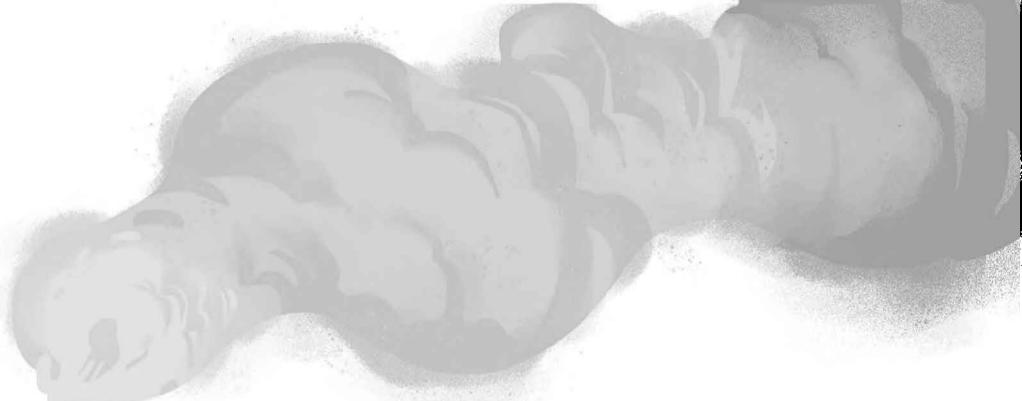

Bab 6

GALIH menepikan mobil di depan kontrakan, lalu melepas sabuk pengaman. Ia turun dari mobil dengan sedikit terhuyung. Sudah lama dirinya tidak berhalusinasi seperti tadi. Mungkin hari ini ia sedikit lelah. Atau bisa jadi karena hari ini adalah *Kajeng Kliwon*[6]. Selly bilang aktivitas mistis biasanya meningkat di hari keramat ini dan energinya juga bisa memengaruhi orang-orang yang tingkat konsentrasinya sedang lemah seperti Galih.

Galih mendesah. Apa pun penyebabnya, yang jelas kengerian tadi sudah menyedot energi dan membuat tubuhnya lemas. Ia pun menyeret kaki dan membuka pagar dengan susah payah.

Di antara derung kendaraan, Galih kemudian mendengar

---

[6]Kajeng Kliwon : Salah satu hari raya Hindu yang ditandai dengan pertemuan hari Kajeng dan Kliwon, biasanya datang setiap lima belas hari.

klakson nyaring. Samar-samar, ia juga merasa ada yang memanggil namanya.

Galih berbalik, menatap ke seberang. Benar saja, sebuah *city car* perak terparkir di tepi jalan. Sang pengemudi, lelaki kurus dengan kepala hampir plontos, melambai dengan bersemangat ke arahnya. Galih menyipit, di antara suasana yang mulai remang, ia berusaha mengenali.

Ah, sial! makinya dalam hati ketika teringat wajah siapa itu. Purna, teman kuliah, seorang dari masa lalu.

Bayangan Mama langsung terlintas, membuatnya enggan untuk balik menyapa. Hanya saja, Galih tidak mungkin abai. Mereka sudah bertatap seperti ini. Mustahil baginya untuk pura-pura tidak kenal.

Akhirnya Galih tersenyum, balas melambai. "Hai, Pur."

Purna turun dari mobil lalu menyeberang.

"Apa kabar nih, Bos?" sapa Galih dengan nada dibuat antusias saat mereka berangkulan pelan.

"Baik. Kapan kamu balik ke Bali?" tanya Purna. "Kebetulan banget. Aku baru habis dari Mambal, ada urusan. Tadi aku berhenti sebentar karena ada telepon. Pas kamu turun dari mobil, kok rasanya kenal. Saat aku lihat lebih jelas, eh ternyata benar kamu."

"Oh begitu. Aku baru beberapa hari ini sih pindah sini," sahut Galih. Mereka mengobrol singkat tentang keluarga, pekerjaan dan teman-teman masa lalu.

"Eh, aku, Alit dan Ryan mau ngumpul sekarang. Kamu ikut ya!" ajak Purna.

Gerombolan lama yang tidak berubah. Galih belum yakin mereka bertiga sudah bertobat. Jadi ia menggeleng. "*Sorry*, aku baru pulang. Rumahku masih berantakan banget. Lagian bentar lagi juga aku ada janji sama seseorang."

"Seseorang? Pacar?" tanya Purna, sorot matanya menggoda. Ketika Galih hanya tertawa hambar, dia pun menyerah. "Okelah kalau begitu, lain kali saja kita ngumpul-ngumpulnya," kata Purna akhirnya. Setelah satu jabat tangan, dia kembali mobilnya.

Galih melambai, menahan senyum. Namun, ketika mobil itu berlalu, senyumnya berubah menjadi dengusan gusar.

Sial. Baru seminggu di Bali sudah bertemu dia.

Roya menunduk untuk membuka ikatan di boncengan motor. Panas begitu menyengat, membuat tengkuknya panas. Ia mempercepat gerakan, kemudian mengangkat *printer* yang barusan diambilnya di tempat servis.

Wow, mesin itu lumayan berat ternyata. Wajahnya sampai memerah.

Pintu kantor tiba-tiba membuka sendiri. Galih muncul, seketika kaget melihat barang bawaan Roya. "Ya ampun. Itu kelihatannya berat sekali, Ya!" serunya sambil menghampiri. Sejenak, kulit mereka bersentuhan ketika Galih mengambil alih *printer* itu dari tangan Roya.

Roya terkesiap, sontak melepas pegangannya pada mesin dan meloncat mundur.

Galih tentu saja kaget. Pegangannya belum begitu mantap sehingga benda itu oleng. Cepat-cepat lelaki itu mendekap *printer* dengan erat, menahan benda itu agar tidak jatuh.

"Pelan-pelan dong, Ya!" tegur lelaki itu. "Untung tidak jatuh."

"Ma... maaf, Pak."

Galih menghela napas, mendahului masuk. "Sudahlah. Ayo naik!"

Roya membuntuti Galih masuk ke gedung lalu mendaki tangga. Namun, dengan pemandangan punggung kukuh di hadapannya, juga aroma parfum maskulin yang luar biasa harum, tangga yang ia daki terasa semakin terjal.

"Harusnya ini urusannya cowok, si Agung kek, atau Ardianto. Kenapa harus kamu sih yang ambil?" tanya Galih.

"Hmm... semua tugas keluar memang dilimpahkan ke saya, Pak. Sekalian tadi juga saya habis ke bank."

"Tapi kan ini berat sekali. Tega banget teman-temanmu itu," keluh Galih. "Ini *printer* taruh di tempatnya Pak Zul kan?" tanyanya lagi ketika mereka sudah sampai di lantai atas.

"I... iya, Pak. Makasih," sahut Roya. Sementara Galih masuk ke ruangan Pak Zul, Roya beralih ke Narita untuk mengembalikan slip setoran.

Narita menerima slip itu. Saat Roya berbalik menuju pantri, dia berteriak. "Roya, kenapa angka setorannya dikoreksi?"

Roya tergopoh-gopoh menghampiri meja Narita. "Iya, kan uangnya tadi kurang seratus ribu, Mbak."

"Kurang gimana?" seru Narita ngotot. Dia melotot galak. "Aku sudah hitung tadi, benar kok."

"Yah, di *teller* kurang, Mbak. Sudah dihitung pakai mesin juga," sahut Roya pelan. "Coba Mbak periksa lagi di laci!"

Narita membuka laci, membuka-buka berkas. Ketika uang seratus ribu itu terselip di salah satu amplop, dia mengeluh. "Ya ampun, di amplopnya ketinggalan satu. Perasaan tadi hitungnya sudah benar."

Wajah Roya berubah masam. Sambil menahan sebal, ia melanjutkan niat menuju pantri.

Galih yang masih berada di ruang Pak Zul, menyaksikan kejadian itu lewat celah pintu.

"Tapi, Roya, harusnya kamu telepon dong tadi!" seru Narita dengan gusar. "Sekarang antara slip setoran sama laporanku kan nggak cocok jadinya."

Roya hendak menyahut. Namun, sesuatu membungkam mulutnya, membuatnya menunduk dengan wajah menyesal.

"Harusnya kamu tuh tambahin dulu. Cuma seratus ribu, kamu bawa kan?" Suara Narita kembali meninggi. "Repot tahu nggak, bikin penjelasan lagi ke Jakarta. Harus nyetor ulang, lalu bikin koreksi data. Prosesnya itu panjang."

Roya masih menunduk. Sama sekali tidak berani menatap Narita balik.

"Kenapa sih kamu selalu saja begini? Ambil keputusan sendiri tanpa ngomong-ngomong dulu. Yang sulit itu kan aku!"

"Maaf, Mbak."

Nada suara Narita meninggi. "Maaf maaf. Kamu mah tahunya maaf aja. Kalau begini kan—"

Brak! Sebuah map teka jatuh ke lantai. Semua terkejut,

menoleh. Begitu melihat Galih keluar dari ruang Pak Zul dan menghampiri meja Narita, mereka semua kembali menunduk.

"Sini aku yang nyetor seratus ribu itu. Sekalian, nanti aku yang koreksi pembukuanmu. Biarpun aku anak sastra Inggris, aku ngerti kok akuntansi," kata Galih datar.

"Ah, nggak u... usah, Mas. Bi... biar saya saja," sahut Narita gugup. Dia tidak berani menatap wajah Galih.

"Tadi kamu bilang repot," sindir Galih. Ketika Narita masih saja tidak menyahut, lelaki itu lanjut berkata. "Ayo, bikinin slipnya cepat. Aku yang sekarang ke bank!"

Narita menggeleng. Semasih menunduk, perempuan itu membekap mulut. Suara napasnya mulai berat, perlahan berubah menjadi tangis.

Roya menggigit bibir. Tangan dan kakinya gemetar. Walau tahu Galih marah bukan karena dirinya, tetap saja ia ikut merasa gugup.

"Belajarlah menghargai orang!" kata Galih memecah keheningan. "Terlepas dari siapa kalian di luar sana, di sini kedudukan kalian sama. Kalian rekan kerja, kalian teman. Semua orang bisa salah. Bahkan aku juga bisa salah. Tapi kalau semua direspons dengan kemarahan seperti ini, kita tidak akan pernah jadi tim yang kuat."

Suara Galih terhenti, disela oleh helaan napas yang panjang. Roya memberanikan diri untuk mengintip. Lewat poninya yang tergerai, ia melihat sang bos melihat sekeliling dengan raut datar.

"Mulai sekarang, aku nggak mau lagi dengar orang marah-

marah di kantor ini. Kalian semua sudah dewasa, semua hal bisa diselesaikan dengan baik-baik. Jika ada yang salah, carilah solusi terbaik. Jangan selalu melibatkan emosi, apalagi bentak-bentak seperti tadi. Nggak takut budek apa?"

Selesai berkata begitu, Galih kemudian masuk ke ruang-annya. Bunyi langkahnya digantikan senandung ringan. Na-mun, nada santai itu pun tidak mampu mengurai ketegangan yang masih melayang-layang di udara.

Roya mengangkat wajah, menatap celah pintu tempat punggung kukuh itu menghilang. Ia terpaku. Dalam buaian rasa aneh yang membuat dadanya menghangat, Roya sama se-kali tidak bisa menahan senyum.

Kali pertama di tempat ini, seseorang mau membelanya. Bagaimana Roya tidak terharu?

Galih menggaruk hidung, menekuri laptop. Tidak ada yang berani mengganggu Galih di sisa hari itu.

Biasanya ada saja yang masuk dan bertanya, "Mas, di bawah ada penjual rujak. Mau beli?" Anggun yang riuh dan tawanya sering terdengar hingga ke tempat Galih, hari ini pun senyap. Bahkan Ardianto pun tidak berani masuk untuk menawarkan makan siang.

Ketegangan tadi siang memang lumayan memberi semacam *shock therapy*. Walau sedikit janggal dan menggelikan, tetapi Galih membiarkan para stafnya itu terhanyut dalam suasana.

Galih memeriksa kembali berkas draf perjanjian *event* yang diketiknya, menyadari bahwa ia membutuhkan beberapa data keuangan. Galih mengangkat telepon dan memanggil Narita.

"I... iya, Mas?" sahut Narita yang masuk ke ruangan dengan langkah gugup.

Galih mendongak dan melihat wajah perempuan itu agak pucat. Matanya merah. Ada bercak-bercak gelap yang membaur di garis bawah matanya.

"Kamu punya cermin?" tanyanya Galih dengan nada dibuat dingin.

"Heh?" Narita mengernyit, bingung.

Galih menarik sebungkus kecil tisu dari laci. Disodorkan benda itu kepada Narita. Perempuan itu bertambah bingung, akhirnya menatap Galih dan tisu secara bergiliran.

"*Eye liner*-mu berlepotan," ujar Galih pelan. Dalam sekian detik tatap mata, ia tidak mampu lagi menahan geli dan akhirnya tergelak.

Narita menangis lagi karenanya. "Ah, Mas Galih!" rengeknya manja.

Galih menunjuk tisu di meja. "Udah, bersihin dulu. Besok-besok beli *make up* yang tahan air. Kalau perlu, pakai aja pulpen biar nggak berlepotan kalau nangis"

Erangan manja dan gemas Narita kembali terdengar. Perempuan itu mengambil tisu, sedikit memiringkan tubuh lalu menepuk pelan garis bawah matanya dengan tisu.

Galih mengambil berkas di mesin pencetak. Ketika Narita selesai dengan urusan pribadinya, Galih menyodorkan kumpulan kertas itu. "Tolong lengkapi data keuangannya ya!"

Narita menerima, memeriksa sekilas. Dalam kondisi wajah yang lebih baik, dia lalu mengangguk.

"Oke, sekalian koreksi jika salah. Besok sudah harus dikirim ke konter."

Narita mengangguk sekali lagi. Hanya saja, setelah Galih selesai, dia tidak juga beranjak. Galih menatapnya, menggantikan kata tanya dengan isyarat mata.

"Yang tadi...." Suara Narita mengambang. Pipi perempuan itu memerah. "Maaf ya, Mas?"

Galih tersenyum, mengangguk. "Iya, nggak apa. Jangan diulangi lagi ya!" katanya. "Eh, Nar. Aku mau pindah tempat tinggal. Yang sedikit jauh dari jalan raya. Bising banget soalnya. Mungkin kamu atau yang lain punya rekomendasi tempat. Jadi tolong ya!" lanjut Galih ketika perempuan itu berbalik.

"Bising atau karena diganggu makhluk hitam besar?" tanya Narita geli.

"Kamu dikasih tahu Selly ya?" Galih tertawa kecil. "Tapi bukan karena itu. Lagi pula, aku juga nggak tahu itu kenyataan atau hanya mimpi. Sekarang sudah nggak pernah ada yang aneh-aneh, aman-aman saja. Cuma yah... ramainya itu."

Narita menerima penjelasan itu, walau mimiknya tetap tampak geli. Setelah satu kata 'iya' dan anggukan, perempuan itu kemudian keluar.

Sayangnya, solusi pindah rumah demi menghindari gerombolan lama itu terlambat. Ketika Galih pulang, sudah ada tiga orang yang menunggu di depan kontrakannya. Purna kembali datang. Kali ini bersama Ryan dan Alit. *Sial!*

"Hey, Lih!" seru Ryan antusias. Dia mengangkat tangan, hendak merangkul Galih.

Galih tercenung sejenak, terjebak antara ingin mengusir tapi tidak enak. Akhirnya, dalam pertimbangan singkatnya, ia mencoba untuk berpikir positif. Mereka datang sebagai teman lama. Tidak ada salahnya kan?

"Hei," sapa Galih balik dengan nada tidak kalah antusiasnya. "Baru mikirin kalian," lanjutnya sambil merangkul Ryan. Ah, mulut, kenapa engkau gampang sekali berkhianat?

"Apa kabar, *Man*?" tanya Alit. "Kemarin kita nggak jadi ngumpul karena si Ryan mendadak ada acara. Karena kamu udah di Bali, makanya kita ngumpulnya sekarang saja. Kamu makin ganteng saja, Lih!"

"Ah, kamu bisa aja," sahut Galih. Pipinya pegal karena terus dipaksa tertawa. "Masuk-masuk!"

Tidak ada pilihan lain selain mengajak mereka masuk. Galih membawa mereka ke ruang tengah yang sempit. Tidak ada meja, hanya satu sofa panjang berwarna cokelat muram. Mereka akhirnya duduk di lantai dengan beralaskan karpet kecil berwarna merah.

"*Sorry*, nggak ada apa-apa nih!" kata Galih sambil menyodorkan beberapa botol air mineral.

Purna mengangkat tas plastik yang dia bawa. Rupanya

mereka membawa camilan. Berempat mereka menghabiskan isinya, berbincang tentang apa saja. Tentang profesi masing-masing yang rata-rata menjanjikan. Galih maklum, ketiga temannya berasal dari keluarga berada. Jadi uang dan jabatan bukanlah hal yang susah dicari.

"Oh, jadi baru Alit yang nikah," kata Galih sambil mengunyah kacang. "Udah ada anak?"

"Belum, masih proses. Padahal prosesnya mah udah mulai sebelum nikah. Masih belum berhasil juga," sahut Alit.

"Kualat kamu tuh. Gara-gara dulu sering gonta-ganti," timpal yang lain.

Alit menyiku Ryan pelan. "Sialan. Masa lalu nggak usah dibawa-bawa kali!"

"Ah, anak itu kan rezeki. Nggak bisa digituin. Mungkin emang belum waktunya."

"Iya, yang begitu kan nggak bisa dipaksa. Nggak juga bisa ditolak. Kayak si Roy itu, baru sebulan nikah anaknya dah lahir."

Nama itu membuat Galih membeku. Sementara teman-temannya yang lain masih tergelak, tawa Galih malah lesap. Ia menatap Ryan lekat.

"Roy di mana sekarang?"

Tawa Ryan agak hambar. Dia berusaha mengalihkan pembicaraan dengan menegur Purna yang merebut minumannya.

Galih memegang bahunya, menyentak dengan keras. "Katakan, di mana Roy?"

"Hei, Lih, santai dong!" tegur Purna. "Nggak usah serius begitu!"

Aura tidak nyaman mulai melayang-layang. Semua orang di ruangan itu tahu ke mana arah pembicaraan ini. Wajah ketiga orang itu berubah. Riak-riak tegang yang makin lama semakin kentara. Hanya saja Galih tidak menggubris. Ia bertanya lagi, kali ini dengan nada yang meninggi.

Ketiga temannya kemudian saling tatap. Di antara rasa enggan yang menyela, ekspresi mereka juga terlihat iba. "Kamu nggak usahlah berhubungan dengan Roy lagi, Lih!" kata Alit.

"Aku punya urusan sama dia," tukas Galih tajam. Ia mencengkeram kerah baju Alit, lalu memaksanya bicara. "Katakan, di mana Roy sekarang!"

Pada akhirnya, mereka buka mulut. Galih mendapatkan alamat. Sebuah rumah yang terletak di satu ruas jalan di kawasan Denpasar Barat. Tanpa memedulikan ketiga temannya, Galih mengambil kunci mobil dan bergegas.

Kenyataannya, alamat yang ia dapat itu bukanlah sebuah rumah, melainkan indekos. Dari seorang perempuan yang hendak keluar dari pagar, Galih tahu kamar Roy berada tepat di ujung. Galih bergegas. Ia bahkan sudah bisa merasakan denyut-denyut otot di seluruh tubuhnya, yang berpusat pada tangan kanan yang mengepal. Lelaki itu begitu tidak sabar untuk mendaratkan tinju. Kemarahan yang terkumpul selama tujuh tahun, kali ini akan menemukan pelampiasannya.

Galih menggedor pintu dengan kasar. Berkali-kali, hingga suara jengkel Roy menyahut dari dalam. Begitu pintu dibuka dan wajah Roy tampak, tinju Galih sontak menghantam tulang pipi sahabatnya itu.

Roy tersungkur, tubuhnya menimpa sebuah meja kayu kecil di dekat pintu. Terdengar bunyi berderak kecil yang disertai ringisan.

Galih masuk dengan beringas, memegang leher kaus Roy dan kembali menghantamkan tinjunya di tulang pipi kiri Roy. "Ini untuk Reza, dasar berengsek!" geram Galih.

Ketika Galih hendak menambahkan pukulan, Roy sudah duluan mendaratkan tinju di pipi kiri Galih. Galih terkejut, berusaha untuk membalas. Namun, Roy berhasil menangkis. Dengan kekuatan besar, dia mendorong tubuh Galih. Setelah berbalik, Galih tersungkur ke kaki meja, sementara Roy bangkit dan menjauh.

Galih mendongak, menatap Roy nyalang. Ia bangkit, menunjuk Roy. Roy membalas dengan sorot mata sendu. Wajahnya yang gelap berkeringat. Gesturnya yang awas, bibirnya yang merapat menandakan kewaspadaan. Dia tahu bahwa Galih akan kembali menyerangnya.

"Kamu... kamu...."

"Apa?" sahut Roy tajam.

Galih menggeram. Kata-kata bahkan tidak cukup untuk mewakili emosinya. Ia meloncat maju, hendak kembali mendaratkan tinju. Namun, kehadiran orang ketiga membuatnya mematung. Seorang gadis kecil, yang sambil memeluk guling kebesaran, mengintip dengan ketakutan dari pintu lain di sisi kiri ruangan.

Jantung Galih mencelus. Kata-kata Ryan terngiang. *Anak Roy, yang lahir sebulan setelah dia menikah.* Ah, kemarahan membuat Galih lupa akan hal itu.

Anak itu memandang Galih dengan mimik yang hampir menangis.

*

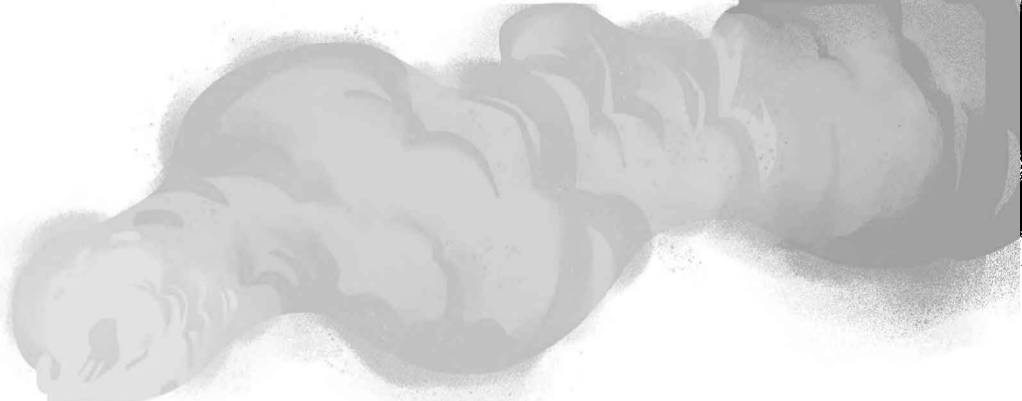

Bab 7

"ITU... siapa, Pak?"

Semasih memeluk erat leher Roy, anak kecil itu mencuri lihat ke arah Galih yang kemudian memalingkan wajah, terengah. Debar jantung yang diprovokasi adrenalin masih terasa. Pipinya berdenyut akibat pukulan Roy. Namun, di antara semua itu, tatapan sang gadis kecil justru yang paling menohok. Perlahan, emosinya mulai surut.

"Oh, itu Om. Temannya Bapak," sahut Roy pelan. Nada suaranya benar-benar lembut. Dia menggendong anaknya, membelakangi Galih yang masih berdiri dekat pintu.

"Tapi kenapa dia mukul Bapak?"

Galih menggigit bibir. Ada tonjokan keras pada sudut dadanya saat mendengar suara kecil yang dipenuhi rasa takut itu.

"Nggak kok. Ina salah lihat. Sekarang Ina tidur lagi ya. Atau mau Bapak bikinin susu?"

Tidak terdengar sahutan. Namun, tampaknya gadis kecil itu mengangguk. Karena tidak lama kemudian, semasih menggendong anaknya, Roy melangkah menuju dapur di bagian belakang ruangan. Lelaki itu mengambil botol, menakar susu, mengisi air dan kemudian menutupnya.

Galih membelakangi mereka ketika mendengar bunyi air dan susu yang dikocok.

"Ina tidur sendiri ya. Bapak mau ngobrol sama Om dulu."

Galih keluar, duduk di teras. Percakapan Roy dengan putrinya samar-samar terdengar dari dalam. Perbincangan antar ayah dan anak yang mengingatkan Galih akan papanya sendiri. Galih menunduk, rasa aneh membersit di dada. Rasa yang membuatnya tidak nyaman. Rasa yang membuat hatinya perih.

Roy bergabung dengannya sekitar sepuluh menit kemudian. Mereka duduk bersebelahan. Dua sahabat yang dipisahkan waktu, jarak, dan juga jejak kelam.

"Kapan kamu balik ke Bali?" tanya Roy pelan. Ada nada getir dalam suaranya.

"Beberapa minggu ini."

"Tahu kosku dari siapa?" tanya Roy. Ketika Galih menyahut, dia tertawa hambar. "Sudah kuduga."

"Aku dengar anakmu lahir sebulan setelah kamu nikah," sindir Galih.

Roy tidak menyahut. Dalam geming, raut wajahnya tambah muram. Dia mendongak sejenak, menatap langit yang mengintip di antara atap dan tembok rumah sebelah. "Ayo, ngomong di dalam aja!" katanya, lalu mendahului masuk.

Roy duduk di lantai, punggungnya menempel di tembok dan kakinya ditekuk. Kedua tangannya di kepala, sedang menjambak rambut. Dalam posisi ini, Galih melihatnya sebagai seseorang yang tengah frustrasi.

Ruang ini hanya selebar dua meter, berbentuk persegi panjang. Dua pintu di sisi kiri menuju kamar-kamar lain. Satu tertutup rapat. Sisanya setengah membuka, tempat anak Roy tadi keluar. Sementara dinding hanya menyajikan bidang putih yang di beberapa sudut mengelupas. Tidak ada jejak wajah sang penghuni. Foto dan bahkan jam dinding pun tidak ada. Furnitur ruang ini begitu minimalis, dengan perabot seadanya. Satu dispenser, satu meja dengan tudung saji. Kemudian meja kecil yang tadi ditimpa tubuh Roy. Tidak ada kursi. Tidak ada kulkas. Tidak ada televisi. Ruang ini tampak kesepian.

"Istrimu mana?" Galih mengalihkan pembicaraan. Ia sama sekali tidak menemukan jejak perempuan dewasa dari kamar ini. "Jangan bilang dia kabur sama lelaki lain."

Semasih dengan posisi sama, Roy menggeleng. "Dia meninggal."

Hati Galih tersentil, merasa salah ucap. "Orangtuamu?"

"Mati juga."

Galih tercengang. Seketika merasa jahat.

Gelak Roy mengalun dingin. "Kamu senang karena pada akhirnya aku mendapat hukuman yang setimpal?"

Rasa getir membuat Galih memalingkan wajah.

"Kamu pasti tahu rumahku sudah dijual, kan? Iya. Sudah lama sekali. Enam tahun. Ketika uang mereka habis kupakai,

Bapak dan Ibu langsung kena stroke. Giliran mati. Lalu istriku bunuh diri karena tahu aku masih *ngobat*."

Sesak. Itu yang dirasakan Galih. Ia bahkan sampai membuka mulut hanya agar bisa bernapas.

"Apa masih kurang lagi?" tanya Roy. "Anakku sakit-sakitan. Asmanya sering kambuh karena kutitip di penitipan." Dia kembali tergelak, kali ini diselingi isak. "Kamu tahu, karma itu benar-benar ada. Hanya saja, semua kebalik. Harusnya aku yang mati. Harusnya aku yang sakit. Tapi ini berbeda. Mereka yang mati, mereka yang sakit. Aku malah sehat, terlampau sehat untuk kembali dihukum. Hidup memang adil, kan?"

Galih merasa matanya panas. Sekian kedipan, sekian usaha untuk mengusir. Namun, ia tidak bisa menghalau air mata. Sambil duduk di sebelah Roy, ia menutup muka dengan tangan.

"Jadi, jika kamu juga mau balas dendam untuk Reza dan juga hal-hal yang lain, silakan. Tapi tolong, pikirkan Ina. Hanya aku yang dia miliki sekarang. Hanya aku."

Sambil mengusap mata yang sudah berkaca-kaca, Galih menatap pintu tempat Ina tertidur. Ruang di dalam sana remang-remang. Cahaya muram bergerak-gerak di dinding, diikuti bunyi lirih televisi. Seketika tatapan takut Ina kembali terlintas. Mengiris-iris hatinya.

"Umur berapa dia?"

"Tiga."

"Waktu ibunya meninggal, dia umur berapa?"

"Baru sembilan bulan," sahut Roy. Dia mendesah panjang, begitu lirih dan berat. Gelak hambarnya menyusul tak lama

kemudian. "Hebat kan aku. Secepat aku bikin dia ada, secepat itu pun aku bikin dia kehilangan ibunya."

"Memangnya sejak awal istrimu nggak tahu kamu *make*?"

"Dia tahunya aku udah tobat. Tapi lalu aku ketemu Alit dan... yah...." Dia mendesah lagi.

Galih mengerti. Kadang mereka yang terjerumus ke dalam dunia itu memang hanya berlari dalam lingkaran. Perlu tekad yang benar-benar kuat, tenaga besar untuk bisa menyerong keluar. Galih tidak ingin memasukinya lagi.

"Papaku," kata Galih lirih. "Setelah kasusnya Reza, dia terkena serangan jantung dan... meninggal."

Roy membeku. Galih menunduk. Dalam hening yang menggigit, dalam hampa yang menyengat hingga ke hulu hati, dua sahabat yang dulu renggang itu kembali merapat. Berbagi kebahagiaan mungkin adalah tujuan semua orang. Hanya saja ada hal-hal yang hanya mampu dimengerti justru ketika mereka berbagi kesedihan.

Galih dan Roy menyadarinya. Sama-sama memahaminya.

"Mas Galih mana sih?" gumam Narita gusar.

Roya langsung melirik jam di komputer, pukul setengah sepuluh. Tidak bisanya sang bos belum datang jam segini, Roya pun heran.

"Telepon coba, Mbak!" saran Anggun. "Atau cari langsung ke rumahnya?"

"Nggak ah!"

Roya pura-pura tidak mendengar, memilih untuk sibuk dengan pekerjaannya. Hingga ia ditegur.

"Roya, kamu ngerjain apa?"

"Laporan penjualan konter, Mbak," sahut Roya.

"Bantu aku ya!" pinta Narita. "Mintakan tanda tangan Mas Galih ke rumahnya. Perjanjian *event* ini harus dibawa ke konter hari ini soalnya."

"Tapi... tapi, Mbak, aku...."

"Aduh, kamu aja yang ke sana ya. Kan dia bosmu!" paksa Narita sambil meletakkan selembar map di mejanya. "Kerjaan kamu biar aku yang gantiin. Tinggal masukkin kode barang, kan? Gampang itu."

Roya bergumam enggan. Namun, kalau sudah dipaksa begitu, susah baginya untuk menolak. Akhirnya, setelah mengantongi laporan yang harus ditandatangani Galih, ia meluncur ke rumah Galih.

Sepi. Mobil Galih masih terparkir rapi di garasi. Roya berkali-kali mengetuk pagar dan menyerukan nama bosnya, tetapi tidak ada yang keluar dari rumah.

Takut-takut, akhirnya Roya memasukkan tangan lewat celah pada pagar untuk memeriksa apakah ada gembok yang terpasang. Tidak. Pagar tidak terkunci.

Suara berderit terdengar ketika Roya membuat celah di pagar. Tubuh kurusnya menyelinap masuk dan ia pun sampai di belakang mobil. Setelah menutup pagar kembali, ia menghampiri pintu rumah.

Satu ketukan di pintu yang disertai panggilan, tapi tidak tampak gelagat bahwa Galih ada di dalam. Roya mengulang lagi dan baru mendapat respons di ketukan ketiga.

Terdengar erangan dari dalam. Tidak lama, pintu terbuka. Sosok Galih yang berwajah kusut muncul. Lelaki itu bahkan masih mengenakan pakaiannya yang kemarin. Roya mengingatnya karena sempat memandang lekat punggung lelaki itu sesaat setelah membelanya di hadapan Narita. Lalu, yang membuatnya tertegun, ada memar di pipi kanan lelaki itu.

"Kenapa, Ya?" tanya Galih. "Maaf, aku lupa ngasih tahu hari ini aku agak nggak enak badan."

Roya menunjukkan berkas yang dititip Narita. "Proposalnya."

"Oh, iya. Aku lupa." Galih meringis. Lelaki itu melebarkan pintu, meminta Roya masuk.

Keadaan di dalam rumah kacau. Kulit kacang berserakan, bungkus makanan menumpuk. Botol minuman beraneka label, remah-remah roti. Namun, yang membuat Roya terperanjat adalah barang-barang di sofa. Mata perempuan itu melebar.

Galih mengikuti arah tatapan Roya, kemudian mengeluh. "Ah, maaf. Ini... teman-temanku. Mereka kemarin datang dan...." Suaranya menggantung. Lelaki itu menatap Roya dengan raut cemas.

Lagi-lagi Roya tersenyum gugup, lalu menunduk. Sambil memeluk berkas yang harus ditandatangani Galih, ia berdiri canggung di dekat pintu.

"Maaf, tapi... maukah kamu merahasiakannya?" tanya Galih penuh harap.

Roya mengangguk. "I... iya, Bapak tenang saja!"

"Terima kasih," gumam Galih lirih lalu memunguti benda-benda di meja. Suntikan, plastik-plastik yang biasa didapat untuk mengemas obat. Ada pula sendok teh yang pada permukaannya berisi ceceran bubuk putih.

Roya memperhatikan lekat tangan Galih yang sedang membereskan benda-benda itu.

Galih menyadarinya, lalu tersenyum muram. "Kenapa, kamu kira ada bekas suntikan di tanganku?"

"Heh? Ah nggak kok. Saya... saya...." Roya mendadak gugup.

Galih memperlihatkan kedua lengan bawahnya. "Periksalah!"

Takut-takut, Roya menoleh. Matanya dengan sigap mencari. Hanya saja lengan tangan itu bersih. Tidak tampak bekas suntikan sama sekali. Roya mendesah, mendadak merasa lega.

"Mereka ngobat pas aku pergi," kata Galih sambil memasangkan kembali tutup suntikan. "Karena itu, aku minta Narita nyariin tempat baru. Aku ingin pindah dari sini. Mereka sudah tahu tempat tinggalku. Tidak menutup kemungkinan mereka akan balik lagi."

"Yah, mungkin saja," sahut Roya pelan. "Tapi.... kalau Bapak terus lari dan sembunyi, mereka... mereka pasti akan terus mengejar."

Galih mendadak mematung. Seolah tergugah oleh sesuatu, tatapannya pada Roya lekat.

"Mungkin masalahnya adalah... Bapak sendiri yang kurang tegas sama mereka."

Seperti orang tertangkap basah, Galih tersenyum hambar. "I... iya. Mungkin saja begitu."

"Maaf, saya tidak maksud ikut campur," sahut Roya canggung. "Hanya saja...." Tangannya menunjuk ke belakang Galih. "Tetangga sebelah Bapak itu... seorang intel."

Galih terkesiap. Wajahnya mendadak pucat. Seperti orang linglung, benda-benda yang ada di pegangannya terlepas. Roya menyodorkan berkas yang ia bawa pada Galih. "Bapak tanda tangani ini saja. Itu... biar saya yang bereskan."

Galih menerima berkas itu dengan tangan gemetar. Lelaki itu hanya diam ketika Roya mengambil tas plastik putih di lantai, kemudian memasukkan suntikan dan benda-benda di meja lainnya ke dalamnya.

"Bapak punya plastik lain? Yang banyak. Sama lakban."

Galih mengangguk. Dengan tergopoh masuk ke ruang lain. Saat kembali, banyak kantong plastik berwarna-warni ada di genggamannya. Begitu juga lakban hitam. Kedua benda itu diserahkannya kepada Roya.

Sementara Galih menandatangi berkas, Roya memasukkan suntikan itu ke plastik lain. Tidak cukup, ia melakban permukaan plastik sampai beberapa lapis. Di antara kertas-kertas yang harus Galih paraf dan tanda tangani, sesekali lelaki itu mengintip.

"Buat apa dilakban?"

"Biar tidak ada yang bisa buka."

"Kamu sepertinya ahli membuang barang-barang berbahaya seperti itu," timpal Galih geli.

Kembali Roya hanya tersenyum gugup. Ia sama sekali tidak paham kenapa harus melakukan hal seperti ini.

"Kenapa kamu masukkan ke tas?" tanya Galih bingung saat melihat Roya mengantongi benda itu.

Roya menggumam sebentar, bingung juga. "Nanti saya buang di TPS aja. Biar agak jauh dari sini."

"Oh," gumam Galih pelan. Ekspresinya tidak mampu Roya baca. Dalam hening, lelaki itu lanjut menandatangani berkas. Diserahkannya kembali kepada Roya dengan satu ucapan terima kasih.

Roya mengangguk. "Saya akan bilang bahwa Bapak sakit," katanya. Ia lalu menunjuk memar di pipi Galih. "Dan... itu... sebaiknya dikompres. Biar besok bekasnya tidak kelihatan."

Sontak Galih menyentuh pipinya. Senyumnya menyuarakan rasa malu. "Iya, nanti aku kompres."

Roya berpamitan. Dalam hati masih bertanya-tanya, kenapa ia melibatkan dirinya sedemikian rupa dalam urusan pribadi sang bos?

Sambil menyelinap keluar melalui celah pagar, Roya tahu alasannya. Galih sudah membelanya kemarin, Roya tidak mau dia terkena masalah.

Ketika Roya melajukan motor, tidak sengaja lengannya menyentuh tas selempang di sisi tubuh. Benda dalam kemasan bertali itu seakan memberi sengatan kecil. Setrum yang membuat jantung Roya berdetak lebih cepat. Sentakan yang mengingatkannya pada pertemuannya dengan Galih di masa lalu.

Dalam sesuatu yang tidak ia pahami alasannya, Roya merasa lega karena sekarang Galih sudah berubah.

Dalam kondisi pengar, Galih mengantar Roya hingga pagar. Perempuan itu tersenyum rikuh lalu pergi dengan motornya. Memandangi punggung ringkih itu menjauh dari celah pagar, Galih tiba-tiba saja merasa resah.

Bagaimana kalau Roya menceritakan tentang penemuannya kepada yang lain?

Galih menutup pagar, lalu mengeluh. Bagaimana bisa ia sudah mendapat masalah seperti ini, bahkan pada bulan pertamanya di pekerjaan baru ini?

Ia kembali masuk ke rumah. Sambil menutup pintu, ia menatap ke sekeliling. Ruang yang berantakan, pengap, dan penuh dengan aroma tidak sedap. Teman-temannya pergi begitu saja dini hari tadi, meninggalkan semua kekacauan yang mereka ciptakan. Ketika Galih kembali dari rumah Roy pada pukul tiga pagi, mereka semua sudah lenyap.

Roya benar. Mereka akan selalu datang. Mereka akan selalu berusaha menariknya ke dunia kelam itu. Berlari tidak akan menyelesaikan masalah. Hanya memberinya penundaan kecil yang akibatnya bahkan mungkin lebih parah. Galih tidak boleh berlari. Tidak boleh pindah. Seperti yang Galih janjikan kepada mamanya, ialah yang harus kuat.

Galih ingat lagi dengan jejak masa lalu terkutuk yang ditinggalkan teman-temannya. Ia sudah melihatnya tadi pagi, tetapi sama sekali tidak memiliki keberanian untuk mem-

bereskan. Ia hanya memaki-maki tidak keruan, menendangi sampah-sampah hingga tubuhnya lelah.

Sekarang, setelah rumahnya steril dari barang haram itu, Galih merasa lebih tenang. Mungkin berlebihan jika ia merasa Roya adalah seorang penyelamat, tetapi jujur, kepedulian perempuan itu membuatnya terharu.

*

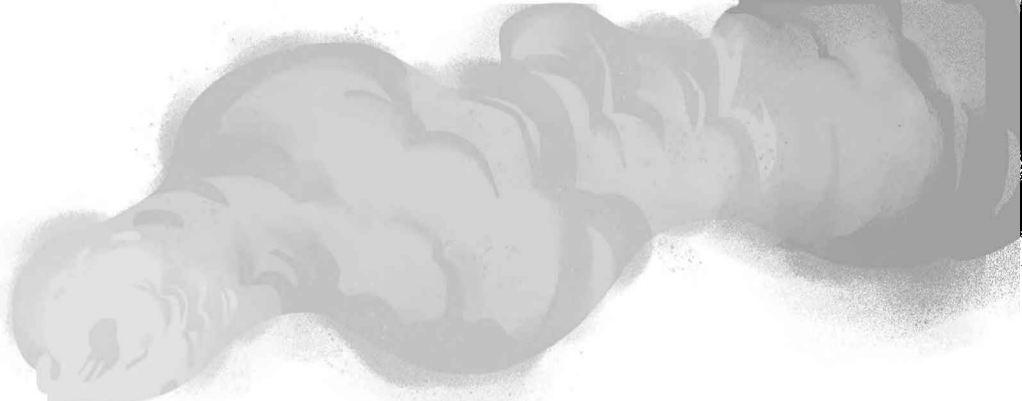

Bab 8

ADA ketegangan kecil yang terjadi di lantai dua ketika Galih sampai pagi itu. Anggun, yang sambil memegang sebuah amplop cokelat, tampak sedang mendesak Roya.

"Cepat, Roya! Nanti keburu ramai."

Roya kebingungan dan akhirnya bangkit. Sambil menyelempangkan tas, Roya berlari tergesa menuju tangga.

"BG-nya, Roya! Jangan ditinggalin."

Roya berbalik lagi untuk mengambil amplop yang tertinggal di meja. Langkahnya cepat menuruni tangga, melewati Galih tanpa sapaan 'Selamat pagi' seperti biasa.

"Si Roya kenapa itu?" tanya Galih setelah kondisi kembali tenang. Sedari tadi ia hanya diam mengamati dari ujung tangga.

"Ah, biasalah, Mas. Udah dari tadi disuruh ke bank untuk cairin BG, tapi dia masih ngetik. Ini kan akhir bulan, antrean

biasanya ramai. BG itu harus dicairin sebelum pukul dua belas biar pengiriman barang bisa segera diproses," sahut Anggun sambil kembali ke mejanya.

Galih menatap meja Roya. Komputer masih menyala, menunjukkan aplikasi penjualan yang masih terbuka. Nota bertumpuk di depan monitor, tampak terbengkalai karena ditinggalkan. Ia lalu melirik staf lain yang kembali asyik pada kegiatan mereka. Anggun memeriksa ponsel, Narita serta Selly memoles ulang riasan.

Selama hampir sebulan kepindahannya ke Bali, hal seperti ini sudah ia lihat berkali-kali. Galih geleng-geleng, bertekad untuk berbicara kepada Pak Zul secepatnya.

"Mas udah sehat?" tanya Narita.

"Belum, ini baru mau masuk ruang operasi," sahut Galih sekenanya, lalu masuk ke ruangannya sendiri.

Para perempuan itu saling tatap, kemudian mengernyit.

"Ini konter bandel emang, Mas. Kompensasi sudah dinaikkan tapi dia masih saja ngeyel nggak mau di-*branding*. Pas dirayu, itu ibu-ibu malah nyolot. Buset, ingin aku sambelin aja mulutnya itu!"

Semasih menganalisis laporan penjualan yang diserahkan *canvasser*, Galih berdeham. "Apa sih nama konternya?" tanyanya ikut penasaran dengan pengakuan Didi.

Seperti yang dikatakan Pak Toni di pertemuan mereka

dulu, salah satu kendala di lapangan adalah urusan *branding*. Terkadang konter menolak dengan alasan yang tidak jelas. Sekarang, saat *meeting* mingguan dengan para *canvasser*, lagi-lagi Galih mendapat laporan serupa.

"Anaya Cell."

Galih meletakkan laporannya sambil menatap Didi. "Anaya Cell lagi? Coba kasih petanya!'

"Kenapa, Mas mau coba datangin?"

Galih geli, merasa tertantang. "Hari ini jalurmu ke mana? Kalau sempat, coba datangin dulu. Kalau responsnya masih sama, kasih tahu aku. Aku penasaran sama Ibu ini."

Benar, soalnya bukan kali ini saja Didi mengeluhkan si pemilik konter yang satu itu. Bukan hanya urusan *branding*, melainkan setiap Didi bertandang. Bahkan sebelum sempat bicara dan menawarkan produk, dia sudah diusir. Ibu yang satu itu sepertinya alergi berat dengan Exfrost.

Pak Didi mengambil selembar kertas dan menggambar denah. Galih memperhatikan. Sepotong ingatan akan jalan-jalan yang sempat dilaluinya dahulu berkelebat, membuatnya menerka-nerka di mana sekiranya lokasi toko itu.

"Oke, sepertinya aku tahu tempatnya," sahut Galih.

Pintu ruang rapat terbuka, kepala Pak Zul menyembul. "Udah selesai, Lih?" tanyanya. "Aku mau pakai ruangan habis ini."

"Sudah, Pak," sahut Galih sambil tersenyum. Ia pun membubarkan para *canvasser* dan kembali ke ruangannya sendiri.

Ketika ia keluar lagi, semua staf sedang berdiri dan bersiap menuju ruang *meeting*. Narita tegak di sebelah meja Roya. Samar-samar Galih mendengar percakapan mereka.

"Roya, laporan penjualan bulan kemarin sudah selesai?"

"Be... belum, Mbak. Yang ke... kemarin saya belum input."

"Aduh, kamu itu!" decak Narita. "Tiap bulan selalu terlambat. Aku harus olah data untuk bonusnya para *canvasser*. Nanti kalau cairnya telat, mereka ngomel-ngomel ke aku."

Roya menunduk, meminta maaf. Narita pun kembali mengomel.

Galih yang sedang menuruni tangga mendengar dialog itu sambil geleng-geleng.

Roya meninggalkan ruang *meeting* paling terakhir. Ia masih berpikir akan hal yang disampaikan Pak Zul barusan. Entah harus senang atau heran. Selama bekerja di sini, tidak sekalipun bosnya itu menyadari bahwa beban pekerjaannya terlalu berat.

"Mulai hari ini, Roya akan fokus di Sales Admin, jadi dia tidak akan lagi *back up* keuangan. Urusan korespondensi juga di luar tanggung jawabnya dia. Kalau kalian perlu orang, berdayakan saja Ardianto!"

"Tapi, yang ke bank siapa, Pak?" tanya Narita dan Anggun hampir secara bersamaan.

"Kalian berdua di bagian keuangan, segala urusan menyangkut keuangan, entah itu ke bank atau ke distributor, itu sudah jadi bagian dari tanggung jawab kalian."

Roya masih ingat bagaimana Anggun dan Narita saling ta-

tap, kemudian diam-diam mengerang kesal. Roya tidak berkata apa-apa, hanya menunduk sembari mendengarkan.

Setelah semua keluar, baru ia bisa mengangkat kepala dan memikirkan kenapa semua tiba-tiba berubah. Dulu, yang menugaskan ia menangani semua urusan keluar adalah Pak Zul sendiri. Sekarang, kenapa Pak Zul tiba-tiba mengoreksi keputusan itu?

Bisik-bisik protes langsung terdengar begitu Roya keluar dari ruang rapat. Selly, Narita, dan Anggun tanpa ragu mengatakan keberatan mereka. Roya hanya diam, tidak sekalipun menginterupsi walau namanya disebut-sebut dengan sedikit berbisik. Perempuan itu lanjut menginput data penjualan.

Jawaban itu baru Roya terima sore harinya. Galih yang hendak pulang, menghampirinya yang masih mengerjakan nota-nota terakhir.

"Belum selesai, Roya?"

Roya menghentikan pekerjaannya, menoleh. "Se... sedikit lagi, Pak."

Galih berdiri di sebelahnya, tersenyum kecil. "Selama ini, waktumu kebanyakan habis di bank dan di jalan. Pekerjaanmu sendiri terbengkalai. Mulai besok, kamu sudah bisa fokus."

Roya memang bodoh, tetapi sadar bahwa inilah jawaban dari kebingungannya hari ini. Yang mengusulkan pada Pak Zul soal ini adalah Galih. Roya tersekat. Lelaki ini, sekali lagi membuatnya terharu.

"Aku duluan ya kalau begitu," kata Galih ketika Roya tidak mampu berkata-kata.

Roya mengangguk cepat, tersenyum canggung.

"Ingat, jangan pulang terlalu malam!" ujar Galih dari ujung tangga. Sambil melihat berkeliling, lelaki itu meringis ngeri. "Di sini agak seram kalau malam. Sepertinya memang benar banyak hantunya. Kemarin saat aku iseng ngambil foto, di belakang mejamu kelihatan ada hantu genit. Rambutnya ngembang kayak singa," katanya sambil mengangkat kedua tangan sejajar kepala.

Roya mengerang, lalu menoleh ke belakang. Mimiknya berubah ngeri. Sementara itu, Galih tergelak dan meninggalkannya tanpa merasa bersalah.

Roya lalu melihat sekeliling dengan waswas. Ia selalu menyalakan dupa untuk menghalau perasaan-perasaan buruk. Namun, hal buruk itu tidak termasuk kehadiran hantu dan perkataan Galih barusan berhasil membuatnya merinding.

Sepuluh menit kemudian, ia tidak tahan dan akhirnya mematikan komputer. Langkahnya berderap ketika buru-buru menuruni tangga. Sesampainya di teras kantor, ia melihat Galih sedang mengangkat beton pembatas parkir. Lelaki itu melambai kepadanya.

Roya mengernyit, heran. Kenapa bosnya melakukan hal seaneh itu?

Misi Didi ternyata gagal. Galih terbahak-bahak ketika lelaki itu memarodikan kejadian pengusiran dirinya. "Masak kalah sama ibu-ibu sih?" ejek Galih.

Didi menyarungkan kepalan tangan kanannya di tangan kiri. "Kalau bukan karena ibu-ibu, sudah aku cium itu orang!"

Galih membekap mulut, menahan tawa. "Coba deh nanti aku ke sana," katanya.

"Taruhan, aku yakin Mas Galih pasti diusir juga!"

Galih mengangkat bahu, menjawab dengan pongah. "Lihat saja nanti."

Didi pun pergi ke distributor untuk mengambil barang dan melanjutkan jualannya. Sementara Galih melakukan hal lain. Menjelang tengah hari, ia keluar dan melihat ruangan kosong. Semua sedang makan siang. Galih menolak ketika diajak. Rencananya hari ini ia mau ke Anaya Cell sekaligus mengecek *event* di Barong Cell.

Roya sedang mengepak barang dengan Agung ketika ia sampai di lantai bawah.

"Itu barang untuk *event* di Barong Cell?" tanya Galih.

Roya yang sedang berjongkok di depan pintu gudang mendongak. "Iya, Pak," sahutnya sambil tersenyum canggung.

Kemudian Galih ingat bahwa lokasi *event* berdekatan dengan Anaya Cell yang hendak ia datangi. Sementara mobilnya berlapiskan stiker yang penuh dengan Exfrost. Tidak lucu kalau si ibu pemilik konter tahu bahwa dirinya orang Exfrost.

"Kamu ke sana pakai motor kan, Ya?"

Roya mengiakan pelan, kemudian berdiri setelah kardus itu rapi dan siap diangkat.

Galih melihat berkeliling. Ada sebuah helm di meja. Senyumnya terkembang, "Ke Barong Cell sama aku ya. Abis itu aku pinjam motormu sebentar. Aku ada urusan ke Batubulan."

Roya bengong. Hanya bisa tercengang ketika Galih mengambil helm yang entah milik siapa dan mengenakannya. "Ba... Bapak bisa bawa motor?" tanyanya skeptis.

Galih mengernyit. "Itu pertanyaan atau sindiran?"

Senyum Roya berubah hambar. Ada sorot tidak nyaman pada matanya.

Mereka pun berkendara menggunakan motor milik Roya. Perjalanan tidak memakan waktu lama. Hanya sekitar sepuluh menit mereka sudah sampai di Tohpati. Roya bergegas turun dan mengambil alih kardus, sementara Galih lanjut ke arah timur. Tohpati adalah perbatasan antara Denpasar dan Batubulan. Sambil mengingat-ingat denah, ia melajukan motor dengan pelan.

Anaya Cell terletak persis di tepi jalan. Dari kejauhan, Galih melihat *branding* toko itu, mulai dari plang nama hingga poster yang tergantung di depan konter, semua didominasi warna merah.

Galih berhenti dan memarkir motor di dekat toko. Seorang ibu-ibu berpakaian hitam yang sedang menyalakan dupa menyapa dari balik etalase. Wajahnya menampakkan gurat-gurat usia yang begitu kentara.

Sambil melihat-lihat deretan kartu perdana yang dipajang di lemari kaca itu, Galih duduk di sebuah kursi plastik. "Kartu perdana Exfrost yang paket data 3 *giga* ada, Bu?"

"Wah, kalau paket data nggak ada. Bapaknya punya kartu lama nggak? Saya isi dengan pulsa *engine* saja ya? Kan sama aja bisa dipakai Internet," sahut ibu itu sambil mengambil canang dari sebuah nampan kayu di etalase. Canang yang bunganya telah mengering itu dibuangnya ke tempat sampah, lalu digantikan dengan canang yang baru dan segar.

"Yah, bedalah, Bu. Kalau yang paket data, kan kuotanya lebih banyak," kilah Galih.

Sambil menyematkan dupa di antara bunga-bunga yang ada pada canang, Ibu itu berdecak. "Ah, kuota lebih banyak juga percuma, Pak. Kan Exfrost sinyalnya jelek, paling Internetnya lemot. Atau mau pakai paket data yang lain saja?"

"Ih, Ibu sok tahu. Memangnya Ibu pakai Exfrost?"

Pertanyaan Galih mengalihkan perhatian si Ibu dari kegiatan awal. Dia yang awalnya hendak sembahyang, akhirnya menatap Galih. Dengan wajah galak, si Ibu pun menyahut, "Operator baru, saya mah malas pakainya. Mending pakai yang sudah pasti sinyalnya bagus. Sebentar ya, saya sembahyang dulu."

Mengabaikan Galih, si Ibu menatap canang persembahannya dengan mimik serius, memercikkan air dengan sekuntum bunga, mengangkat tangan kanan dan membuat gerakan khusus. Galih menunggunya selesai sambil melihat sekeliling, mengamati lebih lanjut poster-poster yang tertempel di dinding.

Setelah perempuan itu selesai, Galih pun melanjutkan obrolan mereka. "Ibu belum pernah nyoba sudah bilang nggak bagus. Jualan juga nggak. Bagaimana sih?"

"Nggak laku, Pak. Nggak ada yang nanyain juga. Ini baru Bapak saja yang minta paket data Exfrost," kata Ibu itu sambil memindahkan nampan canangnya ke sudut lain etalase agar tidak menghalangi pandangannya pada Galih. "Lagian anak saya yang kerja di sana juga bilang produknya belum begitu laku."

Galih terpaku pada salah satu fakta yang baru saja disampaikan ibu itu. Sebelah alisnya terangkat. "Anak Ibu kerja di Exfrost? Siapa?"

Mendadak Ibu itu curiga. "Memangnya kenapa? Bapak kerja di sana juga?"

Galih menggeleng. "Nggak sih. Teman saya kerja di sana. Kali saja kenal."

Mendadak Ibu itu kaget. "Ah, kalau begitu jangan Bapak bilang-bilang kalau anak saya kerja di sana!" serunya cemas. Dia bahkan membuat gerakan cepat dengan tangannya. "Nanti dia dimarah lagi sama bosnya karena bilang Exfrost nggak laku. Jangan!"

"Bilang dulu nama anaknya Ibu siapa. Baru saya mau janji." Galih berkilah. Sejujurnya ia penasaran, tetapi melihat bagaimana si ibu ini seakan panik, Galih jadi geli.

"Ye, sama aja kan, Pak!" pungkas Ibu itu. "Kalau saya bilang, nanti Bapak ngelapor lagi."

Galih tertawa. "Tergantung sih, bisa saja saya nanya apa dia kenal nama anak Ibu kan? Tanpa lapor kalau ternyata anak Ibu bilang Exfrost kurang laku."

Wajah ibu itu berubah masam. "Ah, Bapak ngancem saya ya?" Dia menunjuk Galih.

"Nggak kok," sahut Galih. Senyum kucingnya tersembunyi di balik gelengan. "Lagian juga anaknya Ibu itu nggak loyal banget sama perusahaan. Harusnya dia *support* dong, biarpun cuma dengan bantu promosi. Coba Ibu pikir, dia kerja di sana, dapat gaji dari sana. Masak dia jelek-jelekin produk yang dijual kantornya. Iya nggak, Bu?"

Tanpa daya, Ibu itu akhirnya membenarkan perkataan Galih. "Nggak jelek-jelekin kok. Kan itu kenyataan."

"Siapa bilang fakta. Buktinya saya pakai. Lagian Ibu juga, tahu anaknya digaji dari sana, harusnya juga bantu. Masak jual produknya aja nggak mau? Ini konternya juga nggak ada poster Exfrost-nya. Minimal Ibu jual kartu perdananya sama pasang poster. Itu kan artinya Ibu sudah dukung kantor tempat anak Ibu kerja. Hitung-hitung, membantu biar anak Ibu nggak dipecat karena kantornya bangkrut."

Dengan maksud tertentu, Galih sengaja memberi penekanan pada kata 'pecat'. Efeknya sungguh membuatnya tertawa dalam hati. Ibu itu mendadak pucat dan panik.

"Eh, Bapak kan janji nggak akan memberitahu teman Bapak kalau anak saya kerja di sana. Kenapa sekarang ngomongin pecat-memecat segala?"

"Lha, kan tadi saya hanya bilang agar anak Ibu tidak dipecat karena kantornya bangkrut. Memangnya saya ada bilang kalau anak Ibu dipecat karena saya akan ngadu ke teman?"

Senyum Ibu itu kembali masam. Sambil meletakkan ponsel di etalase, dia menggumam. "Nggak sih, Pak. Hanya saja, tadi Bapak itu kayak ngancam."

Galih berusaha kuat untuk tidak tertawa. Ibu ini lucu. Sungguh. Tipe Ibu-ibu pada umumnya, suka bergosip tetapi kebakaran jenggot saat ketahuan.

"Bapak ini siapa sih? Saya jadi curiga deh," kata Ibu itu sambil memperhatikan Galih lekat. "Logatnya juga seperti bukan asli Bali."

"Iya, saya asli Tangerang sih. Ibu sendiri asli mana? Sembahyang pakai canang, tapi kok logatnya kayak sedikit medok begitu?"

"Suami saya asli Bali, saya sendiri orang Situbondo," sahut Ibu itu.

Galih mengangguk-angguk konyol sambil menggumam paham.

Seorang pengendara motor lalu menepi di depan konter. Seorang lelaki, yang tanpa melepas helm langsung mendaki undakan menuju tempat Galih duduk. Dia menanyakan kartu perdana sebuah operator seluler.

"Ada, mau nomor yang mana?" Ibu pemilik konter menunjuk deretan kartu nuansa oranye.

"Mau cari yang lebih murah, *Bli*?" Galih menyela.

Lelaki itu menoleh. "Pacar saya bilang kartu itu yang tarifnya paling murah."

"Exfrost lebih murah sebenarnya," sahut Galih.

"Tapi sinyalnya jelek, *Bli*," sahut lelaki itu. "Pacar saya mau pindah ke Surabaya. Takutnya sinyal di sana nggak bagus. Kan percuma."

Galih menggeser kursi agar mendekat ke lelaki itu. Ibu pe-

milik konter tidak menyela, tetapi wajahnya benar-benar kecut. Dibiarkannya Galih mengambil alih konsumen.

"Wah, justru di Surabaya itu sinyal Exfrost-nya bagus, *Bli*. Saya kan pakai. Kapan itu, saya pernah ke Surabaya. Coba telpon sepanjang hari, sinyalnya mantap."

"Masak?" tanya lelaki itu skeptis.

"Iya. Pacar saya sekarang juga lagi di Surabaya. Tiap hari telponan pakai Exfrost, irit banget."

Pacar? Prettt!

"Memangnya tarifnya berapa sih?"

Galih menjelaskan. Tidak ketinggalan, ia juga memberi perbandingan tarif antara Exfrost dan operator bernuansa oranye itu. Ada keuntungan tersendiri dari tersebarnya Android *double* SIM *card*. Karena ketika lelaki itu mengeluhkan sinyal Exfrost yang lemah jika dibawa ke daerah-daerah pelosok, Galih bisa mengatakan, "Kan Exfrost khusus untuk komunikasi sama pacar, sementara kartu lainnya untuk umum."

Lelaki itu tersugesti. Wajahnya mulai menunjukkan minat. "Perdananya berapa harganya, Bu? Pilihan nomornya mana aja?" tanyanya pada pemilik counter.

"Wah, saya nggak jual tuh, Pak," sahut Ibu itu dengan menyesal.

Pelanggan baru itu juga ikut mendesah. "Yah, sayang banget. Saya coba di konter yang di sana saja deh." Kepada Galih, dia berpamitan. "Makasih ya, *Bli*."

Ketika pelanggan baru itu pergi begitu saja tanpa belanja, Galih menyuarakan kebanggaannya. "Nah kan, Bu. Nggak da-

pat jualan. Masalahnya bukan karena nggak ada yang nanyain. Tapi karena Ibu nggak masang posternya sama sekali. Jadi orang yang butuh nggak akan mampir di konternya Ibu. Sama kayak saya mau beli ikan asin, ketemunya cuma toko bangunan. Ya nggak maulah mampir."

Sang Ibu malah galak. "Kalau Bapaknya nggak ngomong macam-macam, nggak jelasin Exfrost segala, Bapak yang tadi pasti akan beli kartu yang ini."

Galih tidak mau kalah. "Lha, saya kan promosiin produk tempat anak Ibu kerja. Harusnya Ibu berterima kasih lagi. Anak Ibu nggak jadi dipecat karena saya berhasil mendapatkan satu pelanggan."

"Tapi percuma dong saya sembahyang kayak tadi kalau akhirnya harus bohong pada pelanggan?" protes Ibu pemilik konter.

"Nggak bohong kok, Bu. Itu namanya strategi marketing. Lagian benar di Surabaya itu sinyalnya bagus," kata Galih ikutan ngotot.

Pemilik konter tidak bersuara. Raut wajahnya tampak keki.

"Iya, gitu aja ya, Bu!" lanjut Galih memanfaatkan ketidakmampuan Ibu itu untuk menjawab. "Ibu coba dulu *branding* konternya pakai poster Exfrost, terus kan ada kompensasinya tuh. Jual itu dulu. Buktikan. Saya yakin pasti laku kok jika Ibu mau jelasin seperti yang saya lakukan barusan."

Si Ibu mulai curiga. "Bapak ini siapa sebenarnya? Kok tahu banget produk Exfrost?"

"Kan, saya sudah bilang teman saya kerja di sana. Lagian, saya juga pakai kok."

Si ibu tidak percaya. Sambil menopang dagu dengan tangan, dia mengarahkan pandang ke jalanan. Tanpa sadar, matanya hinggap pada motor yang dikendarai Galih. Matanya tiba-tiba melebar.

"Oke, saya jadi cari pulsa aja deh, Bu," kata Galih pada akhirnya.

Pemilik konter menggeleng, panik. "Maaf, nggak bisa. Saldonya habis. Ca... cari di konter lain saja ya, Pak!"

Galih kebingungan. Tidak paham kenapa Ibu ini mendadak panik. Namun, ketika lirikan perempuan itu begitu intens pada plat motor yang ia kendarai, Galih pun curiga akan satu hal.

*

Bab 9

ROYA menatap jalan, lalu menghela napas saat motor yang ditunggunya tidak kunjung datang. Debum musik masih terdengar dari Barong Cell yang ada beberapa ruko di sebelah. Sesudah menyerahkan barang, Roya menyingkir ke sini. Berada berdampingan dengan para SPG yang cantik bin seksi membuatnya minder. Lagi pula, Roya tidak bisa berjualan dan juga menjelaskan jika ada pelanggan. Karena itu Roya akhirnya memilih menunggu bosnya di kursi yang ada di depan minimarket ini.

Satu jam sudah berlalu, minumannya sudah habis. Gayanya juga hampir surut. Bosnya, yang aroma tubuhnya harum luar biasa itu, belum juga datang. Biasanya Roya tahan banting, tetapi sekali ini, ia mengeluh karena disuruh menunggu tanpa kejelasan sampai kapan.

Kemudian, Roya membayangkan kalau ia akan berbon-

cengan dengan lelaki itu lagi. Dadanya seketika berdegup kencang. Mukanya memerah dan panas.

Roya tidak pernah berdekatan dengan lawan jenis seintim itu. Sepanjang perjalanan tadi, ia berpegangan pada kardus, menahan benda itu di tengah-tengah agar tidak membuat jaraknya dan sang bos merapat.

Roya berusaha keras agar dadanya tidak sampai menyentuh punggung lelaki itu. Karena kalau sampai itu terjadi, Roya tidak bisa membayangkannya. Akan ia taruh di mana mukanya?

Penantiannya berakhir. Motor yang ia kenal menepi. Roya berdiri, bersiap untuk kembali ke kantor. Namun, Galih malah masuk ke minimarket. Akhirnya Roya duduk lagi di kursi kosong yang berhadapan dengan gerobak penjual jus.

"Ah, panasnya. Tadi aku mampir sebentar ke Barong Cell, lihat *event*," kata bosnya yang sudah membawa dua botol minuman duduk di kursi seberangnya. Mereka berbagi meja, berbagi pemandangan jalan. Ketika satu minuman disodorkan pada Roya, Roya menolak.

"Minum lagilah. Aku telanjur beli dua!" kata Galih sambil menenggak isi botolnya, kemudian mendesah. "Tadi itu aku ke konternya Didi. Anaya Cell, kamu tahu?"

Roya terkejut. Ketika Galih menatapnya lekat, ia berubah gugup dan menunduk.

"Anak Ibu yang jaga konter kerja di Exfrost. Katanya, anaknya bilang kalau produk Exfrost nggak laku, makanya dia nggak mau di-*branding*. Nggak mau jual produk. Kira-kira, anak Ibu itu siapa ya?"

Roya tidak berani mengangkat wajah. Sadar bahwa sang bos sudah mulai curiga.

"Kamu nggak tahu?"

Ketika Roya menggeleng, sang bos mendekatkan wajah, mencoba intimidasi lewat sorot mata dan mimik yang serius. "Kamu benar nggak tahu, Roya?"

Roya menunduk makin dalam, hingga poninya menjuntai dan menutup matanya.

Bosnya berdecak. "Ternyata yang kurayu barusan itu ibumu. Ya ampun, Roya!"

Lamat-lamat, Roya yang menggigit bibir mengangkat muka. Dalam kungkungan malu dan juga gugup, ucapan maafnya bergulir pelan. "Ma... maaf, Pak."

Bosnya menatapnya lekat. Sorot matanya berubah serius. "Masak iya sih kamu bilang ke orang-orang Exfrost nggak laku padahal gajimu itu dibayar dari penjualan produk itu?"

Roya menggaruk pipi. "Maaf. Soalnya waktu Ibu saya nanya, produknya emang kurang laku, Pak," sahutnya jujur.

"Emang kapan ibumu nanya?"

"Satu setengah tahun lalu."

"Jiah, satu setengah tahun lalu?" seru Galih dengan kening berkerut. "Data lama kamu ungkit-ungkit. Itu kan waktu Exfrost baru masuk, ya iyalah masih kurang laku. Sekarang kan urusannya beda. Dari laporan yang kamu serahin ke aku aja udah kelihatan peningkatannya. Masak kamu nggak *update* datanya ke ibumu?"

"Maaf, Ibu saya... nggak ada nanya lagi, Pak."

"Walaupun nggak nanya, terus kamu nggak kasih tahu gitu? Padahal Si Didi berkali-kali teriak-teriak di kantor, konter ibumu menolak *branding*, menolak beli produk. Kamu tahu nggak soal itu?"

Roya mengangguk.

"Terus kamu diam aja seolah-olah nggak kenal sama pemilik konternya? Nggak peduli sama kesulitan rekan kerja kamu?"

Bosnya jengkel. Roya bisa merasakannya, walaupun dari intonasi suara dan juga ekspresi tidak ada yang berubah. Lelaki itu masih tetap sama seperti hari-hari kemarin, tetap santai dan tenang.

Lidah Roya jadi kelu. Ia tersekat. "Ma... maaf, Pak."

"Nggak ada kata lain yang bisa kamu sampaikan selain maaf?"

Roya tergugu, matanya berkaca-kaca.

"Yah, mungkin setiap orang memang berbeda," desah sang bos sambil menerawang. "Aku tidak bisa memaksakan pola pikirku ke setiap orang, termasuk stafku sendiri. Prioritas setiap orang berbeda-beda. Prioritasku, prioritasmu. Loyalitasku sebagai seorang tenaga marketing, mungkin tidak seperti loyalitasmu sebagai admin. *Goal*-mu beda denganku. Jadi mengharap kamu memiliki loyalitas yang sama denganku pada perusahaan, kurasa itu memang agak berlebihan."

Roya menggigit bibir, merasa tersindir. Yang dikatakan bosnya memang benar. Janganlah sampai membahas loyalitas dan *goal*, tetapi juga dari cara berpikir. Bagi Roya, perusahaan hanya sebatas tempatnya bekerja. Tempatnya mendapat gaji. Ia tidak mau peduli apakah kantornya bangkrut, apakah penjual-

annya cukup, apakah mendapat keuntungan. Yang ia tahu, ia bekerja dan transferan masuk tiap bulan.

Suasana menjadi tidak menyenangkan karena bosnya terdiam begitu saja. Kemunculan perempuan penjual jus yang menenteng ember berisi air pun tidak mampu memecah keheningan. Perempuan itu mengucap permisi agar Roya sedikit bergeser karena menghalangi jalan. Sementara Galih tetap bertafakur dengan wajah serius.

Roya menjadi tidak enak karenanya. Sambil menunduk dalam, ia meminta maaf. "Ma... maafkan saya, Pak. Saya memang... salah."

"Dari tadi perasaan kamu minta maaf terus. Apa nggak ada hal lain yang bisa kamu katakan?" Galih lalu menatap Roya lekat. "Sungguh, aku penasaran kenapa kamu suka sekali bilang 'maaf'. Kenapa sih?"

"Karena saya... saya memang salah, Pak."

"Iya, orang salah memang harus minta maaf. Anak kecil pun tahu itu. Tapi yang kamu lakukan itu tidak seperti maaf dalam konteks yang seharusnya. Aku lebih melihat kalau kamu bilang maaf itu untuk menghindar, nggak mau membalas. Memangnya, apa sih yang kamu takutkan sampai nggak mau balas omongan orang-orang di kantor?"

"Saya... saya kan emang salah. Jadi buat apa saya membalas?"

Jawaban itu memancing kernyit aneh di dahi sang bos. Sambil menutup botol, lelaki itu memberi Roya tatapan penuh minat. "Kamu pasrah amat sih jadi orang? Bahkan ketika

mereka mengejek dan ngetawain, kamu diam aja. Apa kamu nggak punya keinginan untuk membela diri sedikit pun?"

Roya menggeleng, "Yah, bagaimana lagi, Pak. Kenyataannya ya saya memang sering salah."

"Kamu yang selalu menyugesti dirimu salah, padahal yang kamu buat belum tentu kesalahan!" sahut Galih tegas. "Kamu yang mengatur *mindset*-mu ke kesalahan, jadi ketika orang-orang menyalahkanmu, kamu sama sekali tidak punya kepercayaan diri, bahkan untuk sekadar percaya pada dirimu sendiri."

Roya terkelu. Mulutnya yang setengah terbuka, bergetar.

"Kamu pernah trauma, ya?" tanya Galih penasaran.

Roya tidak tahu harus menjawab apa. Pembicaraan ini begitu sensitif dan pribadi. Ia tidak yakin akan menceritakan masalahnya pada orang yang baru dikenalnya.

"Ah, sudahlah. Kita balik ke kantor saja sekarang!" kata Galih memungkasi. Barangkali saja lelaki itu merasa pembicaraan mereka tidak begitu penting untuk diteruskan.

Roya mengangguk. Berdiri. Namun, sebelum ia mengambil tas, perdebatan dua orang berpakaian adat yang baru keluar dari minimarket menarik perhatiannya. Seorang perempuan berkebaya putih sedang mengomel dan lelaki yang kerepotan membawa belanjaan.

Roya menatap perempuan itu. Wajahnya serasa akrab. Namun, siapa dan di mana mereka berkenalan, ingatan itu serasa mengawang-awang di batok kepala, tidak berhasil masuk ke otak.

Setelah memperbaiki posisi tas, Roya melangkah. Lalu, gerakannya terhenti ketika sadar Galih masih mematung di

kursi. Roya hendak menegur, tetapi urung setelah melihat betapa tegang dan pucatnya wajah lelaki itu. Roya merunut arah tatapan Galih, seketika curiga akan satu hal.

Ternyata dua orang itu yang membuat Galih tegang. Otak Roya pun berputar cepat, mengakses memori masa lalunya makin jauh. Ingatan itu berhasil merasuk ke otaknya dan ketika rasa akrab itu menghasilkan identitas, Roya ikut-ikutan tegang dan panik.

Pasangan itu, terutama sang perempuan berkebaya putih, sama sekali tidak boleh menyadari keberadaan Galih.

Refleks, Roya menyelipkan diri di antara kursi dan meja, berdiri di hadapan Galih. Jarak mereka sangat dekat, hingga Roya bisa melihat kulit kepala Galih, hingga hidung Galih hampir menyentuh kemejanya.

Galih terkejut, mendongak. Ketika tatapan mereka bertemu, Roya terpaku.

Bukan hitam pekat, melainkan ada larik-larik cokelat gelap di antara warna iris lelaki itu. Warna yang selama ini tersamarkan oleh jarak, tetapi tampak begitu indah jika dilihat dari dekat. Roya terpukau, terus menatap lekat pemandangan itu.

Hingga kemudian, lelaki itu tersenyum. Gerakan bibir itu membuat Roya sadar bahwa Galih sudah tidak terkejut lagi. Sebaliknya, sorot mata lelaki itu melembut dan kemudian berbinar.

Mendadak Roya merasa rikuh. Pipinya memanas, jantungnya berdegup kencang. Yang paling parah, tubuhnya yang mulai kehilangan gerak refleks, mendadak gemetar.

Roya menggigit bibir, berpaling lalu memejamkan mata. Sungguh, ia malu setengah mati.

Harusnya ini berhasil. Tubuh Roya menutupi wajah Galih secara keseluruhan. Lelaki itu tidak akan ketahuan. Namun, sayang, sang penjual jus malah mengacaukan segalanya.

"Maaf, bisa berdiri sebentar? Saya mau keluar," katanya sambil menenteng ember berisi air.

Roya mengerang, cemas, tetapi terpaksa menyingkir. Galih pun berdiri dan memindahkan kursi agar sang penjual jus bisa keluar.

Bunyi ribut kursi membuat pasangan yang bertengkar itu menoleh. Penjual jus bahkan belum sepenuhnya berlalu, ketika teriakan itu terdengar.

"Kamu kan...." Perempuan berkebaya putih itu menghampiri mereka sambil mengacungkan telujuk ke arah Galih.

Galih berdiri dengan wajah memucat, tetapi tetap mencoba untuk tersenyum. "Iya, Mbak Iluh. Saya... saya Galih."

"Oh, kamu udah balik ke Bali lagi toh?" seru Mbak Iluh berang.

Roya menggigit bibir saat menyaksikan bosnya mengangguk pelan.

"Enak banget ya, sementara Reza meninggal, kamu masih bisa melanjutkan hidup dengan normal."

Suami Mbak Iluh maju, memegang pundak istrinya. "Ma, tenang, Ma!"

"Kamu yang memengaruhi Reza. Kamu yang bikin dia jadi pecandu. Harusnya saat dia meninggal, kamu dipenjara. Dasar pemadat!"

Perempuan itu bergerak cepat, mengambil alih ember si penjual jus yang terbengong menatap mereka. Dengan garang, dia menyiram isi ember ke Galih. Tidak puas, dia melempar embernya sekalian.

Bunyi benturan ember plastik dengan kursi membuat Roya terkejut dan melonjak.

"Ma, berhenti, Ma!" tegur suaminya.

Perempuan itu tidak peduli. Masih memaki-maki Galih, bahkan meludahinya. "Kamu memang berengsek!"

Sang suami melepaskan belanjaan, memegang istrinya. Kepada Galih dan Roya, dia berkata, "Kamu pergi sana cepat!"

Roya mencengkeram tali tas saking cemasnya. Galih mengambil lengannya, menariknya menuju motor. Roya menurut, naik ke boncengan.

Dengan segera, kendaraan itu pun melaju.

Rintik air, aroma sabun, sensasi dingin. Bahkan dengan semua unsur yang menyegarkan itu tidak cukup bisa meredam kegelisahan di dadanya.

Galih membesarkan aliran air, kembali mengguyur kepala. Tidak cukup, ia menjambaki rambut dan bahkan membenturkan kening ke dinding kamar mandi. Pertemuan dengan Mbak Iluh membuat pertahanan yang tersusun selama tujuh tahun belakangan ini hancur. Suasana hatinya benar-benar menjadi kacau.

Enak banget ya, sementara Reza meninggal, kamu masih bisa melanjutkan hidup dengan normal.

Salahkah jika ia kembali menata hidupnya? Salahkah jika ia melupakan masa lalu dan terus bertahan? Salahkah?

Tidak tahan, Galih akhirnya membanting kepala *shower* ke lantai. Bunyi berkelontang terdengar nyaring. Galih kembali menyandarkan dahi di dinding, memejamkan mata. Bayangan Reza seolah berkelebat, hingga ia terkejut dan kembali membuka matanya.

Ah, sial! Galih memaki dalam hati sambil mendaratkan tinju di dinding. Ia bisa saja menghabiskan sisa hari dengan memaki-maki dan menyakiti dirinya sendiri di kamar mandi. Namun, ia ingat Roya menunggunya di luar. Artinya, satu lagi penjelasan harus ia bagi.

Galih membasuh wajah dengan tangan, menghela napas panjang. Rasa getir itu masih tetap bertahan. Ia mematikan air, mengambil handuk dan keluar dari kamar mandi. Kepala *shower* yang terkulai di lantai diabaikannya.

Galih berganti pakaian secepat mungkin. Sekali lagi ia mengeringkan rambut dengan handuk, kemudian bersisir. Cermin dilewatinya. Tatapan nelangsa yang akan ia dapatkan dari permukaan benda mengilat itu hanya akan menyayat hati. Galih tidak ingin melihat dirinya yang menyedihkan itu.

Roya duduk di teras depan. Galih ragu sejenak ketika sampai di ruang tengah. Kenyataan bahwa perempuan itu melihatnya diperlakukan dengan sangat menyedihkan membuatnya malu dan gugup. Langkahnya tersendat.

Hingga aroma khas yang diikuti asap, menguar dari luar. Bau yang mengingatkan Galih pada hari ketika memergoki Roya membakar dupa di lantai pantri tempo hari. Aroma yang sama, asap yang sama.

Karena sedikit penasaran, langkah Galih akhirnya berlanjut. Benar saja. Roya sedang duduk di teras sambil memeluk lututnya, termangu menatap sebatang dupa yang terbakar.

Ada rasa geli yang menyisip, membuat sebelah alis Galih terangkat. Semasih berdiri di belakang Roya, ia berujar, "Memangnya di sini ada hantu?"

Roya menoleh, menatapnya dengan kening berkerut.

"Kamu membakar dupa, biasanya untuk mengusir hantu kan?" lanjut Galih. Senyum gelinya tebesit. Hanya saja, setelah ekspresi Roya tetap datar, tawanya surut dengan perlahan.

Kemudian, rasa gugup itu kembali datang. Tatapan lekat Roya seolah menagih penjelasan.

Sambil menghela napas, Galih duduk di sebelah perempuan itu. Sebenarnya, ketika memutuskan untuk pindah ke Bali, ia belum siap untuk memberi penjelasan kepada orang lain. Sangkanya, tak akan ada yang tahu. Namun, siap tidak siap, semua sudah terjadi. Tidak mungkin juga hanya diam dan membiarkan rumor berkembang liar di kepala perempuan ini.

Galih menghela napas panjang, lalu mengaku. "Iya, begitulah. Dulu aku pecandu, lalu temanku mati. Untuk menghindari polisi, aku lari ke Jakarta."

Namun anehnya, paras Roya masih sama datarnya dengan tadi. Tidak ada ekspresi kaget sama sekali. Perempuan itu tersenyum iba, lalu berkata, "Iya, saya sudah tahu."

Pada awalnya, Galih tercengang. Namun, ketika ingat bahwa Roya sudah melihat suntikan-suntikan di rumahnya, tentunya perempuan itu tentu sudah bisa menyimpulkannya sendiri.

"Ah, iya. Sejak kamu lihat lihat suntikan itu, aku rasa kamu sudah bisa menebak," desah Galih.

Roya menggeleng. "Nggak kok. Saat pertama kali ketemu di kantor pun saya sudah tahu."

Berbalik, sekarang malah Galih yang shock.

*

Bab 10

"SEJAK pertama kali ketemu di kantor? Bagaimana bisa?" tanya Galih tegang. "Apa fotoku muncul di koran?"

Roya menggeleng. "Kita sempat ketemu saat Kak Reza meninggal," sahut Roya. "Dulu saya tinggal di gang belakang rumahnya Kak Reza. Nggak kenal langsung sih sama dia. Tahu muka aja, pernah ketemu."

"Ah, begitu. Kebetulan sekali?" Galih mendesah pasrah. Ketegangan di dadanya mulai berkurang. "Artinya kamu sudah tahu ya kejadian itu?"

Roya mengangguk. "Iya, beritanya masuk koran."

"Yah, tentu saja beritanya masuk koran," gumam Galih hambar. "Tapi... bagaimana kamu tahu kalau... kalau teman yang bersama Reza itu aku?"

"Saya lihat Bapak waktu dipukuli di jalanan itu."

Sejenak Galih ternganga. Kenyataan bahwa Roya tahu

sebanyak itu membuatnya merasa ganjil. Ia diam sejenak, berusaha menerima bahwa wibawanya sebagai seorang atasan, hari ini runtuh di hadapan stafnya sendiri.

"Iya, jadi tontonan tentunya. Banyak yang ngelihatin, sampai aku nggak sempat ngabsen satu-satu," sahut Galih akhirnya sambil tersenyum hambar.

"Hmmm... yang ngasih Bapak handuk kecil itu, ingat?"

Galih menggumam, mencoba untuk mengingat. "Ah, memang ada yang ngasih aku handuk, hanya saja aku nggak ingat wajahnya."

"Itu saya, Pak."

Galih hanya bisa menggumam pendek. "Ah, begitu ya?" Ia kemudian tertawa hambar. "Yah, begitulah aku di masa lalu, Ya. Bandel. Jauh-jauh kuliah ke Bali, bukannya belajar dengan benar, malah aneh-aneh."

Roya hanya diam. Gelagatnya sama sekali tidak menunjukkan simpati berlebihan, apalagi celaan. Galih merasa nyaman karena tidak perlu mendengar kalimat penghiburan berlebih yang sering kali disampaikan orang setelah mendengar cerita itu.

"Ngomong-ngomong, kabar yang beredar saat itu gimana sih?" tanya Galih.

"Hmm... simpang siur sih. Ada yang bilang Kak Reza dicekokin sama Bapak, ada juga yang bilang Kak Reza dijebak. Tapi ada juga desas-desus Bapak dan Kak Reza memang sudah kecanduan sejak lama."

Galih menggumam paham. "Berarti sama sekali nggak ada yang tahu ya bahwa saat itu kami sebenarnya bertiga?"

Roya mengernyit. "Emangnya, saat itu Bapak bertiga?"

"Iya, tetapi yang ketangkap hanya aku. Temanku kabur saat Reza overdosis, dia membawa mobil yang seharusnya kami pakai untuk mengantar Reza ke rumah sakit."

"Oh, begitu," gumam Roya paham. "Padahal, kalau saat itu Bapak ikut kabur... tentunya nggak akan ketangkap dan dipukuli kayak gitu ya?"

Galih tertawa tawar. "Mungkin, tapi aku tidak tega. Melihat Reza seperti itu, aku...." Ia menggeleng. Sama sekali tidak tebersit keinginan untuk kabur. Ia keburu panik.

"Aku teriak-teriak minta tolong tapi terlambat. Kalau nggak salah, saat itu sedang ada upacara di rumah tetangganya Reza, sehingga semuanya berada di sana. Tidak ada yang mendengar teriakanku. Ketika bantuan datang, Reza sudah meninggal. Karena marah, mereka melampiaskannya padaku. Aku dipukuli di jalanan seperti binatang. Kalau teman-temanku tidak datang untuk menyelamatkanku, bisa saja aku mati di tempat itu."

"Oh, jadi itu teman-teman Bapak?"

"Iya, mereka teman-temanku. Penyelamat sekaligus yang menjerumuskan kami ke dunia itu. Temanku yang kabur itu yang menelepon dan menyuruh mereka untuk menyelamatkanku. Sementara itu, dia sembunyi. Sampai aku balik ke Jakarta pun, aku sama sekali tidak pernah bertemu dengannya."

Roya meringis. "Tega ya?"

"Iya, kedengarannya memang tega. Aku ngerasa dikhianati. Dia kabur dan melanjutkan hidup dengan tenang, seakan ti-

dak pernah terjadi apa-apa. Sementara aku, sudah tertangkap, digebuki, dibenci sama keluarganya Reza, papaku juga kena serangan jantung dan langsung meninggal dunia."

Roya mengerang ngeri bercampur iba, lalu menggigit bibir. Reaksinya membuat Galih tersenyum kecil.

"Yah, begitulah sebenarnya hidupku, Ya. Banyak dosa, penuh penyesalan. Saking banyaknya yang benci, ketemu kenalan lama, bukannya disenyumin tetapi malah disiram air cucian buah," ujar Galih sambil tertawa.

Roya jadi ikut tersenyum kecil. "Harusnya Bapak memang nggak balik ke sini sih biar nggak disiram air cucian buah," katanya.

"Iya ya, kalau nggak balik ke Bali, aku nggak perlu dipermalukan begini. Tapi, yah...." Galih berdecak ringan, lalu mendesah. "Aku mungkin orang gila jabatan. Mamaku padahal nggak setuju, tetapi kupikir terlalu sayang jika promosi ini tidak aku ambil hanya karena masa laluku yang buruk. Selain itu, aku pikir cara terbaik untuk menang atas masa lalu adalah dengan menghadapinya. Aku tidak mungkin terus-terusan sembunyi, kan?"

Roya menggigit bibir, sorot matanya ragu. Namun, perempuan itu sempat mengangguk paham sebelum kembali mengampu dagu di lutut dengan mata lurus ke arah asap dupa.

Galih jadi semakin penasaran melihat kebiasaannya. Kemudian bertanya, "Roya, kamu kok suka sekali sih ngelihatin dupa seperti ini? Nggak hanya waktu di pantri, kadang kalau lagi lembur, aku sering cium asap dan wangi vanili kayak gini juga. Itu bukan benar-benar untuk mengusir hantu kan?"

Roya menggeleng.

"Lalu apa untuk sembahyang? Atau... meditasi mungkin? Aku dengar kalau orang sini meditasi, kadang ada yang pakai medium dupa atau lilin segala."

"Ah, nggak... nggak kok. Saya nggak pernah ikut meditasi segala. Sembahyang biasa saja, kayak yang dilakukan orang-orang. Tapi entahlah, saya senang saja lihat asap dupa yang tebal begitu. Rasanya tenang dan nyaman," sahut Roya dengan sedikit malu.

"Aneh. Orang-orang biasanya tenang saat lihat pantai atau gunung. Baru kali ini aku ketemu orang merasa nyaman nonton asap," ujar Galih geli.

"Entahlah. Udah kebiasaan," sahut Roya pelan, hampir berbisik.

"Tapi mungkin karena dupa itu sarana sembahyang untuk kamu, jadinya ngefek ya. Sesuatu yang ada hubungannya dengan Tuhan biasanya memiliki cara tersendiri untuk menciptakan ketenangan batin," lanjut Galih sambil tersenyum.

"Bisa jadi. Dupa kan lambang Dewa Agni, selain untuk penghubung dengan Tuhan, juga untuk membakar yang kotor-kotor. Kalau udah bersih, otomatis jiwa jadi tenang dan nyaman kan?"

"Iya, tentu saja," sahut Galih sambil mengangguk yakin. "Tapi kok omongannya mendadak jadi serius begini?"

Roya berubah geli. Perempuan itu tersenyum kecil lalu kembali menatap asap dupa. Karena penasaran, Galih pun mengikutinya.

Dupa yang dibakar Roya berbeda. Bukan dupa ramping seperti biasa digunakan Selly di kantor, melainkan dupa yang lebih tebal dan pendek. Warnanya cokelat yang seakan basah. Aromanya juga wangi dan manis. Asapnya tebal sekali, putih dan tampak halus. Kepala Galih teleng, berusaha mencari sudut pandang yang bisa membuatnya menemukan keajaiban seperti Roya.

"Ba... Bapak ngapain?" tanya Roya heran.

"Ikut ngelihatin asap. Kali aja sugesti itu juga ngaruh ke aku kan?"

Sejenak Roya tampak geli. Perempuan itu tersenyum kecil. "Asap itu aneh. Muncul karena terbakar, tapi menghilang dalam sekejap mata. Keberadaannya di dunia kayak sia-sia."

"Nggak ada keberadaan yang sia-sia, Roya. Semua pasti ada tujuannya."

"Iya tujuan itu untuk bikin polusi, bikin sesak, untuk nyakitin orang lain."

Saat itulah Galih kembali melihat sorot muram di wajah Roya. Ia jadi teringat dengan kecurigaannya. "Kamu lagi ada masalah ya? Bawaannya kok pesimis terus."

"Ngg... nggak kok. Ke... kenapa Bapak berpikir seperti itu?" kelit Roya cepat.

"Entahlah. *Feeling*, mungkin."

Perempuan itu menggeleng dengan senyum hambar. "Nggak kok. Nggak ada apa-apa."

Galih paham, tidak mau terlalu mendesak. "Hmmm begitu. Tapi, Ya, kalau kamu butuh tempat cerita, kamu bisa datang

padaku. Walaupun mungkin nggak bisa ngasih solusi, tetapi setidaknya aku bisa dengarin keluh kesah kamu."

Roya menggigit bibir, tampak sorot ragu dari matanya.

"Percaya pokoknya sama aku. Walau kadang suka bohong dan usil, tetapi mulutku ada ritsletingnya kok. Jadi tenang, rahasiamu nanti akan aman."

Perempuan sedikit geli, lalu mengangguk. "Rahasia Bapak juga aman di saya."

Galih mengangguk, tersenyum.

Roya lalu mengalihkan pandang dengan canggung. "Se... sebaiknya kita balik ke kantor sekarang, Pak. Nanti saya dimarahi lagi karena lama di luar kantor."

"Dimarahi sama siapa?"

"Mbak Narita, Mbak Selly... seperti biasa."

Galih berdecak. "Kamu itu ya. Atasan langsungmu itu aku dan sekarang, aku berada di sini, sama kamu. Lalu, kenapa kamu malah takut dimarahin sama orang lain yang sama sekali tidak punya hak untuk marah sama kamu?"

"Iyah, soalnya mereka lebih galak ketimbang Bapak," sahut Roya polos.

Galih tergelak. "Jadi aku harus berubah galak dulu baru kamu takut sama aku?" tanyanya geli. "Baik, aku ambil dompet dan ponsel dulu."

Galih masuk lagi ke rumah, sementara Roya menuju garasi untuk membuka pagar. Saat mereka bertemu di samping sepeda motor, Roya bertanya, "Pak, kalau saya boleh tahu, kata-kata Bapak malam itu benar nggak? Yang ada ha... hantu di dekat meja kerja saya, yang rambutnya mengembang itu?"

Galih mengingat, kemudian mengambil ponselnya. "Benar, ini dia fotonya," katanya sambil menunjukkan foto yang ia maksud.

Roya memperhatikan layar dengan tegang. Keningnya mengerut, sorot matanya haus. Beberapa detik perempuan itu melirik Galih dengan bingung karena tidak menemukan sesuatu yang berarti. Hanya kondisi ruang biasa, dengan dirinya dan staf lain.

"Mana hantunya?"

"Hantunya ini," sahut Galih sambil menunjuk seseorang di belakang Roya. Selly. Ketika Roya tampak bingung, Galih lalu mengangkat tangannya ke kepala. "Rambutnya kan selalu ngembang, kayak singa. Terus kalau dia teriak, suaranya itu horor banget, kayak hantu beneran."

Roya mengernyit. Sepertinya perempuan itu sangsi dengan lelucon Galih. Responsnya membuat Galih jadi gemas sendiri. Ternyata Roya tidak seru sekali diajak bergosip.

"Udah, iyain aja!" paksa Galih. "Biar aku nggak dosa sendiri karena ngomongin orang!"

Melihat sang bos seolah ngambek, Roya tidak kuat menahan geli dan akhirnya tertawa. Perempuan itu membekap mulut, lalu memalingkan wajah untuk menyembunyikan gelaknya. Namun, Galih masih sempat melihat dua lekukan di pipinya.

"Coba nengok sini, Ya! Aku mau lihat lesung pipimu," pinta Galih sambil mendekatkan wajah untuk melihat pipi Roya.

Roya sontak menghentikan tawanya. Dengan wajah tersipu, perempuan itu menunduk dalam. Tingkah malu-malunya itu membuat Galih geli dan makin ingin menggodanya.

Namun, Galih tidak melakukannya. Ia hanya mengamati Roya yang salah tingkah dengan senyum geli. Dalam hati, ia mengakui bahwa Roya ternyata tampak lebih imut dan menggemaskan dengan cekungan di pipi.

Roya tidak tahu dengan jelas ekstrak bahan apa saja yang menjadi bahan campuran parfum yang dipakai Galih. Karena kadang ia mencium aroma jeruk. Kadang rempah. Lebih sering, dua aroma kuat barusan dibarengi dengan segarnya air. Parfum dengan wangi yang khas, tidak pasaran. Roya menduga harganya pasti mahal.

Mendadak, memikirkan apa yang dipakai Galih sebelum mengenakan kemejanya membuat Roya malu. Ada sesuatu di dalam dadanya yang bergetar. Sambil berusaha menjaga jarak di antara mereka, Roya meringis.

Darahnya berdesir, pipinya panas.

Motor melaju dengan kecepatan sedang, berbeda dengan degup jantung Roya yang buru-buru ingin sampai di kantor. Berboncengan dengan lelaki ini, mencium aroma parfumnya dari jarak dekat, ditambah kemungkinan bahwa tubuhnya akan terdorong maju dan dadanya menubruk punggung Galih, Roya seakan sedang mengantre di pintu neraka.

Ketika mereka berhenti di parkiran kantor, napas Roya sudah kembang kempis. Ia buru-buru turun dan langsung kabur ke kamar mandi lantai satu. Roya kapok. Tidak mau lagi berboncengan dengan bosnya.

"Ke mana saja kamu, Ya?" tanya Selly saat ia sampai di ujung tangga lantai dua. Roya bahkan belum duduk, tetapi perempuan itu sudah siap dengan kemarahan. "Masak bawain barang begitu saja lama banget?"

Galih sudah tidak ada di ruangan ini. Pintu ruangan Galih setengah membuka, barangkali lelaki itu sudah ada di dalam.

Roya menggumam, tidak bisa menyahut. Tidak mungkin cerita soal kejadian hari ini. Jadi, ia hanya duduk di kursinya sambil menunduk.

"*Canvasser*-nya bilang kamu sudah kembali sejak dua jam yang lalu. Masak dari Tohpati ke sini sampai berjam-jam? Tadi Mbak Lety CS minta data. Aku telepon kamu tapi ponselmu mati. Aku bingung tahu cari datanya di mana!"

"Baterainya habis. Maaf, Mbak. Saya...."

"Ck! Maaf-maaf, makin lama kamu itu makin nggak benar aja kerjanya. Kamu itu...."

Seseorang berdeham di belakang mereka, membungkam gerutuan Selly. Semua yang ada di ruangan, termasuk Roya sendiri menoleh.

Galih berdiri di belakang Selly, mengacungkan sebuah kunci motor. "Motornya Roya, tadi aku yang pinjam. Aku yang bawa ke konter. Jadi, kalau kamu mau marah, marah sama aku!" ujar lelaki itu datar.

Roya mengerling pada Selly, menemukan perempuan itu tergagap.

"Ayo, marahin saja aku!" lanjut Galih tenang sambil menunjuk mukanya sendiri. "Biar pernah dimarahi perempuan cantik. Aku ingin tahu rasanya bagaimana."

Selly tersenyum malu, wajahnya memerah. "Maaf, Mas. Saya... tidak tahu."

"Nah, makanya tanya dulu sebelum marah-marah!" sahut Galih sambil meletakkan kunci motor di meja Roya. "Yang lain juga. Sebelum kalian marah-marah, tolong berikan Roya kesempatan untuk menjelaskan. Dia tidak bisa didesak, jadi ketika kalian bertanya sambil marah-marah, dia pasti hanya akan meminta maaf. Mengerti?"

Suara mereka seperti gumaman lebah. Sementara di dekat tangga, Roya mematung. Ia bergeming dalam waktu cukup lama. Sementara itu, dalam dadanya, membuncah rasa aneh yang secara perlahan, membuatnya tidak tahan untuk tidak tersenyum.

Galih menatapnya dari ujung meja. "Roya, kamu juga harus mulai bisa memberi penjelasan. Orang tidak akan seketika tahu apa yang kamu lakukan, apa yang kamu rasakan jika kamu tidak bicara. Saat kamu melakukan kesalahan-kesalahan, jelaskan pada yang lain apa kendalanya. Jangan hanya tahunya minta maaf. Itu tidak selalu menyelesaikan masalah. Ngerti?

"Kalau ditanya seperti tadi, jangan hanya bilang 'maaf, Mbak'. Orang tidak akan tahu alasan kenapa kamu bisa terlambat atau membuat kesalahan. Akibatnya ya seperti barusan, temanmu jadi marah-marah. Mengerti?"

Roya meringis, menggigit bibir. Senyumnya menguap seketika. "I... iya, Pak. Ma... maaf."

"Baru tadi dibilangin jangan minta maaf terus!" gerutu Galih jengkel. Sementara itu, tawa-tawa mencuri keluar dari

sekeliling. "Ah, ngomong sama Roya ini benar-benar kayak ngomong sama anak SD."

Roya jengah. Perasaannya jadi tidak enak. Ia menunduk dalam, meringis. Tanpa sadar kembali berkata dengan lirih, "Maaf, Pak."

Akhirnya Galih memekik kecil, seolah frustrasi. Sambil menggaruk kepala, lelaki itu kembali ke ruangannya.

*

Bab 11

"AKTIVASI naik 15 persen, jumlah nomor aktif naik 10 persen, pelanggan *post paid* naik 5 persen, kemudian...." Pak Zul berhenti untuk membalik halaman laporan. Wajahnya semringah saat melihat angka-angka di lembar tersebut. "Ini nih, penjualan layanan data Internet naik sebesar 30 persen. Pencapaian yang lumayan untuk tiga bulan pertamamu, Lih."

Galih hanya tersenyum santai. Ia berusaha sekali untuk tidak tampak pongah. "Itu karena kita jual murah, keuntungannya tidak seberapa. Belum bisa menambah keuntungan secara signifikan."

Pak Zul meletakkan laporan itu di meja dan tertawa kecil. "Iya, masalah itu kan bukan hanya di kita. Hampir semua operator di Indonesia mengalami nasib sama, semua jual murah soalnya. Kalau kita jual tinggi, nanti kalah saing. Untuk sementara, sampai ada aturan baru dari pemerintah soal penentuan

tarif batas bawah *yield* data, kita ikutin permainan dulu, yang penting pelanggan tidak kecewa dan pindah *provider*."

Galih mengangguk. Soal teknis layanan, produk, dan harga memang bukan urusan mereka. Tugas mereka hanya menjual.

Setelah diskusi itu selesai, Galih keluar dari ruangan Pak Zul. Ruangan sepi, hanya Roya yang tersisa. "Yang lain ke mana, Ya? Kok nggak kerja?" tanyanya.

Roya menoleh, lalu menyahut. "Kan izin mau hari raya Galungan, Pak."

Galih mendesah. "Tapi ya jangan bersamaan begini dong. Terutama Narita dan Anggun. Gimana kalau pusat ada urusan keuangan yang mendadak? Mana besok juga libur hari raya," keluh Galih sambil melirik kalender yang tergantung di tembok. Ada lingkaran merah di sekitar tanggal esok hari.

"Yah, maklumlah, Pak. Namanya juga Bali, banyak libur," sahut Roya sekadarnya.

Galih mengernyit, merasa geli dan juga sedikit dongkol. Namun, ia tahu tidak bisa berbuat apa-apa karena begitulah situasi di pulau ini. "Lalu kamu kok nggak izin?" tanyanya.

"Udah Ibu dan adik yang ngerjain semuanya. Lagian, kalau saya ikut izin, kantor kosong dong, Pak?"

"Ah, iya juga ya," cetus Galih.

Roya tidak menyahut, masih serius dengan pekerjaannya. Dengan tidak adanya distraksi, Galih pun memperhatikan perempuan itu. Bayangan bagaimana imutnya wajah Roya dengan sepasang lesung di pipi kembali terlintas.

Rasa usil Galih timbul. Ia pun bersandar di meja Selly sam-

bil menyilangkan tangan di depan dada. "Ya, ngomong-ngomong, umurmu berapa?"

"Dua empat. Emangnya kenapa, Pak?" tanya Roya dengan bingung.

Ah, beda lima tahun ternyata. "Terus pacarmu nggak marah kalau kamu sering pulang malam?"

Wajah Roya merah padam saat menyahut, "Ah, saya... saya nggak punya pacar," sahutnya lirih.

Galih mendadak girang. "Bagus dong kalau begitu," celetuknya.

Roya menegang. "Mak... maksud Bapak?"

"Bagus dong kamu nggak punya pacar. Jadi aku nggak akan merasa berdosa kalau bikin kamu lembur terus," sahut Galih sambil tergelak, lalu kembali ke ruangannya sendiri.

Galih meletakkan proposal *launching bundling* Nixon yang dibuat Wira di meja. *Event* itu akan dilaksanakan di sebuah mal di pusat kota. Galih dan Pak Zul sudah meninjau, setuju dengan pilihan tempat itu.

Nixon adalah *brand* ponsel ternama dari China. Produk yang akan Galih pasarkan nanti berupa ponsel pintar murah dengan *double* SIM *card*. Nantinya, salah satu slot kartu di ponsel seri kerja sama ini akan di-*lock,* hanya bisa menggunakan kartu Exfrost, sementara slot lainnya bebas. Bersama strategi yang sudah duluan ia terapkan, Galih yakin peluncuran paket *bundling* ini akan membantunya mencapai target.

Ponselnya di meja berdering, Roy yang menelepon, mengingatkan Galih dengan rencana sore ini.

"Yakin bisa jemput Ina sore ini?" tanya Roy memastikan. Dia memang berniat menitipkan Ina pada Galih malam ini karena ada pekerjaan mendadak.

"Iya, kasih tahu saja pengasuhnya kalau dijemput sama orang lain."

"Iya, soalnya pemilik TPA mau ada upacara, sudah wanti-wanti kalau mereka tidak bisa dititipin sampai malam."

Galih mengambil air mineral dari kardus, kemudian membuka tutupnya. "Iya santai saja, aku yang jemput," sahutnya sambil menenggak isi botol.

Di seberang sana, Roy menghela napas. Nadanya terdengar lega.

"Lalu, nanti aku mandiin dia lagi atau nggak?" tanya Galih lagi sambil menutup botol.

"Nggak usah, paling di penitipan sudah dimandikan."

"Oh, syukurlah. Bukan mahram soalnya," sahut Galih sambil tertawa. Ketika tidak ada tanggapan dari Roy, ia lanjut berkata, "Santai sedikit, Roy. Nggak usah serius-serius begitu!"

Roy mendesah panjang. "Tadi aku ketemu bapaknya Reza," katanya, membungkam tawa Galih. "Dia kelihatan senang. Seakan-akan dia ketemu Reza. Dia nanya kabar segala macam. Nanya apa kabarku baik. Saat aku cerita bahwa orangtuaku meninggal, dia agak... kaget. Kupikir, dia pasti kasihan padaku. Teman anaknya, yang hidupnya sekarang begitu memprihatinkan. Kamu tahu, ketika dia menepuk bahuku, aku merasa dia

sedang menyemangati Reza. Aku...." kata-kata Roy terhenti, tersela oleh desahan lirih dan bergetar.

"Seandainya saja dia tahu waktu Reza mati itu aku kabur, dia... dia mungkin tidak segembira itu bertemu denganku."

Ada rasa pilu yang membersit di dada Galih, yang membuatnya kehabisan bahan untuk lelucon. Di saat-saat seperti ini, kondisi yang sebenarnya mengharuskannya bisa menghibur sang teman, ia malah ikut-ikut terjerembap pada rasa miris.

"Apa menurutmu kita harus menemui keluarga Reza dan...."

"Untuk apa?" sela Roy dengan nada meninggi. "Untuk mengaku, mengungkit luka, membuat mereka kembali sedih dan ujung-ujungnya tidak ada penyelesaian?"

Galih hening. Tidak tahu harus menjawab apa. Jika saja Roy tahu bahwa ia juga merasakan keresahan yang sama setelah bertemu dengan Mbak Iluh tempo hari.

Roy mendesah di seberang sana. "Sudahlah. Aku nggak seharusnya ngomongin hal yang begini lagi. Oke, aku minta bantuannya nanti sore."

Telepon ditutup dari seberang. Galih mematung, termenung. Ia belum menyelesaikan kalimatnya barusan.

.... menemui keluarga Reza dan meminta maaf.

Memberi hadiah tiap gajian adalah *optional*, tetapi menjadi kewajiban saat Valentine. Walau Kanaya memintanya untuk tidak lagi membelikan sesuatu, tetapi Roya tetap tidak bisa

melewatkan Valentine tanpa kado. Untuk itu, ia sengaja mampir ke toko aksesori sepulang kerja.

Roya mendorong pintu toko dengan wajah semringah. Pernak-pernik berwarna merah muda dan parade cokelat beraneka bentuk serta kemasan langsung menyambutnya. Juga bunga-bunga mawar imitasi dengan kain dan pita cantik.

Walau tahu dirinya sudah tidak remaja lagi, Roya benar-benar tidak bisa menahan senyum. Barang-barang ini cantik sekali. Wajar kan, tidak akan pernah ada kata tua untuk sesuatu yang imut-imut dan manis seperti pernak-pernik Valentine.

Ia melewati etalase, memilih barang-barang yang sekiranya disukai Kanaya. Bantal berbentuk jantung, boneka-boneka lucu, kalung-kalung indah, jepit dan ikat rambut, beserta pernah-pernik lain. Terlalu banyak yang lucu, Roya bingung sendiri mau membeli apa.

"Ina mau beli apa? Mau boneka?"

Suara seorang lelaki terdengar dari ujung etalase. Roya mengenali warna suara itu, tetapi tetap saja kaget saat menemukan Galih. Bosnya ada di toko pernak-pernik untuk remaja, bersama seorang gadis kecil lagi.

Roya penasaran. Namun, masalahnya, ia selalu merasa tidak nyaman setiap bertemu lelaki itu. Ada sesuatu yang membuatnya rikuh dan ingin kabur. Begitu juga kali ini.

Roya bergerak cepat menuju ujung lain etalase, bermaksud hendak mencapai pintu keluar. Sayangnya, ketergesaan membuatnya susah mengontrol anggota tubuh. Tangannya menyenggol beberapa jepit rambut yang tergantung di rak bela-

kang. Benda itu jatuh, menimbulkan bunyi berisik yang begitu menarik perhatian.

Roya mengerang, buru-buru memunguti benda itu dan mengembalikannya ke gantungan. Terdengar gelak geli dari ujung lain. Tidak perlu menoleh pada sumber suara. Roya sadar dirinya telah ketahuan.

Roya selesai membereskan jepit, lalu berdiri. Galih sudah ada di sebelahnya.

"Kamu itu memang selalu ceroboh ya?" kata Galih, lalu menunjukkan tangannya yang menggenggam tangan si gadis kecil. "Kenalin, Ya, anakku. Cantik, kan?"

Roya terbelalak, "Ba... Bapak punya anak?" serunya tidak percaya.

Anak itu manis. Matanya besar, dengan jaket kuning dan celana jins. Tas berbentuk stroberi menempel di punggungnya.

"Iya, anakku, yang dilahirkan oleh orangtua yang lain."

Roya mengernyit bingung. "Maksudnya?"

Galih hanya tertawa. Dia kemudian mengenalkan Roya pada si gadis kecil.

"Perempuan biasanya lebih mengerti anak kecil, kan?" tanya Galih sambil tersenyum kucing. "Kalau begitu bantu aku, Ina minta sesuatu tapi dia tidak mau ngomong sama aku. Tanya dia mau beli apa!"

Galih lalu memindahkan tangan Ina ke genggamannya. "Kamu bayarin dulu. Nanti uangnya kuganti. Aku tunggu di mobil. Oke?"

Roya memperhatikan lengan mungil Ina, kemudian mata

anak itu. Sejurus, ketika ia hendak protes, Galih ternyata sudah tidak di hadapannya.

Galih menunggu di mobil. Udara pengap sekali di dalam sana. Ia menurunkan kaca jendela mobil, lalu melirik ke toko. Roya dan Ina memang tidak tampak, tetapi ada rasa hangat yang menjalari dadanya. Ia tersenyum, lalu mengambil ponsel untuk menelepon Mama.

"Kamu baik-baik saja?" tanya Mama.

"Tentu, kenapa bisa sampai nggak baik-baik saja?"

"Mama nggak tenang, Lih," keluhnya. "Teman-temanmu itu pernah datang lagi?"

"Pernah, tapi aku usir secara halus. Aku bilang saja bahwa tetangga sebelah seorang polisi."

Benar. Setelah meninggalkan suntikan-suntikan itu, Purna, Ryan dan Alit memang pernah datang lagi. Namun, Galih akhirnya bisa membuat mereka kapok datang hanya dengan mengatakan siapa tetangga di sekitar rumah, seperti yang disampaikan Roya. Padahal, Galih sendiri tidak kenal dengan polisi yang bersangkutan.

"Kalau Mama nggak percaya, main sajalah ke sini! Mama periksa saja setiap jengkal rumah, kalau perlu sampai *septic tank*-nya. Kali aja nemuin sesuatu di sana."

Mamanya menggerutu. "Kamu itu, bisa sih nggak membuat segala hal jadi bahan bercandaan?"

"Bisa. Asal Mama juga nggak selalu cemas. Bagaimana,

Mama bisa, nggak?" tantangnya sambil melihat-lihat deretan toko di sebelah kiri. Tampak olehnya restoran masakan Cina.

"Bulan depan Mama mungkin ambil cuti," sahut Mama.

"Bulan depan? Yah cukup waktulah aku untuk menguras bersih isi *septic tank*."

"Kamu itu, Lih, diajak ngomong serius juga!"

"Lha, aku juga serius. *Septic tank*-nya kayaknya udah penuh. Bau gitu," gerutu Galih. "Kan gawat kalau Mama masuk rumah sambil nutup hidung terus baliknya malah muntah-muntah."

"Yah, terserah kamulah," sahut mama yang disertai decakan malas.

Galih tergelak. "Nanti aku bikin persiapan penyambutan. Spanduk dengan tulisan 'Welcome, Mama' di depan pagar cukup, kan?"

Tidak terdengar sahutan apa-apa dari seberang. Galih tahu Mama dongkol, karena itu menambahkan satu kalimat lagi, "Atau sekalian aku siapin calon mantu, gimana?"

Berhasil. Tawa kecil mengalun dari seberang. "Yang terakhir itu bolehlah. Udah ada gadis yang menarik hatimu?"

Galih senyum-senyum sambil melirik ke pintu toko. "Yah, lihat nanti sajalah, Ma."

"Kirim fotonya sama Mama!"

"Sabar, Ma, jangan terburu-buru," kata Galih. Ketika melihat Ina dan Roya keluar dari pintu toko, ia menyudahi pembicaraan. "Ma, aku tutup dulu ya."

Galih meletakkan ponsel di dasbor, lalu turun dari mobil.

"Ina beli kuteks, Pak," kata Roya canggung.

"Oh, kuteks. Berapaan, Ya?" tanya Galih pada Roya sambil merogoh dompet di saku.

Roya menolak. "Nggak usah, Pak. Kuteksnya nggak mahal kok."

"Hmm... kalau begitu, makan dulu yuk!" ajak Galih. "Ada restoran masakan Cina di sana. Ina juga belum makan."

"Maaf, Pak. Saya nggak bisa. Adik saya sendirian di rumah."

"Ah, kamu itu. Setiap diajak makan keluar bareng anak-anak, selalu alasannya harus pulang cepat karena adikmu sendirian. Emangnya, adikmu itu masih bayi jadi harus dikelonin?"

"Nggak sih. Tapi...." Roya menunduk.

"Tapi apa?"

Roya tidak menyahut, raut wajahnya memelas. Galih jadi tidak tega memaksanya. "Ya sudahlah kalau begitu. Kamu pulanglah!" katanya sambil mengambil alih tangan Ina dan membimbing gadis kecil itu naik.

"Makasih, Pak," sahut Roya lega,

"Kamu sayang banget ya sama adikmu," komentar Galih. "Aku anak tunggal, jadi sedikit iri karena nggak punya saudara yang menyayangi."

"Yah, yang penting kan banyak orang sayang sama Bapak."

"Termasuk kamu juga dong?" goda Galih.

Perempuan itu terbelalak, lalu menunduk rikuh.

Bab 12

EUFORIA Valentine sampai juga ke hadapan Galih dalam bentuk batangan-batangan cokelat terikat pita merah muda. Narita, Selly, dan Anggun masing-masing memberinya sebatang, plus sebuah kado dari Narita.

"Kenapa nggak sekalian kasih aku mawar?" tanya Galih geli. Ia baru sampai di kantor, masih mencangklong ranselnya.

"Harusnya Mas dong yang ngasih kami mawar," sahut Anggun.

"Ah, pada akhirnya konsep memberi dan menerima nih jatuhnya," seloroh Galih sambil menimang kado dari Narita. "Apaan isinya ini, boleh aku buka sekarang?"

Narita sontak menahannya, "Ja... jangan! Nanti aja di rumah, Mas," pintanya yang disambut dehaman menggoda dari Anggun dan Selly.

"Ah, isinya pasti berbahaya. Asap beracun, ya? Kamu cerdik

juga, Nar. Jadi kalau aku buka di rumah dan meledak, yang mati itu cuma aku," seloroh Galih.

"Ah, nggaklah, Mas. Masak aku mau bikin Mas Galih mati. Lagian, mana bisa asep beracun dikotakin gitu," kelit Narita yang disambut tawa dari yang lain. "Oh ya, gimana kalau nanti kita nonton ramai-ramai, Mas?"

Galih berpikir. "Lihat nantilah," sahutnya sambil mengedarkan pandang. Tampak olehnya Roya yang duduk membelakangi dan serius dengan komputernya. Galih memanggilnya, menggoda, "Roya, kadomu mana?"

"Ka... kado apa?"

Galih menunjukkan hadiah-hadiah yang ia terima. "Mereka ngasih aku ini, kamu masak nggak beliin aku apa-apa?"

Perempuan itu meringis. "Maaf, Pak. Saya... saya nggak beli apa-apa."

"Ah, aku kecewa dengarnya," ujarnya sambil berdecak. Sambil memasang wajah sakit hati, ia berlalu.

Galih masuk ke ruangannya, meletakkan cokelat itu di meja. "Cokelat Valentine, kayak ABG saja," gumamnya geli.

Namun, entah apa yang merasuki. Lewat tengah hari, ia malah menyuruh Ardianto membeli empat buket bunga. Narita, Selly, dan Anggun menjerit kegirangan. Sementara Roya hanya menatap bunga itu dengan ekspresi aneh.

"Kamu nggak suka bunga ya?" tanya Galih penasaran.

Roya tidak menyahut, hanya tersenyum dengan rikuh. Perempuan itu berterima kasih, lalu meletakkan bunganya di atas *printer* begitu saja.

Galih tentu saja heran. Sepanjang hari ia mengintip Roya dari balik gorden, mengira perempuan itu akan melirik atau menciumi wanginya. Namun, Galih kecewa. Roya hanya mendiamkan bunganya, dan bahkan sampai pukul lima lebih pun, bunga itu masih teronggok.

Galih mengambilnya, menatap kelopak-kelopak mawar yang masih segar. Ia mendesah, kecewa. Akhirnya membawa buket kembali ke ruangannya.

Bunga ini ketinggalan atau Roya sengaja meninggalkannya?

Menjelang pukul lima sore. Ketika teman-temannya sedang berada di ruangan Galih dan merayu lelaki itu untuk pergi nonton, Roya malah bergegas. Ia ingin segera pulang dan memberikan kado yang sudah dibelinya untuk Kanaya.

Roya begitu antusias, begitu berharap. Kanaya pasti akan senang dengan kado ini.

Adiknya itu sedang duduk di depan televisi saat ia sampai. Dengan tidak sabar, Roya mengeluarkan kadonya dan berkata, "Selamat Valentine!"

Kanaya mengernyit geli, melirik kado dan Roya secara bergiliran.

"Ayo, buka kadonya!" desak Roya.

Kanaya membuka kotak berukuran kecil itu. Dia tertegun ketika menemukan sepasang anting mungil yang cantik.

"Kamu selalu ribet kalau pakai anting, jadi Kakak beliin yang ukuran kecil. Bagus nggak?"

"Ini anting... imitasi kan?"

"Tampak murahan banget ya?" celetuk Roya dengan tampak bodohnya.

"Jadi ini... bukan imitasi?"

Roya menggeleng, senyumnya melebar. "Telinga kamu sensitif, kan sering gatal kalau pakai anting imitasi."

Raut wajah Kanaya berubah kaku. Roya paham penyebabnya, buru-buru menjelaskan. "Nggak mahal kok."

Ia mengeluarkan anting dari kotak, mencoba memasangkannya ke telinga Kanaya. Namun, gadis itu menepis tangannya.

"Berhenti bersikap begini padaku, Kak!" tegur Kanaya. "Aku sudah bilang, aku nggak butuh barang-barang seperti ini."

"Nggak begitu, Dek. Kakak hanya ingin ngasih kamu sesuatu. Kamu jangan ter...."

"Berhenti mengasihani aku, Kak! Aku tahu Kakak merasa bersalah atas kejadian itu," kata Kanaya tegas. "Tapi aku sudah berkali-kali bilang sama Kakak, aku nggak nyalahin Kakak. Kesalahanku sendiri yang bodoh dan mau naik ke mobil itu."

Roya tertegun. Matanya berkaca-kaca.

Kanaya berdiri. Matanya juga berkaca-kaca. "Aku tahu nasibku buruk, Kak. Tapi aku nggak butuh dikasihani kayak gini. Tolong berhenti bersikap berlebihan seperti ini, berhenti mengajakku keluar, dan berhenti berusaha mengubah aku menjadi orang lain. Aku sudah cukup nyaman dengan diriku yang sekarang, walaupun hanya diam di rumah, nggak punya teman. Sendirian. Tapi bagiku, inilah kondisi paling aman dan nyaman yang bisa aku miliki."

Kanaya mengatakannya dengan tegas, dengan semburat emosi dari kedua matanya. Roya menunduk, tidak berani bersitatap. Akhirnya, ia hanya bisa berbisik, "Maaf, Dek!"

"Aku udah maafin, Kakak. Jadi berhenti bersikap berlebihan begini. Aku benci tahu!"

Kanaya kemudian meninggalkannya menuju kamar. Bantingan pada pintu serasa membuat seluruh rumah bergetar.

Euforia Valentine yang ditularkan para stafnya membuat Galih tidak ingin menghabiskan malam ini sendirian. Setelah menolak ajakan nonton dari Narita, ia akhirnya berkendara menuju indekos Roy.

Roy membuka pintu kamarnya dengan wajah kusut. Galih pun menggodanya. "Mukamu kusut karena nggak dapat cokelat Valentine ya?"

Galih lalu mengangkat bungkusan berisi cokelat yang diberikan para stafnya. "Ini cokelat, tapi untuk Ina," lanjutnya sambil tertawa.

Wajah Roy kecut. "Aku heran kenapa ada orang seperti kamu, seolah segala hal bisa dipakai candaan."

"Biar tidak gampang tua seperti kamu," sahut Galih sambil masuk. Ia melewati Roy dan mencari-cari Ina.

Ina sedang menonton televisi di kamar. Gadis kecil itu girang ketika Galih datang membawakan hadiah. "Om, Ina pakai kuteks," katanya sambil memamerkan kuku-kuku tangannya yang berwarna merah.

"Wah, cantik sekali. Om mau dong pakai kuteks."

Sambil memeluk batang-batang cokelat yang diberi Galih, Ina mengangguk. Sementara Ina mengambil kuteks, Galih duduk di ruang tengah bersama Roy. Dua botol minuman mereka santap bersama kacang kemasan.

"Ina sama sekali tidak pernah menanyakan ibunya?" tanya Galih sambil memperhatikan Ina. Anak itu sedang berjongkok di hadapan berbagai benda. Galih tersenyum saat melihatnya memungut beberapa botol kecil.

"Nggak pernah," sahut Roy lesu. Lelaki itu kemudian berbaring di lantai, persis di sebelah Galih. Dia menutup muka dengan kedua belah tangan.

"Kamu kenapa? Lagi *horny* tapi nggak ada pelampiasan ya?"

Roy mendesah, mengabaikan leluconnya. "Kalau aku mati, maukah kamu mengurus Ina?"

"Memangnya kenapa kamu mau mati?"

"Aku bilang kalau aku mati, bukan aku mau mati."

Galih mengabaikan pertanyaan asal itu. Sambil mengunyah kacang, ia berkata, "Sepertinya kamu sedang banyak masalah."

"Yah, ada hal-hal yang tidak dialami lelaki lajang macam kamu."

"Yah, bukan berarti lelaki lajang tidak bisa mati duluan, kan?"

Hening. Roy masih menutup mukanya dengan tangan.

"Apa mimpi itu sebegitu mengganggumu?" tanya Galih. Beberapa waktu lalu Roy sempat bercerita bahwa dirinya bermimpi didatangi Reza.

Belum sempat Roy menyahut, Ina sudah keburu datang

sambil membawa beberapa botol kuteks. Nadanya riang. "Ina pakaikan ya, Om?" tanyanya riang.

"Om mau yang merah seperti punya Ina deh." Galih menunjuk salah satu botol, lalu mengangkat tangan kiri, menempatkannya di meja.

Ina mengambil botol yang ditunjuk Galih, dengan perlahan membuka tutup kemasan. Dengan gerakan kaku, gadis kecil itu memulaskan kuas kuteks ke kuku Galih. Sensasi segarnya terasa, membuat Galih berseru girang.

"Apa seharusnya aku mengaku saja pada keluarganya?" gumam Roy tiba-tiba.

Di antara keasyikannya bercanda dengan Ina, Galih melirik kawannya. "Katamu itu akan mengungkit luka lama. Lagi pula, apa itu bisa membuatmu lebih baik?"

"Entahlah. Aku bahkan tidak tahu mana yang terbaik."

Ina selesai dengan kuku ibu jari Galih dan pindah ke jari telunjuk. Hasil karyanya masih berlepotan. Galih tersenyum geli melihat kondisi tangannya.

"Kalau saat itu aku tidak kabur, Reza pasti tidak akan mendatangiku seperti sekarang," gumam Roy lagi.

"Memangnya kamu mimpiin dia bagaimana sih? Ngejar-ngejar kayak setan?" tanya Galih sambil mengambil minuman dengan tangan kanannya. Sambil meminum isinya, ia berkata kepada Ina, "Yang jari tengah, bagaimana kalau pakai warna yang ungu, Ina?"

"Om suka ungu?" tanya Ina dengan mata berbinar.

Galih mengangguk. "Tentu saja. Ungu warna yang bagus."

Ina mengganti cat kuku dengan warna yang diinginkan Galih. Sementara Roy mengubah posisi tidur. Lelaki itu kini tidur menyamping, tangan kanannya terkepal dan memukul-mukul lantai secara perlahan.

"Semalam, aku mimpi sedang ospek. Kita dihukum nangkap kodok di kolam. Aku jatuh ke air, lalu Reza menolongku."

Galih melirik. "Bukannya itu mimpi yang indah?" tanyanya heran.

"Iya, mimpi indah. Tapi justru di sana sakitnya. Reza kayak sengaja memperlihatkan kenangan-kenangan indah untuk membuatku makin menyesal atas apa yang kulakukan kepadanya tujuh tahun lalu. Dia seolah mau menyampaikan pesan, 'Aku sudah sering bantu kamu, tapi kenapa ketika aku sekarat kamu malah lari?'. Jujur, Lih. Mimpi-mimpi yang seperti ini lebih mengerikan ketimbang dia datang sebagai setan. Mimpi-mimpi kayak ini yang ngebunuh aku secara perlahan."

Rasa iba menyelinap di dada Galih, yang seketika membuatnya menyesal karena sudah berburuk sangka. Roy tidak melupakan kejadian itu begitu saja. Roy juga sama tersiksanya dengannya. Masa lalu ternyata tetap menjadi hantu-hantu yang mengganggu mereka dengan cara yang sama.

Erangan emosional yang tertahan, terdengar dari mulut Roy. Ina menoleh ke bapaknya. Raut wajah gadis kecil itu cemas. "Bapak sakit kepala lagi? Mau Ina ambilkan obat?"

Roy mendadak diam, seolah sedang berusaha melepas ketegangan dari dirinya. Setelah berhasil, dia duduk dan menatap putrinya. Di antara rambutnya yang kusut masai, senyumnya tersungging sedih. "Tidak usah. Ina peluk Bapak saja sebentar,

sakitnya pasti hilang." Dia mengembangkan tangan, menunggu pelukan putrinya.

Sesuatu seolah berdesir di dada Galih saat melihat anak dan ayah itu berpelukan. Apalagi kemudian terjadi dialog hangat yang diselingi canda tawa. Mendadak, Galih merasa rindu papanya.

"Sudah hilang sakit kepalanya?" tanya Ina dengan nada menggemaskan.

Roy mengangguk, senyumnya dilebarkan. Binar-binar mulai sedikit tampak pada matanya.

Ina senang melihat bapaknya sudah kembali tertawa. Sebentarnya, dia pun kembali pada tangan Galih yang masih menempel di meja.

Roy kembali tertunduk, menghapus sudut-sudut matanya dengan punggung tangan. Di antara desah napasnya yang berat, Galih menangkap sedikit isak. Lelaki itu menangis.

"Om mau warna kuning dan merah muda di tangan kanan ya, Ina," ujar Galih sambil berusaha mengalihkan perhatiannya dari Roy. Rasa haru bercampur miris bisa saja membuatnya ikut menangis jika suasana melankolis ini dibiarkan berlama-lama. Ia tidak ingin terseret lebih jauh.

Hanya senyum lebar dan anggukan semangat yang menyahut. Ina mengambil botol kuteks yang berwarna kuning.

Di sebelah mereka, Roy masih duduk sambil tertunduk. Gerakan napasnya mulai teratur, suaranya juga memelan. Sepertinya dia mulai merasa lebih baik. Tidak berapa lama, dia mengangkat kepala, tersenyum geli saat melihat anaknya begitu serius memulaskan cat kuku.

"Kamu ngontrak di sana berapa lama?" tanyanya kepada Galih.

"Beberapa bulan lagi sepertinya sudah habis. Aku lanjutin sisa kontrak supervisor yang lama."

"Oh, begitu," gumam Roy. Dia mengusap mukanya dengan tangan, kemudian lanjut berkata, "Kalau mau nanti pindah saja ke sini setelah kontraknya selesai. Ada kamar kosong lagi satu."

Kening Galih berkerut. "Dua lelaki *single* tinggal satu atap bersama seorang anak kecil. Kok kedengarannya seperti pasangan gay yang ngasuh anak angkat ya?"

"Sialan kamu!" desis Roy. Ketika Ina menoleh dengan wajah tertekuk, dia sadar sudah kelepasan bicara. Dia mendelik pada Galih, mendengus jengkel. "Aku sudah tidak *single* lagi, sudah punya anak," gerutu Roy sambil mengambil sebutir kacang.

Galih tergelak keras, sampai-sampai tangannya bergeser dan membuat Ina protes. "Aturan *single* nggaknya itu bukan tergantung pada ada tidaknya anak. Tapi ada tidaknya pasangan," sahut Galih berkelakar. Dia menatap Ina. "Ina nggak mau punya Ibu lagi?"

"Lih, jaga omonganmu!" tegur Roy tegas.

Galih tertawa mengejek. "Memang kenapa, nggak mau nyariin dia ibu baru?"

Ina menatap Galih dan Roy secara bergiliran dengan tampang bingung.

Roy mendengus, wajahnya yang masam dipalingkan. Galih tertawa lagi karenanya. Hari ini, perutnya sampai sakit karena terus saja tergelak.

"Enak jadi orang kayak kamu ya. Nggak punya beban, bisa ketawa di atas penderitaan orang lain," sindir Roy.

Tawa Galih memelan, tapi rasa geli masih membaur di wajahnya. "Yah, anggap saja begitu," sahutnya hambar. Malas mengumbar rasa yang sebenarnya ia sembunyikan. Itu tidak akan mengubah apa-apa.

"Kamu sendiri, apa nggak mau cari istri?" serang Roy balik. "Percuma dong pakai parfum satu botol kayak gitu, tapi nggak punya pacar."

"Ah, kamu nggak tahu aja. Aku pakai parfum sebotol itu justru untuk nolak cewek-cewek."

"Halah, alasan!" cibir Roy. "Emangnya, stafmu nggak ada yang cantik?"

"Banyak, apalagi *customer service*-nya. Seksi-seksi!"

"Pilih aja salah satu kalau begitu!"

Galih tergelak hambar. "Aku nggak suka cewek cantik dan seksi. Aku lebih suka yang...." Ingatannya langsung melayang ke lesung pipi Roya. Hal seperti ini sering terjadi, terutama menjelang tidur. Seperti biasa, ia akan senyum-senyum konyol seperti sekarang.

"Iya iya iya, aku tahu seleramu yang bagaimana. Kamu lebih suka cewek jelek karena jarang selingkuh," sahut Roy.

"Dia nggak jelek. Dia imut, manis, dan unik."

"Yah, terserah kamulah," sahut Roy sambil mencibir. "Ngomong-ngomong, besok kamu kerja?"

"Kerja dong. Emangnya kalau jadi bos boleh bolos sembarangan?"

"Lihat tanganmu! Kuteksnya itu mau kamu hapus pakai apa sekarang?"

Galih kaget, sontak menatap kuku dan tangannya yang berlepotan cat. "Pakai air nggak mau hilang memangnya?"

"Mana mau? Harus pakai aseton itu," cibir Roy.

Galih menarik kedua tangannya, memperhatikan warna-warni di semua kukunya dengan wajah ngeri. Ia tidak pula menyahut saat Ina bertanya apakah kukunya sekarang berubah cantik. Yang ia bayangkan adalah tawa para staf dan *canvasser* esok hari ketika melihat kukunya ini.

"Di plastiknya kemarin nggak ada?"

"Memangnya kamu beli?" sahut Roy ketus.

Galih mengerang, teringat bahwa Roya yang membelikan semuanya untuk Ina. Ia mengusap-usap kuku dengan harapan catnya terhapus, bahkan sampai menggosokkanya di celana. Sayangnya, sebagian besar cat di kukunya sudah kering.

"Nggak bisa dihapus begitu, Om," sahut Ina geli.

"Ya ampun," gerutu Galih. Ia mengambil ponsel di saku, kemudian mencari nomor Roya. Mengabaikan tawa Ina dan Roy, Galih keluar menuju teras untuk menelepon perempuan itu.

Namun Roya tidak menjawab. Galih mencoba sekali lagi. Hasilnya sama, Roya tidak menyahut. Akhirnya, Galih mengirim pesan.

Roya, kamu sudah tidur?

Tidak terbalas. Galih pun mengirim pesan lanjutan.

Selamat Valentine, Roya. Kamu utang dua hal padaku. Kado dan juga permintaan maaf karena sudah meninggalkan bunga yang kukasih.

Beberapa detik kemudian, Galih mendapati pesannya terbaca. Ia menunggu, begitu berharap Roya akan membalas. Namun, sampai Galih tertidur dengan rasa kecewa beberapa jam kemudian, pesan itu tidak juga berbalas.

*

Bab 13

"ROYA, bos mana?" tanya Pak Didi. "Jadi *meeting* nggak nih?"

Roya yang baru keluar dari kamar mandi menggeleng. "Aku nggak tahu, Pak," sahutnya sambil melirik jam dinding. Pukul delapan lebih. Tidak biasanya sang bos belum datang pukul segini.

"Dia nggak ada nelepon?" tanya Pak Suryo, *canvasser* yang lain.

Roya menggeleng, lalu teringat dengan telepon yang semalam tidak kuasa ia jawab saking sedihnya. Jangan-jangan, lelaki itu semalam bermaksud membicarakan urusan rapat hari ini?

Roya mengerang, mendadak merasa kesal dengan dirinya sendiri.

Galih datang sekitar sepuluh menit kemudian dengan kedua tangan masuk ke saku celana. Hari ini, lelaki itu mengenakan kemeja garis-garis biru dan celana panjang warna hitam. Ransel tergantung di pundak. Senyum lebar tergambar di wajahnya kala para anak buah menyambut kedatangannya.

"*Sorry*, rapatnya batal ya," katanya. "Kalian ke distributor aja ya!"

Terdengar suara-suara protes. Galih melayani mereka dengan candaan seperti biasa. Roya hanya mendengarkan, tanpa berani menoleh. Namun, ketika bosnya memanggilnya ke ruangan setelah para *canvasser* hengkang, Roya cemas. Jangan-jangan, sang bos akan memarahinya.

Ketika Roya masuk, Galih masih mengenakan ransel dan berdiri di depan meja. Lelaki itu menatap Roya serius, sementara kedua tangannya masih di saku.

"Kamu lihat apa yang ada di meja sana?" tanya Galih dengan nada tegang.

Roya melirik. Ada vas bunga dari botol air mineral. Ia mengerang, itu bunga miliknya yang tertinggal. Roya melupakannya saking semangatnya memberi kado untuk Kanaya.

"Gampang ya bilang maaf setelah ninggalin bunga pemberian orang?" sindir Galih ketika Roya meminta maaf.

Roya bungkam, tidak berani menyahut.

"Semalam, kenapa kamu nggak jawab teleponku?"

Roya tidak punya alasan, akhirnya mengarang, "Saya sudah tidur."

"Sudah tidur? Lalu yang baca pesanku kemudian itu siapa? Hantu?"

Ekspresi bodoh itu muncul lagi. Antara kaget, takut, bersalah, dan juga hambar. Khas Roya kalau sudah ketahuan melakukan sesuatu yang tolol. Akhirnya, ia kembali mengulang permintaan maafnya.

"Ah, kamu itu, selalu saja bilang maaf, nggak ada omongan yang lain apa?"

Roya menunduk, tidak berani menggeleng, terlebih kembali mengulang kata favoritnya.

"Kamu itu ah, selalu bikin aku gregetan," erang Galih dengan gemas. "Angkat mukamu, lihat aku!"

Roya menurut, mengangkat muka dengan takut-takut. Tampak olehnya sang bos yang menatapnya dengan wajah kaku. Roya menelan ludah, sadar bahwa omelan lelaki itu belum selesai sampai di sana. Ia menunggu dengan tegang dan gelisah.

Galih mendesah gusar, lalu berkata, "Kamu membelikan Ina cat kuku. Tapi kenapa kamu tidak belikan dia aseton?"

Roya bingung. Apa hubungan semua ini dengan aseton?

Namun, begitu Galih mengeluarkan kedua tangan dari saku dan menunjukkan kuku-kukunya yang berwarna-warni, baru Roya paham apa penyebabnya. Ia pun tidak bisa menahan geli, akhirnya kembali menunduk untuk menyembunyikan tawa.

"Tanggung jawab sekarang, sebelum semua orang melihat kukuku yang indah ini!" sambung Galih sambil menekankan nadanya pada empat kata terakhir.

Semasih berusaha menghentikan gelaknya, Roya akhirnya beranjak dari sana.

"I... ini asetonnya, Pak," kata Roya sambil meletakkan sebuah bungkusan di meja.

Galih menghela napas lega. Ia pun menggeser posisi laptop, lalu meletakkan kedua tangan dalam posisi telungkup di meja. "Kamu yang bersihkan!" perintahnya.

Roya ragu. "Ta... tapi kalau ada yang lihat, nggak enak, Pak."

"Ya sudah, tutup pintunya!" sahut Galih datar.

Roya kembali melirik pintu. Entah apa yang ada dalam pikirannya, karena pada akhirnya pintu tetap dibiarkan terbuka. Perempuan itu lalu duduk di hadapan Galih, membasahkan kapas dengan cairan beraroma keras.

"Sa... saya hapus kuteksnya ya, Pak," katanya lalu mengusapkan kapas basah ke kuku Galih dengan kikuk.

Mengabaikan sensasi segar yang terasa di kukunya, Galih terus saja menatap Roya, memperhatikan tanpa kedip. Dari jarak sedekat ini, ia bisa melihat betapa bersihnya kulit muka Roya. Bulu matanya panjang. Alisnya yang sedikit berantakan berwarna hitam alami, sama sekali tidak tampak goresan warna tambahan. Sesekali Roya akan mengusap keringat yang muncul di pelipis dan puncak hidungnya.

Perhatian Galih lalu turun ke mulut. Secara berkala, Roya akan menelan ludah. Pucuk lidahnya sesekali keluar, membasahi bibirnya yang berwarna merah muda pucat. Sekali lagi, itu juga alami, sama sekali tidak ada polesan lipstik.

Bibir yang bergerak-gerak itu membuat Galih terpaku. Tatapannya lekat, imajinasinya berubah liar. Kira-kira, bagaimana

rasanya kalau ia mencium bibir berwarna merah muda alami itu, menggigitnya dan kemudian....

Imajinasi itu terhenti, karena Galih tiba-tiba malu sendiri karena membayangkan yang tidak-tidak. Ia menelan ludah, lalu menertawakan diri sendiri. Roya melirik heran. Namun, perempuan itu tidak menyela, tidak juga bertanya kenapa Galih tertawa. Roya tekun dengan kuteks di kuku-kuku Galih.

Galih menghela napas panjang, kembali memperhatikan Roya. Melihat bagaimana seriusnya perempuan itu melakukan sesuatu untuk dirinya, mendadak ada rasa haru dan hangat yang menjalar di dada Galih.

Selama ini ia sudah berkenalan dengan banyak perempuan, merasakan bagaimana gairah yang langsung meletup saat mereka berinteraksi. Namun, kebanyakan hasrat itu terbentuk karena rangsangan secara seksual. Bukan sentuhan penuh emosi seperti saat ini.

Galih ingat bagaimana Roya membantunya membereskan suntikan-suntikan tempo hari. Juga bagaimana Roya mencoba menyelamatkannya dari Mbak Iluh. Barangkali Roya melakukannya secara refleks, tanpa tendensi apa-apa, tetapi justru di sana kelebihannya. Roya memperhatikannya dan sikap itu menghadirkan perasaan intim yang lebih kuat dari sekadar rangsangan seksual.

Perasaan itu begitu melimpah saat ini, membuat Galih begitu nyaman dan seakan ketagihan. Ia ingin terus merasakannya. Sehingga, seandainya saja bisa, saat ini ia ingin punya seratus jari tangan yang berkuteks, sehingga pekerjaan Roya

tidak akan selesai dalam satu hari. Ia akan bisa menatap wajah itu dari dekat sepanjang hari. Merasakan debar-debar indah, merangkul rasa nyaman ini lebih lama.

"Bulu matamu panjang sekali, Ya," bisik Galih tanpa sadar. Ia menopangkan dagu pada tangan kanan yang sudah bersih. Wajahnya miring, tatapannya berubah lembut. "Bulu matamu indah," katanya dengan sedikit mendesah.

Rona merah muncul di kedua pipi Roya, disertai tingkah yang bertambah rikuh. Perempuan itu buru-buru menunduk, melanjutkan pekerjaannya dengan cepat. Tangannya bahkan sudah menggosok lebih cepat, bukan lagi mengusap lembut seperti yang dilakukannya pertama kali.

Galih memperhatikan tangan Roya yang sedang menggosok kuku jari tengahnya. Ada dorongan yang tiba-tiba muncul di kepalanya. Kira-kira, bagaimana rasanya jika ia memegang tangan itu?

Galih penasaran, ingin mencoba. Ia lalu meluruskan jari telunjuknya, menggerakannya secara perlahan hingga mendekat ke tangan Roya. Ujung jari itu lalu ia tempelkan ke punggung tangan Roya.

Kemudian, percikan kecil terasa di dadanya. Sentuhan kecil itu memberi Galih sensasi hangat yang berlimpah, yang membuatnya ketagihan. Namun, Galih hanya bisa melakukannya selama sesaat, karena ketika ia hendak mengulang, Roya sudah berdiri dan meloncat. Kursi bahkan sampai bergeser dengan bunyi berisik karena gerakan tiba-tiba itu.

"Kenapa?" tanya Galih datar. Ia berusaha menjaga air mu-

kanya agar tampak setenang mungkin. "Yang di kelingking masih belum bersih itu."

Roya memperhatikan tangan Galih yang tergeletak di meja, kemudian menggeleng. Satu kata maaf perempuan itu sampaikan, kemudian bergegas keluar dari ruangan.

Galih bengong. Ia menerka-nerka apa yang sekiranya dipikirkan oleh Roya. Kode barusan sudah tampak jelas, ada hasrat yang berusaha disampaikannya. Namun, mungkin Roya bukan perempuan yang dengan mampu mengartikan isyarat dengan mudah, karena ketika Galih mencoba untuk memperjelas, perempuan itu malah lari.

Galih tersenyum kecil. Di antara sisa-sisa debar dan limpahan hangat, mendadak dia merasa geli.

"Yang di kelingking masih belum bersih itu!"

Tersugesti oleh omongan Galih, Roya menatap kelingking yang dimaksud. Namun, begitu teringat dengan sentuhan yang membuatnya terkejut barusan, Roya kembali meneliti wajah Galih. Tidak ada perubahan ekspresi yang mencurigakan, nada suara lelaki itu pun datar.

Sentuhan tadi itu terasa begitu nyata. Sensasi yang tercipta di diri Roya begitu kuat. Namun, ketika sekali lagi ia menemukan Galih sampai mengerutkan kening, tanda lelaki itu heran kenapa Roya berdiri seperti orang kelabakan begitu, Roya mulai meragukan dirinya sendiri.

Tadi mendengar kata 'indah', sekarang berasa disentuh. Ah, ia pasti hanya berhalusinasi lagi. Benar-benar memalukan.

Roya menggeleng, mengucap kata maaf dan bergegas pergi dari ruangan. Di kamar mandi, pada dinding-dinding yang berlapiskan keramik dingin, ia membenturkan dahi sambil memaki diri sendiri. Bagaimana mungkin ia bisa berpikir bahwa Galih memang mengatakan bulu matanya indah dan sengaja menyentuh tangannya? Bagaimana mungkin ia berperasaan bahwa bosnya yang harum itu bahkan mau menyentuh kulitnya?

"Oh, ya ampun, Otak. Kamu bekerja dengan benarlah!"

Roya berada di sana untuk waktu yang lama. Hingga ia merasa bahwa dirinya siap dan akan tetap tenang jika seandainya bertemu sang bos. Dengan niat bulat, Roya membuka pintu. Sayangnya, ketika menemukan Galih sedang mengantre untuk menggunakan kamar kecil dan menatapnya lembut, nyalinya ciut lagi. Roya menunduk, akhirnya terbirit-birit menuju lantai bawah.

*

Bab 14

"*EVENT*-nya nanti diadakan di bagian ini, Mas."

Galih memperhatikan teras mal yang ditunjukkan Wira. Area ini terletak di bagian timur mal, berhadapan langsung dengan jalan raya.

"Selain bisa ditonton oleh pengunjung mal, acara musiknya nanti akan terlihat dari jalan. Orang-orang yang melintas akan penasaran. Umbul-umbul dan spanduk akan terpasang di pinggir jalan jadi akan langsung tampak oleh pengguna jalan. Lalu panggungnya di sini!" Wira menunjuk area datar di hadapan mereka. "Akan kelihatan kok dari jalan."

"Cocok!" sahut Galih puas. "Minta EO untuk bikin panggung agak tinggi dan mepet ke dinding di utara biar ruang untuk *booth*-nya tambah luas!"

Wira mengiakan. Galih pun berbalik hendak ke parkiran, tapi teringat dengan sesuatu. "Akan ada upacara khusus sebelum hari H?"

"Paling *Matur Piuning* dengan sarana *Pejati*[7], Mas. Biasalah, minta izin sama penunggu di sini, biar acaranya lancar."

"Aku perlu hadir?"

Wira menggeleng. "Nggak perlu. Nanti aku sama Selly yang urus itu."

Galih mengangguk. "Lalu, kartu perdana yang untuk *event* Gerebek Pasar besok sudah siap?"

"Lagi diurus sama Roya di distributor, Mas."

"Roya sekarang di distributor?" tanya Galih.

"Iya. Dia ada urusan katanya ke sana, sekalian aku minta tolong hitung barang. Ini sekarang aku mau jemput dia dulu. Barangnya lumayan banyak, ada beberapa kardus soalnya."

Senyum Galih terbit. Kesempatan yang bagus. Ada sesuatu yang harus ia tegaskan pada perempuan itu.

"Biar aku saja yang ke sana, sekalian ada urusan," katanya. "Kamu balik saja ke kantor!"

Roya melongo saat melihat Galih datang. "Lho, *Bli* Wira mana?"

"Balik ke kantor," sahut Galih datar.

"Kok balik?" protes Roya. "Kan janjinya mau jemput ke sini?"

"Nggak cukup aku yang jemput, harus Wira gitu?"

---

[7]Pejati: Salah satu jenis banten atau sesajen yang sering kali menjadi persembahan.

Roya meringis, lalu menunduk. Dalam diam, ia mengangkat kardus-kardus itu dan meletakkannya di bagasi mobil.

"Kamu marah sama aku, Ya?" tanya Galih. Lelaki itu membantunya menyusun posisi kardus agar muat di bagasi.

Roya menggeleng dengan kikuk.

"Tapi sebulan belakangan ini sikap kamu kayak aneh. Kayaknya anti banget sama aku. Kalau aku ajak ngomongin kerjaan, kamu nggak betah. Ingin cepat-cepat keluar saja dari ruanganku. Kenapa sih? Apa aku ada salah sama kamu?"

"Ah, ngg... nggak kok, Pak. Saya... saya biasa," sahut Roya rikuh sambil berusaha tertawa. Percuma, ia sendiri paham betapa tidak wajarnya tawa itu.

Namun, bagaimana lagi? Tidak mungkin ia jujur kepada sang bos bahwa dirinya, selain karena urusan pekerjaan, memang ingin membatasi komunikasi dan interaksi. Roya sengaja melakukannya.

Sejak kejadian dengan kuteks itu, sejak dirinya berhalusinasi tentang sentuhan itu, ia tidak bisa bersikap normal kepada sang bos seperti seharusnya. Dirinya akan merasa kikuk, malu, dan kemudian seluruh tubuhnya panas.

Selain itu, ada yang aneh dari diri lelaki itu. Entah Roya yang terlalu imajinatif atau bagaimana, yang jelas ia selalu merasa sang bos sengaja mengusilinya. Misalnya pada minggu lalu, di hadapan teman-teman yang lain, Galih tampak sengaja menggodanya.

"Roya, yang lain memanggilku Mas, lalu kenapa kamu manggil Pak? Apa aku tampak begitu tua di mata kamu?"

Saat itu, Roya tentu saja tidak tahu harus menjawab apa. Akhirnya hanya tersenyum hambar dan menggeleng.

"Panggil aku Mas!" pinta lelaki itu.

Roya menggeleng. "Sa... saya nggak berani, Pak."

"Nggak berani? Kalau begitu kita taruhan saja ya. Kalau kamu berani manggil aku Mas, maka aku kalah dan akan traktir kamu makan malam. Tetapi, jika kamu nggak berani, itu artinya kamu yang kalah dan kamu yang traktir aku makan malam. Gimana?"

Tentu saja taruhan itu membuat Roya kelabakan. Gila apa membayari lelaki itu makan malam. Jadi, dengan terpaksa Roya memanggil lelaki itu dengan sebutan Mas.

"Apaan tadi? Nggak dengar aku?" tanya Galih sambil mendekatkan telinga.

Teman-teman yang lain sudah menahan tawa di sekeliling. Sadar kalau Roya sedang dikerjai.

Roya pun kembali memanggil Galih dengan sebutan Mas.

"Ah, kurang ekspresif!" sergah Galih. "Ulangi. Bilang, 'Mas Galih' gitu!" lanjutnya dengan nada sedikit mendesah.

Roya mati kutu, hanya bisa menunduk dengan wajah memerah. Sementara di sekitar, teman-temannya sudah tertawa.

"Pak, jangan usili saya lagi!" bisik Roya dengan sedikit memelas.

Sambil menahan tawa, Galih pun mendekatkan wajah. "Kalau kamu nggak mau aku usili lagi, perlihatkan lagi lesung di pipimu! Kamu tahu, lesung pipi itu bikin kamu betul-betul tampak imut. Bikin aku sampai terbawa mimpi," bisiknya.

Posisi lelaki itu membelakangi staf yang lain, sehingga

hanya Roya yang bisa melihat ekspresinya. Sorot matanya berbinar-binar dan tampak lembut. Senyumnya begitu indah, membuat debar-debar di dada Roya meningkat tajam. Kemudian, yang lebih ekstrem, Galih menaikturunkan alis untuk menggoda, membuat dada Roya mencelus.

Kemudian, ketika Roya menunduk dengan muka merah padam, lelaki itu malah tertawa keras dan menjadikan respons Roya sebagai bahan lelucon bagi yang lain.

Hal seperti itu tidak hanya sekali. Namun, berulang-ulang. Anehnya, keusilan seperti itu hanya Galih lancarkan kepada Roya. Karena itulah, Roya cemas jika Galih berjalan ke arahnya. Bahkan kadang ia sudah paranoid duluan jika mendengar namanya dipanggil.

Roya mengembuskan napas kuat dan memutuskan untuk fokus memuat kardus-kardus ke bagasi mobil. Ia hanya menanggapi pertanyaan Galih sekenanya, sama sekali tidak tergerak untuk masuk ke permainannya.

Sikap defensif itu berhasil hingga mobil melaju menuju kantor. Galih tidak lagi mengusili atau menggodanya.

"Aku mau beli minum dulu ya," kata Galih sambil menepikan mobil ke depan sebuah minimarket. "Kamu mau beli?"

Roya mengangguk. Berada satu ruang sempit bersama lelaki ini membuatnya haus. Dengan sedikit terburu, Roya turun dari mobil lalu melangkah menuju lemari pendingin toko.

Secara kebetulan, Galih berdiri di sebelahnya, ikut memilih minuman. Roya menyingkir, bergeser ke lemari yang lain.

"Aku dari sononya memang usil, Ya," kata Galih tiba-tiba.

"Yah, kalau itu yang bikin kamu anti sama aku."

Tangan Roya membeku. Lewat ekor mata, ia melirik Galih sedang serius, memilih minuman.

"Tapi aku kan usilnya nggak hanya sama kamu. Sama yang lain juga. Hitung-hitung, biar nggak cepat stres sama kerjaan di kantor," kata Galih sambil memilih botol minuman jeruk dan meneliti labelnya. "Atau, mungkin kamu memang merasa lebih senang kerja sama Pak Suryawan ketimbang sama aku," lanjutnya sambil meletakkan minuman itu, memilih botol yang lain.

"Ah, bu... bukan begitu, Pak," sergah Roya cepat. Tidak enak juga membuat bosnya salah tanggap begitu.

"Lalu?"

Roya tidak tahu harus berkata apa. Dalam hati, ia merasa sedikit bersalah karena sudah begitu antipati pada Galih. Hanya karena pernah berhalusinasi yang macam-macam lalu bereaksi berlebihan saat diusili. Dirinya yang salah karena salah persepsi.

Akhirnya, memungkasi suasana yang tidak menyenangkan ini, Roya hanya bisa berkata, "Ma... maaf jika sudah membuat Bapak salah sangka. Tapi jujur, saya tidak marah ataupun gimana-gimana sama Bapak."

"Yakin?" Galih lalu menghadap ke arahnya. "Kalau begitu, kamu bisa kan bersikap biasa kepadaku?"

Roya mengangguk. Dalam hati, ia berjanji akan berusaha untuk bersikap biasa.

"Oke, baguslah begitu," sahut Galih senang. "Minumanmu, sini sekalian bayarnya!"

Roya menolak. Galih berdecak singkat, tapi tidak memaksa. Keduanya lalu mengantre di kasir, dengan Roya ada di urutan belakang. Selama menatap punggung dengan kemeja biru muda yang sedikit lecek dan basah oleh keringat itu, Roya berusaha untuk tidak memikirkan apa-apa.

"Kamu lebih suka rasa stroberi atau *mint*, Ya?" tanya Galih sambil melihat deretan barang di etalase dekat kasir.

Lewat bahu Galih, Roya melihat deretan permen yang ada di rak teratas. Barangkali Galih ingin membeli permen untuk mereka makan di mobil. Mencegah lelaki itu salah paham lagi, Roya menyahut singkat. "*Mint.*"

"Kenapa nggak yang stroberi saja?"

"Terlalu manis."

"Oh, terlalu manis," gumam Galih. "Baiklah, kita beli yang *mint* saja. Oke?"

"Iya," sahut Roya pelan sambil kembali tertunduk.

"Yang *mint*, yang ini ya?" Galih meminta persetujuan.

Roya mengangkat kepala, baru saja akan berkata 'iya' ketika melihat benda apa yang diacungkan Galih. Itu bukan permen, melainkan kondom.

"Benar yang rasa ini?" tanya Galih lagi dengan volume dikeraskan.

Orang-orang menoleh dengan sorot mata mencibir. Sepasang remaja yang mengantre di kasir sebelah bahkan terkikik. Roya luar biasa malu, merasa dipermainkan. Ketika ia kembali menatap Galih dengan maksud protes, dilihatnya sorot usil di mata lelaki itu.

Roya meletakkan minumannya di etalase terdekat, lalu kabur.

*

Bab 15

HARI itu tiba, *launching* paket *bundling* Exfrost dan Nixon.

Mal tempat acara *launching* ramai sekali. Konsumen berkerumun di depan *booth-booth* berwarna biru muda, musik berdebum dari pengeras suara, SPG-SPG cantik nan seksi tersenyum ramah sambil menawarkan ponsel. Suasana sungguh ribut dan gerah. Roya berkali-kali mengusap keringat. Titik-titik air itu kadang berjatuhan dari dahinya, menimpa nota penjualan ponsel yang sedang ia tulis.

Ini hari Sabtu, harusnya ia berada di rumah dan melakukan pekerjaan yang tidak sempat diselesaikan Ibu. Namun, apa daya kalau bos sudah memberi titah agar semua staf hadir?

"Kak, cepatin notanya ya!" pinta salah satu SPG.

Roya mengembuskan napas. Tangannya pegal karena harus menulis cepat. Harusnya Wira menggaji lebih banyak SPG untuk hari ini. Atau mungkin antusiasme konsumen yang memang melebihi ekspektasi, sehingga mereka kewalahan seperti ini.

Roya menyelesaikan notanya, kemudian menyerahkan ke SPG. Secara tidak sengaja, tatapannya melayang ke *booth* sebelah, tempat Galih sedang menjelaskan sesuatu kepada seorang perempuan berkaus putih. Narita ada di sebelah Galih. Selly dan Anggun entah di mana. Kerumunan membuat keberadaan mereka tidak terdeteksi.

Malu-malu, Roya menatap lelaki itu lekat. Bosnya mengenakan pakaian kasual, jins dan kaus berkerah dengan logo Exfrost yang sama dengan dirinya. Wajahnya tetap cerah walau berkeringat dan juga berminyak.

Galih tertawa, menoleh. Mereka bersitatap, Galih melambai sambil tersenyum. Roya cepat-cepat melengos. Pipinya panas. Kejadian di minimarket beberapa minggu terbayang lagi, menjejalkan rasa canggung dan juga malu ke dada.

Sementara itu, Galih tampaknya sudah melupakan kejailannya itu. Sang bos biasa saja jika bertemu dengannya, seakan tidak penah merasa membuat Roya menanggung malu. Atau mungkin karena lelaki itu sudah terbiasa, sehingga satu kelakuan nakal seperti itu akan cepat berlalu dalam ingatannya.

"Kak, bikinin nota lagi, dua ponsel ya!" pinta salah satu SPG. "Cepatin dong!"

Roya membuka lembaran nota, mulai menulis. Perutnya keroncongan. Matanya berkunang-kunang. Kepalanya pusing. Gerakan tangannya juga makin lambat hingga SPG di sebelah kembali mendesak.

"Kak, notanya, cepatan! Ibunya sudah nungguin dari tadi."

"Kalian itu digaji bukan untuk memerintah orang lain. Kalau butuh nota, ya tulis sendiri!" hardik Galih sambil menangkap tangan Roya sehingga membuat coretan pada nota.

Roya kaget, tetapi menurut saat melihat Galih menarik dirinya keluar dari *booth*.

"Dasar SPG malas!" gerutu lelaki itu. Mereka menjauh dari kerumunan dan berhenti di depan pintu restoran siap saji. "Kamu udah makan, Ya? Mukamu sampai pucat begitu?"

Roya menarik tangannya dari genggaman Galih, lalu mundur selangkah.

"Makan dulu yuk. Teman-teman yang lain lagi pulang untuk mandi. Nanti malam mereka baru ke sini lagi."

Roya melihat sekeliling. Benar, teman-temannya sudah tidak tampak. "Saya pulang saja."

"Aku bilang makan dulu, Roya!" cegah Galih.

Roya menggeleng. "Saya... makan di rumah saja," tolaknya halus.

"Kamu ternyata masih marah sama aku?" tanya Galih dengan ekspresi dibuat sedih.

"Ma... marah? Ah, tidak kok, Pak."

"Takut?"

Roya berpikir. Apa segan itu sama dengan takut? "Ngg... sedikit."

"Karena?"

"Ba... Bapak usil."

Pengakuan itu membuat Galih tertawa kecil. "Kan sudah

kubilang sifatku memang begitu," katanya. "Tapi iya deh. Aku minta maaf karena sudah membuat kamu tidak nyaman. Lain kali janji, aku nggak akan melakukannya lagi."

"Terakhir kali juga Bapak bilang begitu, tapi nyatanya...."

"Kali ini serius. Aku nggak usil lagi, deh." Galih mengangkat dua jari kanannya setara kepala.

Roya berpikir. Namun, apa lagi yang bisa ia lakukan selain menerima permintaan maaf Galih?

Galih tersenyum senang mendengar jawabannya. "Berarti oke ya kalau sekarang makan dulu sebelum pulang?"

"Kenapa Bapak nggak makan sama bos-bos yang lain?"

Galih menggeleng. "Aku ingin makan sup kepala ikan. Mereka tidak doyan makan di pinggir jalan, sukanya makanan berkelas di restoran mahal."

"Ya sudah, ajak saja *Bli* Wira!"

"Wira nggak mungkin kaburlah. *Launching* ini tanggung jawabnya dia, dia harus *stand by*," sahut Galih. "Jadi, temani aku makan ya. Aku malas makan sendirian."

Roya mendesah, sedikit jengkel. Sang bos benar-benar pintar membuatnya mati kutu. Lelaki itu pun senang ketika pada akhirnya Roya mengangguk.

Mereka pergi dengan mobil Galih. Sepanjang perjalanan, Galih kemudian mengoceh. Tampaknya, suasana hati lelaki itu sedang senang karena acara *launching* berlangsung lancar dan juga ramai.

"Kita ke Sanur. Aku mau coba sup kepala ikan. Dengar-dengar di sana enak. Kamu tahu?"

Tentu saja Roya tidak tahu. Ia tidak pernah makan di luar.

"Ngomong-ngomong, adikmu umur berapa, Ya?"

Lompatan topik itu membuat Roya sedikit kaget.

"Tujuh belas tahun itu sudah besar ah. Apa dia penakut jadi selalu minta kamu pulang cepat?" sahut Galih setelah Roya menyebut umur Kanaya.

"Nggak sih. Dia nggak minta. Saya saja yang kasihan sama dia," sahut Roya.

"Kamu benar-benar kakak yang baik ya?"

Roya tercenung, tiba-tiba merasa sedih. "Saya bukan kakak yang baik."

"Begitu?" tanya Galih skeptis. "Aku kok nggak sependapat ya? Nggak semua kakak di dunia ini peduli pada adiknya. Apalagi kalau sudah asyik sama pacar, adiknya tenggelam entah ke mana. Beda sama kamu. Anak-anak bilang sejak dulu kamu memang tidak pernah ikut *hang out* sehabis jam kerja, langsung pulang dan menemani adikmu yang sendirian."

Galih menyampaikan pendapatnya dengan nada ringan dan santai. Sama sekali tidak ada tendensi apa-apa. Namun, reaksi yang terjadi dalam dada Roya sangat berbeda. Setiap pujian itu justru berubah menjadi tikaman-tikaman tajam yang menusuk relung hati Roya.

Perempuan itu menggigit bibir, mendadak merasa sangat pedih. Matanya pun berkaca-kaca.

"Hanya karena saya menolak bersenang-senang dan memilih untuk pulang cepat, itu bukan berarti saya adalah kakak yang baik. Sebaliknya, saya kakak yang buruk. Dia hanya men-

dapat malang karena terlahir sebagai adik saya," sahut Roya dengan suara bergetar.

Sepi, tidak terdengar sahutan dari Galih. Namun, Roya sadar dirinya diawasi. Karena itu, ia berpaling ke jendela hanya agar bisa menghapus air mata dalam diam.

Entah apa yang dicari orang-orang sehingga pantai bisa menjadi sangat ramai di sore hari. Parkiran penuh, mereka harus berbalik karena tidak mendapat tempat. Syukurnya, ada sebuah tempat kosong yang baru saja ditinggalkan di ujung jalan. Lokasinya agak jauh dari pantai, sehingga mereka harus berjalan kaki.

Mereka akhirnya makan di sebuah restoran tepi pantai. Menyeruput kuah sup kepala ikan yang pedas sambil menikmati pemandangan pantai. Debur ombak menghilangkan rasa pedas, memupuk rasa lapar sehingga keduanya menikmati makanan hingga tidak bersisa.

"Kita jalan-jalan ke sana sebentar yuk!" ajak Galih sambil menunjuk area pedestrian di tepi pantai. "Aku ingin lihat bagaimana kondisinya sekarang. Dulu waktu kuliah, paling jauh hanya sampai depan Hotel Ina."

Roya tampak ragu. "Pakaian kita ini mencolok banget, orang-orang nanti pada noleh."

Galih melirik pakaiannya. Kaus dengan gambar dan tulisan Exfrost, salah satu *gimick* untuk acara hari ini. "Lha, justru bagus kalau banyak yang lihat. Kan sekalian promosiin Exfrost."

Roya mengernyit, hendak protes. Namun, tidak ada yang mengalahkan tekad seorang tenaga marketing. Pusat keramaian adalah surga bermain mereka. Maka Galih pun berjalan mendahului, memperlihatkan kaus *branding*-nya dengan bangga.

Di sebelah, agak sedikit tertinggal, Roya mengikutinya dengan langkah tertatih. Tungkai-tungkainya tidak cukup panjang untuk mengimbangi langkah Galih.

Mereka menyusuri area pedestrian, melewati kios cendera mata sambil melihat-lihat barang yang ditawarkan. Sesekali Galih menanyakan harga, merayu para pedagang agar mendapat harga murah, tetapi langsung mundur begitu mereka hendak menyerah. Tujuannya ke sini bukan untuk berbelanja. Galih hanya ingin menguji kemampuannya dalam menawar.

Sehabis deretan toko oleh-oleh, mereka melewati deretan toko dan restoran. Galih melangkah terus ke arah selatan, sambil sesekali mengalihkan pandang ke arah pantai. Warna air laut mulai kelabu, bersanding dengan awan yang kemerahan. Di kejauhan, pulau Nusa Penida membayang dengan warna biru yang samar.

Amis air laut merasuk hidung, sesekali diselingi aroma manis jagung bakar yang menggugah selera. Beberapa anak dengan rambut basah duduk menikmati jagung bakar setelah sesi berenang yang segar, menunggu orangtua mereka sedang bersalin pakaian. Sesekali bel sepeda terdengar dari arah belakang, sehingga Galih minggir sambil menarik tangan Roya.

Mereka berhenti di depan hotel. Pasir yang awalnya hitam,

sekarang berubah putih. Galih melihat berkeliling, lalu mengajak Roya duduk di bawah sebatang pohon.

"Daerah ini dulunya sepi banget. Tapi sekarang ramai, nggak jauh beda sama pantai yang di utara. Kamu nggak pernah main ke sini sama adikmu?" pancing Galih.

Perempuan itu menggeleng. "Adik saya nggak pernah mau diajak keluar."

"Kenapa?"

Raut perempuan itu kembali muram. "Dia nggak berani dengan keramaian."

"Lalu kalau ke sekolah?"

"Diam aja, sendirian di kelas."

Galih mulai mencium sesuatu yang tidak beres. "Maaf kalau aku menanyakan hal ini lagi. Tapi aku benar-benar penasaran. Apa adikmu itu sakit atau semacamnya?"

Butuh waktu lama untuk Roya menjawab. "Dia pernah mengalami trauma."

"Trauma?" tanya Galih kaget. "Trauma apa?"

Roya menggeleng, matanya berkaca-kaca lagi. "Maaf, saya nggak bisa bilang. Yang jelas... itu terjadi karena saya."

Galih mengangguk, mulai paham. Rahasia Roya tampak seperti susunan *puzzle* baginya. Kacau, rumit, tetapi runut. Walau tidak jelas seperti apa gambar akhirnya, tetapi ia bisa menangkap kesan bahwa itu bukan hal yang indah.

"Karena itu kamu merasa bersalah ya?" cetus Galih tiba-tiba.

Mata dengan lelehan air di sudut-sudutnya itu tampak ter-

kejut. Beberapa kedipan, air itu menetes ke pipi. Galih tidak sempat melihatnya lebih lama, karena Roya telanjur berpaling dan menghapusnya dalam diam.

Namun, Galih tahu apa jawaban dari pertanyaannya. Galih terkelu. Roya ternyata adalah salinan dirinya sendiri.

"Pernah dengar tentang *purple prose*, Ya?" tanya Galih sambil menerawang ke pantai.

"Parpel... pros? Apa itu?"

Bagaimana Roya mengucapkan kata itu dengan cara yang salah membuat Galih sedikit geli. Ia pun meralat. "*Purple Prose,* kalau diterjemahkan ke bahasa Indonesia, artinya prosa ungu."

Roya menggumam bodoh, lalu tersenyum malu.

"Prosa ungu itu semacam kalimat berlebih yang sering muncul di sebuah buku, biasanya sih novel. Kalimat-kalimat yang boros kata, bertele-tele, rumit, dan seakan menarik perhatian untuk dirinya sendiri. Misalnya kalimat 'Hatiku sakit. Hatiku luka, seperti tercabik-cabik oleh anjing jalanan. Ribuan pisau seakan mengeroyok dan menusuk-nusuk, membuat sesuatu dalam dadaku ini berdarah-darah.' Atau kata-kata macam 'Dia mencintai perempuan itu, seperti lebah yang tidak bisa hidup tanpa bunga, seperti sungai yang merana tanpa air.' Yah, kalimat-kalimat yang berlebihan, berbunga-bunga dan puitis tingkat dewa."

"Uhm, sepertinya pernah baca," sahut Roya. "Lalu?"

"Waktu kuliah, dosenku pernah menyinggung soal ini. Tulisan dengan kata-kata boros, bertele-tele, rumit, dan sea-

kan menarik perhatian untuk dirinya sendiri. Kutipan seperti itu bisa menghabiskan berlembar-lembar halaman saja untuk menggambarkan perasaan seseorang yang sedang jatuh cinta. Lembar demi lembar yang tidak memberikan perkembangan plot dan karakter sama sekali. Deskripsi-deskripsi yang tidak perlu dan menghabiskan halaman demi halaman. Tulisan macam itu namanya *purple prose."*

Roya mengernyit bingung, "Lalu, hubungannya apa?"

Galih tersenyum muram, lalu menyahut, "Itu juga terjadi pada kita, Ya. Kamu sama seperti aku. Sama-sama terjebak dalam kesalahan masa lalu. Jika disamakan dengan buku, berlembar-lembar kisah kita hanya dipenuhi oleh *purple prose*, oleh penggambaran rasa sakit dan sesal atas peristiwa itu. Kita terlalu terikat dengan kesalahan di masa lalu. Padahal dalam lembar-lembar yang terbuang itu kita bisa maju selangkah, atau setidaknya berusaha untuk *move on*. Tetapi kenyataan kita nggak bisa, terus saja mikirin hal itu sampai sakit kepala sendiri."

Roya menggigit bibir. Di bawah siraman cahaya senja yang berwarna jingga, mimiknya tampak ragu. Roya pun menunduk. Telunjuk kanannya memainkan pasir, membuat lingkaran-lingkaran kecil tanpa pola.

"Saya ketemu dia setiap hari, ngelihat gimana dia jadi seperti orang lain setelah kejadian itu. Gimana saya bisa lupa? Beda sama Bapak. Kak Reza kan sudah meninggal. Lagi pula, saya lihat Bapak seperti orang lain yang tidak punya beban masa lalu. Masih bisa tertawa, bisa bercanda, bisa mengusili

orang. Saya nggak percaya kalau Bapak begitu terikat seperti saya."

Galih menanggapi perkataan Roya dengan tawa santai. "Aku hanya berusaha hidup lebih baik, Ya. Untuk diriku sendiri, untuk Mama. Sejujurnya aku sama sekali tidak pernah lupa hari itu, tidak pernah lupa pada kesalahanku, tapi aku tidak ingin penyesalan itu menghambatku untuk hidup lebih baik. Bagaimanapun aku masih punya tanggung jawab, masih punya orangtua. Aku tidak mau menyia-nyiakan mamaku lagi dengan menghukum diri secara berlebih. Kamu mungkin perlu meniruku, Ya!"

Tidak ada sahutan. Roya menerawang ke pantai, beberapa helai rambutnya yang terlepas dari ikatan melayang-layang oleh angin. Selama beberapa saat, Roya bertahan di posisi itu.

Galih membiarkannya, tidak mau mengganggu proses berpikir perempuan itu. Walau ingin Roya beranjak dari penyesalan, tapi Galih tahu bahwa rasa bersalah itu seperti jamur di kulit. Jika tidak dicabut sampai ke akarnya, maka akan tumbuh lagi.

Lagi pula, Roya bersama adiknya setiap saat, berinteraksi. Sekuat apa pun obat anti jamur yang dioleskan padanya, akar masalahnya pasti akan tetap tertinggal.

"Bawa dupa dan korek, Ya?" tanya Galih.

Roya merogoh tas, mengacungkan dupa serta korek gas. "Untuk apa, Pak?" tanyanya.

Galih hanya tersenyum, lalu mengambil alih benda-benda itu. Butuh usaha keras untuk menyalakan api di tepi pantai. Ia

bahkan sampai harus sembunyi di balik sebatang pohon, mencoba berkali-kali hingga tangannya panas.

Beberapa menit kemudian, Galih menghampiri Roya dengan dupa yang sudah menyala. Batangan-batangan harum itu ia tancapkan di pasir dengan pola berbentuk lingkaran dengan Roya sebagai porosnya.

"Satu dupa untuk satu *bad mood*. Sekarang kita punya belasan dupa, kurasa cukup untuk mengusir *bad mood*-mu hari ini serta *bad mood* lain yang akan datang nanti," kelakar Galih.

Roya mengernyit. "Bapak sudah janji untuk berhenti mengusili saya," sindirnya.

"Jangan pernah percaya janjiku yang itu!"

Roya mencibir, lalu mengamati dupa di sekelilingnya satu per satu. Ketika sadar bahwa asap lurus yang diharapkannya ternyata berubah kacau, tawa gelinya pun lepas. Kedua lesung yang ditunggu-tunggu Galih akhirnya muncul.

Galih terkesima, ingin meloncat masuk ke lingkaran dupa dan mengusap pipi itu. Namun, ia sadar bahwa sekarang bukanlah waktu yang tepat untuk itu. Ia bertahan di tempatnya dan memandangi wajah imut Roya dari luar lingkaran.

Tunggu sebentar lagi. Sebentar saja.

*

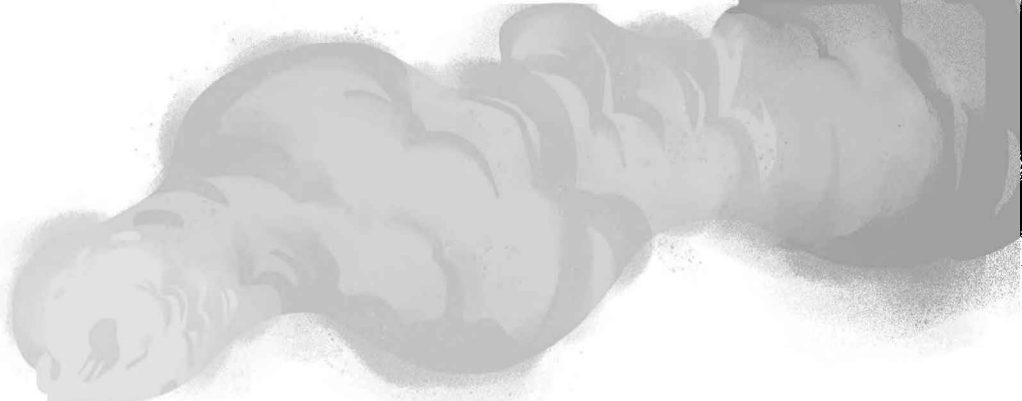

Bab 16

ADA yang berbeda dengan bosnya hari ini. Bukan mengenai candaan-candaannya yang keterlaluan, atau pengingkaran berulang atas janjinya. Ini berbeda, hari ini lelaki itu tampak lebih simpatik. Roya jadi merasa sedikit nyaman dengannya. Kecanggungan yang biasa menetap itu mendadak lenyap.

Roya jadi berani menatap balik lelaki itu saat mereka mengobrol dalam perjalanan menuju mal. Mendengar ceritanya, tertawa atas gurauannya, dan juga meringis jika lelaki itu mulai usil lagi atas sesuatu. Roya mulai terbiasa dengan ritmenya.

Namun, ketika melewati Monumen Bajra Sandhi, Roya sedikit heran karena lelaki itu mengubah haluan. Mobil mereka membelok ke sebuah jalan kecil dan menepi di ruas yang sepi.

"Roya, aku mau ngomong sesuatu sama kamu," kata Galih sambil menatapnya lekat.

"Ngo... ngomong apa?" tanya Roya. Ekspresi lelaki itu membuatnya sedikit tegang.

"Kamu punya pacar, Ya?"

Roya menggeleng, serasa diinterogasi.

"Aku juga nggak," sahut Galih.

Roya mengernyit, bingung. "La... lalu?"

"Mau jadi pacarku?"

Roya tercengang, berusaha mencermati. Kemudian ia melihat sekeliling, memeriksa jika ada sesuatu yang mencurigakan. Kamera mungkin. Bisa saja Galih sedang mencandainya seperti biasa, lalu menyiarkan langsung lelucon ini. Sementara itu, teman-teman yang lain sedang menonton dari suatu tempat. Lalu ketika Roya bilang 'iya' misalnya, mereka akan menyorakinya.

Roya memang sudah biasa diejek, tetapi bukan untuk hal-hal seperti ini.

"Ba... Bapak sedang mengusili saya lagi kan?" tanyanya gugup. "Ini tanggal satu April, orang-orang kan biasanya suka berbohong."

Galih menggeleng tegas. "Aku sedang tidak bercanda, Ya. Aku luar biasa serius."

Roya belum berani percaya. Ia menelan ludah dengan susah payah. "Tolong, Pak. Jangan bikin saya takut."

Giliran Galih yang kebingungan. "Memangnya kenapa kamu harus takut segala? Aku hanya mengatakan perasaanku padamu," katanya. "Kalau aku suka sama kamu."

Roya ternganga. Wajahnya memucat. Butuh waktu lama baginya untuk berkata, "Ta... tapi yang suka sama Bapak itu Mbak Narita."

"Lalu kamu nggak?"

Roya tersekat, tidak mampu bicara. Ia tidak yakin dengan jawaban apa pun. Bahkan berani percaya pun belum. Otaknya yang mendadak kosong, hanya diserang dengan serangkaian pengingkaran.

Bosnya yang harum dan ganteng itu menyukainya? Tidak. Ini mustahil. Sungguh mustahil.

"Roya, apa... kamu memang tidak menyukaiku?" tanya Galih dengan wajah cemas.

Roya kebingungan. Jantungnya berdegup liar, napasnya terengah. Ketika Galih kembali mencecarnya, ia merasa terdesak.

"Ma... maaf, Pak. Saya... saya nggak berani," sahutnya kacau, lalu membuka pintu mobil.

Terkunci. Dengan gelagapan, ia membuka sendiri kuncinya dan kemudian lari.

Galih melongo saat melihat Roya kabur. Ia mengerjap beberapa kali, mengira Roya hanya sekadar keluar dari mobil. Namun, setelah melihat perempuan itu benar-benar menghilang, ia pun tertawa kering.

Ya Tuhan, bagaimana bisa perempuan itu malah kabur ketika ia mengungkapkan isi hati? Sebesar itukah dosa-dosanya di masa lalu?

Galih turun dari mobil, lalu mengejar Roya ke jalan besar. Namun, perempuan itu hanya tampak sekilas, sebelum meng-

hilang ke jalur kecil. Galih ingin membuntutinya, tetapi mengurungkan niat.

Roya sepertinya terlalu kaget. Memburu dan mendesak tidak akan seketika membuat perempuan itu percaya. Galih akhirnya memutuskan untuk membiarkan Roya sendirian.

Sambil duduk di belakang kemudi, Galih menertawakan dirinya sendiri. Sungguh kisah cinta yang tragis. Roy pasti akan terpingkal-pingkal jika tahu hal ini.

Ia kembali ke mal, bergabung dengan Wira dan bos-bos lain. Roya baru muncul sekitar satu jam kemudian, dengan wajah sedikit pucat dan kikuk luar biasa. Tidak sekali pun perempuan itu mau bersitatap dengannya.

Dalam hati Galih geli sekaligus miris. Namun, ia membiarkannya, bersikap normal. Seolah tidak ada pembicaraan apa-apa. Ia ingin memberi Roya waktu untuk berpikir. Galih tentu tidak mau lagi membuat perempuan itu kabur jika sekarang ngotot membicarakan urusan hati.

Menjelang acara puncak yang ditandai dengan naiknya artis lokal ke panggung, Roya tiba-tiba menghilang. Selly melihatnya menyingkir menuju parkiran di sebelah timur mal. Galih mengikutinya dalam diam.

Parkiran timur ini berdekatan dengan jalan. Posisinya jauh lebih rendah dari area *launching*. Ada puluhan anak tangga yang harus dituruni dan Galih pun melihat Roya duduk di anak tangga paling bawah. Galih pun mengambil jarak sekitar lima anak tangga lalu mengawasinya.

Posisi ini menguntungkan. Berada di ketinggian, dengan

cahaya menyorot dari belakang. Jadi, walaupun Roya curiga dan menoleh ke belakang, perempuan itu tidak akan bisa mengenali Galih.

Selama beberapa saat, Roya menatap jalan. Sampai terdengar dering ponsel. Roya menjawab. Percakapannya terdengar cukup jelas dari tempat Galih duduk.

"Acaranya belum selesai, Dek. Masih sekitar satu jam lagi. Di sini ramai sekali, Kakak pusing dengarnya."

Roya sedang bicara dengan sang adik. Galih mendengarkan obrolan singkat itu sambil tersenyum.

"Nanti pas pulang, kamu mau dibungkusin makanan?" tanya Roya. "Baiklah. Kamu tidur saja dulu!"

Perbincangan usai, Roya pun tepekur pada gawai itu. Terlalu lama, hingga Galih menjadi penasaran. Lelaki itu pun menuruni anak tangga dengan perlahan. Bunyi riuh penonton dari atas sana membantunya menyamarkan bunyi langkah. Roya sama sekali tidak sadar.

Galih mengambil jarak dua anak tangga, kemudian melongok. Ia berhasil mengintip isi layar ponsel milik Roya.

Roya, kamu sudah tidur?

Selamat Valentine, Roya. Kamu utang tiga hal padaku. Makan malam, kado dan juga permintaan maaf karena sudah meninggalkan bunga yang kukasih.

Ia takjub. Roya ternyata sedang membaca ulang pesan dari dirinya. Galih mengulum senyum, seketika merasa menang. Keputusannya memberi Roya waktu untuk sendiri ternyata

tepat. Roya tampaknya mulai memikirkan semuanya, termasuk mencari jejak-jejak tentang kesungguhan pernyataan dirinya tadi sore.

Namun anehnya, setelah sekian lama memandangi layar, Roya malah menghapus pesan itu.

Galih bingung, apa ada yang salah?

Roya kemudian meluruskan kaki, mendesah. Setelah meletakkan ponsel di pangkuan, perempuan itu berbisik, "April Mop, selamat berbohong, Roya."

Perlahan, ketika pemahaman itu datang, Galih menemukan dirinya tersenyum lebar. Roya sedang membohongi perasaannya sendiri dan ia tidak mau itu berlarut-larut.

Dengan satu loncatan, Galih tiba di sebelah Roya. Perempuan itu menoleh. Butuh waktu baginya untuk mengenali dalam keremangan. Ketika sadar, Roya pun bangun dengan terlonjak.

"Se... sejak kapan Bapak ada di... di sana?"

"Jauh sebelum kamu memandangi pesan-pesanku dan sadar bahwa apa yang aku katakan tadi sore itu bukan lelucon."

Roya membelalak. Dengan panik, perempuan itu melihat berkeliling dan mencari kesempatan untuk kabur.

Namun, Galih tidak membiarkannya. Ia menangkap tangan Roya dan menarik perempuan itu ke dalam pelukan.

"Kamu boleh saja lari dari kenyataan, tetapi tidak dariku."

Roya membeku di pelukan Galih. Begitu melekat, hingga bisa mendengar detak jantung lelaki itu. Ia menghitung. Satu, dua, tiga, empat, tetapi detak memburu dari dadanya sendiri membuat konsentrasinya buyar. Akhirnya ia menutup mata sambil menggigit bibirnya.

"Kenapa kamu lari, Ya?" bisik lelaki itu. "Apa kamu pikir aku sedang mengusilimu lagi?"

Roya menelan ludah, tidak berani menyahut.

Galih pun mendesah dan mengeratkan pelukannya. "Aku memang suka bercanda, Ya. Tapi tidak untuk hal-hal seperti ini."

Roya tetap diam. Galih pun melepaskan tubuhnya.

"Mari kita bicara dengan serius," kata Galih. Namun bunyi ribut dari atas membuatnya memaki. "Kita pindah ke tempat lain saja!"

Galih mengajaknya keluar dari parkiran, menelusuri trotoar menuju arah utara. Roya menurut ketika tangannya lagi-lagi digenggam dan ditarik.

"Denpasar adem ya malam-malam begini. Segar," seloroh Galih santai ketika mereka melewati area yang diteduhi pepohonan. "Ini kalau siang, nggak banget deh jalan-jalan di trotoar begini. Iya kan?" lanjutnya sambil tertawa kecil.

Roya tidak merespons. Langkahnya serasa kaku dan mengawang-awang. Tangannya, yang sedari tadi tidak dilepas lelaki itu, juga kebas. Jangan tanya perasaannya. Ia gugup setengah mati. Sungguh, ini situasi paling absurd yang pernah ditemuinya.

Mereka sampai di ujung jalan. Trotoar membelok ke kiri, tetapi akan semakin jauh untuk kembali ke mal jika mereka terus saja berjalan. Galih berhenti. Roya yang tidak sadar karena menunduk, membentur punggungnya.

Roya mendongak, semakin canggung saat tahu dirinya sedang diawasi.

"April Mop baru berakhir empat jam lagi. Tapi bisakah kita majuin sekarang?" tanya Galih serius.

"Maksudnya?"

"Artinya, kamu jangan berbohong lagi kepadaku," sahut Galih. "Apa kamu benci sama aku?"

Roya menggeleng. "Ba... Bapak terlalu baik, bagaimana saya bisa benci?" sahutnya sambil tertawa hambar.

"Lalu, kenapa kamu tidak bisa menyukaiku?" cecar Galih.

Tawa itu seketika lesap. Roya mengerjap cepat, kelimpungan.

"Roya, apa kamu kira perkataanku tadi sore itu lelucon?" tanya Galih dengan nada melembut. "Apa kamu kira aku tidak serius?"

Jawaban untuk pertanyaan itu mudah, semudah menggerakkan kepala. Karena itu, Roya bisa melakukannya dengan cepat. Ia mengangguk.

Galih tampak mulai bisa mengendalikan tempo emosinya. Lelaki itu mengangguk paham. "Oke, maaf jika selama ini mungkin aku terlihat begitu usil di matamu. Tetapi seperti yang aku katakan tadi, aku tidak mungkin bercanda untuk urusan semacam ini."

Pernyataan tulus barusan mulai merasuk ke benak Roya. Membuatnya memikirkan ulang keputusan yang ia buat sewaktu menghapus pesan Galih tadi. Iya, pada awalnya ia ingin melupakan perkataan Galih tadi sore, menganggap itu sebagai satu lelucon sang bos untuk mengusilinya seperti biasa.

Namun, entah kenapa, sorot mata dan kesungguhan di wajah lelaki itu, sekarang membuatnya goyah.

"Aku ingin mengenal kamu lebih jauh. Ingin menjadi seseorang dalam hidup kamu," bisik Galih dengan nada mengiba. "Hanya karena sehari-hari aku tampak selalu bercanda, bukan berarti aku tidak bisa serius. Jadi tolong, jangan kamu remehkan niatku. Aku tulus sama kamu."

Mungkin karena belum berpengalaman, atau mungkin juga karena bodoh, kata-kata barusan berhasil mengaduk-aduk emosi Roya. Ia tersipu, pipinya memanas.

"Ta... tapi kenapa saya?" tanyanya dengan setengah berbisik. "Saya tidak cantik. Saya bodoh. Saya... sering melakukan kesalahan. Saya...."

"Aku nggak butuh perempuan cantik," sela Galih cepat. "Aku lebih butuh pasangan yang bersedia melindungiku dari apa saja. Aku tahu aku itu seorang lelaki, seharusnya bisa lebih kuat dari kamu, selalu bisa melindungi kamu dari apa pun. Tetapi akan ada masanya aku kalah pada dunia dan saat itulah, aku membutuhkanmu."

Roya tertegun. "Tapi saya tidak bisa melakukan apa-apa untuk melindungi Bapak."

"*Yes, you can and you have done it.* Kamu membantuku mem-

buang suntikan-suntikan yang tidak berani aku sentuh itu. Lalu kejadian di depan minimarket. Kenapa kamu melakukan itu, berdiri di hadapanku, sedekat itu, sampai aku bisa merasakan aroma vanili dari tubuhmu, kenapa?"

Roya meringis, menggigit bibir. Ia malu setengah mati setiap mengingat kejadian itu.

"Kamu tidak sedang menggodaku agar melepaskan kemejamu dan menciumi tubuhmu di hadapan penjual jus itu kan?" timpal Gali dengan sorot mata geli.

"Ah, te... tentu saja tidak!" sergah Roya dengan panik. Bagaimana mungkin ia berani melakukan itu?

Galih tertawa kecil. "Iya, aku tahu saat itu kamu sedang tidak menggodaku. Kamu bukan orang seperti itu. Kamu hanya tidak ingin Mbak Iluh melihatku kan?"

Perlahan tetapi pasti, Roya mengangguk.

"Nah, itulah arti melindungi, Ya. Kamu terlalu sayang padaku hingga tidak ingin aku mendapat masalah. Ketimbang mendapat cokelat dan kado saat Valentine, atau diperlihatkan wajah penuh riasan setiap hari, aku lebih menyukai perempuan yang melindungiku dengan caranya sendiri."

Roya sedikit tercengang. Saat itu, ia hanya bertindak impulsif, itu pun refleks. Perhatian dan kebaikan lelaki itu membuatnya ingin membalas dengan tindakan yang sama. Namun, mengetahui bahwa Galih menafsirkan tindakannya dengan arti setinggi itu, Roya jadi tersanjung. Ia tersipu.

Galih maju selangkah, membuat jarak mereka makin dekat. Senyumnya berubah lembut. Sinar lampu jalanan pun memantul di matanya, meninggalkan binar-binar cerah.

"Aku sayang sama kamu. Bisa kan kamu percaya sama aku?" pintanya dengan penuh harap.

Roya menelan ludah, lalu berkata lirih. "Se... sebenarnya saya tidak terlalu berani percaya. Selama ini, bagi saya, Bapak... Bapak itu seperti artis di televisi yang hanya bisa saya lihat dan saya kagumi dari jauh. Saya nggak berani berharap lebih, apalagi sampai menyukai Bapak. Saya...."

"Artis di televisi itu pun manusia, Ya," sela Galih cepat. "Kalau mau berusaha, kamu juga bisa melihat dan menjangkau mereka dari dekat. Bahkan menikah dengan mereka pun tidak mustahil. Tetapi balik lagi, aku bukan artis. Aku hanya seorang bekas *canvasser* yang kebetulan menjadi atasanmu. Tidak ada alasan bagimu untuk menyamakan aku dengan mereka. Apalagi sampai tidak berani menyukaiku. Sungguh, itu konyol banget, Ya," katanya sambil tergelak kecil.

Secara spontan, Roya pun tertawa geli. Betul, perkataannya barusan memang terdengar konyol dan bodoh. "Ba... Bapak tidak sedang mengusili saya kan?" tanyanya kemudian.

"Sumpah, aku tidak sedang mengusilimu."

"Ini sudah sumpah ketiga Bapak hari ini."

Galih memukul pelan dahinya sekali. "Ah, aku mengumbar janjiku terlalu murah ya?"

Roya mengangguk kecil. Galih pun mengambil kedua tangan Roya dan meremasnya erat. "Tapi aku nggak akan bercanda dengan perasaanku sendiri. Aku serius."

Roya tersenyum haru. Matanya berkaca-kaca.

"Mau kan memberiku kesempatan?"

Roya menghela napas panjang, berjuang melawan keraguannya. Ia tahu dirinya sering bersikap pesimis terhadap niat orang lain. Namun hari ini, Galih membuatnya ingin berubah. Perlahan tetapi yakin, Roya pun mengangguk.

"Terima kasih," bisik Galih lalu mendekapnya erat.

*

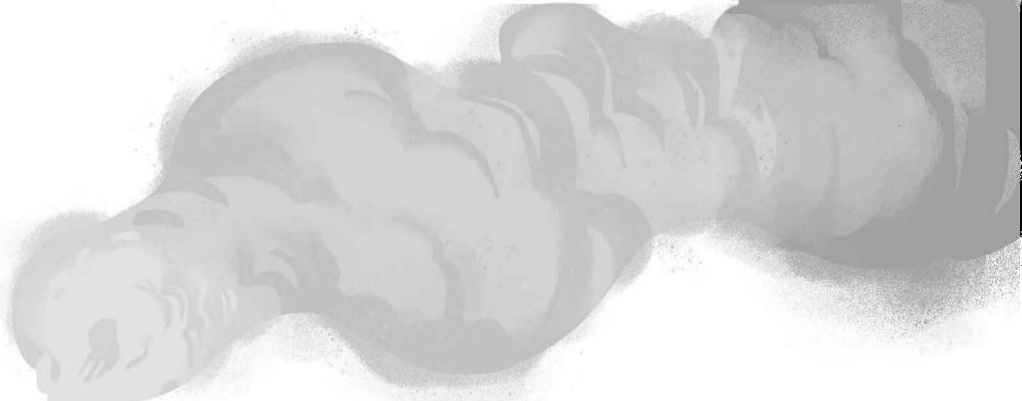

Bab 17

Lima bulan kemudian

Roya mengawasi sekeliling. Ibu sedang membuat canang untuk persiapan esok hari di dapur. Bapak ada di belakang, sedang menyetrika seragam satpam yang dikenakannya nanti malam. Dua-duanya sibuk dengan kegiatan sendiri.

Aman. Roya bisa bicara leluasa dengan Kanaya yang duduk di sofa.

Roya pun duduk di sebelah adiknya, berbisik. "Dek, teman Kakak besok ulang tahun. Terus, dia mengundang kamu untuk makan di restoran. Mau ya?"

Kanaya mengernyit dari atas bukunya. "Kenapa aku juga diundang? Emangnya aku kenal?"

"Justru karena nggak kenal, makanya ngajak kamu. Sekalian kenalan. Mau ya? Nggak ramai-ramai kok, bertiga aja. Dia milih tempat yang tenang juga, jadi kamu pasti nyaman."

"Bertiga?" tanya Kanaya curiga. "Pacarnya Kakak ya?"

Roya mengatupkan mulut, lalu tersenyum malu.

"Nggak ah! Aku nggak mau jadi obat nyamuk?" tolak Kanaya keras. "Ajak Ibu saja sana!"

"Ajak Ibu ke mana?" tanya Ibu yang sekonyong-konyong-nya muncul.

"Makan sama pacarnya Kakak katanya," sahut Kanaya lalu dengan cuek malah kabur ke kamarnya.

"Hah, pacar? Kamu punya pacar, Ya?" tanya Ibu dengan antusias.

"Eh, siapa yang punya pacar?" Bapak melongok dari ruang belakang. "Roya?"

Roya mengerang, jengkel. Ia belum siap untuk memberitahukan hal ini kepada orangtuanya. Karena itu, sebelum Ibu dan Bapak mencecar lebih jauh, buru-buru Roya kabur ke kamar.

"Kanaya nggak mau, Mas" kata Roya pelan. "Aku sudah bilang, percuma mengajak dia keluar. Dia nggak akan mau."

"Adikmu itu kok gitu banget sih," gumam Galih. Ia meletakkan bundelan kertas yang berisi laporan penjualan ke meja, lalu menatap Roya di hadapannya. "Atau kita beli makanan terus makan di rumahmu saja gimana?"

Roya menolak keras. "Ja... jangan!"

Muka Galih berubah masam. Ia menarik Roya agar lebih

mendekat. "Kita udah lima bulan pacaran, aku harus menunggu sampai kapan untuk dibolehin main ke rumahmu?"protes Galih.

Roya hendak menjauhkan diri, tetapi Galih malah menariknya makin rapat. Perempuan itu melirik pintu dengan cemas. "Mas, nanti ada yang lihat."

Namun, Galih tidak melepaskannya. Sebaliknya, ia malah merangkul pinggang Roya sehingga posisi mereka semakin erat. "Udah *backstreet* sama orang-orang kantor, sama keluargamu juga harus diam-diam. Pacaran apa itu namanya?"

"Urusan sama orang kantor bukan salahku, itu udah aturan pusat kan?" protes Roya sambil berusaha melepaskan diri.

"Tapi sama keluargamu, harusnya kan nggak perlu begini," Galih balas memprotes.

"Ya sabar dong, aku... aku kan masih butuh waktu," sahutnya sambil lalu mendorong dada Galih. "Mas, jangan begini. Nanti dilihat Pak Zul."

"Aku nggak peduli. Kamu harus memberiku izin ke rumah dan kenalan sama orangtuamu," balas Galih. Ia mendekatkan wajahnya, hendak mencium bibir perempuan itu. Ketika Roya mengelak, Galih pura-pura marah. "Kamu beneran nggak mau aku cium nih?"

Roya meringis, masih berusaha melepaskan diri. "Mas, ini kantor. Nanti ada yang li—"

Suara Narita beserta ketukan hak sepatu ke lantai seketika membuat mereka awas. Keduanya melepaskan diri dengan cepat dan menjauh secara bersamaan. Galih langsung bisa menguasai ekspresinya dengan cepat, sementara Roya masih butuh waktu.

Narita, yang datang sambil membawa berkas, bingung sejenak ketika mendapati susana yang aneh itu.

"Mas, ini data yang Mas minta," katanya sambil menyerahkan berkas kepada Galih. Dia melirik Roya, heran saat menemukan perempuan itu menyembunyikan wajah sambil menggaruk leher.

"Ya, laporannya aku tunggu loh. Dua hari lagi sudah harus bagi-bagi bonus anak-anak," tegur Narita.

"Ah, iya. Ma... maaf, Mbak. Saya selesaikan sekarang," sahut Roya, lalu ngeloyor pergi.

Narita mengernyit. "Mas, ngerasa nggak kalau Roya agak lain belakangan ini?"

"Kenapa?" tanya Galih acuh tak acuh. Ia menekuri berkas yang diberikan Narita.

"Dia mulai dandan lho, Mas," kata Narita.

"Emang kenapa kalau dia mulai dandan? Kan bagus malah."

Narita jadi curiga. "Mas juga aneh," katanya.

"Lha, aku aneh kenapa?"

"Mas mendadak jadi alim. Nggak pernah lagi ngusilin Roya. Kita semua kekurangan hiburan," gerutu Narita lalu keluar dari ruangan.

Galih mengernyit geli. Ia meletakkan berkas, mengambil ponsel lalu mengetik. *Lipstik yang hari ini lebih bagus dari yang kemarin.*

Lewat jendela, ia lihat Roya tersenyum membaca pesan itu.

Bunyi berdenting terdengar dari ponsel. Galih mengabaikannya, tetap bekerja karena mengejar *deadline.* Laporan ini harus dikirim ke pusat hari ini juga, sementara ia sudah berjanji akan makan malam bersama Roya untuk merayakan ulang tahunnya yang ketiga puluh. Galih baru bisa memeriksanya pukul lima.

Ternyata sebuah pesan dari Roya. *Sepertinya, kita nggak bisa makan malam berdua deh, Mas.*

Galih langsung bangkit, hendak menghampiri Roya di ruang sebelah. Namun, belum ia sempat mencapai pintu, papan kayu itu sudah membuka dengan sendirinya. Sebuah kue tar lengkap dengan lilin berangka tiga puluh muncul, diikuti wajah-wajah semringah anak buahnya.

"Kejutan! Selamat ulang tahun, Mas Galih!"

Galih tercengang, lalu tertawa geli. Terutama karena yang membawa kue itu adalah Narita. Bukan Roya. Pacarnya sendiri malah muncul paling terakhir, dengan senyum maklumnya yang biasa.

"Kalian pikir aku tuh anak kecil, pakai tiup lilin segala?" kelakar Galih sambil geleng-geleng.

"Ya, namanya ulang tahun harus dirayakan dong, Mas," sahut Pak Didi. "Ayo, sekarang tiup lilinnya. Ingat, doa dulu ya!"

Galih masih belum bisa meredam tawa gelinya. Namun, ia menurut juga ketika kue itu disodorkan kepadanya. Ia berkata, "Okeh, semoga aku bisa nikah tahun ini!" Lalu ia meniup lilin.

Nyala api padam, yang lain bersorak. Galih melirik Roya, menemukan perempuan itu tersipu.

"Doamu manjur dah itu, Lih," sahut Pak Zul. "Semua pada dengar."

"Cari calon dulu dong, Mas!" sahut Selly.

"Sudah ada, tinggal nunggu ACC dari Pak Zul."

"Emang proposal," seloroh Anggun.

"Abis ini traktiran berarti ya, Mas," todong Pak Didi. "Doanya nggak akan terkabul kalau nggak ada traktiran."

Usul itu diikuti oleh teriakan setuju oleh yang lain. Galih kewalahan memberi penjelasan, akhirnya tidak kuasa menolak. Ia melirik Roya, menyampaikan permohonan maafnya.

Roya mengangguk, tersenyum dengan penuh pengertian.

Galih mengeluarkan kartu kredit dari dompet, meletakkan di nampan bon dan mengembalikannya kepada pramusaji. Jumlah tagihan makan kali ini ternyata lumayan banyak.

"Abis ini kita ke mana, Mas?" tanya Selly.

"Pulang lah," sahut Galih santai.

"Yah, masak bubar begitu aja," protes Anggun. "Kita main ke mana gitu."

Galih melirik Roya yang duduk di ujung lain meja. "Lain kali aja ya. Aku ada acara lain soalnya," kelitnya.

Para perempuan itu pun menggumam kecewa. Galih kembali meminta maaf dan berjanji akan mengulang di kesempatan lain.

Mereka kemudian bubar. Sementara yang lain keluar dari restoran, Galih menunggu kartu kreditnya di meja kasir. Para *canvasser* dan juga Pak Zul sudah tidak tampak ketika ia selesai

bertransaksi. Hanya tinggal Selly, Anggun, dan Narita yang menunggu di teras.

Galih berniat menghampiri mereka, tetapi Roya mengadangnya di pintu.

"Jangan ke sana!" bisik Roya cemas. "Pulang saja langsung."

"Iya, aku pamitan dulu sebentar sama mereka," sahut Galih.

Roya masih menggeleng, berusaha mencegah. Namun ia terpaksa menyingkir saat suara Selly terdengar memanggil Galih.

"Sebentar ya," kata Galih, lalu menghampiri Selly.

Selly ternyata menyerahkan sebuah bungkusan. "Kado dari kami bertiga, Mas."

Galih menerima pemberian itu dengan takjub. "Kalian kok repot banget sih?" katanya sambil melongok ke dalam tas kertas itu. Ada sebuah kotak di dalam sana.

"Itu sebagai ucapan terima kasih karena udah menyelamatkan kami dari Pak Suryawan," lanjut Anggun dengan senyum kucing.

Galih geli. "Memangnya Pak Suryawan gimana?"

"Yah, begitulah, Mas." Selly dan Anggun tertawa, Narita hanya tersenyum kecil.

Galih paham sendiri, akhirnya mengangguk. "Oke, terima kasih ya."

Galih melirik Roya, memberi isyarat untuk meninggalkan tempat itu. Namun, perempuan itu hanya menatap ke arah lain dengan tegang.

"Permisi." Seseorang menyapa. "Kak Galih ya?"

Galih menoleh. Seorang perempuan bergaun putih sudah berdiri di sebelahnya.

"Masih ingat aku?" tanya perempuan itu sambil mengangkat dagu. Mimiknya sinis. "Atau perlu *clue*?"

Galih mencoba mengingat. Wajahnya terasa akrab. Bukan kenalan selintas, bukan rekan kerja, bukan teman kuliah. Siapa ya?

"Ah, lupa ternyata," sindir perempuan asing itu. "Kemarin kamu ketemu Mbak Iluh kan?"

Mendadak Galih terkesiap. "A... Amara?"

Amara tersenyum sinis.

"Ah, maaf, aku agak lupa," ujar Galih tegang. "Apa... kabarmu?"

"Penting nanya kabarku?" sahut Amara sinis. "Nggak sekalian nanyain kabarnya Kak Reza? Nanti aku tanyakan di sanggah *Kemulan*[8]. Barangkali saja Kak Reza kirim salam balik."

Sesuatu mencelus di dada Galih. Ia menelan ludah, berusaha untuk tetap tenang.

"Benar ternyata kata Mbak Iluh, hidupnya Kak Galih keknya bahagia banget ya sekarang? Beda banget sama takdirnya Kak Reza," lanjut Amara dengan mata mengilat.

Ada tekanan kecil di punggung Galih, yang diikuti usapan. Roya sudah berdiri di belakangnya, sedang memberinya dukungan.

---

[8]Sanggah Kemulan: Tempat pemujaan/pelinggih dengan tiga ruang yang ada di sanggah. Pada pelinggih tersebut, distanakan para leluhur yang telah disucikan. Setiap ada anggota keluarga keturuan Bapak yang meninggal, arwahnya akan distanakan di sana.

"Yah, semoga kebahagiaanmu berumur panjang," ujar Amara sinis, lalu menyiramkan air mineral ke muka Galih. "Dasar berengsek!" umpatnya.

Galih terkejut, refleks memejam. Air menimpa mukanya, menetes ke kemejanya. Ia terpaku selama beberapa detik, kemudian mengerjap. Punggung Amara tampak menjauh, tetapi sensasi yang diakibatkan oleh kehadirannya masih membayangi. Galih *shock*.

"Ma... mau tisu, Mas?" sela seseorang beberapa menit kemudian dengan ragu.

Galih menoleh dan mengerang. Itu bukan Roya, tetapi Selly. Anggun dan Narita juga masih di sini, menatapnya dengan sorot iba bercampur penasaran. Galih sadar, mereka pasti bertanya-tanya sekarang, siapa sekiranya perempuan yang menyiramkan air kepada bos mereka.

"Ah, i... iya. Terima kasih," sahut Galih dengan sedikit gugup. Ia berpikir keras, haruskah ia membuat kebohongan sebagai penjelasan?

"Mas, itu mantannya Mas yang pernah Mas ceritakan dulu?" tanya Roya.

"Eh?" celetuk Galih spontan. Ia kebingungan.

"Mantan yang dulu Mas tinggalin tanpa alasan waktu kuliah. Benar yang tadi itu?"

Galih bengong, masih berusaha mencerna maksud perkataan Roya.

"Oh, mantan pacarnya Mas waktu kuliah toh?" seru Anggun tiba-tiba. "Pantas dari tadi saja ngelihatin terus. Kayaknya dendam banget."

"Iya, sejak di dalam restoran malah kan?" timpal Selly geli. "Minta balik mungkin?"

Galih mengernyit, semakin bingung. Namun, ketika melihat Narita, Selly, dan Anggun tersenyum geli campur menggoda, baru ia sadar sesuatu.

Seorang lelaki disiram air oleh sang mantan pacar yang masih sakit hati itu terdengar lebih beradab. Galih tidak perlu memberikan penjelasan lebih lanjut, apalagi memberitahu para stafnya bahwa dirinya disiram karena menjadi penyebab seseorang meninggal setelah overdosis narkoba.

"Ah, maaf. Aku nggak tahu perempuan yang sakit hati itu ternyata begitu pendendam," kelakar Galih, ia turut serta pada kebohongan yang dikarang Roya.

"Baru tahu?" seru Selly. "Makanya, jangan suka menyakiti hati perempuan, Mas!"

Galih tidak menyahut, hanya tersenyum hambar sambil mengusap lehernya yang basah. Roya menjulurkan tisu, senyumnya juga berusaha memberikan dukungan.

Namun, Galih terlalu gelisah untuk menerimanya. Ini hanya air. Bagaimana jika besok-besok seseorang menyiramnya dengan air keras?

*

Bab 18

"MAS nggak apa-apa?" tanya Roya sambil menggenggam erat tangan Galih.

Galih yang baru turun dari mobil mengangguk. "Iya, nggak apa-apa. Cuma... kaget."

Namun, Roya tidak seketika lega. Ia melihat kegelisahan di mata sang kekasih.

Galih menutup pintu pagar, lalu membimbingnya masuk. Mereka sudah berada di rumah Galih. Roya yang lebih dahulu sampai menunggu Galih di garasi. Ia memang membawa salinan kunci rumah sehingga bisa membukakan Galih pintu pagar.

"Kamu kenal Amara, Ya?"

"Nggak. Hanya tahu muka. Sesekali ketemu pas di pura."

"Tapi kamu langsung mengenalinya setelah sekian lama. Ingatanmu tajam," lanjut Galih.

"Nggak juga sih. Dia lama ngelihatin Mas, jadinya aku curiga."

Mereka masuk ke rumah dan duduk di sofa. Roya semakin sedih ketika melihat Galih tepekur.

"Mas benar-benar nggak apa-apa?"

Galih mendesah panjang. "Aku nggak tahu jika keluarga Reza pindah ke Denpasar," gumamnya. "Kemarin Mbak Iluh, tadi Amara. Gimana kalau tiba-tiba aku ketemu orangtuanya terus disiram air keras?"

Roya tidak mampu menjawab, tidak kuat membayangkannya, akhirnya memeluk Galih.

"Jangan cemas, aku kan hanya berandai-andai."

Roya menggeleng tanpa melepaskan pelukan. Galih mendekapnya balik dan mereka bertahan pada posisi itu dalam waktu yang cukup lama. Hingga Galih membuat keputusan.

"Aku... akan menemui orangtua Reza."

Roya kaget, langsung melepas dekapannya. "Mas yakin?"

Galih masih tampak ragu. "Aku nggak mungkin begini terus, kan?" Ia lalu menghela napas panjang dan menerawang. "Aku nggak mau hidup dengan rasa cemas seperti ini terus. Lagi pula, aku ke sana hanya untuk minta maaf. Bukan untuk bikin masalah."

Roya tidak bisa mengatakan apa pun, akhirnya hanya meremas tangan Galih lebih erat.

"Jangan cemas berlebihan begitu. Aku nggak apa-apa. Palingan, hanya dimaki. Atau mungkin dihajar sampai mati," kelakar Galih.

"Itu nggak lucu," erang Roya. Matanya mulai berkaca-kaca.

"Jangan nangis dong!" kata Galih sambil menghapus air mata di sudut mata Roya. "Aku akan ke sana Sabtu besok. Siang-siang. Jadi akan ada banyak orang yang ngelihat 'kan kalau seandainya aku beneran dihajar. Lumayan kan, ngasih hiburan gratis. Pahalanya besar," lanjutnya sambil tertawa.

Galih adalah orang yang menyenangkan, karena itu Roya merasa nyaman. Namun, ada saat ketika Roya benar-benar dibuat tidak bisa berkutik saking gemasnya. Seperti saat ini. Roya lalu menarik diri, memasang wajah protes, sementara itu air mata masih terus meluber di tepian matanya.

"Bercanda," gurau Galih. "Kamu tambah jelek kalau manyun begitu."

Roya menunduk, menghapus air mata.

"Aku pasti akan baik-baik saja. Percaya sama aku," lanjut Galih lirih.

Roya mencoba untuk tegar. Agar tidak menyurutkan niat Galih, ia memberi lelaki itu senyum dan anggukan. Namun, jauh dalam hatinya, ia tetap resah. Bahkan sebelum kejadian malam ini, ada kegelisahan yang berkutat dalam dadanya.

Pada awalnya ia mengira itu karena Kanaya, karena dirinya sudah berani berbahagia sementara adiknya itu masih saja terbelenggu pada traumanya. Belakangan, setelah Kanaya seolah tidak ambil pusing tentang kenyataan itu, Roya mulai memaafkan dirinya sendiri. Sekarang, keresahan malah muncul lagi bersama dengan munculnya sosok Amara.

Roya menghela napas panjang, memarahi dirinya sendiri

yang begitu lemah sehingga selalu kalah oleh kegelisahan. Namun, itu bukan salahnya, karena begitulah biasanya perempuan. Dominasi otak kanan akan senantiasa membuat mereka resah.

Kota ini bernama Tabanan. Lokasinya di barat laut Denpasar, satu jam Galih habiskan untuk mencapai kota itu dan menghadapi masa lalunya. Ia tidak tahu apa dirinya akan bisa kembali dalam keadaan utuh, atau malah semakin terluka. Namun, cepat atau lambat, ia memang harus menghadapinya.

Ketika ia sampai, rumah itu lengang. Suasana di halaman sama sekali berbeda dengan jalanan yang pikuk. Seakan ada kemuraman yang mengisi udara dan mengisap keceriaan penghuni, bahkan hanya dalam satu pandangan.

Galih turun dari mobil. Sekujur tubuhnya berdenyut saat melihat lagi ruas jalan dan pagar tempat dirinya dihunjami pukulan di masa lampau. Rasanya begitu nyata, seolah semuanya baru terjadi kemarin.

Kaki Galih bergerak dengan kaku. Jantungnya berdegup kencang. Ia bahkan berkeringat dingin, sehingga perlu berhenti sebentar di trotoar untuk menenangkan diri.

Ia maju ke depan pagar, bersiap untuk mengetuk. Giliran tangannya yang kaku. Lelaki itu harus mengatur napas berkali-kali, hingga merasa mantap. Kemudian, tangannya yang kini bergetar terangkat, membenturkan sebuah selot gantung ke pagar berbahan besi. Mulutnya mengucap kata 'permisi' dengan parau.

Seorang perempuan dengan bawahan kain batik dan selendang di pinggang muncul. Perempuan itu menatap Galih lekat, mengenali.

Galih tersenyum, mengangguk sopan. Jarak waktu bertahun-tahun memang sudah melukiskan gurat-gurat di wajah sosok itu, tetapi Galih masih bisa mengenali. Itu ibunya Reza.

"Kamu kan...." Perempuan itu membelalak. Sedetik raut wajahnya mengeras. "Ngapain kamu ke sini?"

"Siang, Tante." Galih menelan ludah. Penolakan memang menjadi perkiraannya. Namun, ketika ternyata firasatnya benar, ia sedikit gugup. "Om ada?"

"Kamu mau apa lagi, hah?" bentak perempuan itu.

Mendadak Galih kehilangan kemampuan berbicara.

"Siapa, Bu?" tanya seseorang dari belakang gapura. Sesosok lelaki berumur yang mengenakan kain dan destar muncul di belakang Ibunya Reza.

Galih melempar pandang, tidak sengaja melihat sebilah parang di tangan kanan lelaki itu. sejenak ia ngeri, tetapi memaksakan diri untuk tersenyum. "Siang, Om."

Di balik kernyitan di dahi lelaki berumur itu, Galih yakin ada usaha kuat untuk mengenali. Bapaknya Reza memang sudah uzur, barangkali hampir tujuh puluh tahun. Walaupun nama tidak mungkin terlupakan, tetapi wajah adalah tampilan konkret yang keberadaannya begitu labil dalam sebuah ingatan. Butuh waktu bagi lelaki tua itu untuk mengingat Galih.

Kemudian, ketika memori itu datang secara perlahan, dia pun tertegun. Galih menahan napas, menunggu reaksi lelaki

itu dengan tegang. Seperti halnya sang istri, barangkali saja lelaki itu akan mendampratnya.

Namun, keajaiban seakan muncul. Wajah lelaki itu sama sekali tidak menyiratkan kebencian. Dia itu malah tersenyum. "Nak Galih, kapan balik ke Bali?"

Giliran Galih tergugu.

"Bapak sebenarnya mau ke *metulungan*[9] ke tetangga, ada yang mau nikah," kata lelaki tua itu sambil menunjukkan parangnya. "Tapi tidak apa-apa terlambat. Nak Galih mari masuk dulu!"

Dengan gerakan kaku, Galih mengikuti lelaki tua itu. Ia menyelinap masuk lewat celah pagar yang dibukakan ibunya Reza. Halaman depan rumah itu tidak seberapa luas, dipenuhi pot-pot tanaman hias. Mereka duduk di teras, pada seperangkat kursi antik berbahan bambu kekuningan.

Derit terdengar ketika Galih mengenyakkan tubuh di sana. Ia menunduk, gesturnya begitu tegang. "Ma... maaf karena saya baru mampir. Om, bagaimana kabarnya?"

"Yah, beginilah. Maklum, sudah tua. Aktivitas sudah tidak seperti dulu lagi. Nak Galih kapan kembali ke sini?" sahut lelaki itu.

Dengan agak malu, Galih menyahut, "Sudah beberapa bulan ini sih, Om. Sudah lama saya ingin mampir, tapi saya belum berani. Saya...."

Galih tersekat. Tidak mampu meneruskan kata-katanya.

---

[9]Metulungan: Menolong, memberi bantuan.

Bayangan peristiwa itu begitu menyakitkan, merenyukkan nyalinya. Bahkan untuk mengangkat wajah saja, ia tidak berani.

"Saya benar-benar minta maaf. Bahkan... untuk menemui Om saja saya sungguh tidak berani. Padahal sejak kejadian tujuh tahun lalu itu, saya sama sekali belum pernah meminta maaf kepada Om sekeluarga. Harusnya begitu kembali ke sini, saya langsung menemui Om, tapi saya—"

"Sudahlah, Nak Galih!" Lelaki itu tiba-tiba saja menyela. Nadanya hangat dan tenang. "Kejadian tujuh tahun lalu itu, tidak usahlah diungkit-ungkit lagi. Om sudah ikhlaskan kepergiannya Reza."

Perlahan, Galih mengangkat wajah. Masih setengah tidak percaya jika perkataan seperti itu, akan didengarnya bahkan sebelum dirinya selesai meminta maaf. Galih ternganga, seketika merasa takjub.

"Kalian masih sama-sama muda pada saat itu. Meskipun Om tidak tahu siapa di antara kalian yang memulai, tetapi kalian jatuh bersama-sama. Om tidak mau menghakimi, apalagi menyalahkanmu, kamu juga korban di sana. Lagi pula, menyalahkanmu juga tidak akan membuat Reza hidup lagi kan?"

Lelaki itu mengatakannya dengan amat tenang. Sorot matanya yang ramah, senyumnya yang tulus. Sama sekali tidak tampak jejak-jejak kemarahan yang dulu sempat Galih lihat. Waktu seolah mengubah lelaki di hadapannya, memangkas habis segala dendam dan hanya menyisakan wajah usur nan bijak.

Untuk kali kedua, Galih tersekat. Tidak mampu berkata-kata.

"Hidupmu bagaimana sekarang? Baik-baik saja kan?"

Galih mengangguk. "Syukurnya begitu, Om. Setelah balik ke Jakarta, saya langsung masuk panti rehabilitasi. Papa saya kena serangan jantung karena tahu saya begitu, lalu meninggal dunia."

Lelaki tua itu menghela napas dalam. "Benar-benar masa yang berat memang," katanya bersimpati. "Anak yang dibangga-banggakan, yang diharapkan jadi penerus, ternyata memilih jalan yang justru menghancurkan dirinya sendiri."

Galih menunduk, teringat lagi dengan sang papa membuat matanya panas.

"Lalu, ketemu lagi sama teman-teman yang dulu bikin kalian begini lagi?"

"Iya, ketemu, Om. Mereka ternyata masih sama. Bahkan masih berusaha untuk menarik saya ke dunia mereka. Tapi saya sudah lebih kuat dari dulu, nggak mau lagi, Om. Kapok."

Lelaki tua itu tersenyum. "Baguslah. Yah, asal kamu tahu saja, sebelum ngaben dahulu, Om pernah *Meluasin*[10] Reza ke orang pintar. Reza menitipkan pesan untukmu. Selain berterima kasih karena sudah menemaninya sampai akhir, dia berharap kamu tobat dan berhenti memakai narkoba. Karena setelah itu kita tidak sempat bertemu, jadi maaf kalau pesan ini baru sampai sekarang."

---

[10]Kebiasaan seperti ini sangat umum terjadi. Biasanya setelah kematian, pihak keluarga melakukan ritual pemanggilan arwah lewat orang pintar, dengan tujuan mengetahui apakah ada sesuatu yang diinginkan/belum dilakukan oleh mendiang.

Galih tercengang. Ia tidak begitu percaya bahwa seseorang yang sudah meninggal bisa dipanggil kembali. Namun, sekarang ia mendapati dirinya tiba-tiba saja bersyukur karena ada ritual magis seperti ini di keluarga Reza. Setidaknya, Galih tahu Reza tidak menaruh dendam padanya.

"Om senang sekali karena sekarang, Nak Galih sudah berubah. Om yakin, Reza juga senang di atas sana," lanjut lelaki tua itu lagi.

"Te... terima kasih, Om. Terima kasih banyak." Galih tidak mampu lagi menahan luapan itu, emosinya, rasa harunya. Ia begitu tergugah, hingga refleks bangkit untuk berlutut di hadapan lelaki ini. Sambil menahan tangis, ia membungkuk, menyentuhkan dahinya di sepasang kaki yang sudah menua itu.

"Bangunlah, Nak Galih!" pinta lelaki tua itu.

Namun, Galih masih belum beranjak dari posisinya. Ia tersedu, menumpahkan penyesalannya selama bertahun-tahun, menyampaikan kata maafnya kepada Reza lewat udara yang bergulir di sekitar. Hingga kemudian ia merasakan tepukan lembut di punggung.

Galih membeku, darahnya berdesir. Sesuatu yang lain terbit dalam hatinya. Sebuah perasaan intim, perasaan mendamba. Karena lamat-lamat, tepukan ini membuatnya teringat pada papanya sendiri. Seandainya saja Papa masih hidup, akankah beliau memaafkannya seperti ini?

*

Bab 19

ENAM belas panggilan tidak terjawab, dua puluh pesan tidak terbaca. Galih geleng-geleng melihat bagaimana kecemasan sudah membuat Roya seakan gila.

"Aku nggak apa-apa, Ya," jawab Galih ketika panggilan ke perempuan itu tersambung. "Semua baik-baik saja."

Terdengar helaan napas lega. "Syukurlah, Mas. Aku nggak enak ngapa-ngapain dari pagi."

"Iya, ini baru mau balik. Kamu nanti ke rumah ya!" pinta Galih sambil menghidupkan mesin mobil.

Roya mengiakan dan sambungan mereka putus. Galih meletakkan ponsel di dasbor lalu menerawang ke pagar rumah Reza.

Masa lalu kembali berlarian. Rumah ini jarang Galih kunjungi karena lokasinya jauh dari kampus. Ia dan Reza lebih sering berkumpul di indekos atau rumah Roy. Hanya sesekali,

ketika libur panjang, Galih turut bersama Reza untuk pulang kampung.

Galih mendesah. Lega rasanya ketika bisa mengenang itu semuanya tanpa beban sedikit pun. Ia benar-benar bersyukur karena menempuh langkah ini, hari ini.

Ingatan akan Roya yang bisa saja langsung ke rumah, membuatnya ingin bergegas. Ia mengamati spion kanan, memeriksa jalanan. Aman. Kendaraan tidak seberapa macet. Galih lalu memeriksa spion kiri untuk mengantisipasi kendaraan di belakang yang tidak tampak lewat spion kanan.

Kosong juga, hanya trotoar. Tidak ada gundukan. Galih menertawakan bagaimana dirinya begitu paranoid ketika melihat sesuatu yang ia sangka sebagai orang sedang duduk. Lucu, bagaimana dulu ia mendadak takut hanya karena beton pembatas parkir.

Merasa aman, Galih bersiap menjalankan mobil. Namun, lewat spion kiri, sudut matanya menangkap kemunculan seseorang secara mendadak dari pertigaan di belakang. Seorang lelaki dengan kain sarung dan destar. Sebuah parang tergenggam di tangan kanan. Seperti bapaknya Reza, orang itu sepertinya hendak *metulungan*.

Galih tiba-tiba tertegun. Sesuatu menarik seluruh jiwanya, membuat tatapannya menyapu sekeliling sosok itu. Pertigaan yang mengarang ke gang kecil, trotoar lumutan yang di beberapa bagian jebol, kemudian sosok yang berjalan cepat dengan tatapan lurus.

Galih merasa akrab dengan pemandangan itu. Ia teleng, mengamati pantulan bayangan di spion kiri. Kemudian, ketika

sosok itu tiba-tiba berhenti untuk menatap matahari, suatu ingatan membersit di kepalanya.

Galih terperengah, mendadak ngeri. Dalam kepanikan yang luar biasa, ia berusaha mengalihkan pandang. Seakan ada sihir yang membekukan tubuhnya, Galih tidak bisa bergerak. Ia dipaksa untuk melihat bagaimana sosok lelaki di cermin mengusap peluh di kening. Setiap gerakan itu lalu direka ulang di kepala Galih, hanya saja diperankan oleh sosok lain.

Galih ingin berteriak, ingin memekik. Namun, hanya udara yang keluar. Suaranya tertelan kembali ke perut, atau mungkin ke dimensi lain. Galih terus berusaha untuk memalingkan wajah, untuk berteriak. Gagal. Ia tetap menatap spion.

Sementara itu, sosok lelaki di luar berjalan makin mendekat. Sosoknya membesar seiring dengan hilangnya jarak, kemudian hampir menutupi sebagian besar permukaan spion saat melewati mobil.

Ketika spion sudah kembali menampilkan trotoar kosong, baru Galih bisa menguasai diri. Ia terengah-engah, tubuhnya lemas, kerongkongannya kering. Dengan cepat ia menjangkau loker di dasbor, bagian samping pintu dan juga di sekitarnya untuk menemukan air. Namun kosong, ia tidak ingat pernah meninggalkan botol air di mobil.

Apa ini? Kenapa aku merasakan hal seperti ini lagi? Kenapa?

Sambil merosot ke punggung jok, Galih memperhatikan sekeliling, baru sadar udara dalam mobil begitu pengap.

"Ah, AC-nya belum hidup," keluhnya lalu menekan tombol AC.

Udara segar berembus, Galih menikmatinya. Ia menggeleng keras, memaksakan diri untuk percaya bahwa semua sedang baik-baik saja.

"Jadi kapan nih aku akan dikenalkan kepada orangtuamu?"

Seperti yang sudah-sudah, pertanyaan itu membuat Roya mematung. Ini bukan kali pertama Galih menanyakan hal itu. Ia meletakkan setrikaan, lalu mengembuskan napas. Mereka sedang berada di rumah Galih, menghabiskan hari libur bersama dengan menyelesaikan pekerjaan rumah tangga.

"Nggak enak banget kayak ini. Kita kayak kucing-kucingan," lanjut lelaki itu sambil menyapu di teras depan. "Masalahnya apa sih sebenarnya, malu karena punya pacar usil kayak aku?"

"Mas jangan salah paham. Masalahnya itu di aku. Aku yang masih canggung."

Galih menoleh, memperlihatkan kernyitan dan senyum gelinya. "Umurmu sudah mau 25 tahun lho, bukan lagi anak SD yang harus malu-malu soal pacaran. Bahkan anak SD pun progresnya lebih maju ketimbang kita. Udah panggil Papa Mama segala. Kita?"

Roya mendesis, antara geli dan gemas. Bagaimana bisa Galih menyamakan hubungan mereka dengan hubungan anak SD?

"Aku masih tidak enak sama Kanaya. Apa nggak keterla-

luan kalau aku bahagia sementara dia masih kayak gitu. Aku hanya merasa tidak adil padanya. Aku merasa mengkhianatinya." Roya berhenti, rasa getir menyeruak di dada. Membuat matanya berkaca-kaca.

Galih meletakkan sapu, lalu duduk di sebelah Roya. "Lalu, menurutmu yang adil itu bagaimana? Berduka seumur hidup? Menghukum diri sendiri? Melarang dirimu berbahagia? Itu yang menurutmu adil?" tanyanya datar.

Roya menunduk, tidak bisa menjawab apa-apa.

Galih mendekat, merapikan anak-anak rambut Roya yang lepas dari ikatan lalu menyelipkannya ke balik telinga. "Kamu nggak pernah mau cerita apa yang sebenarnya terjadi pada Kanaya. Kamu juga nggak pernah membiarkan aku masuk ke hubungan kalian. Bahkan, memperlihatkan fotonya saja tidak mau. Selama ini aku berusaha paham kalau kamu butuh ruang pribadi untuk menyelesaikan masalah itu. Tapi ini sudah keterlaluan, Ya. Kanaya belum tentu senang kamu begini. Dia adikmu, sebesar apa pun kesalahanmu padanya, akan selalu ada pengampunan untuk seorang saudara. Kanaya pasti tahu kamu sangat menyayangi dia, ingin dia bahagia. Dan sebaliknya, Ya, aku yakin Kanaya juga pasti ingin kamu hidup dengan bahagia."

Barangkali itu benar, tetapi Roya masih belum menemukan celah untuk merasa lega. Yang ia tahu, Kanaya masih saja suka menyendiri dan itu membuatnya merasa semakin bersalah.

Galih berhenti bermain-main dengan rambut Roya, lalu menatap perempuan itu lekat. "Berhenti bersikap pesimistis

begini. Aku tahu memang tidak mudah, tetapi kamu masih bisa membayar rasa bersalahmu dengan cara lain. Penyesalan tidak harus dibayar dengan ikut mengubur diri dalam kesedihan. Itu bukan cara yang tepat, Roya."

Roya diam. Tiba-tiba tarikan napasnya menjadi berat. Ia menangis.

"Percaya padaku. Hanya karena kamu melanjutkan hidup, itu tidak berarti kamu meninggalkan dia. Kita akan tetap bersama dia, menjaganya. Aku janji, aku akan bersamamu, untuk membahagiakan dia. Percaya sama aku...."

Roya tercenung, menatap lelaki itu lekat. Di antara air mata yang hampir surut, ia menemukan kesungguhan di wajah Galih. Senyum lelaki itu begitu simpatik, suaranya lembut. Roya menelisik makin dalam, melewati matanya, membaca hatinya. Ketika yang ia temukan hanya kejujuran, secercah haru pun muncul dan membuat air mata Roya makin menitik.

"Makasih, Mas. Makasih karena sudah mengerti."

Galih mengangguk kecil, menghapus air mata Roya. "Sudahlah. Berhenti menangis. Kamu selalu saja menangis kalau sudah membicarakan Kanaya."

Roya mengangguk, menyusut air matanya. "Iya, maaf. Aku memang selalu cengeng."

Galih menunggu hingga perempuan itu tenang. "Sesekali, pikirkan dirimu sendiri. Pikirkan kita. Umurku udah tiga puluh, udah nggak muda lagi. Kamu pasti ngerti kan apa maksudku."

"Pelan-pelan ya, Mas!" pinta Roya lirih.

"Pelan-pelan?" Sorot mata lelaki itu berubah usil. "Nggak mau. Nggak enak kalau pelan-pelan. Sensasinya beda."

Roya mengernyit, bingung. "Sensasi apa?"

"Itu tuh, yang dulu kita beli di minimarket. Yang rasa *mint* itu," sahut Galih dengan senyum menggoda.

Roya menarik diri, wajahnya masam. Tanpa berkata apa-apa, ia lanjut pada setrikaannya. Reaksinya yang datar itu membuat Galih terbahak-bahak.

"Ponsel Mas bunyi, angkat sana!" kata Roya.

Sambil berusaha menghentikan tawa, Galih meraih ponsel di meja. Roy menelepon.

"Rabu? Ah iya, tanggal merah. Bisa rasanya sih," sahut Galih di telepon. "Ah, kalau hanya Ina kecil. Siapin saja sangu yang banyak. Anakmu aman dah di rumahku."

"Dititipin Ina lagi?" tanya Roya sambil memindahkan kemeja yang sudah terlipat rapi ke keranjang. Galih sebenarnya melarangnya melakukan hal seperti ini. *Aku minta kamu ke sini itu untuk pacaran, bukan jadi ART,* begitu kata Galih waktu awal-awal mereka pacaran.

Namun, Roya tetap melakukannya. Kelamaan, barangkali bosan atau keenakan karena tidak lagi mengeluarkan uang untuk penatu. Sekarang, Galih malah selalu mengingatkan akan setrikaan yang menumpuk setiap Roya mampir.

"Iya, Roy ada kerjaan katanya. Kamu ke sini ya!"

"Boleh, tapi aku kan nggak bisa seharian, Mas. Kasihan Kanaya di rumah sendirian."

"Iya, nggak apa-apa. Lagian Ina anaknya kalem. Nggak

nakal," sahut Galih, lalu menggumam. Karena jeda yang terlalu lama, Roya menoleh dan menemukannya tengah mengkhayal.

"Kira-kira, anak kita nanti gimana ya?" tanya Galih.

Roya tertawa geli, tapi tidak menanggapi.

"Kamu mau anak cewek atau cowok, Ya?" goda Galih lagi.

Roya mengangkat bahu, memilih untuk lanjut menyetrika.

"Aku mau kembar cewek dan cowok. Temanku ada yang punya, seru rasanya."

Roya hanya menggumam ala kadarnya.

Melihat reaksi datarnya, Galih pun kembali memeluknya, mendekatkan bibir ke telinganya. Dengan lirih dan sedikit mendesah, lelaki itu berkata, "Aku sudah minta resepnya. Setelah nyetrika, kita praktikkan yuk!"

Sekali ini Roya bereaksi. Bukan dengan tersenyum atau mengangguk. Sebaliknya, ia mengangkat setrika dan pura-pura mengarahkannya kepada Galih.

Lelaki itu tertawa, lalu kabur menuju kamar mandi.

"Kamu ke mana sih, Ya? Hari libur selalu saja ngilang?" tanya Ibu dari dapur.

Di depan televisi, Roya refleks menegang. Ia melirik Bapak yang sedang membaca koran di sofa seberang. Kanaya duduk di sebelahnya sambil memegang buku. Malam telah larut dan hanya dalam waktu-waktu seperti ini keluarga mereka bisa berkumpul semua.

"Ngg... nggak ke mana-mana."

Ibu mencibir. "Nggak ke mana-mana gimana? Setiap Ibu telepon, Kanaya bilang kamu pergi."

"Kan udah aku bilang Kakak di rumah pacarnya, Bu," sela Kanaya datar.

Roya menggigit bibir, melirik Kanaya. Tidak ada perubahan yang berarti di wajah gadis itu.

"Boleh, tapi jangan keseringan dong, Ya! Kanaya sendirian terus di rumah. Kan kasihan," sahut Ibu. Dia membawa secangkir teh dan meletakkannya di meja hadapan Bapak.

"Ih, Ibu ini. Emang kenapa juga kalau aku sendirian di rumah," protes Kanaya.

Suara Kanaya datar, tanpa tendensi apa-apa. Roya jadi berpikir kalau omongan Galih tempo hari sepertinya benar. Kanaya mungkin tidak begitu keberatan kalau kalau dirinya melanjutkan hidup dan memiliki pasangan. Mungkin bagi Kanaya itu wajar.

Bapak menurunkan koran dan menatap Roya. "Roya, benar kamu punya pacar?'

Roya merasa tegang, berasa disidang. Namun, ia mengangguk juga walau samar.

"Ajak dong ke rumah, kenalkan ke Bapak! Jangan malah kamu ke rumahnya dia. *Lek atine jak reramane*[11]!" kata Bapak.

"Iya, kamu itu perempuan, nggak seharusnya ngapelin laki-laki. Yang ada dia yang harusnya ke sini," tambah Ibu.

---

[11]Malu pada orangtuanya!

Roya rikuh sekali membicarakan hal seperti ini dengan orangtuanya.

"Siapa sih emangnya?" tanya Ibu penasaran. "Teman kerja?"

Roya mengangguk, pipinya merona. "I... iya."

"Siapa namanya?" cecar Ibu. "Si Didi tahu orangnya?"

"Eh, ja... jangan dikasih tahu Pak Didi, Bu. Gawat kalau ketahuan orang kantor," seru Roya panik. Ia lalu menjelaskan kondisinya.

"Oh, nggak boleh pacaran satu kantor toh," gumam Bapak. "Aturan yang aneh memang."

"Tapi siapa namanya?" cecar Ibu. "Ibu nggak akan ngomong sama si Didi."

"I... Ibu sudah pernah ketemu dia kok," sahut Roya malu. "Yang dulu datangin Ibu dan nyuruh jual Exfrost itu."

Ibu mengingat-ingat. "Selain si Didi, rasanya yang pernah datang itu hanya bosmu deh. Kamu... nggak pacaran sama dia kan?" tanya Ibu sangsi.

Roya tertegun. Awalnya, ia mengira Ibu akan senang atau setidaknya terkejut. Bukan ekspresi tidak percaya seperti ini.

"Bener kamu pacaran sama bosmu, Ya?" tanya Bapak.

Roya menelan ludah, mengangguk samar.

Ibu tampak shock. "Kamu yakin dia serius sama kamu?"

"*Ah, Ibu ne, de je ngomong keto*[12]!" tegur Bapak.

"Kan hanya memastikan. Orang kota kayak gitu, pasti pergaulan dan kehidupannya beda dengan kita," sahut Ibu membela diri.

---

[12]Ah, Ibu ini, jangan ngomong begitu!

"Ya urusan gaya hidup kan bisa disesuaikan, Bu. Yang penting, mereka jalaninya dengan nyaman," sahut Bapak. Dia menurunkan koran, menatap Roya. "*Ajak nake mulih*[13]! Kenalin *jak* Bapak. *Nah*?"

Roya mengangguk. Namun, perkataan Ibu meninggalkan rasa janggal di dadanya.

Galih sedang berbicara dengan Pak Manurung di telepon ketika Roya masuk. Sambil mengangkat tangan, meminta perempuan itu menunggu, ia melanjutkan percakapan. Roya pun menunggu dengan sabar.

"Laporannya ya?" tanya Galih setelah selesai bicara. Lelaki itu menerima berkas itu dan melihat isinya secara sekilas. "Kemarin Mama telepon, minta kamu main ke Jakarta."

"Sendirian gitu?" tanya Roya bingung.

"Kita nggak mungkin cuti dalam waktu yang bersamaan, Ya," sahut Galih sambil tersenyum geli. "Atau kalau mau berangkat berdua, kita cari tiket Jumat malam, terus balik Minggu malam. Cuma nanti kita hanya bisa sebentar di sana."

Roya menggumam ragu. Sama sekali tidak membayangkan bertemu calon mertua, apalagi sendirian.

"Tadi Pak Manurung menelepon, katanya area Jakarta Selatan dua bulan lagi kosong. Mas Arif pindah ke perusahaan pesaing," lanjut Galih.

[13]Ajak pulang!

"Te... terus? Mas mau dipindah ke sana gitu?"

Galih hanya tersenyum misterius, membuat Roya mengerang cemas.

"Jangan pasang wajah begitu deh!" tegur Galih geli. "Aku masih betah kok di sini. Belum semuanya kelar juga."

Namun, entah kenapa, Roya masih juga belum bisa tenang. Perempuan itu mundur perlahan dan melangkah menuju pintu dengan gamang.

"Tapi kalau aku pindah misalnya, kamu mau kan ikut aku?" tanya Galih tiba-tiba.

Roya berhenti, menatap lelaki itu bingung. Kalau ia pergi dari sini, bagaimana dengan Kanaya?

Galih masih menatapnya, sorot matanya menunggu. Roya yang belum bisa memberi jawaban, akhirnya malah berkata, "Bapak minta Mas main ke rumah."

"Wow, diam-diam kamu sudah bergerilya ternyata," komentar Galih takjub. Lelaki itu menangguk mantap. "Tentu saja, akhir pekan ini aku mampir. Besok kan ada Ina di rumah."

Roya menyahut dengan senyum. Ia keluar, menuju mejanya dengan bimbang. Benar, bagaimana jadinya Kanaya kalau dirinya benar-benar pergi dari sini?

*

Bab 20

INA datang pukul sepuluh pagi. Saat itu, Roya selesai menghaturkan canang di *Pelinggih* arah barat laut. Aroma dupanya tercium semerbak. Sementara Galih sedang membersihkan mobil. Mereka berdua menghentikan pekerjaan untuk menyambut Ina di pagar.

"Halo, Ina," sapa Roya sambil melambaikan.

"Ini Roy, Ya, bapaknya Ina," kata Galih mengenalkan keduanya. "Kalian belum pernah ketemu langsung ya? Padahal Ina seringan diurus sama Roya."

"Iya, kita selalu jemput Ina di penitipan sih," sahut Roya sambil menjulurkan tangan pada Roy. "Halo, Mas. Saya Roya."

Roy yang berdiri di depan mereka sambil memegang bahu Ina, menyambut uluran tangan itu dengan senyum gugup.

"Ina sama Om dulu ya!" kata Roy kepada anaknya.

Ina mengangguk, lalu berpindah tempat di sisi Roya. Roya

menggenggam tangannya, lalu memuji helmnya yang lucu. Sementara itu, Roy menatap mereka dengan sorot mata ganjil.

"Titip ya, Lih," kata Roy. Setelah membelai kepala putrinya, dia berpamitan Roya.

"Mas, orangnya emang pendiam begitu?" bisik Roya ketika Roy sudah berlalu. "Atau perasaanku saja?"

"Iya, kalem," cibir Galih. "Tapi sengak."

"Ina tidur, aku antar saja pakai mobil gimana?" tanya Galih. "Atau menginap di sini saja dulu!"

Roy menggeleng. Dia baru datang untuk menjemput Ina sekitar pukul sebelas malam. "Besok aku kerja."

Galih berdecak. "Ya sudah kalau begitu."

Namun, Roy masih berdiri sambil menatap Galih dengan ragu. Dari rautnya, seakan ada yang dipendamnya. Galih yang heran, lalu bertanya, "Ada apa?"

Roy memalingkan wajah dan diam dalam waktu cukup lama. Tingkah anehnya membuat Galih semakin bingung.

"Kamu kenal baik nggak dengan Roya?" tanya Roy dengan nada misterius.

Galih mengernyit geli. "Maksudmu?"

Roy mendongak, lalu menarik napas panjang. Sesuatu yang serius tampaknya sedang mengganggu pikirannya. "Lih, kamu ingat nggak anak yang dulu kita bawa dari rumahnya Reza itu?"

Raut Galih menegang. "Apa itu penting?" sindirnya. "Kita nggak harus membahas itu kan, Roy?"

Ada gerakan samar di rahang Roy. "Sayangnya harus, Lih. Selama ini kita aman karena kamu nggak di sini."

Galih menggeram, marah. "Berengsek kamu ya!"

Roy menelan ludah. "Anak itu nggak tahu mukaku, dia tahunya mukamu saja. Dia..."

"Bisa nggak sih kamu nggak ngomongin itu!" sela Galih tajam. Kilatan kemarahan mulai menguar dari matanya. "Hidupku udah tenang sekarang, Roy. Aku sudah minta maaf ke keluarganya Reza, aku juga sedang siap-siap untuk melamar Roya. Nggak usah kamu mengingatkan aku pada keberengsekanmu itu!"

"Memang, hidupmu tampaknya tenang sekarang, damai. Hidupku juga. Tapi itu nggak akan bertahan lama," sahut Roy muram. "Apa kamu sudah pernah bertemu keluarga Roya? Bertemu adiknya?"

Galih masih belum paham ke mana arah pembicaraan ini. Namun, begitu Roy menyebut soal adiknya Roya, ada kecemasan tidak jelas yang menyisip ke dadanya.

"Pasti belum, makanya kamu masih bisa beranggapan hidupmu tenang," simpul Roy.

Mata Galih menyipit. "Apa maksudmu?"

Roy mundur selangkah, lalu memiringkan tubuh sehingga dia bisa bicara tanpa perlu memperhatikan wajah Galih.

"Waktu melayat ke rumah Reza, aku mendengar desas-desus tentang keluarga anak itu. Aku nggak jelas namanya sia-

pa, tetapi yang aku dengar, anak itu tinggal tidak jauh dari rumah Reza. Karena itulah kamu bisa ketemu dia dan mengangkutnya. Lalu...." Roy berhenti sebentar untuk menelan ludah.

"Lalu secara tidak sengaja, aku bertemu mereka yang sedang mengangkut barang menuju mobil pikap di tepi jalan. Mereka tinggal di dalam gang, jadi mobil nggak bisa masuk. Aku tidak melihat anak itu, karena dari cerita yang aku dengar, dia tidak mau keluar. Tetapi... aku bertemu dengan keluarganya, dengan kakaknya dan...."

Roy menatap Galih, dengan sorot mata bersalah, terpaksa berkata, "Kakak anak itu adalah... Roya."

Galih shock, langsung mundur hingga punggungnya menubruk tembok. "Ka... kamu bohong kan, Roy?"

Roy menggeleng, lalu menunduk.

Galih membekap mulut, merasakan bagaimana kecemasan yang membayang selama ini menjadi kenyataan. Kegelisahan tidak jelas itu, yang awalnya ia kira berhubungan dengan Reza. Ternyata tidak. Itu bukan untuk Reza. Itu firasat untuk urusan yang lain.

"Maafkan aku, Lih," sesal Roy dengan suara bergetar. "Aku tahu ini menyakitkan untuk kamu. Tapi nggak ada jalan lain lagi. Kamu harus pisah sama dia dan balik ke Jakarta!"

Galih berbalik. Genggaman tangan yang sedianya ia sarangkan di wajah Roy, sekarang menghantam tembok. Ia berteriak, memukuli dinding dengan frustrasi.

Ina terbangun lalu duduk dengan bingung. "Ba... Bapak?"

Sambil merengkuh dan mendekap Ina, Roy melanjutkan

perkataannya, "Ini jalan terbaik, Lih. Pergi sejauh mungkin sebelum anak itu menemukanmu!"

"Segampang itu?" pekik Galih. Ia menatap Roy nyalang. "Sementara aku lari sambil melindungi kamu, kamu bisa melanjutkan hidup kamu dengan normal, seakan tidak terjadi apa-apa. Begitu maumu?"

"Tapi apa lagi yang bisa kulakukan, Lih?" teriak Roy balik. Dia ikut frustrasi karena disalahkan terus. "Seandainya pun sekarang aku harus pasang badan untuk kita berdua, apa kamu yakin akan bebas dari masalah ini dan bisa lanjut sama Roya?"

Ina mulai ketakutan di sofa. Tangisnya mulai bergaung di pelukan sang Bapak.

"Ingat apa yang aku katakan di telepon dulu saat menyuruhmu pergi?" tanya Roy.

Galih ingat bagaimana Roy, yang setelah kabur dari rumah Reza kemudian mengutus beberapa teman untuk menjemputnya. Roy tidak berani menampakkan wajah di hadapan Galih, hanya berbicara lewat telepon.

"Aku bilang dengan jelas agar kamu sebaiknya nggak balik lagi ke sini!" tegas Roy. "Yang menunggumu di sini bukan hanya kasus Reza, tetapi juga kasus anak itu. Aku memang salah. Tetapi, entah siapa pun di antara kita yang salahnya lebih besar, yang jelas kita berdua yang bawa anak itu. Wajah yang diingat sama anak itu wajahmu, bukan wajahku. Karena itu kasusnya buntu sampai sekarang."

Galih tersekat. Semua yang dikatakan Roy benar, sama sekali tidak terbantahkan. Ketakutannya akan kasus anak itu

samar di antara penyesalan akan Reza dan juga kehidupannya yang tenang di Jakarta. Namun, rasa waswas memang itu tidak sama sekali hilang. Kadang di hari-harinya yang sibuk, ia selalu merasa cemas setiap melirik spion kiri mobil. Galih mengabaikannya, terus berusaha untuk melupakannya. Sayangnya, ketika memutuskan untuk pindah ke Bali, ia juga benar-benar lupa bahwa ada perkara lain yang menunggunya di sini.

Anak itu tinggal di Tabanan, jauh dari Denpasar. Sementara Denpasar sendiri kota besar, kesempatan bertemu akan terbatas. Dan, yang terutama, tujuh tahun bisa mengubah apa pun termasuk ingatan anak itu.

Sayangnya Galih salah perhitungan. Ia memang tidak dipertemukan dengan anak itu. Namun, takdir malah membawanya ke hadapan Roya. Apakah ini yang namanya karma?

"Kamu tidak perlu berpikir lebih keras, Lih. Segeralah pergi dari sini sebelum ketahuan!" teriak Roy gusar.

"Dan membiarkan kamu bebas begitu? Bahagia dengan anakmu sementara aku pisah sama Roya?" teriak Galih balik. "Kamu memang berengsek, Roy! Aku nggak akan melindungi kamu lagi seperti aku merahasiakan keberadaanmu pada keluarganya Reza. Kalau aku tertangkap, kamu juga harus ikut. Jadi, siapkan saja seseorang untuk mengasuh anakmu itu!"

Roy menatap Galih dengan memelas. "Jangan bawa-bawa Ina, Lih. Dia tidak salah apa-apa."

"Lalu siapa yang harus disalahkan? Aku? Seperti urusan Reza, sekarang aku juga yang harus menanggung semuanya sendiri?"

"Kamu tidak menanggung semuanya sendiri, Lih. Kita menanggung dosa kita masing-masing, menerima hukuman kita masing-masing. Kamu pikir selama ini aku bahagia? Kamu pikir selama ini aku hidup tenang? Tidak. Asal kamu tahu, aku selalu hidup dalam ketakutan, aku selalu menyesali perbuatanku. Saking menyesalnya, aku sampai takut anakku akan mengalami hal yang sama. Anakku... anakku juga perempuan, Lih," sahut Roy lirih sambil menggendong Ina. Dia juga mengambil tas Ina yang tergeletak di kaki sofa. Sebelum pergi, dia sempatkan untuk meninggalkan satu pesannya lagi.

"Dengan pergi dari sini, kamu tidak hanya menyelamatkan aku dan Ina. Kamu juga menyelamatkan dirimu dan mamamu. Kita memang sudah berbuat dosa, tetapi tidak seharusnya membuat keluarga yang tersisa ikut menanggungnya. Jadi selagi bisa, maka berkelitlah. Dosa itu akan kita bayar dengan cara lain."

Galih memerosot ke lantai, dengan tubuh lemas dan hampa. Air mata dan keringat mengalih ke bibirnya, memberinya cecap asin. Di antara dengung udara malam dan dinginnya lantai, ia meratap.

Semuanya lenyap sudah. Harapannya, angannya yang indah akan masa depan. Kehidupan lengkap dengan Roya di sisinya hanya akan tinggal kenangan.

*

Bab 21

Digital Publishing/KG-3/GC

HARI ini, sesuatu akan berjalan dengan cara yang salah. Namun, Roya belum tahu soal itu, sehingga ia melakukan aktivitas seperti biasa. Ia bangun pagi seperti biasa, memasak seperti biasa, berangkat ke kantor seperti biasa.

Ketidakbiasaan baru dimulai ketika ia duduk di balik meja kerjanya. Selly menghampirinya dan bertanya, "Roya, Mas Galih kenapa mendadak cuti?"

Roya terkejut. "Apa? Mas Galih, cuti?"

"Lha, dia nggak bilang sama kamu?"

Roya menggeleng. Buru-buru mengambil ponsel. Barangkali Galih sudah mengabarinya tentang cuti yang mendadak itu. Namun, nihil. Tidak ada satu pun pesan. Apalagi panggilan tidak terjawab.

Menjelang siang, baru Pak Zul memberi tahu mereka. "Mamanya sakit, jadi mendadak pulang tadi pagi."

"Sakit apa, Pak? Parahkah?" tanya Anggun.

"Belum tahu, belum ada kabar," sahut Pak Zul. Dia menoleh ke Roya. "Kamu tahu mamanya Galih sakit apa?"

Sekali lagi, hanya gelengan yang bisa menjawab. Roya bahkan tidak tahu apa-apa. Kenapa Galih tidak memberitahunya?

Roya menyingkir ke lantai satu untuk menelepon. Namun, nomor Galih masih mati. Roya pun akhirnya mengirim pesan.

Tante sakit apa, Mas?

Pesan itu tidak juga terbalas, bahkan sampai berhari-hari ke depan.

Galih merasa begitu pengecut karena tidak berani membalas pesan itu. Ia juga merasa jahat karena memblokir nomor Roya. Namun, lelaki itu terpaksa melakukannya. Kepanikan yang luar biasa membuatnya ingin mengambil jarak untuk sementara waktu. Jadi, dengan alasan yang dibuat-buat, ia akhirnya menyingkir ke Jakarta untuk menenangkan diri.

Mama kaget melihatnya tiba-tiba pulang. "Terjadi sesuatu?" tanyanya. "Apa... apa keluarga Reza mengancammu?"

Galih menggeleng. "Semua baik-baik saja, Ma."

"Tapi tidak begitu yang Mama baca dari mukamu, Lih," tukas Mama. "Kamu pasti sedang ada masalah. Dengan Roya?"

Lagi-lagi menggeleng. "Bisakah Mama memberiku waktu?

Aku akan cerita, tapi sekarang aku butuh tidur dulu."

"Kamu sudah tidur sejak tiba kemarin, Lih," ujar Mama.

Benar. Galih masih merasa lelah bahkan setelah tidur lebih dari 24 jam lamanya.

"Bicara sama Mama!" tegas Mama sambil menarik kursi dan duduk di hadapan Galih.

Galih tertunduk di sisi tempat tidur. "Sebenarnya, selain urusan Reza, ada hal lain yang terjadi, Ma." Ia menelan ludah dengan gugup. "Aku... aku pernah menculik seorang anak kecil."

Sepanjang Galih bercerita, ekspresi sang mama berubah-ubah. Dari yang awalnya bingung, tegang, dan berakhir dengan ngeri. Perempuan itu menggeleng, berusaha menyangkal apa yang dia dengar dari anak tunggalnya.

"Kamu tidak benar-benar melakukan itu kan, Lih?"

Galih meringis. "Maafkan aku, Ma. Aku... aku benar-benar sudah mengecewakan Mama."

Mama menangis histeris. "Mama tidak percaya kamu bisa menjadi seperti ini!"

Galih tersekat, membekap mulutnya dengan tangan. Air mata mencekik kerongkongan, memotong jalur napas hingga ia tersengal.

"Kamu harus pergi, jangan sampai adiknya Roya melihatmu!" tegas Mama.

Galih protes. "Apa aku harus lari terus begitu?"

"Lalu bagaimana lagi? Kamu mau menyerahkan diri lalu dipenjara gitu?" balas Mama sengit. "Itu nggak akan mengubah apa pun bagi anak itu. Semua sudah terjadi. Mama tahu kede-

ngarannya jahat, tetapi tujuh tahun berlalu dan dia bertahan. Artinya dia baik-baik saja."

"Tapi, Ma...."

"Sudah, Lih! Mama nggak mau berdebat. Mama sudah kehilangan papamu, Mama nggak mau kehilangan kamu lagi! Minta penempatan di luar Bali, atau kalau nggak bisa, kamu *resign* saja. Cari kerjaan lain. Pokoknya Mama tidak mau tahu, kamu harus secepatnya pergi dari sana."

Galih menatap sang mama dengan dilemanya sendiri. Ada banyak hal yang berkecamuk dalam pikirannya. Namun, amarah Mama membuat hal-hal yang sebenarnya ragu untuk ia lakukan, malah terasa sebagai jalan keluar.

Galih membayangkan bagaimana jadinya Mama jika dirinya dipenjara. Kehidupan nyaman mereka akan berakhir. Mama akan bolak-balik mengurus dirinya, menghadapi segala persidangan, menghadapi tuduhan-tuduhan dari masyarakat.

Mama tidak lagi harus mengalami itu. Tidak harus menanggung dosa-dosa yang ia perbuat. Mama, satu-satunya keluarga yang tersisa, Galih tidak mau dia menderita.

Dirinya mungkin akan patah hati, Roya juga begitu. Kanaya, anak itu akan tetap jadi dirinya sendiri bahkan jika Galih dipenjara ataupun tidak. Kehidupan tidak akan berubah. Namun setidaknya, dari semua hal-hal yang menyakitkan ini, Galih masih bisa menemani sang mama. Walaupun untuk ke depan, penyesalan dan rasa bersalah akan selalu membayangi kehidupannya. Namun, itu tidak berarti banyak. Tujuh tahun

kemarin, Galih sudah menjalani kehidupan semacam itu dan nyatanya, semuanya baik-baik saja kan?

Galih menghela napas panjang, dengan suara bergetar akhirnya menyanggupi.

"Iya, aku... aku akan pergi dari sana."

Roya memandang layar komputer dengan perasaan hampa. Hari ini ia tidak berhasil mengalihkan keresahannya dengan tumpukan nota dan pekerjaan.

Empat hari berlalu, Roya masih belum bisa menghubungi nomor Galih. Namun anehnya, teman-temannya yang lain bisa. Selly bahkan bisa menelepon nomor lelaki itu sedetik setelah Roya memutus panggilan yang tersambung dengan *mailbox*.

Apa yang terjadi sebenarnya? Kenapa hanya panggilan dari nomornya yang selalu dijawab dengan nada tut pendek berulang?

"Roya, pesawatnya Mas Galih jam berapa?" tanya Narita. "Kemarin waktu aku telepon, katanya dia balik pagi."

Tentu saja Roya tidak tahu pesawatnya datang jam berapa. Menghubungi lelaki itu saja tidak pernah berhasil. Roya hanya bisa menggeleng sambil berusaha mengerjakan tugasnya.

Sekitar pukul sebelas. Terdengar suara cakap-cakap dari lantai bawah yang diikuti geretan koper. Semua mendengarkan, kemudian berseru senang saat mengenali bahwa itu suara

Galih.

Roya menoleh ke tangga dengan penuh harap. Debar-debar di jantungnya mencepat. Ketika wajah yang ia rindukan itu muncul, hatinya mencelus.

Galih begitu kusut. Dengan mengenakan celana jins dan kemeja biru yang sedikit lecek, wajahnya tampak lelah. Ada sorot muram yang terpancar dari matanya.

Roya ingin menghambur ke arah Galih dan memeluknya. Namun, teman-teman yang terlebih dahulu heboh dan mengerumuni Galih begitu muncul di tangga, membuat Roya tergugu. Ia hanya berdiri di sebelah meja, menatap muram Galih yang kewalahan menjawab pertanyaan.

Galih masuk ke ruangan setelah memberinya senyum kecil. Roya duduk dengan bingung, menunggu waktu yang tepat untuk menemui lelaki itu. Ketika semua teman-temannya sibuk, baru Roya berani masuk ke ruangan Galih.

Galih menatapnya dengan sorot mata sedih dan sesal.

"Mas dan Tante baik-baik saja?" tanya Roya. Suaranya yang lirih bergetar oleh rasa rindu dan cemas. "Kenapa aku selalu nggak bisa menelepon Mas?"

Ada rasa bersalah yang membayang di wajah Galih. Namun hanya sejenak, lelaki itu menguasai emosi dengan cepat. Setelah memastikan gorden tertutup rapat dan tidak ada suara-suara yang menunjukkan bahwa staf lain akan masuk, Galih mendekat dan mendekap Roya erat.

Sejenak Roya tergugu. Namun, aroma tubuh Galih dan pelukan yang begitu ia rindukan membuatnya terisak.

"Maafkan aku karena nggak ngabarin apa-apa, Ya," bisik Galih. Lelaki itu mencium rambut, Roya. "Maafkan aku."

"Mas dan Tante baik-baik saja kan?" tanya Roya.

"Iya, baik-baik saja," sahut Galih.

Semasih berada di pelukan Galih, Roya mendesah lega. "Iya, syukurlah. Aku cemas."

Galih masih mendekap Roya erat, seakan perempuan itu akan kabur jika dilepaskannya. "Maafkan aku, maafkan aku."

Roya heran. "Kenapa Mas terus meminta maaf?" tanyanya.

"Aku salah sama kamu."

"Sudahlah, Mas. Yang penting Mas dan Tante tidak apa-apa."

Galih terdiam, masih juga tidak melepaskannya. Hingga Roya menegur. "Mas, nanti ada yang masuk. Nggak enak," bisik Roya.

Galih melepaskannya dan baru saat itu Roya melihat mata lelaki itu merah dan berair. "Kenapa Mas nangis?" tanya Roya cemas.

Galih menggeleng. "Nggak apa-apa. Aku hanya... kangen sama kamu."

Roya tersenyum, seketika merasa lega. Satu pelukan dan kepastian semua baik-baik saja itu sudah membuatnya cukup. Walau dalam hati, ia masih bingung tentang banyak hal. Namun, untuk sementara, segini saja sudah cukup.

Roya yang polos, satu pelukan saja sudah membuat perempuan itu tersenyum. Hingga sore hari saat mereka berduaan di rumah Galih, Roya sama sekali tidak mempertanyakan kenapa Galih tidak menghubunginya ketika berada di Jakarta.

"Kamu pulanglah, Ya!" kata Galih. "Hari ini aku capek sekali."

"Iya, Mas tidur saja. Aku mau selesaikan setrikaan yang kemarin," sahut perempuan itu sambil berjalan menuju tempat setrikaan.

Galih menangkap tangannya, mencegah. "Ya, aku bilang pulanglah. Urusan setrikaan nggak usah kamu pikirkan. Aku bisa bawa ke penatu."

Roya menggumam sejenak sambil berusaha melepaskan diri. "Ya udah, aku mau ngepel dulu. Lantainya agak debuan."

Kembali Galih mencengkeram lengan perempuan itu. "Nggak usah, Ya. Aku sudah suruh Ardianto untuk bersih-bersih. Kamu nggak usah lagi ngerjain hal-hal seperti itu. Kamu pulanglah, istirahat!"

Roya tersenyum. Sorot matanya yang selalu mendamba seakan tidak terpengaruh oleh penolakan yang Galih lakukan. "Iya, Mas tidur saja. Aku bikinkan teh ya?"

Galih mengembuskan napas dengan sedikit gusar. Roya tetaplah Roya. Perempuan itu terlalu lugu untuk membuat satu prasangka pun. "Aku bilang nggak usah. Kamu pulang saja!" kata Galih dengan sedikit membentak.

Roya tersentak, terbelalak. Perempuan itu menatap Galih dengan bingung dan sedih. Matanya berkaca-kaca.

Galih sadar ia lupa mengontrol kegusarannya, akhirnya hanya memalingkan wajah dan menggigit bibir. "Maaf, Ya. Aku nggak maksud bentak kamu. Tapi aku benar-benar butuh sendiri sekarang."

"Mas... ada masalah?"

"Nggak, aku nggak ada masalah. Aku hanya butuh sendiri."

Roya tidak mendebat lagi, walau ekspresinya tetap menunjukkan ketidakpercayaan. Dengan langkah pelan dan kuyu, perempuan itu akhirnya pergi.

Galih mengerang, menjambak rambut, memukuli tembok. Derung motor Roya yang samar-samar menjauh, mengingatkannya pada sorot mata perempuan itu. Kekecewaan yang begitu tajam, menusuk-nusuk hati Galih, meninggalkan bekas yang semakin lama semakin menyakitkan.

*

Bab 22

ROYA masuk ke ruangan Galih tepat saat lelaki itu hendak pergi.

"Ini berkasnya, Mas," kata Roya sambil menyerahkan map yang ia bawa. "Mas nggak ikut rapat sama Pak Zul?"

Galih menerima map itu dan menggeleng. "Ada rapat mendesak dengan Lety."

Roya mengangguk paham. Ia menatap bagaimana lelaki itu berkemas dengan tergesa.

"Ada apa, Ya?" tanya Galih.

Roya ragu. "Hmm... Bapak nanya kapan... kapan Mas mau ke rumah," katanya pelan.

Galih tercenung. "Maaf, Ya. Mungkin tidak bisa dalam waktu dekat, belakangan saja."

"Iya," sahut Roya pelan.

"Aku pergi ya," kata Galih berpamitan, lalu meninggalkan ruangan dengan tergesa.

Roya hanya menatap punggungnya yang ditelan pintu dengan hati hampa. Semua sedang tidak baik-baik saja. Ia sadar itu. Galih benar-benar berbeda sejak kembali dari Jakarta dua minggu lalu.

Kadang Roya tidak bisa tidur. Tubuhnya lelah, tetapi pikirannya tetap membuatnya terjaga dengan segudang pertanyaan. Kenapa Galih berubah? Apa dirinya berbuat kesalahan? Apa terjadi sesuatu selama di Jakarta? Apa Tante tidak merestui hubungan mereka?

Pada akhirnya, semua pergulatan dalam kepalanya yang kadang berlangsung hingga pagi itu, berujung pada satu kesimpulan. Ada yang salah dengan hubungan mereka sehingga Galih berubah.

Galih seolah meminta Roya menjauh. Acap kali kehadiran Roya yang biasanya diharapkan, seakan menjadi momok dan kemudian dihindari Galih. Tidak jarang Galih bahkan mengusir Roya secara halus dengan alasan lelah.

"Roya, rapatnya udah mau mulai!" teriak Selly dari luar. "Buruan!"

Roya tersentak dari lamunan, kemudian keluar dari ruangan Galih. Setelah mengambil agenda dan bolpoin, ia bergabung tak lama kemudian di ruang rapat.

Pak Zul duduk di kursinya, lalu menghela napas panjang. Dahinya tampak sedikit berkerut. Jelas ada yang sedang dipikirkannya.

Mereka membicarakan beberapa hal penting yang menyangkut pekerjaan. Di akhir pertemuan, Pak Zul kemudian memberi mereka sebuah kabar mengejutkan.

"Saya juga mau menyampaikan kabar terbaru dari Jakarta. Saya tidak tahu apa yang menjadi pertimbangan mereka dan sebagai ASM, saya sendiri juga tidak bisa membantah apalagi melarang. Yang jelas, mulai bulan depan, Galih sudah tidak di sini lagi. Dia akan dimutasi ke Jakarta Selatan."

Terdengar seruan-seruan kaget dan tidak percaya. Juga erangan-erangan kecewa. Semua tampak tidak senang dengan kabar ini.

"Lalu siapa yang gantiin Mas Galih?"

"Kita tunggu saja kabar selanjutnya," sahut Pak Zul. Dia mendesah sekali, lalu membubarkan semuanya.

Sementara semuanya keluar ruangan dengan bisik-bisik, Roya terpaku di kursinya. Inikah jawaban dari semua pertanyaan-pertanyaan di kepalanya itu?

"Roya!" tegur Pak Zul.

Roya terkejut, kemudian berdiri. Cepat-cepat ia melangkah menuju pintu untuk menghalau air mata yang sudah memenuhi kelopak matanya.

Namun, Pak Zul menanyakan sesuatu yang membuatnya tertegun. "Galih memberitahumu alasannya kenapa dia mengajukan diri untuk dipindah ke Jakarta Selatan?"

"A.. apa? Mas Galih mengajukan diri?"

Pak Zul tersenyum muram. "Aku mendengar dia menemui Pak Manurung sewaktu cuti kemarin."

Roya teringat dengan pembicaraan Galih di telepon dengan bos besar dari pusat itu. Galih pada awalnya bilang masih betah di sini, tetapi kenapa tiba-tiba lelaki itu berubah pikiran?

Roya menggeleng. Kekecewaan yang hebat membuatnya tertawa getir. "Siapa saya sih, Pak, sampai dia harus cerita sama saya?"

Tahu-tahu, Pak Zul berdecak. "Ah, kamu nggak usah pura-pura. Saya tahu kok hubungan kalian nggak sebatas atasan bawahan," godanya. "Motor kamu selalu ada di rumahnya setiap saya lewat. Saya kan jadinya segan kalau mau mampir. Takut ganggu."

Jika saja hubungan mereka masih baik-baik saja, Roya mungkin akan tersipu. Namun sekarang, dengan banyaknya kejutan seperti ini, ia tidak tahu harus menanggapi dengan cara bagaimana.

Akhirnya Roya hanya tersenyum samar dan berlalu dari ruang rapat.

Roya melirik jam di ponsel lalu ke arah pintu. Pukul tujuh malam, Galih belum juga pulang. Ia menghela napas, berusaha untuk mencari celah di antara pikiran-pikiran buruknya. Namun, fakta mengejutkan yang ia dengar dari Pak Zul, juga gelagat-gelagat ganjil Galih dua minggu belakangan ini membuat usahanya buntu.

Perempuan itu gelisah dan juga merasa marah. Jari-jarinya yang bertautan, gemetar, dan saling remas. Air mata terus menitik tanpa bisa ia tahan. Hatinya membutuhkan penjelasan, alasan yang tepat dan diam-diam mengharap itu masuk akal.

Namun, ketika orang yang ia tunggu akhirnya muncul, semua emosinya sirna. Yang ada, Roya malah tergugu.

Galih muncul di pintu dengan wajah kusut. Rambut-rambut halus di dagu dan sekitar hidung menunjukkan bahwa lelaki itu belum bercukur selama beberapa hari. Wajahnya pucat di bawah cahaya lampu. Seakan belum cukup kusut, lingkaran gelap juga tampak di sekitar mata.

Roya miris sekaligus iba. Namun, perasaan itu tidak sepenuhnya bisa membuatnya bebas menghambur ke pelukan lelaki itu. Ada kemarahan dan kebingungan yang masih menguasai sebagian kepalanya. Sehingga seperti sekarang, Roya hanya bisa tergugu, menatap Galih dengan segenap emosi yang ia punya.

"Udah lama, Ya?" tanya Galih lemah. Senyum lelah terulas di bibirnya.

Roya menarik napas dan menghasilkan bunyi terisak. Ia menunduk agar tidak perlu melihat kondisi memprihatinkan lelaki itu, agar ia tidak lemah. Banyak penjelasan yang harus mereka perbincangkan hari ini.

"Kenapa Mas melakukan semua ini padaku?" tanya Roya.

Galih tidak langsung menjawab, hanya menunduk.

"Mas bilang masih betah di sini, nggak akan pindah. Tapi... tapi kenapa Mas malah minta dimutasi?"

Galih sedikit terkejut, tetapi dengan cepat mengalihkan ekspresinya. "Maaf, Ya. Aku terpaksa. Mama... Mama... aku nggak bisa lagi ninggalin dia sendirian."

"Tapi kenapa harus diam-diaman gini sama aku?" tanya Roy lirih.

Galih menunduk, tidak menyahut. Terlalu lama, hingga Roya tidak tahan didiamkan seperti itu.

"Mas berubah. Nggak hanya soal Tante dan mutasi, tapi segalanya. Aku mungkin bodoh karena dua minggu ini berpura-pura menganggap bahwa semuanya masih baik-baik saja. Aku nggak masalahin Mas yang diam-diam cuti, nggak protes soal Mas yang nggak ngabarin aku. Aku mencoba ngerti, walau sebenarnya aku marah luar biasa. Aku...."

Roya berhenti, sekadar untuk membuat nada suaranya datar dan normal. Namun, tidak ada lagi perasaan tenang ketika jelas-jelas semua tidak baik-baik saja. Roya tersengal untuk beberapa saat.

"Apa aku ada salah, Mas?" tanyanya.

Semasih menunduk, Galih menggeleng. Roya menggigit bibir dengan respons itu. Ia tidak ahli membaca gelagat, apalagi sikap diam.

"Mas bohong. Pasti ada sesuatu yang salah denganku sampai Mas berbuat seperti ini."

Galih menggeleng. "Kamu nggak salah apa-apa, Ya. Masalahnya... masalahnya itu di aku. Aku...." Lelaki itu tersekat lalu mengalihkan pandang.

Roya mengangguk, mulai paham akan sesuatu. "Berarti Mas lelah denganku," simpulnya.

"Nggak begitu, Ya, aku...."

"Kalau begitu, Mas lelah dengan hubungan ini?"

Galih menggeleng. Ekspresinya tampak bimbang, hendak menyangkal, tetapi ada sesuatu yang membuat suara dan tin-

dakannya tidak satu suara dengan mimiknya. Lelaki itu seakan sedang berkelahi dengan sesuatu yang hanya diketahuinya sendiri. Perdebatan yang tidak bisa dimenangkan sehingga membuatnya seolah frustrasi.

Roya menyaksikannya dengan getir. Ada luka baru yang tertoreh di dadanya, menambah dalam goresan yang dibuat Galih belakangan ini. Sakitnya tidak bisa ia tahan, sehingga melihat Galih yang seolah sibuk dengan dilemanya sendiri, Roya mendadak muak.

"Aku memang bodoh, tetapi bukan berarti aku tidak paham. Aku mengerti kapan aku diinginkan, sadar juga ketika aku tidak diharapkan," kata Roya dengan suara bergetar. "Mas... Mas nggak perlu menyalahkan diri seperti itu. Aku sadar diriku siapa, sadar bahwa selama ini hubungan kita memang timpang."

Galih mendadak mendongak, menatap Roya dengan sorot memelas.

"Aku tahu diri kok. Semua yang Mas miliki memang terlalu sempurna untukku. Aku hanya perempuan bodoh yang bahkan untuk berhias pun tidak bisa. Aku nggak kayak Mbak Narita yang suka berdandan. Aku juga nggak kayak Mbak Selly yang pintar. Aku terlalu lugu sehingga percaya bahwa hanya dengan merahasiakan masa lalu Mas saja sudah membuatku merasa jadi perempuan hebat. Padahal kenyataannya tidak sesederhana itu. Aku tidak pantas untuk Mas. Mas Galih berhak mendapat yang lebih baik dari aku."

"Roya, kamu salah paham," sahut Galih sambil berusaha untuk memeluk. "Itu tidak benar. Sama sekali tidak benar."

Namun, Roya menghindar. "Lalu apa?" teriak Roya balik. "Setelah menghilang selama beberapa hari dan diam-diam minta mutasi, apa Mas masih tetap ingin agar aku ikut pindah seperti yang Mas katakan dulu?"

Galih tidak bisa menyahut. Sorot matanya memelas.

"Nggak kan? Karena kalau Mas memegang kata-kata Mas yang dulu, Mas tidak akan melakukannya dengan diam-diam. Mas tidak akan menghindariku dan memblokir nomorku sewaktu cuti dulu. Orang bodoh pun pasti ngerti apa maksud itu semua."

Kemudian, wajah itu memucat. Galih tergugu, usahanya untuk memeluk Roya terhenti.

"Mas jujur saja sama aku," lanjut Roya dengan tersengal. "Jika Mas tidak menginginkan aku lagi, suruh aku pergi. Aku nggak akan memaksa untuk tinggal jika memang tidak diharapkan. Mas yang memulainya dengan baik-baik, maka Mas sendiri yang seharusnya mengakhirinya dengan cara yang sama."

Galih menunduk. Helaan napasnya terdengar dalam dan panjang. Sekian waktu berlalu, lelaki itu pun akhirnya mengaku. "Maafkan aku, Ya. Aku memang salah. Aku pengecut karena nggak berani mengatakan ini terus terang padamu. Aku... aku memang nggak bisa bersama kamu lagi."

Giliran Roya yang tegugu. Walau kemungkinan putus sudah sering terlintas di benak, tetapi ia belum benar-benar siap untuk ini. Namun, apa yang bisa ia lakukan lagi jika Galih sudah memutuskan hal ini?

Roya shock. Terlalu terguncang, hingga tidak bisa mengatakan apa-apa. Ia diam untuk waktu yang lama, dengan napas terengah, dan air mata mengalir di pipi.

Hari ini semuanya berakhir.

"Ba... baiklah kalau begitu," sahut Roya lirih.

Setelah mengembalikan salinan kunci rumah dan pagar yang diberikan Galih dahulu, ia mendekap tas dan kemudian berlalu. Langkahnya gontai, tetapi ia tidak boleh pingsan. Ada sisa-sisa harga diri yang harus ia bawa pergi.

*

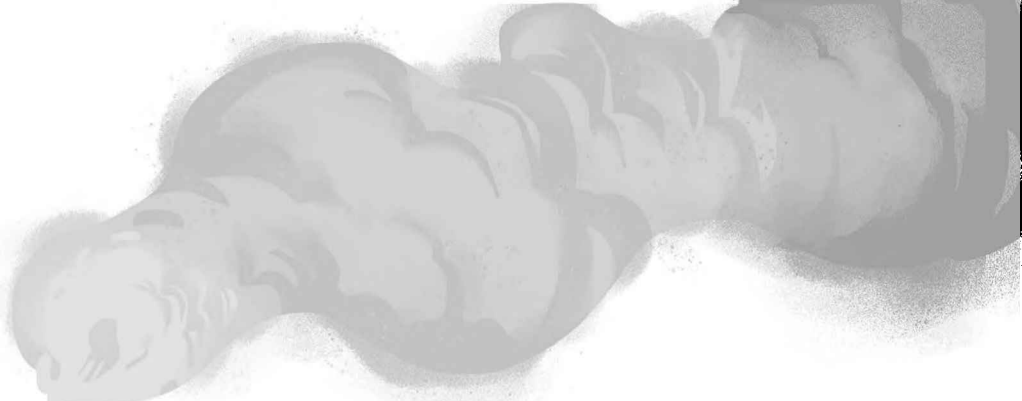

Bab 23

APAKAH semua sudah selesai?

Sepeninggalan Roya, Galih masih berdiri dengan perasaan hampa. Ia melihat sekeliling, memperhatikan ruangan yang biasa dipenuhi canda dan tawa. Ruang yang merekam kebahagiaan mereka selama lima bulan ke belakang.

Lima bulan? Apakah benar-benar hanya lima bulan?

Galih linglung, akhirnya merosot dan terduduk di lantai. Harusnya tidak begini. Rencana awalnya, Galih akan mulai menghindar ketika dirinya sudah dimutasi. Hubungan jarak jauh adalah alasan umum dan masuk akal bagi putusnya sebuah jalinan cinta.

Galih harusnya bisa bersabar dan lebih kuat. Namun, dua minggu belakangan, ia tidak bisa lagi kuat menahan diri. Mimpi-mimpi buruk yang membayangi tidurnya, lalu ketakutan-ketakutan yang begitu nyata. Melihat wajah Roya hanya akan membangkitkan kenangan buruk itu, membuat malam-malamnya menjadi semakin mengerikan.

Karena itu, ia menghindar dari Roya. Menciptakan alasan, meminta kesendirian demi ketenangan semu. Pada akhirnya, mana ada harmoni dalam jiwa yang terancam masuk penjara.

Galih bertahan dalam posisi itu untuk jangka waktu yang lama. Hingga kemudian, terdengar dering dari sakunya. Mama menelepon. Sejak kepindahannya ke Bali, Mama yang posesif selalu meneror dengan kecemasan yang penuh air mata.

"Nggak bisa dipercepat lagi baliknya, Lih?" tanya Mama ketika Galih menyahut dengan suara parau.

Galih terkelu. Kecemasan Mama semakin membuat semuanya tambah kacau.

"Mama nggak mau kamu keburu ketemu sama adiknya Roya. Mama nggak mau kamu...."

"Ma, bisakah Mama berhenti meracau?" sela Galih cepat. "Jangan terus-terusan merecokiku dengan pembicaraan ini. Semua baik-baik saja, Ma!"

"Tapi dari emosi kamu, Mama nggak yakin, Lih," protes Mama.

"Apa sih dari diriku sekarang yang bisa bikin Mama yakin?" sahut Galih emosi.

Seperti biasa, jawaban Mama hanya isakan. Selalu begitu selama percakapan mereka selama dua minggu ini. Hingga Galih merasa lelah.

"Sudahlah, Ma. Jangan recoki aku dulu. Doakan saja yang terbaik untukku!" pungkasnya lalu menutup telepon.

Suara tawa dan aroma durian menyambut Roya ketika memasuki rumah. Gerakan kakinya terhenti, wajahnya mengernyit. Sambil menutup hidung, Roya melanjutkan langkah dengan perlahan.

"Mau durian, Ya?" kata Bapak.

Roya ragu, ingin langsung ke kamar saja karena kepalanya sedikit pening akibat menangis lama di jalanan.

"Cepat sini, Ya!" sela Ibu. "Nanti keburu habis."

Roya menurut, mendekat dan mengambil sebiji. Buah itu ia bawa ke mulut. Namun gerakan tangannya terhenti ketika Bapak mulai menggoda.

"Abis lembur atau dari rumah pacarmu?" goda Bapak. "Kapan nih mau diajak ke rumah? *Uling a bulan ngorahang kal mai, tapi ing neked-neked*[14]."

Dada Roya sesak, matanya mulai berkaca-kaca lagi. "Nggak jadi, Pak. Uda... udah putus," sahutnya parau.

Ibu berdecak. "Benar kan kata Ibu, orang macam itu mana mungkin serius sama kamu, Ya!"

"Ibu kok gitu sih ngomongnya?" tegur Bapak.

"Aduh, Pak. Orang kota kayak gitu, dari penampilan dan cara bicaranya saja sudah beda. Lagian waktu datang ke konter dulu dia ngaku kalau sudah punya pacar di Surabaya. Makanya waktu Roya ngaku pacaran sama dia, Ibu sudah curiga," kata Ibu.

Bapak melirik Roya dengan iba. "Sabar ya, Ya!"

---

[14]Dari sebulan bilang mau ke sini, tapi kok nggak sampai-sampai.

"Lain kali, jadi perempuan janganlah terlalu polos. Nggak semua orang itu baik. Kalau ada yang dekati, lihat-lihat dulu orangnya!" kata Ibu dengan gusar. "Cari yang biasa-biasa saja. Nggak perlulah ganteng atau kaya kayak gitu. Yang penting orangnya serius."

Roya mengangguk, lanjut makan dengan raut hambar. Bapak meliriknya dengan iba, lalu menepuk bahunya. Roya balas menatapnya, mencoba untuk tersenyum. Gagal. Akhirnya ia pergi ke kamar.

Roya tidak kuat menahan air mata. Segera setelah menutup pintu kamar, ia duduk di lantai dan tersedu.

Dia ngaku kalau sudah punya pacar di Surabaya.

Karena itukah? Apakah perempuan itu mengetahui hubungan mereka dan mendesak Galih untuk meninggalkannya? Atau, apa mungkin selama cuti, Galih sebenarnya tidak di Jakarta, melainkan di Surabaya menemui pacarnya? Mereka bertengkar hebat dan Galih butuh waktu lama untuk berbaikan. Pada akhirnya, mereka mencapai kesepakatan.

Tinggalkan perempuan itu! Tinggalkan Roya!

Skenario itu masih terus berputar di kepala Roya, tidak jua usai, bahkan ketika Roya sudah benar-benar muak pada dirinya sendiri.

Roya menarik laci terbawah meja, lalu menarik keluar sebungkus dupa yang selama ini tersimpan rapi. Galih membuatnya berhenti mencari kedamaian dari asap dupa. Namun sekarang, karena lelaki itu pula ia kembali pada kebiasaan lamanya.

Bunyi ketukan di pintu dan derit engsel menghentikan niat Roya. Sambil menghapus air mata dengan terburu, ia menoleh. Kanaya berdiri di depan pintu, menatap Roya sambil tersenyum muram. Siluetnya yang ramping kemudian menelusup lincah di antara celah kecil pintu.

"Ah, kenapa, Dek?" tanya Roya sambil berusaha tersenyum. Suaranya yang masih bergetar dan parau, cepat-cepat ia tenangkan dengan tarikan napas panjang.

Kanaya tidak menyahut, melainkan terus melangkah pelan memasuki kamar. Dia berhenti dan duduk di sebelah Roya.

Roya menunggunya dengan senyum kaku. "Kenapa, Dek?"

Kanaya menggeleng. Senyumnya meluruh, sorot matanya berubah iba. Tangan kanannya terangkat, membelai pelan punggung Roya. "Sabar ya, Kak," bisiknya halus.

Roya tercengang. Tidak menyangka akan diperlakukan seperti itu oleh sang adik.

"Jangan nangis. Cowok nggak dia aja kok," lanjut Kanaya dengan sedih. Air mukanya berubah, matanya berkaca-kaca.

Mendadak Roya takjub. Apakah ini mimpi? Kanaya, adiknya yang selama ini tampak begitu cuek, hari ini menghiburnya?

"Jangan sedih. Aku... aku nggak suka lihat Kakak nangis begini hanya karena patah hati. Kakak lebih kuat kok daripada ini," ujar Kanaya dengan suara bergetar. Bulir-bulir air mata juga membasahi pipinya.

Roya tersekat, juga terharu. Air mata yang tadi ia paksa berhenti, sekarang menetes lagi. Bedanya, itu bukan lagi air mata patah hati, melainkan isakan terenyuh.

"Iya. Kakak nggak akan nangis lagi. Kakak janji, sesakit apa pun, Kakak nggak akan nangis lagi," kata Roya.

"Benar ya, aku nggak mau lagi lihat Kakak begini."

Roya mengangguk dengan bersemangat. Air mata mengalir ke mulutnya, mengirimkan rasa asin yang pekat. Roya tidak mengusapnya, karena percuma. Tangis itu terus meluap seiring dengan rasa haru yang tumpah ruah di dadanya.

"Tentu saja! Selama ada kamu, Kakak nggak akan nangis lagi."

Kanaya tersenyum lega. "Iya, nanti kita *hunting* cowok bareng-bareng ya?"

Di antara isakannya, Roya mendapati dirinya tergelak geli. "Kakak nggak tahu kamu suka cowok."

Kanaya menggumam manja. "Hanya karena aku diam di rumah saja, nggak berarti aku nggak naksir cowok kan?"

"Iya," sahut Roya sambil menghapus air mata. "Kita *hunting* cowok bareng-bareng habis ini."

Roya merangkul Kanaya. Ia memejamkan mata, meresapkan rasa ini dalam-dalam. Kanaya peduli padanya, Kanaya menyayanginya. Tujuh tahun lebih Roya menunggu. Ketika momen ini tiba, rasa sayang yang selama ini tertahan oleh trauma, sekarang membuncah dan memenuhi dadanya.

Galih boleh jadi pergi dari hidupnya, tetapi sekarang, Roya kembali memiliki Kanaya. Bagi Roya itu saja lebih dari cukup.

Mobil berhenti, Galih memasang rem tangan. Setelah menatap singkat logo Exfrost yang tertempel di pintu depan kantor, ia tertunduk dalam, hingga dahinya menyentuh kemudi. Mesin mobil masih hidup, getar halusnya terasa dan mampu memberi pijatan lembut pada kening.

Galih bertahan dalam posisi itu selama beberapa saat, berharap sakit kepalanya berkurang. Tindakan yang percuma. Yang ia butuhkan bukan pijatan, tetapi tidur pulas tanpa mimpi-mimpi buruk.

Galih lalu mematikan mesin mobil dan turun. Langkahnya lambat memasuki kantor, bertambah berat saat mendaki tangga. Membayangkan akan melihat Roya, dadanya diselimuti rasa gugup.

Namun, seperti kemarin, Roya tidak bekerja. Meja perempuan itu kosong dan rapi. Galih berdiri di belakang kursi, menatap monitor gelap itu dengan bingung dan juga cemas.

"Roya nggak ada kabar?" tanyanya pada yang lain.

Ketiga perempuan di ruangan itu menggeleng secara bersamaan.

"Sudah coba telepon?" tanya Galih lagi.

Selly menuruti perintahnya, mengambil ponsel dan menelepon. Beberapa detik kemudian, dia meletakkan gawai itu sambil menggeleng. "Nomornya masih mati, Mas."

"Dari kemarin emang mati kan nomornya?" sela Narita. "Baiknya gimana, Mas? Ini akhir bulan, laporan penjualannya sudah harus selesai. Sementara dari kemarin, si Roya nggak ada kabarnya sama sekali."

"Tunggu saja! Siapa tahu dia datang sebentar lagi," kata Galih lalu melangkah menuju ruangannya.

Apa Roya baik-baik saja? Apa dia sakit?

Galih cemas. Melihat kondisinya yang benar-benar terpukul malam itu, jangan-jangan Roya kehabisan akal dan melakukan sesuatu yang berbahaya.

"Sial!" umpatnya ketika mendapati dirinya membayangkan Roya bunuh diri. "Nggak, Roya nggak akan selemah itu. Roya nggak akan nekat. Dia kuat, dia perempuan kuat."

Namun, sejauh apa pun ia berusaha meyakinkan dirinya sendiri, semua berakhir pada kegagalan. Rasa bersalah itu mengenyahkan akal sehatnya dan membuatnya membenci diri sendiri. Ternyata ia tidak cukup berbakat menjadi seorang bajingan.

Sekitar satu jam kemudian, pintu ruangannya diketuk. Galih yang tepekur di kursi, melirik dan menunggu. Gagang pintu bergerak, celah tercipta dan menghadirkan sosok Roya yang kuyu.

Galih mendadak tegak, jantungnya berdegup kencang.

Roya masuk ke ruangan. Sorot matanya dingin, air mukanya datar dan pucat. Ada sisa-sisa tangis yang membekas pada matanya sehingga tampak bengkak dan berkantung.

Galih berdiri, menunggu Roya mendekat dengan dada bergejolak. Ketika Roya menyodorkan sebuah map, ia mengernyit.

"A... apa ini?"

"Surat pengunduran diri," sahut Roya dingin.

Galih terperangah. "Kamu mau *resign*?"

Roya menunduk, memilih untuk bungkam.

Galih memutari meja agar bisa berdiri di sebelah Roya. Ia memegang pergelangan tangan perempuan itu, lalu memelas. "Jangan begini, Ya. Aku mohon!"

Roya menarik tangannya, menggeser diri.

"Jika alasan kamu *resign* itu adalah aku, kamu nggak perlu cemas. Sebentar lagi aku juga pergi," protes Galih.

Perempuan itu berpaling, menolak menatap Galih. "Ini sama sekali tidak ada hubungannya dengan masalah pribadi, Pak. Sudah sejak lama saya tidak betah bekerja di sini."

"Ya, *please*. Jangan begini!" seru Galih memelas.

"Saya akan selesaikan laporan bulan ini dan juga kerjaan yang lain hari ini. Minggu depan, saya sudah tidak akan bekerja lagi."

"Aku nggak akan ACC!" tegas Galih.

"Bapak nggak ACC pun, saya nggak akan datang ke sini lagi. Penalti dari kontrak yang saya tanda tangani, akan saya bayar. Saya nggak akan lari."

Roya beranjak pergi, tetapi Galih mengejar dan mencekal tangannya. Roya terkejut, sontak menatap Galih tajam. Hanya sebentar, tetapi dari kemarahan yang terpancar, Galih sadar seberapa besar luka yang sudah ia torehkan pada jiwa perempuan itu.

Galih tergugu, tangannya mendadak bergetar. Tanpa mampu ia tahan, Roya melepaskan diri dengan segera. Semburat kemarahan sempat Galih lihat sebelum perempuan itu melarikan diri dari ruangannya.

Pukul sembilan malam, Roya belum juga pulang. Perempuan itu sibuk menyelesaikan pekerjaan di hari terakhirnya.

Dari balik pintu ruangan, Galih mengintipnya dengan muram. Ia sendiri sudah tidak ada yang patut dikerjakan, tetapi sengaja berdiam diri di ruangan. Ia menunggu, walau tidak tahu apa yang harus ia tunggu. Yang jelas, Galih masih ingin berada satu ruangan dengan Roya. Rasa rindu itu masih ada.

Ketika waktu terus bergerak dan malam makin menua, Galih kehabisan kesabaran. Roya tidak boleh bekerja sampai selarut ini. Galih akhirnya menyeret kakinya untuk berbicara dengan Roya.

"Ya, sudah malam. Pulanglah!"

Roya tidak menyahut, tidak juga menoleh. Perempuan itu serius dengan monitornya.

"Roya, aku tahu kamu marah sama aku. Tetapi tolong, jangan sakiti diri kamu sendiri seperti ini!" erang Galih.

Masih saja diam, Roya terus bekerja seakan dirinya sendirian di sini. Bunyi ketikan menggema di langit-langit, bersaing dengan desing pendingin udara.

Galih tertunduk. Ia benar-benar merana. "Maaf, Ya. Aku tahu aku nyakitin kamu. Aku juga tidak ingin begini. Tapi terpaksa, aku nggak mau lagi kamu terluka lebih parah."

Gerakan tangan Roya berhenti. Galih menatapnya, menunggu. Namun, perempuan itu tidak bereaksi, hanya bergeming dengan tangan terampu *keyboard*.

"Sekali lagi, maafin aku, Ya. Jaga dirimu. Aku akan selalu doain yang terbaik untuk kamu."

Galih menunggu, seandainya Roya menyahut ataupun menangis. Ada sesuatu yang tidak ia pahami dengan perempuan itu. Karena, ketika ia mengharap Roya memberikan perpisahan yang manis, entah itu dengan senyum atau balasan doa, perempuan itu malah melanjutkan ketikannya, seakan tidak ada siapa pun di belakangnya dan menunggu responsnya.

Galih mendesah, merasa percuma. Seandainya Roya tahu betapa hancurnya hatinya sekarang, seandainya Roya tahu betapa berat pilihan yang ia tempuh. Seandainya saja Roya tahu.

Namun, tentu saja Roya tidak boleh tahu karena itu berhubungan langsung dengan misi pelariannya.

Galih memantapkan hati, lalu melangkah menuju tangga. Bunyi ketikan yang nyaring masih mengiringi gerakan kakinya menuruni anak tangga. Bahkan masih terngiang dalam telinganya hingga ia masuk ke mobil.

Galih bersandar di jok, menatap pintu kantor. Sambil mengingat kembali reaksi Roya barusan, ia melihat kegetiran.

"Hebat, Lih. Tidak hanya seorang penjahat, sekarang kamu juga pengecut. Hebat!"

Galih tertawa lirih, yang sedetik berubah menjadi ringisan. Ia ingin menangis, ingin berteriak. Namun, ia tidak bisa, ia tidak mampu.

Akhirnya ia hanya mengembuskan napas dengan kasar, lalu menghidupkan mesin mobil dan bersiap pergi. Namun nahas, ketika ia melirik spion kiri, ia lupa mengatur pikirannya

sehingga inderanya kembali membohonginya. Di permukaan cermin, di bawah penerangan lampu kekuningan, ia melihat sesosok tubuh yang sedang berjongkok.

Galih terkejut, kekosongan mengambil alih pikirannya, menghadirkan rasa takut yang membuatnya ingin kabur. Tubuhnya bergerak tanpa kontrol dan tongkat persneling yang harusnya dipasang ke posisi R, malah ke gigi satu. Kakinya tanpa sadar menginjak gas dan mobil pun terlonjak menabrak teras kantor.

Terdengar bunyi benturan keras disertai guncangan. Galih memekik, kemudian menarik semua anggota tubuhnya dari komponen-komponen mobil. Mesin mobil mati dengan sendirinya.

Dalam kondisi masih shock, Galih terengah dan mengangkat kepala. Jantungnya berdegap kencang, keringat mengucur. Posisinya sekarang sangat dekat dengan teras dan ia tidak tahu seberapa parah kerusakan *bumper* depan mobil.

Kemudian, pintu kantor membuka dengan cepat. Sosok Roya muncul dan menatap ke arah Galih. Di luar sana terang benderang, Roya bisa jadi tidak melihat kondisinya. Namun, dalam kegelapan, Galih bisa melihat dengan jelas betapa cemasnya wajah Roya.

Galih mengerang, semua kekuatan yang ia susun dua minggu ini runtuh. Sambil terisak, ia menarik ponsel dari saku dan kemudian menelepon.

"Maaf, Ma. Aku nggak kuat lagi!"

Bab 24

"IBU di rumah aja, biar aku yang jaga konter!" kata Roya sambil mengatur piring di meja makan.

Ibu memperhatikannya dengan wajah iba bercampur kesal. "Harusnya kamu bisa lebih kuat dari ini, Roya. Masak hanya karena diputusin, tiba-tiba berhenti bekerja."

"Aku udah nggak betah di situ, Bu. Udah sejak lama sebenarnya. Nggak ada yang menghargai aku di situ."

Ibu mendesah, tidak lagi mendesak. Sambil meletakkan celemek, perempuan itu berkata, "Tapi nggak bisa nunggu sampai dapat kerjaan lain dulu baru berhenti? Toh juga, katamu lelaki itu akan pindah ke kota lain."

Roya menunduk. Mustahil menjelaskan kepada Ibu alasan yang sebenarnya. Bahwa, justru kehadiran Galih-lah yang sebenarnya membuatnya lebih dihargai di sana. Setelah lelaki itu pergi, Roya tidak yakin dirinya akan diperlakukan sama.

"Yah, terserah kamu sajalah," desah Ibu akhirnya sambil kembali ke dapur.

Kanaya keluar dari kamar dengan mengenakan seragam sekolah. "Kakak resmi berhenti kerja hari ini?" tanyanya.

Roya tersenyum, mengangguk. "Nanti pulang sekolah, kamu mampir ke konter ya, temani Kakak sebentar!"

"Iya," sahut Kanaya sambil duduk di kursi.

Roya menemani sang adik sarapan. Tidak banyak hal yang bisa diperbincangkan, karena seperti biasanya, Kanaya adalah anak yang pendiam. Pelukan intim mereka tempo hari tidak akan mengubah itu. Namun, Roya tidak mempermasalahkan. Ia berusaha paham. Kanaya hanyalah Kanaya, gadis pendiam yang tidak bisa mengekspresikan perasaannya dengan leluasa.

Terdengar bunyi berisik dari pagar. Tampaknya ada seseorang di depan sana. Roya mendorong kursi, hendak bangkit. Namun, ia mengurungkan niat sebab Ibu sudah mendahuluinya ke pintu.

"Hari Minggu besok, kamu mau nggak nonton sama Kakak?"pinta Roya.

Kanaya berpikir. "Sore ya?"

"Boleh. Kamu yang cari tiketnya ya?"

"Sekalian belinya pas mau nonton. Bisa kan?"

"Bisa sih, tapi kalau tiketnya habis gimana?"

"Ya sudah nggak usah nonton," sahut Kanaya polos.

Roya geli, tetapi tidak menyanggah.

"Itu siapa sih di depan, sampai Ibu teriak-teriak begitu?" dengus Kanaya gusar.

"Anak-anak nakal mungkin," sahut Roya. Namun, ketika Ibu sampai menyerukan kata 'berengsek', ia sangsi. Tidak mungkin itu anak-anak nakal.

Karena penasaran, Roya pun menyusul ke pintu. Benar, bukan anak-anak, melainkan orang dewasa. Dari teras, Roya melihat tamu yang dimaki-maki Ibu adalah seorang lelaki. Wajahnya tidak tampak karena terhalang oleh tubuh Ibu.

"Bu, apaan sih ribut pagi-pagi?" tegur Roya. "Nggak enak sama tetangga."

"Itu Roya!" kata Ibu. "Mau ngomong apa lagi?"

Ibu bergeser, membuat jangkauan pandang Roya menjadi bebas. Roya pun bisa melihat wajah lelaki itu. Ia terkejut. Tamu mereka pagi itu ternyata adalah Galih.

"Ada apa sih, Kak?" tanya Kanaya yang berdiri di sebelahnya.

Ibu meninggalkan pagar. Langkahnya terasa begitu gusar saat melewati Roya, lalu masuk ke rumah.

Roya tergugu, masih tidak tahu harus bersikap bagaimana.

"I... itu siapa, Kak?" bisik Kanaya sambil memegang lengannya.

Galih masih menunduk, masih mengenakan kemejanya yang kemarin. Wajahnya pucat, penampilannya kusut. Lelaki itu mengangkat wajah, melihat Roya. Sorot matanya memelas, tampak begitu merana.

Namun, ketika beralih ke Kanaya, sorot mata itu berubah ngeri.

Cengkeraman Kanaya pada lengan Roya semakin keras. "Kak, ja... jangan bilang itu pacarmu!"

"Bukan lagi, udah putus kan?" sahut Roya pilu.

Tiba-tiba saja Kanaya menggeram. Dia mendengus-dengus, seperti orang marah. Roya menoleh, lalu heran melihat perubahan ekspresi sang adik.

Ternyata Kanaya benar-benar marah. Wajahnya sampai memerah.

"Dek, kamu kenapa?" bisik Roya cemas.

Kanaya tidak menggubris, malah bergegas menghampiri Galih. Roya takut gadis itu berbuat sesuatu, lalu menyusulnya.

Kanaya menunjuk muka Galih, memekik. "Kamu... kamu...."

"Kamu... mengingatku?" sahut Galih parau.

Kanaya tergelak parau. "Kamu kira aku bisa lupa? Jangankan tujuh tahun, seratus abad pun aku nggak akan bisa lupa mukamu itu!" teriaknya histeris.

Roya tercengang. Pada awalnya ia mengira Kanaya marah karena Galih menyakitinya. Namun, percakapan tadi begitu aneh. Roya tidak mengerti.

"Dek, a... apa maksudmu?"

Kanaya menatap Roya tajam. "Dia, Kak. Dia... dia yang membawaku tujuh tahun lalu. Dia orangnya!"

Roya memucat. "A... apa? Yang nyulik kamu dulu itu... dia?"

Roya menatap Galih, berharap menemukan penyangkalan. Namun, ketika lelaki itu hanya menunduk pasrah, Roya benar-benar shock. Ia terhuyung, mundur beberapa langkah sambil berpegangan pada ujung pagar. Sebelah tangannya membekap mulut.

Kanaya mengambil sebilah besi bekas tiang bendera dan memukulkan benda itu pada Galih berkali-kali. Galih diam saja, menerima setiap benturan di tubuhnya dengan pasrah. Kepalanya, leher, dadanya, punggung bahkan wajah. Lelaki itu sama sekali tidak menghindar, apalagi melawan. Hanya ringisan kecil yang keluar dari bibirnya, menandakan bahwa pukulan itu menyebabkan rasa sakit. Darah akhirnya menyembul, menetes dan kemudian mengaliri pelipis Galih. Menimpa kemeja yang biasa Roya setrika.

Roya panik, berusaha mengumpulkan kekuatan. Ia berteriak-teriak, berusaha menjangkau tangan Kanaya. Namun, rasa shock masih mengikatnya, membuat tubuhnya gemetar dan linglung. Kekuatannya hanya sebatas memekik dan mengangkat tangan. Ketika ia mencoba meraih Kanaya, tubuhnya limbung. Sentakan kecil dari Kanaya pun membuatnya terempas ke tanah.

Ibu muncul dari rumah, lalu berteriak. "Kanaya, hentikan!"

Kanaya yang masih beringas, sama sekali tidak mengindahkan perintah Ibu.

Ibu pun berlari mendekat dan memegang tubuh gadis itu. Tiang besi yang dipegangnya mengayun ke sana-sini, memukul semua benda secara membabi buta. Denting nyaring lalu terdengar saat tiang itu terjatuh dan menimpa besi pagar.

"Roya! Jangan diam saja!" teriak Ibu sambil menarik Kanaya masuk ke rumah. Gadis itu meronta-ronta, memekik. Salah satu tendangannya menyasar ke Roya yang sedang berusaha bangun, membuat Roya kembali terempas ke tanah.

Ibu berhasil menarik Kanaya ke teras, lalu menguncinya di dalam rumah.

"Roya! Kenapa kamu diam saja?" teriak Ibu sambil menahan pintu. "Cepat bawa dia ke rumah sakit. Gawat kalau dia sampai mati, Kanaya bisa ditangkap polisi!"

Sambil berusaha berdiri, Roya menatap Galih. Lelaki itu bersandar di pagar, berusaha keras untuk tetap tegak. Mulutnya terbuka, tampak kesusahan untuk mengambil napas. Dadanya naik turun dengan cepat. Darah masih menetes di wajahnya, membasahi kemeja dan membuat warna kain itu menjadi merah.

Roya kasihan melihatnya, tetapi kemarahan atas apa yang dilakukan lelaki itu pada Kanaya membuatnya enggan untuk mendekat. Ia bertahan di tempatnya, menatap Galih tajam.

Galih mengedip pelan, lalu menjulurkan tangan ke arah Roya. Mulutnya bergerak-gerak, hendak memanggil nama Roya. Namun, belum satu huruf pun sempat tersuarakan, tubuhnya telanjur ambruk.

Roya terkejut, tetapi masih terkelu. Ketika lelaki itu tergeletak tak bergerak, ia pun menangis.

Dalam salah satu kenangan masa kecil yang samar-samar diingat Galih, papanya pernah mengajarkan akan pentingnya kejujuran dan tanggung jawab. Kala itu, ia berumur tujuh tahun, sedang gemar-gemarnya bermain bola. Suatu ketika, Galih menendang terlalu keras, hingga bola melambung tinggi dan memecahkan kaca jendela rumah tetangga.

Teman-temannya panik, lalu lari. Melihat teman-temannya pergi, Galih juga ikut kabur. Ia tidak mau tertangkap dan dimarahi oleh pemilik rumah. Ia tidak berani keluar rumah selama seharian karena takut ditangkap dan dipukul sang pemilik rumah.

Menjelang sore, sang papa pulang dari bekerja. Setelah makan dan mandi, lelaki itu lalu menghampiri Galih yang mendekam di kamar.

"Ada apa, Galih? Tumben jam segini di rumah. Tidak main sama teman-teman?"

Galih hanya menggeleng, tidak berani menyahut.

Papa duduk di dekatnya, lalu membelai kepalanya. "Papa dengar ada yang nendang bola sampai mecahin jendela Pak Amat. Kamu tahu siapa pelakunya?"

Galih mendongak. Ketika menemukan wajah sabar dan senyum papanya, ia akhirnya mengaku. "Iya, aku yang nendang bola itu," katanya sambil menangis. "Aku takut dimarahi Pak Amat, Pa."

"Kalau kamu mau mengaku dan minta maaf, Pak Amat mungkin nggak akan marah," sela sang Papa.

Galih menggeleng, tidak berani percaya. "Tapi aku nggak berani, Pa."

"Saat kita bersembunyi setelah melakukan sebuah kesalahan, kita pasti akan selalu merasa ketakutan, Galih. Kita akan selalu terbayang hukuman yang akan kita terima. Entah itu dimarah, dipukul, atau dicaci maki. Padahal, kenyataannya, kita nggak akan benar-benar tahu apakah kita akan mendapat hukuman atau tidak jika ketahuan kan?"

"Tapi tadi aku dengar Pak Amat marah-marah, Pa. Kalau dia tahu aku yang nendang bola itu, dia pasti marahin aku," sahut Galih.

"Bisa jadi dia marah karena kamu kabur. Tetapi, jika kamu jujur dan mengakui kesalahan, siapa tahu Pak Amat tidak memarahimu kan?"

Galih terdiam, berusaha mencerna perkataan papanya.

Sang papa kemudian tersenyum. Lelaki itu lalu berjongkok agar mata mereka sejajar. "Setiap orang bisa melakukan kesalahan, Galih. Semua kesalahan itu juga layak mendapat hukuman. Tetapi ada sesuatu yang bisa meringankan hukuman itu. Kamu tahu apa?"

Sambil menghapus air mata, Galih kecil menggeleng.

"Kejujuran dan tanggung jawab," sahut sang Papa lembut. "Saat kamu jujur, maka orang-orang akan menghargai usahamu. Ketika kamu bertanggung jawab, orang-orang akan berterima kasih. Jika kamu melakukan keduanya setelah melakukan kesalahan, Papa jamin hukumanmu akan bertambah ringan. Kamu mengerti?"

"Begitukah?" tanya Galih ragu.

Lelaki itu mengangguk yakin. "Iya. Sekarang, sebaiknya kamu mengaku kepada Pak Amat. Yuk, kita temui Pak Amat. Papa yang antar deh. Mau?"

Walaupun masih takut, Galih mengangguk. Baginya, janji Papa adalah penawar dari kegelisahannya. Dan, janji itu berubah menjadi bukti ketika pada hari yang sama, Pak Amat ternyata malah memujinya karena berani datang untuk meng-

akui kesalahan. Galih senang sekaligus bangga, walaupun pada akhirnya Galih mendapat hukuman dengan membantu Pak Amat membersihkan kebun belakangnya selama tiga hari.

"Jujur dan bertanggung jawab, itulah ciri lelaki sejati, Galih. Kamu harus mengingat itu sampai sisa hidupmu. Mengerti?" pinta sang Papa.

Galih mengangguk dan tetap berusaha menjalankan nasihat itu. Walaupun beberapa puluh tahun ke depan, ia sempat ingkar. Namun, hari itu, ketika memutuskan untuk mengakhiri pelariannya dari Kanaya, Galih berhasil membuktikan pada Papa dan juga dirinya sendiri bahwa ia adalah lelaki sejati.

Roya mundur dari brankar, membiarkan para dokter dan perawat UGD menangani Galih. Ia memeluk dirinya sendiri, merasa bingung dan juga panik dalam saat yang bersamaan. Aroma amis darah Galih yang menempel di pakaiannya menguar, bercampur dengan bau alkohol serta obat dari sekeliling ruangan. Roya mendadak pusing dan juga mual, akhirnya bergegas keluar dari ruangan itu.

Di depan UGD, Pak Ngurah menyambutnya. Pak Ngurah adalah tetangga Roya, yang mendengar teriakan minta tolong Ibu dan kemudian membantu Roya mengantar Galih ke rumah sakit terdekat.

"Roya, bagaimana kondisi orang itu?" tanya Pak Ngurah.

Roya menggeleng seperti orang linglung. "Masih di dalam."

"Semoga dia tidak apa-apa," sahut lelaki itu iba. "Tapi Om tidak bisa menemanimu di sini, Ya. Om harus pergi."

"I... iya, Om. Ma... makasih," sahut Roya lirih.

"Nanti Om hubungi kamu ya. Ini barang-barang orang itu, ketinggalan di jok belakang," kata lelaki itu sambil menyerahkan dompet dan ponsel ke genggaman Roya. Roya memandangi benda itu. Milik Galih.

Ingatan bahwa Galihlah yang membuat petaka bagi Kanaya membuat kebencian itu timbul. Roya tidak sudi menyentuh milik Galih, akhirnya menjatuhkan benda-benda itu ke lantai. Bunyi berdebum pelan terdengar dan barang-barang itu tergeletak di lantai.

Dompet itu jatuh dalam posisi terbuka, memperlihatkan dua foto yang tersemat di bagian dalam. Foto mamanya Galih dan sebuah pas foto lain berlatar merah.

Roya mematung. Pas foto berlatar merah itu adalah foto yang biasa ia sertakan dalam CV kerja.

*

Bab 25

GALIH membuka mata, kemudian meringis. Serangan sakit dari sekujur tubuh, terutama kepala membuatnya kembali memejam. Beberapa saat kemudian, ketika tubuhnya sudah terbiasa dengan nyeri, ia membuka mata.

Langit-langit putih, dengan tirai biru di dua sisi. Orang-orang berpakaian biru dengan penutup kepala dan masker tampak hilir mudik di ujung kakinya, di depan brankar. Rumah sakit. Tempat itu langsung terbayang di benaknya, diikuti kejadian saat dirinya dipukuli Kanaya.

Roya. Di mana Roya? batinnya langsung merintih. Namun, di sekelilingnya sepi. Roya tidak tampak. Galih pun mengerang perih, terisak.

Seorang perawat yang menemukannya telah sadar, memanggil dokter. Seorang lelaki muda menghampiri dan melakukan pemeriksaan. Beberapa pertanyaan diajukan, yang Galih jawab kembali dengan pertanyaan.

"Si... siapa yang mengantar saya ke sini?"

"Seorang perempuan," sahut sang dokter.

Roya. Itu pasti Roya. "Di... di mana dia?"

Dokter tersenyum. "Dia di luar. Nanti saya panggilkan setelah beberapa pemeriksaan," katanya.

Roya muncul setelah dokter itu pergi. Sayangnya, perempuan itu tidak membawa keramahan seperti yang Galih harapkan. Roya datang dengan segala kemarahan dan juga kekecewaan.

"Ke... kenapa Mas lakukan itu?" tanya Roya dengan suara parau. Air mata mengalir dari matanya yang bengkak. "Dia trauma, Mas. Trauma seumur hidup."

"Ma... maafkan aku, Ya," sahut Galih lemah, lalu memalingkan wajah.

"Apa cukup hanya dengan maaf?" sela Roya marah.

"Aku... aku tahu itu nggak akan cukup. Karena itu aku datang langsung padamu, padanya. Apa pun hukuman yang dia kehendaki, akan aku terima."

Roya tersedu, membekap mulutnya. Tangisan itu membuat dada Galih semakin sakit.

"Itu keji sekali, Mas. Sungguh. Saat itu dia hanya seorang anak kecil. Mengapa... mengapa Mas begitu tega?"

Galih tidak punya jawaban untuk pertanyaan seperti ini. Sama halnya dengan tidak kuasanya untuk meralat apa yang sudah terjadi. Roya bisa saja mengamuk, memukulinya, bahkan membunuhnya. Namun, yang perempuan itu lakukan untuk membalas kejahatan Galih di masa lalu hanyalah dengan bertanya.

Galih bisa menjalani hukuman apa pun, bahkan mati pun ia rela. Namun, menjawab pertanyaan seperti ini, ia sama sekali tidak sanggup.

"Maafkan aku, Ya. Maafkan aku. Bunuh saja aku jika itu bisa membuat adikmu lega. Bunuh saja aku!" erang Galih putus asa.

"Mas mati pun tidak akan ada gunanya. Adikku sudah telanjur begitu," sahut Roya geram. "Asalkan Mas tahu, hari itu aku yang menyuruhnya keluar untuk berbelanja. Aku yang mengirimnya ke Mas dan membuatnya celaka seperti sekarang. Mas tahu kan seberapa menyesalnya aku selama ini?"

Melihat Roya sedikit histeris dan sesenggukan, Galih tergugu. Ia baru menyadari bahwa inilah trauma yang dialami Roya. Galih terkelu, terluka. Ternyata... ternyata Roya begini karena dirinya. Roya, perempuan yang ia cintai itu, ternyata tersakiti oleh dirinya.

Roya kemudian menghapus air mata, menegakkan tubuh. Dengan mata berkilat dan penuh dengan emosi, perempuan menggeram, "Aku sudah telepon Pak Zul. Dia akan datang ke sini sekarang juga."

Setelah melempar dompet dan ponsel Galih ke arah brankar, Roya kemudian pergi.

Galih terpaku, tatapannya terikat pada sudut yang tadi ditempati Roya. Menyadari ruang itu sekarang kosong, perasaanya berubah hampa.

Roya berlari di sepanjang trotoar sambil menangis. Ia tidak tahu harus melakukan apa, tidak tahu akan mengatakan apa. Namun, yang paling ia inginkan saat ini adalah memeluk Kanaya.

Dalam ketidaktahuan, Roya sudah bermesraan dengan orang yang menimpakan bencana pada Kanaya. Bahkan, ia pernah berharap menikah dan menghabiskan sisa hidup dengan orang itu. Rasa bersalah pada Kanaya yang selama beberapa saat sempat redam, sekarang berkobar lagi. Mendadak, Roya benci dan jijik pada dirinya sendiri.

Kenapa Tuhan menempatkannya pada posisi seperti ini? Bagaimana bisa ia mengkhianati adiknya sendiri dan bersenang-senang dengan lelaki itu?

Di antara rasa marah dan juga sedihnya, Roya terus berlari, berlari, dan berlari. Ia tidak peduli pada orang-orang, tidak peduli pada terik matahari. Baginya, dunia hanyalah kumpulan duka dan kebencian.

Ibu langsung menyambutnya ketika ia tiba. "Roya, apa orang itu mati?"

Roya tidak menjawab, hanya menggeleng.

Seketika Ibu mendesah lega. "Ke mana kamu bawa dia?"

Roya menyebut nama rumah sakit tempatnya membawa Galih, kemudian menuju pintu kamar Kanaya. Jeritan dan gedoran sang adik kemudian terdengar dari dalam sana.

"Kakak, buka pintunya!"

"Jangan, Ya. Nanti dia kabur. Ibu sampai ngos-ngosan mengangin dia tadi," cegah Ibu.

Roya mengabaikan Ibu, lalu memutar kunci. Dengan segera, pegangan pintu membuka dan sosok Kanaya menerjang ke luar. Namun, Roya yang sudah siaga, langsung menangkap tangannya. Sebelum Kanaya sempat melawan dan protes, Roya langsung memeluknya erat dan mendorongnya kembali ke kamar.

"Lepasin aku, Kak!" jerit Kanaya. "Aku mau bunuh orang itu!"

Roya mengeratkan pelukan. Ibu yang berdiri di sebelah mereka, berusaha ikut memegangi Kanaya sambil menahan tangis.

"Tenang, Dek. Tenang. Itu nggak akan menyelesaikan apa-apa!" kata Roya di antara isakannya.

"Kakak menyuruhku tenang, lalu Kakak sendiri mau kabur dan menikah dengan orang itu?"

"Tentu saja tidak, Dek! Kamu jangan berpikir yang aneh-aneh begitu!"

"Kakak bohong!" teriak Kanaya. "Lepasin aku, Kak! Aku akan ke sana, akan aku bunuh orang itu!"

"Kanaya, itu nggak akan menyelesaikan apa-apa!" seru Ibu. "Membunuhnya hanya akan membuat masalah semakin besar. Kamu bisa ditangkap."

"Aku nggak peduli. Orang itu yang membuatku begini, orang itu sudah membuatku gila. Dia juga harus mendapat hukuman yang setimpal dengan apa yang dia lakukan padaku!"

"Kita akan melaporkannya ke polisi, Kanaya!" kata Ibu. "Orang itu akan dipenjara!"

"Mana mungkin bisa, Bu?" tukas Kanaya. "Kasusnya sudah lama, nggak akan ada yang peduli. Polisi-polisi itu, mereka nggak bisa dipercaya, nggak akan bisa diandalkan."

"Diamlah, Dek. Tenang dulu!" rintih Roya.

"Kakak juga sama saja! Kakak mau melindunginya kan, karena dia pacar Kakak?" sergah Kanaya. "Kakak jahat, Kakak tega padaku. Kakak...."

Kanaya kemudian berteriak, mengamuk. Kemarahan memberinya tenaga yang luar biasa, sehingga mampu lepas dari pelukan sang kakak. Roya terjerembap ke lantai akibat rontaannya. Bahkan Ibu pun tidak kuasa menghalangi tekad gadis itu.

Kanaya berlari ke pintu, lalu mengambil motor di garasi. Entah sejak kapan gadis itu merencanakan semuanya, menyiapkan kunci, lalu melarikan motornya menuju jalan raya.

Roya yang tertinggal, malah harus kebingungan mencari kunci motornya sendiri. Ia lupa meletakkan benda itu di mana, atau mungkin Kanaya sengaja menyembunyikannya.

"Pakai motor Ibu saja, Ya!" teriak Ibu sambil menyodorkan kunci. "Kamu cepatlah, jangan sampai dia berbuat yang tidak-tidak."

Dengan tergesa Roya mengambil benda itu, lalu mengejar Kanaya.

"Kamu yakin aku nggak perlu menelepon mamamu?" tanya Pak Zul sambil meletakkan ponsel dan dompet Galih di meja kecil sebelah brankar.

Galih menerawang ke jendela, otaknya masih serasa kosong. Namun, ia masih ingat, Mama tidak boleh tahu.

Galih menggeleng, lalu memejam. Ia sudah dipindah ke ruang perawatan.

"Lukamu lumayan parah, Lih. Banyak jahitan, juga gegar otak ringan. Dokter bilang ini akibat benturan benda tumpul. Apa perlu aku melaporkan ini ke polisi?"

Galih menggeleng cepat. "Ja... jangan, Pak."

Pak Zul terdiam. Dia masih mengenakan pakaian olahraga yang belum sempat digantinya. Pasti Roya menelepon ketika dia sedang lari pagi.

"Aku menghargai privasimu. Kalau kamu tidak mau bercerita, aku juga tidak akan memaksa untuk tahu. Tetapi, mari kita sepakati satu hal. Aku butuh alasan kuat atas kondisimu agar aku bisa melaporkannya ke pusat. Bagaimana kalau kecelakaan lalu lintas?"

Perlahan Galih membuka mata. Ia merasa sangat bersalah karena melibatkan bosnya dalam hal seperti ini. "Maafkan saya, Pak. Saya merepotkan."

Lelaki itu menggeleng pelan dan tersenyum. "Jangan sungkan. Sudah tanggung jawabku juga. Walau sejujurnya aku benar-benar panik saat Roya menelepon tadi. Tapi... kalau memang aku tidak perlu tahu, sudahlah," sahutnya bijak. "Aku akan bilang kamu kecelakaan lalu lintas, oke?" tanyanya lagi.

Galih mengangguk, lalu kembali memejam. Perutnya bergolak, menghasilkan rasa mual. Kepalanya juga berat dan memintanya untuk menutup mata. Namun, di saat yang sama, bayangan Roya yang kecewa dan Kanaya yang mengamuk melintas di benak.

Galih meringis. Tidak hanya tubuh, bahkan jiwanya pun ikut terasa sakit.

Pak Zul menyentuh bahunya. "Kamu istirahatlah dulu. Aku akan mengambilkan kamu pakaian. Kunci rumahmu mana?"

"Di mobil, Pak," sahut Galih.

"Mobilmu kamu bawa ke bengkel mana?" tanya Pak Zul. "Aku dengar semalam kamu tabrakan."

Galih menggeleng. "Masih di kantor," sahutnya. Mobil itu masih ada di posisinya semula, dengan kondisi yang sama. Galih meninggalkannya begitu saja, hanya membawa dompet dan ponsel lalu berjalan dengan linglung menuju rumah Roya.

Semalaman, ia duduk di depan pagar perempuan itu, menunggu hingga rasa putus asa mengambil alih diri dan tubuhnya.

"Oke. Kamu tidak apa-apa kan kalau aku tinggal sebentar?"

Dari tempatnya berbaring, Galih mengangguk.

Sepeninggalan Pak Zul, ia memutuskan untuk terlelap. Tubuhnya seakan remuk, nyerinya masih terasa setelah diberi obat penahan rasa sakit. Galih tertidur, tetapi tidak benar-benar pulas. Kecemasan masih membayanginya, membuat dirinya terombang-ambing antara dunia mimpi atau dunia nyata.

Entah berapa lama ia merasa mengambang, hingga sebuah sentakan membuatnya bangun dengan terlonjak.

Galih kaget, terengah. Kepalanya pengar, perutnya mual. Ia mengerang, mencoba menutup mata. Sama sekali tidak menyadari kehadiran seseorang di ruangan itu.

Hingga kemudian terdengar pintu ditutup dengan kasar. Ia kembali membuka mata dan terperanjat. Kanaya sudah berada di sana.

"Kamu merindukanku?" Gadis itu menyeringai lebar, mengeluarkan sesuatu dari saku celananya.

Pisau lipat.

*

Bab 26

ROYA memarkir sepeda motor secara asal. Sambil melepas helm, ia melihat ke sekeliling. Rumah sakit ini tidak begitu luas, begitu juga halaman parkirnya. Dari tempatnya, Roya bisa melihat sepeda motor Kanaya terparkir dekat mesin ATM.

Kecemasannya bertambah, Roya segera melangkah menuju UGD. Namun, brankar tempat Galih sudah dihuni oleh pasien lain. Dengan panik, Roya melihat sekeliling, mencari-cari keberadaan lelaki itu. Dari seorang perawat, ia kemudian tahu bahwa Galih sudah dipindah ke ruang perawatan.

Roya berlari menuju lift. Kamar Galih berada di lantai dua, tetapi lift baru hendak turun dari lantai empat. Roya akhirnya memutuskan untuk mencari tangga.

Derap langkahnya bersaing dengan desah napas dan detak jantung. Keringat mengalir di pelipis, membasahi kaus yang masih dipenuhi darah. Roya terus mendaki, mendaki, dan mendaki.

Roya sampai di meja perawat, lalu membelok ke lorong sempit dan panjang. Ia melangkah cepat sambil meneliti nomor demi nomor pintu yang memenuhi kedua sisi dinding. Ada beberapa persimpangan dan belokan. Roya yang terlalu panik tidak begitu awas dengan panduan sehingga sesekali berakhir di ruang buntu.

Roya berbalik ke meja perawat. Ia baru saja hendak bertanya pada seorang suster, ketika seseorang memanggil namanya.

Roya menoleh, seketika lega karena menemukan Pak Zul. "Pak, kamarnya Mas Galih di mana?" tanyanya.

"Di sana," sahut lelaki itu sambil menunjuk lorong yang tadi terlewatkan oleh Roya. "Saya kira kamu tidak akan datang," lanjut lelaki itu dengan senyum simpati.

Roya tersenyum rikuh. "Hmm... anu, apa tadi Bapak melihat ada gadis remaja yang menuju kamar itu?"

Pak Zul mengingat. "Sepertinya tadi ketemu di sana. Memangnya kenapa?"

"Dia... dia menuju kamar Mas Galih?" seru Roya kaget, wajahnya pucat pasi. "Gawat, Pak. Gawat!" erangnya lalu berlari menuju lorong yang ditunjuk Pak Zul.

"Ada apa, Ya?" cecar Pak Zul. Lelaki itu juga mengikutinya.

Roya yang telanjur panik tidak sempat menyahut. Ia terus belari, hingga dadanya terasa terbakar, hingga napasnya habis. Ketika pintu itu tampak di ujung koridor, ketakutan menelannya makin dalam.

"Roya, ada apa?" tanya Pak Zul lagi sambil memegang bahunya.

Roya menggeleng, lalu mendorong pintu. Namun, pintu itu terasa berat.

"A... pa? Terkunci?"

"Mustahil, pintunya tidak ada kuncinya," sahut Pak Zul sambil ikut mendorong pintu.

Roya makin panik. Kanaya pasti tahu Roya akan menyusul sehingga mengganjal pintu ini dengan sesuatu.

"Pak, kita dorong pintu ini bersama-sama!" pinta Roya.

Walaupun ragu, tetapi Pak Zul mengiakan. Roya memberi aba-aba. Pada hitungan ketiga, mereka mendorong pintu secara bersamaan. Papan kayu berwarna cokelat tua itu membuka secara perlahan dan menciptakan celah kecil. Roya menyelipkan tubuhnya ke sana dan berhasil melewati daun pintu. Ternyata ada sebuah meja televisi dengan kaki beroda di balik pintu.

"Ro... Roya?" seru Galih.

Roya menoleh ke brankar, lalu memekik. Tampak olehnya Kanaya yang sedang mengacungkan sebuah pisau ke arah Galih.

"Jangan, Dek!"

Melihat Roya, Kanaya panik lalu mengayunkan pisau. Galih mengangkat tangan untuk melindungi lehernya. Pisau itu mengenai tangannya, meninggalkan luka sayatan yang mengeluarkan darah dengan cepat.

Melihat serangannya gagal, Kanaya kembali mengayunkan pisau, kali ini hendak membacok dada Galih.

"Galih!" seru Pak Zul panik. Lelaki itu menghambur secepat kilat dan memukul tangan Kanaya.

Kanaya memekik, pisaunya terlempar ke lantai. Pak Zul langsung memilin kedua tangan Kanaya ke belakang lalu dan menarik tubuhnya agar menjauh dari Galih.

"Lepasin aku! Lepasin!" pekik Kanaya sambil meronta-ronta.

Pak Zul membawa Kanaya ke sudut ruangan. "Roya, panggil satpam!" perintahnya.

Namun, Roya tergugu. Ia membekap mulut, sementara air mata meleleh di pipinya.

"Roya, panggil satpam!" teriak Pak Zul lagi.

"Ja... jangan, Pak, jangan panggil satpam!" sahut Galih sambil membebat lengannya dengan selimut untuk mengurangi pendarahan. "Lepaskan gadis itu!"

Pak Zul terkejut. Pegangannya merenggang sehingga Kanaya bisa melepaskan diri. Gadis itu berlari ke arah Roya lalu memeluk perempuan itu. Roya menyongsongnya, lalu mendekap balik sang adik.

Pak Zul memperhatikan mereka dengan kebingungan. Sementara Kanaya dan Roya berpelukan di lantai, dia menghampiri Galih. "Bagaimana tanganmu, Lih?" tanyanya.

"Nggak apa-apa, Pak, hanya luka kecil," sahut Galih sambil menekan lengannya.

"Ada apa ini sebenarnya?" tanya Pak Zul sambil melirik Roya dan Kanaya.

"Tolong rahasiakan ini, Pak," pintanya.

"Tapi kamu terluka, Lih," ujar Pak Zul dengan mata menyipit.

Galih menggeleng. "Sungguh, tidak apa-apa, Pak dan...." Suaranya bergetar. "Mohon maaf, saya tahu ini agak membingungkan, tapi bisakah Bapak keluar?"

Pak Zul ragu. Dia hendak menolak, tetapi Galih memelas. "Saya akan baik-baik saja, Pak. Tolong!"

Roya mendengarkan percakapan itu, tetapi tidak berkata apa-apa. Ia terus memeluk Kanaya erat, hanya menunduk ketika Pak Zul melewatinya untuk meninggalkan ruangan.

Kanaya lalu terisak. Tubuh gadis itu bergetar hebat. Roya membelai punggungnya, mengucapkan kata-kata lembut untuk menenangkannya, "Tenang, Dek. Tenang. Kakak di sini!" Sementara di brankar, Galih memperhatikan mereka dengan sorot mata lemah.

"Dia harus mati, Kak!" rengek Kanaya kemudian. "Dia udah bikin aku begini. Harusnya Kakak biarin aku bunuh dia."

"Dengar, Dek. Dia mati pun nggak akan menyelesaikan apa-apa. Kamu...."

Kanaya melepaskan diri, lalu berteriak kepada kakaknya. "Kakak nggak ngerti apa-apa, Kakak sama sekali nggak ngerti."

"Kakak ngerti, Dek. Kakak paham kamu dendam dan marah. Tapi dengan membunuhnya, apa kamu yakin akan puas?" balas Roya.

"Tapi dia sudah merusak aku, Kak, Dia...." sahut Kanaya sambil menunjuk Galih dengan emosi, lalu hendak kembali menerjang lelaki itu.

Roya memeganginya, menahan tubuhnya. "Berhenti, Dek. Berhenti!"

Kanaya kembali menyembunyikan wajahnya di dada Roya, mengeluarkan jeritan dan pekikan histerisnya.

Roya memeluknya erat, sambil tetap siaga jika seandainya Kanaya mencoba kabur. Ketika gadis itu mulai diam dan berhenti melawan, Roya lalu menoleh pada Galih.

"Mas lihat sekarang, bagaimana akibat perbuatan Mas pada adikku?"

Galih menunduk dalam, tidak berani membalas tatapan itu.

"Adikku yang dulunya manis sekarang menjadi beringas begini. Mas tahu siapa yang membuatnya begitu?"

Isakan dalam dan menyayat hati terdengar dari arah Galih. Lelaki itu terkelu oleh rasa bersalah dan penyesalannya. "Aku yang mengubah dia, Ya. Aku. Harusnya... harusnya kamu biarin dia membunuhku tadi."

"Dan membuat dia menjadi seorang pembunuh?" sela Roya tajam. "Mas mau membuat anak yang Mas culik dan Mas perkosa juga menjadi penjahat seperti Mas?"

Galih membuka mulut, hendak bicara. Namun, sesuatu menahan lidahnya, membuatnya kesusahan dan butuh waktu lama untuk untuk berkata, "Roya, aku... aku tidak melakukannya. Memerkosanya, tidak, aku tidak..."

"Apa katamu? Kamu tidak melakukannya? Kamu tidak mengaku?" pekik Kanaya marah. Dia kembali emosi dan berontak. Namun, Roya memegangi tubuhnya dengan erat.

"Jelas-jelas kamu yang membawaku pergi, kamu yang memintaku masuk ke mobil itu dan menyuruhku mengambil permen. Aku ingat betul mukamu. Bagaimana mungkin sekarang,

di hadapan kakakku, kamu berani-beraninya mengaku kalau kamu tidak melakukannya?"

Galih berusaha mengangkat kepalanya dari bantal. Dengan bantuan sebelah tangan yang sehat, lelaki itu akhirnya bisa duduk walaupun dengan posisi yang miring dan rapuh.

"Iya, memang aku yang membawamu pergi. Memang aku yang menjanjikan uang ketika kamu bersedia membantuku mengambil obat. Tapi... tapi apakah kamu melihatnya dan yakin aku yang memerkosamu?"

"Bagaimana aku bisa melihat jika kamu menutup mukaku dengan bajuku sendiri, hah?" jerit Kanaya lantang.

"Dek, pelanin suaramu!" Roya mengingatkan. "Nanti perawat dan satpamnya datang."

Galih terengah. "Apa kamu yakin di mobil itu hanya ada kita berdua?"

"Jangan coba-coba merekayasa ingatanku!" sergah Kanaya marah.

Lelaki itu menggeleng. "Tidak, aku tidak sedang mencoba merekayasa. Kamu hanya perlu mengingatnya sendiri."

Kanaya terdiam. Dia tampak seperti petasan yang meledak dalam kaleng. Bergejolak, tapi tertahan.

"Jika pun kamu nggak bisa melihat, kamu masih bisa mendengar. Apa kamu yakin saat itu, kamu hanya mendengar suaraku?"

"Mas, apa yang terjadi sebenarnya?" sela Roya bingung.

"Biar dia yang mengingatnya sendiri, Ya!" sahut Galih pelan.

Mereka menatap Kanaya, melihat bagaimana air muka gadis itu berubah-ubah.

"Tidak, kamu hanya mencoba untuk mengecohku!" pekik Kanaya. Dia menerjang maju, berusaha mencekik leher Galih. Namun, Roya dengan sigap menarik tubuhnya, menjauhkannya dari Galih.

"Biarkan dia, Ya!" kata Galih lemah. "Biarkan dia melakukan apa yang ingin dia lakukan. Aku mati pun tidak masalah. Karena itu aku datang pada kalian. Aku sudah siap dengan hukumannya."

"Tapi apa yang sebenarnya terjadi, Mas?" tanya Roya sambil memelas. "Ceritakan. Ceritakan!"

Butuh waktu lama bagi Galih itu untuk membuka mulut. Lelaki itu mencoba berbicara beberapa kali, tetapi selalu gagal. Karena putus asa, Galih akhirnya menggeleng. "Maafkan aku, Ya. Aku tidak bisa menceritakannya, semuanya begitu menyakitkan. Untukku juga. Aku...."

"Kamu nggak usah pura-pura menyesal seperti itu, berengsek!" pungkas Kanaya geram. "Katakan, siapa orang itu? Yang suaranya berat dan mulutnya bau alkohol, orang yang kamu panggil 'oe' itu?"

Roya terkejut. "Jadi... jadi memang ada orang lain di mobil itu, Dek?"

Kanaya tidak menyahut, hanya mengintimidasi Galih dengan tatapannya. Ketika Galih tidak juga bicara, dia maju sekali lagi dan menampar lelaki itu. "Katakan, siapa orang itu?"

"Kamu tidak perlu tahu siapa dia. Orang itu sudah mendapat balasan yang setimpal."

"Memangnya siapa kamu bisa memutuskan seperti itu? Tuhan?" cecar Kanaya.

Galih menggeleng. Dengan teramat menyesal, akhirnya dia berkata, "Orang itu sudah kehilangan segalanya. Orangtuanya, hartanya, masa depannya, kehidupannya. Orang itu... sudah mati, Kanaya."

Kanaya shock. "Ma... mati katamu?" Dia menggeleng, tidak percaya. "Kamu bohong!"

"Buat apa aku bohong?" sahut lelaki itu. "Buat apa aku melindungi orang itu dan mengorbankan diriku sendiri?"

Kanaya terperenyak ke lantai lalu meratap. "Tidak, tidak boleh. Sebelum aku temukan, sebelum aku bunuh, orang itu tidak boleh mati. Tidak dengan cara semudah ini. Tidak secepat ini. Dia harus merasakan apa yang aku rasakan, penderitaanku, rasa sakitku, dendamku. Dia harus mati di tanganku. Tidak!"

Roya berlutut di sebelahnya, memeluknya erat. "Tenanglah, Dek. Tenang, jangan begini!"

Kanaya menangis sesenggukan di dada sang kakak. "Dia pasti belum mati, Kak. Aku merasakannya, aku melihatnya di mimpi-mimpiku. Orang itu sedang sekarat dan menungguku mencabut nyawanya. Dia pasti belum mati."

"Jangan berkata begitu, Dek. Itu nggak boleh, dosa. Mati hidup seseorang itu di tangan Tuhan, bukan kita yang mengatur," kata Roya. Ia membelai rambut adiknya dengan sayang. Dalam dadanya, yang kemudian ia sadari adalah sebuah kesalahan, membersit rasa syukur atas kematian orang itu. Setidaknya, Kanaya tidak perlu menjadi pembunuh. Setidaknya, Kanaya akan berhenti menyimpan dendam.

"Tapi nggak bisa begitu, Kak. Ini nggak adil. Aku menderita seumur hidupku, sementara orang itu mati dengan gampang. Ini nggak adil!" protes Kanaya.

"Yang menurutmu nggak adil, bisa jadi adil bagi Tuhan, Dek," sahut Roya. Ia menarik napas panjang, mendongak sambil menghapus air mata. "Setidaknya, dengan begini kamu tahu bahwa percuma menyimpan dendam. Orang itu sudah tidak ada lagi. Tidak penting siapa yang mencabut nyawanya, pada akhirnya dia sudah mendapat hukumannya."

Kanaya masih tidak menerima. Gadis itu menggeleng sambil terus menangis. "Tapi dia juga harus dihukum, Kak!" protesnya sambil menunjuk Galih. "Dia yang menyebabkan semua ini terjadi."

Karena terlalu fokus pada Kanaya, Roya hampir melupakan Galih. Lelaki itu terpekur di brankarnya, menatap mereka dengan ekspresi campur aduk.

"Dia juga harus mati, Kak!" rengek Kanaya.

"Sudah, Dek. Berhenti bicara soal kematian. Bukan hakmu untuk menentukan kapan hidup orang akan berhenti," sahut Roya parau.

Kanaya tidak terima, sontak melepaskan diri dari pelukannya. "Hanya karena dia pacar Kakak, lalu Kakak membelanya?"

Roya menggeleng. "Kakak tidak membelanya. Kakak hanya merasa harus melakukan sesuatu yang benar, untuk kamu, Dek," sahutnya pelan. "Jika sekarang kamu membunuh dia, apa yang akan kamu dapat?"

"Aku akan puas karena dendamku akan terbalas, Kak!" sergah Kanaya geram.

"Iya, untuk sementara. Tetapi setelah itu, kamu akan ditangkap polisi, dipenjara dan Kakak, Ibu serta Bapak, akan kehilangan kamu untuk jangka waktu lama. Bahkan bisa selamanya," tegas Roya. Ia memegang kedua lengan adiknya, mendekatkan tubuh agar bisa menatap dalam ke mata gadis itu.

"Kakak sudah kehilangan kamu selama tujuh tahun ini, Dek. Itu saja sudah sangat menyakitkan. Kakak nggak mau hal seperti itu terjadi lagi. Kakak sayang sama kamu. Kakak nggak mau kamu merusak diri kamu lebih parah dari pada ini."

Kanaya terdiam, air mata berlinangan di pipinya. "Tapi aku sudah rusak, Kak," rintihnya sedih. "Aku sudah tidak perawan lagi," lanjutnya dengan lirih.

"Tidak, Dek, kedua hal itu sama sekali tidak ada hubungannya," sahut Roya ngotot. "Kamu tidak perlu berpikir sampai sejauh itu. Lagi pula, coba kamu lihat di sekelilingmu, apa semua teman-temanmu itu masih perawan?"

"Itu sama sekali berbeda, Kak, aku...."

"Itu tidak berbeda, Dek!" sela Roya cepat. "Mereka kehilangan itu karena keinginan mereka sendiri. Sementara kamu, itu kecelakaan. Itu bukan keinginanmu sendiri."

"Tapi gimana kalau nanti nggak ada yang mau sama aku, Kak?"

Roya menghapus air matanya, air mata Kanaya, lalu mencoba untuk tersenyum. "Percayalah, Dek. Suatu saat nanti, kamu akan menemukan orang yang bisa menerima kamu apa adanya. Kamu akan menemukan seseorang yang tidak peduli akan masa lalumu. Tuhan tidak tidur, Dia akan selalu ada untuk semua orang, untuk kamu."

Kanaya ingin menyanggah, tetapi tampaknya tidak menemukan kata yang tepat sehingga berubah kesal. Dia akhirnya memukuli lantai sambil menangis.

Roya kembali mendekapnya, menepuk punggungnya pelan. "Tenang, Dek. Kakak akan selalu ada di sampingmu. Kamu nggak perlu takut."

Butuh waktu lama bagi Kanaya untuk pulih dari emosinya. Roya menunggunya dengan sabar, sambil sesekali menyeka air mata dan menggigit bibir. Niat untuk menengok ke arah Galih muncul, tetapi selalu ia tangguhkan dengan cepat. Fokusnya adalah Kanaya sekarang.

"Jangan bersamanya lagi, Kak," bisik Kanaya. "Jangan pacaran sama dia lagi."

Setelah Roya mengangguk. "Iya, tentu saja."

Kanaya lalu menoleh pada Galih. "Kamu beruntung karena ada kakakku di sini. Kalau tidak, kamu juga pasti akan mati dan menyusul temanmu yang keparat itu."

Galih bergeming, tertunduk.

Dengan dibantu Roya, Kanaya akhirnya berdiri. "Demi kakakku, aku akan melepaskanmu. Tetapi kamu harus segera pergi jauh, jangan pernah mendekati kakakku lagi!"

Galih mendongak, menatap Kanaya dan Roya dengan ekspresi campur aduk. Ada raut pasrah, ada pula protes dan memelas. Namun, semua ditahannya karena posisinya tidak memungkinkan untuk protes. Roya berpaling ke jendela, tidak ingin melihat sorot mata Galih. Ia harus kuat dan berdiri di sisi Kanaya.

"Kita pergi, Kak!" pinta Kanaya.

Roya mengiakan. Sebelum berlalu, ia sempatkan diri berbicara kepada Galih. "Terima kasih karena tadi sudah melindungi Kanaya."

Mereka bersitatap. Waktu seakan berhenti, udara membeku. Galih berusaha menyampaikan sesuatu lewat sorot mata, tetapi Roya memupus harapannya dengan cepat.

Perempuan itu berpaling, lalu membimbing Kanaya menuju pintu.

*

Bab 27

"BENAR semua baik-baik saja, Lih?" tanya Mama di seberang dengan suara bergetar. "Perasaan Mama tidak enak sekali sejak kamu ngomong ngaco malam itu."

"Baik, Ma. Mama tenanglah. Beberapa hari lagi aku pulang," sahut Galih sambil melirik perawat yang melepaskan jarum infus dari tangan kanannya. "Aku tutup dulu ya!"

"Selesai, Pak," kata sang perawat sambil menekan bekas tusukan jarum dengan kapas.

Galih menutup telepon. Pada sang perawat, ia mengangguk, berterima kasih. Sang perawat pun keluar dari ruangan.

Pak Zul memandanginya dari seberang ruangan dengan sorot iba. "Kamu benar-benar tidak bilang sama mamamu soal ini?"

Galih menggeleng. "Biar nggak tambah cemas," sahutnya. Ia menggeser posisi duduk di pinggir brankar, lalu coba berdiri. Kepalanya masih terasa pusing sehingga tubuhnya terhuyung.

Pak Zul maju, menangkap tangannya. "Kamu yakin bisa naik pesawat dengan kondisi begini?"

Galih mencoba berdiri tegak. Berhasil, ia bisa mengontrol tubuhnya dengan lebih baik. "Bisa, hanya sedikit pusing, Pak."

"Tapi bekas luka dan jahitanmu masih merah. Perbannya juga belum bisa dibuka. Mamamu pasti curiga."

"Yah, setidaknya saya pulang dalam keadaan hidup-hidup. Kalau datang-datang sudah jadi mayat, baru gawat, Pak," kelakarnya sambil memandang bekas luka yang ia dapat dari Kanaya. Sayatan dalam itu sekarang sudah dijahit. Galih berdalih terkena pisau ketika hendak mengupas buah. Cerita yang mustahil, para perawat dan dokter tidak memercayainya. Namun, mereka tidak bisa memaksa Galih untuk mengaku.

Pak Zul melepas tangannya, membiarkan Galih mencoba berjalan sendiri. "Ah, kamu itu, Lih. Segala hal bisa kamu jadikan lelucon."

"Iya, biar ada hiburan, Pak."

Pak Zul tersenyum. "Iya, kantor pasti akan sepi kalau tidak ada kamu."

Galih mendesah, merasa bersalah. "Terima kasih banyak, Bapak sudah membantu saya selama ini. Maaf juga kalau selama ini saya ada salah."

"Sudahlah, yang penting kariermu bagus. Urusan penempatan itu tidak masalah. Syukur-syukur kelak kita bisa jadi satu daerah lagi."

Galih mengangguk, sungguh bersyukur karena sempat menjadi satu tim dengan bosnya ini.

"Oh ya, untuk ijazahnya Roya, bisa saya bereskan kan, Pak?" tanya Galih. "Soal penaltinya, bisa dipotong langsung dari gaji saya. Sekalian sama ongkos perbaikan mobil."

"Iya, soal itu, gampanglah," sahut Pak Zul paham. "Kamu yakin nggak perlu kursi roda?"

Galih menggeleng. Kemudian dengan perlahan, mulai melangkah menuju pintu.

Lima hari sudah berlalu setelah kejadian itu, ia akhirnya dizinkan pulang oleh dokter. Bertepatan dengan itu, masa kerjanya di Denpasar juga berakhir. Dari pusat, ia diberi kelonggaran waktu untuk menghadap ke Jakarta. Pak Zul membuat laporan tentang Galih yang masuk rumah sakit karena kecelakaan.

Pak Zul mengantarnya pulang ke kontrakan. Sepanjang perjalanan, Galih termenung ke luar jendela. Kilasan-kilasan kenangan lewat dalam benaknya, menghadirkan beragam rasa yang berakhir dengan kehampaan.

Berbulan-bulan ia mengakrabi pulau ini, dengan segala gejolak dan ritmenya. Berbagai momen penting yang membawanya pada kondisi hari ini. Pertemuannya dengan Roy, dengan keluarga Reza, teman-teman masa lalu yang mencoba menariknya masuk ke pergaulan haram itu, dan terakhir, yang paling menyakitkan, pertemuannya dengan Roya.

Galih mengingat kembali bagaimana Roya, yang dengan ketabahan luar biasa, menenangkan adiknya di lantai. Galih benar-benar kagum. Bukan karena pada akhirnya Roya membuat Kanaya memaafkannya, tetapi karena Galih yakin ia

mencintai perempuan yang tepat. Roya bukanlah perempuan biasa yang lemah dan aneh seperti yang dilihat banyak orang. Sebaliknya, Roya adalah perempuan kuat dengan hati yang luar biasa baik.

Namun sayangnya, sebagai konsekuensi yang harus ia tanggung, perempuan sekuat itu harus ia lepas. Rasa haru dan bangga yang tadi sempat membubung, menjelma menjadi kehilangan. Ia tidak rela, tetapi tentu saja tidak memiliki hak untuk membuat keputusan.

"Kamu pisah sama Roya, Lih?" tanya Pak Zul pelan.

Galih mengangguk dengan muram, lalu kembali menatap jendela. Ia tidak ingin membahas hal ini dengan orang lain.

Pak Zul tampaknya paham, karena tidak bertanya lagi.

Mereka sampai di kontrakan. Ardianto sudah berada di sana untuk bersih-bersih. Pemuda itu membantu Galih memilah dan mengepak barang, sementara Galih beristirahat.

Malam itu ia habiskan sendirian. Ia tidak bisa memicingkan mata, karena bayangan Roya akan berkelebat dan membuat dirinya tambah terluka.

Galih membuka dompetnya, menatap foto Roya yang ia curi dari arsip kantor. Roya begitu murung di foto, begitu polos. Ekspresi yang mengingatkannya dengan wajah Roya pada hari pertemuan mereka yang pertama. Ekspresi yang membuat kerinduan begitu mencekik.

Galih menggigit bibir, mengerang. Pertahanannya runtuh dan setitik air mata meleleh ke pipinya.

Roya meletakkan semangkuk sup di meja, lalu menutupnya dengan tudung saji. Ia melirik jam, baru pukul tujuh. Kamar Kanaya masih tertutup. Seperti biasa, gadis itu akan terlambat bangun jika sudah hari libur begini.

"Bangunkan Kanaya, Ya!" suruh Ibu. "*Nak bajang*[15], dikira bagus bangun siang?"

"Biarlah, Bu. Hari Minggu juga."

"Aku sudah bangun!" teriak Kanaya dari dalam. Tidak lama, pintu kamarnya terbuka dan mukanya langsung melongok dari celah. "Ibu nggak usah cerewet deh!"

Roya tersenyum, lalu balik ke dapur.

Ayah muncul dari halaman belakang sambil mengendus-endus. "Sup ya?" tanyanya.

"Aku bosan makan sup," sahut Kanaya sambil duduk di kursi. "Masak yang lain kek, Kak!"

"Kamu itu cerewet sekali, makan apa yang ada saja!" omel Ibu.

Roya tersenyum sambil membawakan menu yang lain. Mata Kanaya bersinar saat melihat seporsi ayam goreng.

Kemudian terdengar bunyi berisik dari pagar. Roya sedang sibuk mencampur sambal dengan kecap, Kanaya menyomot satu paha ayam, sementara Bapak sedang menyendok nasi. Ibu yang akhirnya menengok ke pintu.

Kemudian, seperti *deja vu*, kejadian itu berulang. Ibu marah-marah dan menyebut kata 'berengsek'. Kanaya dan Roya yang berlari ke pintu, lalu tercengang.

---

[15]Perempuan yang sudah akil balig tapi belum menikah

Sosok yang sama muncul di pagar mereka, pada pagi hari dengan waktu yang hampir sama seperti minggu lalu.

Namun, berbeda dengan yang dulu, kali ini Roya tidak mau melihatnya berlama-lama. Takut pertahanannya runtuh, ia bersembunyi di kamar.

Mama pasti akan menyebutnya gila. Namun, sesuai dengan pesan Papa, Galih merasa harus melakukannya. Hari ini, setelah beristirahat penuh selama satu hari, ia menemui Kanaya.

Seperti yang sudah ia duga, Ibu Roya kembali menyambutnya dengan makian. Tidak cukup, Bapak Roya juga muncul memberinya makian yang sama.

Galih tetap berdiri tegak, menerima perlakuan itu dengan lapang dada.

Kemudian Kanaya, gadis itu mendekat dengan wajah bengis. Sempat Galih melayangkan pandang ke teras, berharap ada sosok Roya di sana. Namun, Galih hanya sempat melihat ujung rambutnya, sebelum perempuan itu menghilang ke dalam rumah.

"Untuk apa kamu ke sini lagi?" tanya Kanaya tajam.

Galih berusaha untuk tersenyum. "Maaf jika kedatanganku mengganggumu, tetapi aku hanya ingin menyampaikan permohonan maafku kepadamu dan orangtuamu. Aku tahu, sampai kapan pun, aku tidak akan dimaafkan, tetapi aku akan tetap melakukan ini karena tahu aku bersalah."

Galih pun menatap Bapak dan Ibu Kanaya bergantian. "Maafkan saya, Om, Tante. Saya bersalah pada keluarga Om dan Tante. Karena perbuatan buruk saya di masa lalu, Kanaya harus mendapat nasib buruk."

Terdengar dengusan gusar dari dua orang itu, yang diikuti dengan derap langkah. Sebelum sempat Galih mengangkat wajah, sebuah hadiah ia dapat dari Bapak Roya.

Sebuah pukulan yang mendarat tepat di pipinya.

"Harusnya kamu mendekam di penjara. Tetapi putri saya berbesar hati dan mau mengampunimu. Jadi satu pukulan saja tidak akan cukup untuk kamu!"

Sedetik kemudian, pukulan lain mendarat di sudut bibir Galih. Galih terhuyung, memejamkan mata, menahan rasa sakit. Pipinya berdenyut, cairan anyir bahkan terasa dari sudut bibirnya.

Langkah gegas lain kemudian terdengar, diikuti dengan tamparan. Kali ini, asalnya dari Ibu Roya.

"Kamu memang benar-benar berengsek!" maki perempuan itu. "Enyah dari rumah kami sekarang juga!"

Galih mengangguk, mencoba untuk tersenyum. "Iya, Tante. Terima kasih. Tetapi sebelumnya, saya ingin bicara dengan Kanaya."

"Mau apa lagi kamu, hah?" sahut Bapak Roya.

Galih menahan napas sejenak, mengendalikan rasa gugup. Sambil menunduk, ia berkata, "Saya... saya tahu kesalahan saya tidak akan pernah bisa dimaafkan. Tetapi saya akan tetap mencoba untuk bertanggung jawab pada Kanaya, Om. Saya...."

"Bertanggung jawab katamu?" sela Kanaya. Dia bergeser agar bisa berdiri tepat di hadapan Galih. "Dengan cara bagaimana? Memberiku uang?" ejeknya.

Galih menatap Kanaya. "Maaf, aku sadar bahwa materi tidak akan cukup untuk membayar kesalahan ini, tetapi jika memang itu bisa sedikit meringankan, aku bersedia menanggung biaya pendidikan dan juga biaya hidupmu, seumur hidup."

Kanaya terkekeh. "Kamu ingin membeli maafku?"

Galih menggeleng. "Tidak. Aku sudah bilang itu tidak akan cukup. Aku hanya mencoba untuk bertanggung jawab. Jika kamu tidak berkenan dengan itu, kamu bisa meminta yang lain. Apa pun itu, aku akan berusaha untuk memenuhinya."

"Apa pun itu?" tantang Kanaya. "Apa itu termasuk nyawamu?"

Galih mengangguk.

Kanaya tergelak hambar. "Tapi itu sama saja bohong, kakakku tidak akan mengizinkanku membunuhmu."

Jawaban itu membuat Galih terkelu. Diam-diam, ternyata Roya melindunginya.

"Di rumah sakit kemarin, aku sudah tegaskan. Jauhi kakakku, pergi dari kehidupan kami, selamanya!" ujar Kanaya.

Galih menggigit bibir, menahan sesak. Walaupun tahu bahwa keputusan itu tidak akan berubah, tetapi tetap saja terasa sakit.

"Iya, aku akan melakukannya."

"Ya sudah, pergi sekarang juga!"

Namun, Galih tidak juga pergi. Ia masih berdiam di sana, menatap ragu ke arah pintu rumah.

"Apa lagi yang kamu tunggu?" tegur Kanaya gusar.

"Maafkan aku, tapi bisakah aku meminta sesuatu?" pinta Galih dengan wajah memelas. "Sekali saja, untuk yang terakhir kalinya, aku ingin bicara dengan kakakmu. Tolong!"

Kanaya mendengus. Dia memelotot, seakan hendak menelan Galih hidup-hidup. Namun, sorot memelas Galih, membuatnya masuk ke rumah sambil bersungut-sungut.

Roya duduk di kasur dengan gelisah. Jari-jari tangannya yang berpaut saling remas, seiring dengan hebatnya gejolak di dada. Roya tidak tahu untuk apa Galih datang, tetapi melihat wajah lelaki itu membuat perasaannya kacau.

Harusnya Roya membencinya, harusnya Roya menaruh dendam. Diam-diam, tanpa ia sadari, hatinya berkhianat dengan menghadirkan rasa rindu. Roya mengerang, dadanya sesak sekali.

Terdengar gerutuan Bapak dan Ibu, kemudian bunyi pintu diketuk. Roya mendongak, menemukan Kanaya bergerak masuk sambil mencebik.

"Dia mau bicara sama Kakak," katanya.

Roya mengeleng. "Kakak nggak mau."

"Kenapa?"

Roya menggeleng seraya tersenyum lemah. "Nggak ingin aja."

Kanaya diam sejenak sambil menerawang ke langit-langit. "Kakak masih mencintainya?"

Sejenak Roya ragu. Namun, otaknya dengan tegas memberi perintah agar kepalanya menggeleng.

"Kalau begitu, temuilah dia. Bilang bahwa Kakak sudah tidak mencintainya lagi!"

Roya ragu. "Aku tidak yakin dia datang untuk itu."

"Tapi dia ingin bicara dengan Kakak, untuk yang terakhir kali katanya."

Dada Roya mencelus mendengarnya. Ia tahu ini memang wajar, tetapi kata 'terakhir kalinya' terasa begitu menyeramkan ketika disuarakan.

Akhirnya, Roya mengiakan setelah Kanaya memintanya keluar sekali lagi.

Roya melangkah pelan dan tertunduk. Bapak dan Ibu duduk di meja makan, meliriknya dengan sorot tidak senang. Ia berhenti, menoleh pada Kanaya. Ketika gadis itu mendengus dan mengambil sikap tidak peduli, Roya pun melanjutkan langkah.

Kemudian di sana, di dekat pagar, berdiri lelaki yang sampai semalam pun masih mengisi bunga tidurnya.

"Hai, Ya," sapa Galih pelan dengan senyum muram.

Roya berhenti di hadapannya, menunduk. Ia tidak berani menatap mata lelaki itu, takut kehilangan kendali.

"Bagaimana kabarmu, Ya?" tanya Galih.

Roya mendesah, sedikit gemas. Sungguh, apakah ini waktunya yang tepat untuk saling menanyakan kabar? Ia pun mengangkat wajah, berharap bisa melampiaskan kekesalannya. Namun, ketika melihat wajah lelaki itu, yang ada ia malah tergugu.

Roya tidak kuat. Air mata meleleh di pipinya.

"Jangan menangis! Aku mohon, jangan menangis!" pinta Galih sedih sambil menghapus air mata Roya dengan jari. Permintaan yang mubazir, karena air mata yang sama derasnya juga merembes di pipinya.

Tangis Roya malah makin kencang. Ia menggeleng, lalu memukul dada Galih pelan.

Galih menangkap tangannya, memeluknya erat. "Jangan menangis, kumohon, jangan menangis!"

Namun, isakan itu makin keras.

"Maafkan aku, maafkan aku," bisik Galih sambil menciumi rambut Roya. "Hanya itu yang bisa kukatakan. Maafkan aku."

Roya ingin menyanggah, ingin menolak. Namun, ia tahu kenyataan tidak akan sebaik itu untuk mengabulkan pengharapannya. Penolakannya hanya akan terdengar seperti siulan angin.

Galih melepaskan pelukan, menghapus air mata Roya dan air matanya sendiri. "Terima kasih atas semua yang sudah pernah kamu berikan. Sekali lagi, maafkan aku karena sudah merusak semuanya. Aku akan pergi dan... dan kamu harus janji sama aku. Hiduplah dengan bahagia, Ya. Hiduplah dengan lebih baik dari sekarang, berhenti menatap asap dupa lagi, berhenti memikirkanku. Carilah seseorang yang baik dariku dan hiduplah dengannya. Aku...."

Lelaki itu menunduk, membuka mulut lebar-lebar agar emosi bisa membuncah keluar lewat tangis. Ketika sudah cukup siap, kata-katanya berlanjut dengan lirih. "Aku... aku tidak akan mungkin lagi datang di masa depan."

Roya sesenggukan. Ia membekap mulut erat-erat, menahan agar suara tangisnya tidak melolong seperti bunyi angin.

"Kamu harus kuat, kamu harus tabah," lanjut Galih. Wajah sedihnya berusaha untuk tersenyum. Tangannya memegang wajah Roya, mendekatkan wajahnya sendiri untuk memberi perempuan itu semangat. "Aku tidak akan pernah melupakanmu. Aku akan selalu mendoakan yang terbaik untukmu."

Galih pun mengecup bibir Roya untuk yang terakhir kalinya.

"Karma itu seperti asap, Ya. Dia selalu ada di udara, walau tidak terlihat. Ketika waktunya tiba, dia akan datang untuk menagih pertanggungjawaban," lanjut Galih. "Inilah karmaku, inilah hukuman atas kebodohanku di masa lalu. Aku ikhlas menerimanya, walaupun itu artinya aku harus kehilangan kamu."

Roya membuka mulut, hendak bicara. Namun, air mata benar-benar mencekiknya.

Galih kembali membelai kepalanya, menciumi keningnya. "Aku sayang sama kamu, aku cinta sama kamu. Aku ingin bersamamu selamanya. Tapi kita sama-sama tahu, itu sama sekali tidak mungkin. Itu sama sekali tidak adil buat adikmu."

Sekali lagi Roya ingin menolak, ingin protes. Namun, jauh di lubuk hatinya, ia tahu itu benar. Setelah semua hal yang terjadi, mustahil untuk mereka bisa bersama.

"Jangan kira ini mudah untukku," kata Galih lagi. "Ini sangat sulit, ini sangat berat. Tapi aku, kamu, kita tidak punya pilihan lagi. Kanaya memintaku pergi sejauh mungkin, tidak boleh lagi menemuimu."

Roya menghapus air mata, berusaha untuk menguatkan diri. Namun, benar, semuanya tidak semudah itu.

"Aku akan balik ke Jakarta besok," kata Galih lagi,

Roya mengerang. Secepat itukah mereka harus berpisah?

Sesaat, ada satu niat busuk yang diembuskan ke kepala Roya oleh hasrat. Mereka masih bisa bersama jika lari dari kenyataan ini. Ia bisa ikut ke Jakarta, selamanya di kota itu, bersama Galih, meninggalkan Kanaya dan rumah.

Namun, secepat niat itu muncul, secepat itu pun Roya mengusirnya. Kanaya sudah berbaik hati melepaskan Galih. Keputusan itu bukan hal ringan. Galih benar, tidak adil jika Roya berkhianat lagi dengan meninggalkannya.

Jadi walaupun pahit, perpisahan adalah jalan terbaik.

"Jaga dirimu baik-baik. Ingat, kamu harus bahagia. Kapan pun, di mana pun, aku akan selalu mendoakanmu. Akan selalu mengingatmu," pinta Galih.

Roya menunduk, menghapus air matanya.

"Sampai bertemu di akhirat," kata Galih lirih.

Pilihan kalimat yang salah, karena itu malah membuat tangis Roya semakin hebat.

"Aku akan menunggumu di sana, akan mencuri rekam jejak kehidupanmu dari malaikat maut, jadi kamu tidak akan bisa bohong dari aku. Kalau kamu ketahuan bohong, nggak bahagia selama hidup, aku akan suruh malaikat maut untuk menikahkan kita di akhirat nanti."

Roya gemas, lalu memukul dada Galih pelan. "Memangnya Mas siapa bisa mengatur malaikat maut?"

"Kamu tidak tahu kan aku itu bosnya malaikat maut?" sahut Galih sambil tersenyum geli.

Roya mendorong dada Galih sambil merajuk. "Mas selalu saja begini, konyol!"

Mereka tertawa bersama untuk terakhir kalinya, berbagi pelukan, berbagi kecupan yang mungkin tidak akan terulang lagi di masa depan.

"Selamat tinggal, Ya. Selamat tinggal," bisiknya lembut, kemudian melangkah pergi.

Roya tergugu, menatap punggung Galih yang menjauh di jalanan gang, menuju jalan raya. Ia tahu ia tidak boleh lagi menangis, tetapi sungguh, adakalanya tubuhnya berkhianat.

Air mata itu merembes dengan deras. Mengaliri pipi, menetes di kaus, membasahi hatinya.

Di ujung jalan gang yang sempit, sosok itu sempat berhenti untuk melambai. Namun, begitu Roya mengangkat tangan hendak membalas, lelaki itu sudah berlalu.

Di mata Roya, bayang-bayang Galih masih ada. Namun, ia tahu, kepergian lelaki itu nyata.

Epilog

"APA sih enaknya es campur?" tanya Galih sambil tergelak. "Hanya potongan buah yang berenang di larutan gula. Kamu tahu, kita bisa berenang beneran di surganya dunia," lanjutnya dengan sorot mata menggoda.

"Surga dunia?" sahut Kanaya kecil dengan mata menyipit. "Di mana itu?"

Mobil terus melaju, menjauh dari tempat mereka bertemu.

Galih tertawa lagi, kali ini dengan nada geli. "Bukan di mana, tapi dengan apa, Adik Kecil!"

"Dengan apa?"

"Dengan permen yang nanti kamu ambilkan buat Kakak!" sahut Galih sambil menjentikkan jari di udara. Sementara setir ia tahan dengan tangan kanan.

"Aku boleh minta?" tanya Kanaya lagi.

"Belum, kamu masih terlalu kecil untuk mencobanya. Aku sudah bilang kan kalau aku akan memberimu uang."

Kanaya berdecak. "Bukan buatku, tapi buat kakakku. Dia kayak ibu-ibu. Biar dia pernah cicipi surga, biar nggak cerewet terus."

"Kamu punya kakak perempuan?" tanya Galih. "Cantik nggak?"

Kanaya menggeleng tegas. "Nggak, dia jelek."

Galih berdeham, "Hmm... aku suka cewek jelek. Biasanya jarang selingkuh." Ia lalu bercerita tentang seorang temannya yang bunuh diri lantaran diselingkuhi sang pacar.

Sayangnya sepi, tidak ada sahutan. Gadis kecil yang ada di jok sebelah tertidur. Galih berdecak, merasa konyol karena berbincang dengan anak ingusan yang tidak tahu apa-apa.

Pada satu perempatan, Galih harus berhenti karena ada lampu merah. Kesempatan itu ia manfaatkan untuk menatap si perempuan kecil yang tertidur. Anak yang cantik, sayangnya agak sedikit judes.

Ponselnya berdering, Roy menelepon. Saat disahuti, sahabatnya sudah menunggunya di depan sebuah minimarket. Galih melajukan mobil dan kemudian menepi di tempat pemuda itu menunggu.

"Anak siapa ini, Lih?" tegur Roy sambil menunjuk Kanaya. Galih sengaja membuka kaca jendela untuk berbicara kepada Roy.

"Anak orang, maunya aku suruh ambil barang di Bang Igor. Kamu di belakang aja!"

Senyum Roy tersungging aneh, lebar dengan mata menyipit. Wajahnya memerah, aroma alkohol menguar dari mulut-

nya. Saat pemuda itu sudah duduk di belakang, Galih menegur. "Kamu habis minum ya?"

Roy tidak menyahut. Dia bersandar di jok sambil senyum-senyum. Desahan erotis meluncur dari mulutnya, juga dari gelagatnya. Galih jadi menyimpulkan sesuatu. "Kamu pasti lagi *horny* ini, nggak dapat jatah sama Rani ya?"

"Sialan tuh cewek, mancing-mancingin aja," sahut Roy gusar. Rani adalah pacar Roy dan minimarket tempat pemuda itu menunggu tepat berada di seberang kos Rani. "Pas aku udah kepingin, dia jual mahal."

Galih tertawa. "Salahmu punya pacar kelewat seksi. Bawaannya *horny* melulu."

Ponsel Galih berbunyi lagi, Reza menelepon, menanyakan kenapa mereka lama sekali mengambil barang.

"Sabar, Za. Aku baru pergi dari rumahmu setengah jam," tukas Galih.

Kemudian ada telepon lain lagi. Bang Igor mengubah lokasi karena ada polisi berpakaian preman yang mengintai markasnya. Sebagai gantinya, dia mengajak Galih bertemu di pantai Soka.

Galih memutar setir, mengarahkan mobil ke barat. Beberapa belas menit waktu mereka butuhkan untuk sampai di lokasi. Ketika sampai, Kanaya masih tidur.

"Duh, si adek kok malah tidur. Kasian aku banguninnya," kata Galih sambil berdecak. Akhirnya ia memutuskan untuk mengambil obat itu sendirian. "Roy, titip anak ini ya!" lanjutnya sebelum turun.

Roy hanya melambaikan tangan, matanya masih terpejam.

Galih turun dari mobil, menghampiri Bang Igor untuk bertransaksi. Tidak butuh lama, karena keduanya sadar bahwa singgungan waktu yang panjang bisa membuat mereka ketahuan.

Galih langsung bergegas begitu barang ada di tangannya. Ia menyusuri pantai, kembali ke mobil. Namun, ketika sampai di depan kendaraan itu, ia heran karena mobil seolah bergoyang.

Galih mendekat. Lewat jendela pintu kemudi yang terbuka, ia melihat Roy sedang berbaring tertelungkup di jok belakang. Pemuda itu tidak mengenakan celana, gerakannya naik turun. Galih tidak curiga apa-apa, hingga ia melihat Kanaya tidak ada lagi di jok depan. Anak itu ada di bawah Roy, dengan kepala terbungkus bajunya sendiri. Pekikan yang tertahan samar-samar terdengar.

Galih terkejut, buru-buru membuka pintu mobil. "Roy, kamu apa-apaan?"

Roy terkejut, sontak menoleh. Saat menemukan Galih, dia terkejut. Dengan tergesa, dia menarik tubuh, lalu membuka pintu jok yang ada di depannya.

Terdengar teriakan dari gadis kecil itu. Galih kebingungan dan juga panik. Namun, ia tidak berani melakukan apa-apa ketika Roy mendorong anak itu keluar dari mobil.

"Pergi, Lih!" seru Roy sambil melempar celana pendek anak itu keluar mobil. "Cepat!"

Galih gelagapan, cepat-cepat masuk ke mobil. Sempat didengarnya tangis Kanaya sebelum Roy menutup kembali pintu

mobil, tetapi rasa panik membuatnya mengikuti permintaan Roy dengan cepat.

"Roy, kamu apa-apaan sih? Dia hanya anak kecil!" bentak Galih ketika mobil sudah mulai melaju.

Roy tidak menyahut, hanya menggeram sambil menjambak kepalanya sendiri.

Galih kemudian melirik ke spion kiri. Dari sana, ia melihat Kanaya terduduk di rerumputan. Anak itu melepaskan baju yang membungkus kepalanya, memeluk lutut, kemudian menunduk.

Galih memindahkan pandang ke depan, mengamati jalan. Namun rasa cemas dan juga takut, membuatnya terus mengintip ke spion kiri. Hingga sosok Kanaya semakin mengecil, mengecil, mengecil, dan akhirnya hilang.

Profil Penulis

"PENYUKA warna ungu yang tidak punya makanan favorit. Pemilik akun Instagram dan Twitter dengan username @alhzeta."

Pembelian online
www.gramedia.com
e-book: www.ebooks.gramedia.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

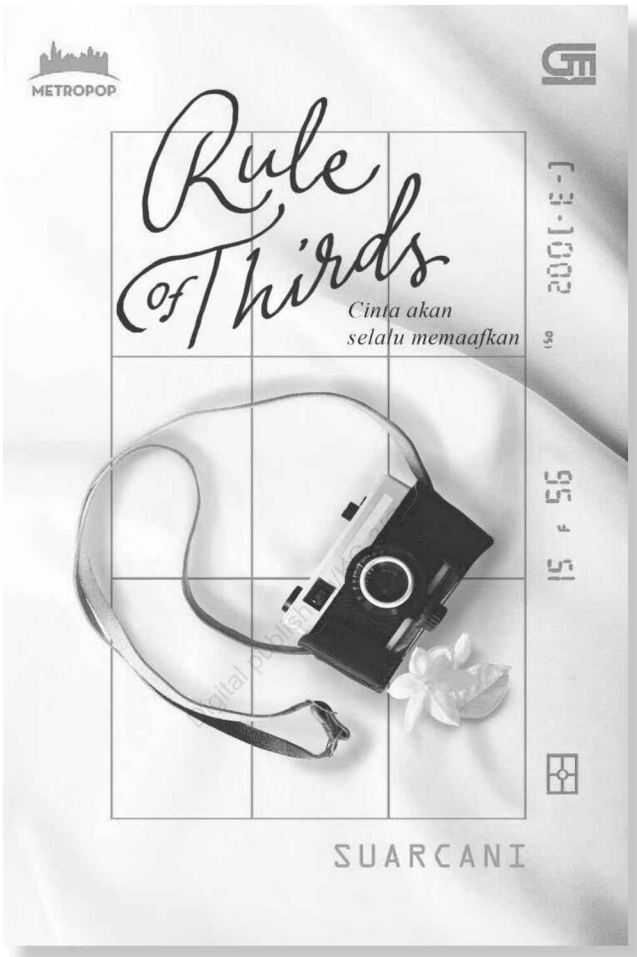

Pembelian online

www.gramedia.com

e-book: www.ebooks.gramedia.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

Purple Prose

Tujuh tahun lalu, kematian Reza membuat Galih lari ke Jakarta. Namun, penyesalan tidak mudah dienyahkan begitu saja. Ketika kesempatan untuk kembali ke Bali datang lewat promosi karier, Galih mantap untuk pindah. Ia harus mencari Roy dan menyelesaikan segala hal yang tersisa di antara mereka.

Roya begitu terkurung dalam perasaan bersalah. Kanaya, adiknya, menderita seumur hidup karena kekonyolannya tujuh tahun lalu. Roya merasa tidak memiliki hak untuk berbahagia dan menghukum dirinya secara berlebihan. Kehadiran Galih mengajarkan Roya cara memaafkan diri sendiri.

Saat karier Galih makin mantap dan Roya mulai mengendalikan haknya untuk berbahagia, karma ternyata masih menunggu mereka di ujung jalan.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com